



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS TEORI STRUKTURALISME KONSTRUKTIVIS PIERRE  
BOURDIEU DALAM PERLAWANAN KELOMPOK MUSIK EFEK  
RUMAH KACA TERHADAP ARUS UTAMA (*MAINSTREAM*): LIRIK  
LAGU, INDUSTRI, DAN NEGARA**

**SKRIPSI**

**SILVIA A**

**0806347870**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
DESEMBER 2011**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS TEORI STRUKTURALISME KONSTRUKTIVIS PIERRE  
BOURDIEU DALAM PERLAWANAN KELOMPOK MUSIK EFEK  
RUMAH KACA TERHADAP ARUS UTAMA (*MAINSTREAM*): LIRIK  
LAGU, INDUSTRI, DAN NEGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**


**SILVIA A**

**0806347870**

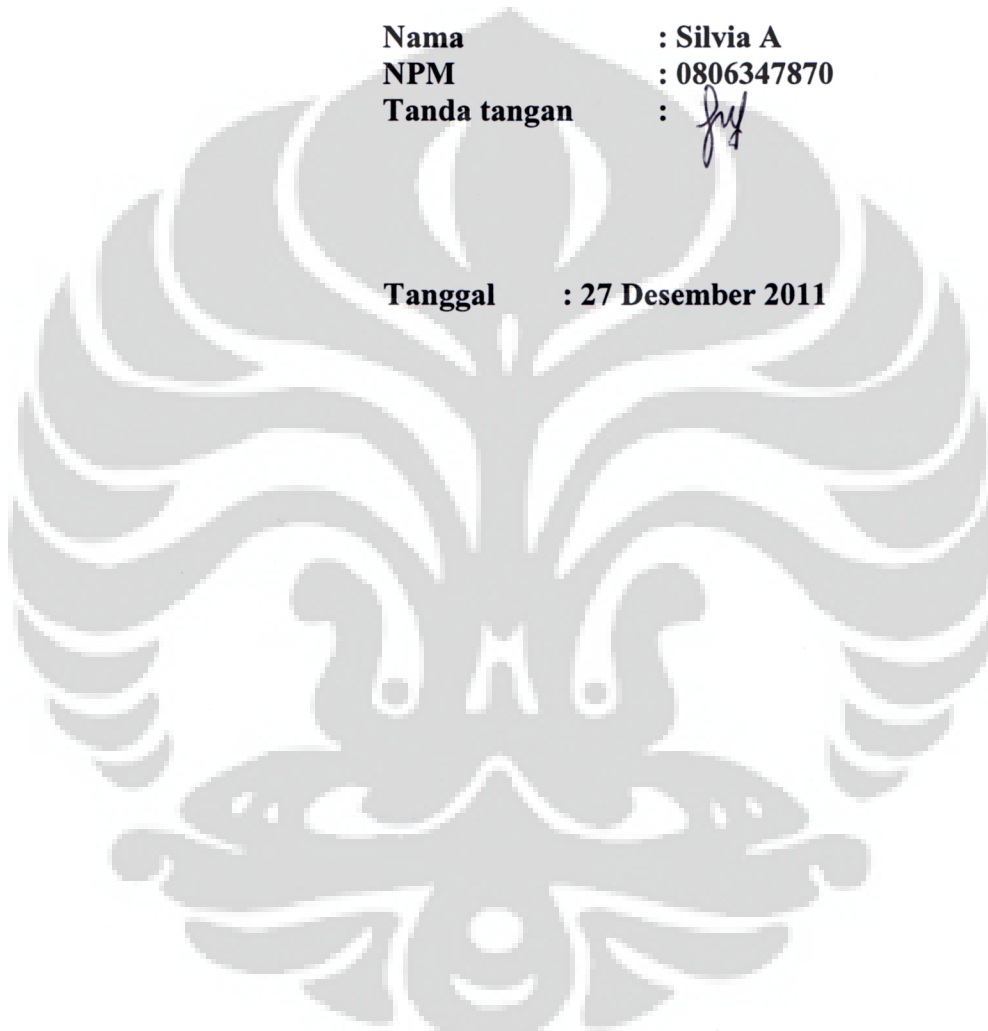
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
DEPOK  
DESEMBER 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Silvia A  
**NPM** : 0806347870  
**Tanda tangan** : 

**Tanggal** : 27 Desember 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

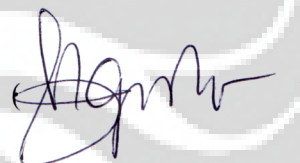
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Silvia A  
NPM : 0806347870  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu  
Dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca Terhadap  
Arus Utama (*Mainstream*): Lirik Lagu, Industri, dan Negara

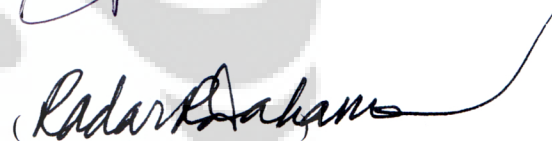
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

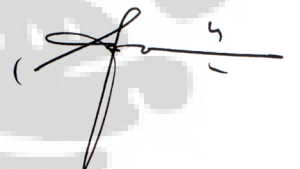
Pembimbing: Drs. Hari Nugroho, M.A



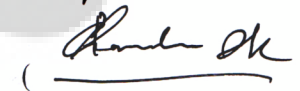
Penguji Ahli: Drs. Radhar Panca Dahana, DEA



Ketua Sidang: Dr. Erna Karim, M.Si



Sekretaris Sidang: Putu Chandra D.K., S.Sos., M.Si



Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 27 Desember 2011

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Hari Nugroho, M.A, selaku pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, kesabaran, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Radhar Panca Dahana, DEA, selaku penguji skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan kritik dan saran dalam penyusunan akhir skripsi ini;
3. Dr. Erna Karim M.Si, selaku ketua Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi yang telah menginspirasi dan memberikan pembelajar moral sejak saya menjadi ketua Study Skill 2010;
4. Kedua orang tua saya, Mochamad Hidayat dan Yuniarni yang telah memberikan dukungan baik secara fisik, moral, dan materi dari saya lahir sampai penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua yang sangat demokratis, sampai saat ini belum pernah menuntut anak-anaknya terutama dalam hal akademis. Walaupun demikian, kelulusan ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah kepada orang tua. Dan juga kepada kakak dan adik saya yang selalu berkomentar, “*skripsinya kok nggak kelar-kelar*”;
5. Kepada seluruh staf Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi mulai dari pegawai seperti Mba Ira dan Mas Rianto hingga para dosen yang selama 3,5 tahun telah memberikan bukan ilmu biasa kepada saya;
6. Kepada Nur Hadianto (Arsitektur 2008), “ikhwan teknik” yang bolos *Liqo* di Masjid UI demi mengajak saya menonton *band* Efek Rumah Kaca di acara *UI Book Fest* pada 12 Februari 2010. Dari situ saya mendapat ide untuk

- menjadikan *band* Efek Rumah Kaca sebagai objek penelitian pada makalah akhir mata kuliah Gerakan Sosial dan berkembang menjadi topik skripsi saya;
7. Teman-teman sosiologi 2008. Mba Dahlia, walaupun umur kita terpaut jauh, namun kita tetap solid dan nyambung terutama dalam konsultasi pernikahan. Pancarawa (Agni, Dina, Atyun, Kiki, dan Mhia sang anggota baru). Arie yang dalam penyusunan skripsi ini menjadi guru spiritual dan juru bicara Alm. Bourdieu. BarjWOW (sosio 07) yang telah berjasa “besar” memberikan kontak Cholil sekaligus menjadi *partner* sewaktu LPMPS;
  8. Teman-teman di lingkungan UI. Anggota klub 3G di tingkat UI yang senasib dan sepenanggungan. Kamal (Niaga 08) yang memberikan pepatah Cinanya. Teman-teman seperjuangan untuk wisuda bareng pada Februari 2012, Mba Getri (FH 08), Fildzah (Politik 2007), dan Febrian Alsah (FE 07).
  9. Teman-teman di luar kampus UI tercinta. Ocha, Sari “mbek”, Sari “ndrew”, Mutia, Dila, Ifa, Rima, Azizah, Dyah, Dili, Gya, Alda, Sarah, dan Nichin; dan
  10. Pihak-pihak yang telah bersedia diwawancarai oleh saya dalam mengerjakan skripsi ini. Cholil, Akbar, Adrian, Bin, Mba Ami, Pak Nuzul, dan Mas Faisal.

Terakhir, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Depok, 27 Desember 2011

Silvia A

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya akan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia A  
NPM : 0806347870  
Program Studi : Sosiologi  
Departemen : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi


Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exklusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (*Mainstream*): Lirik Lagu, Industri, dan Negara”.

Serta, perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada Tanggal: 27 Desember 2011  
Yang Menyatakan

  
(Silvia A)



## ABSTRAK

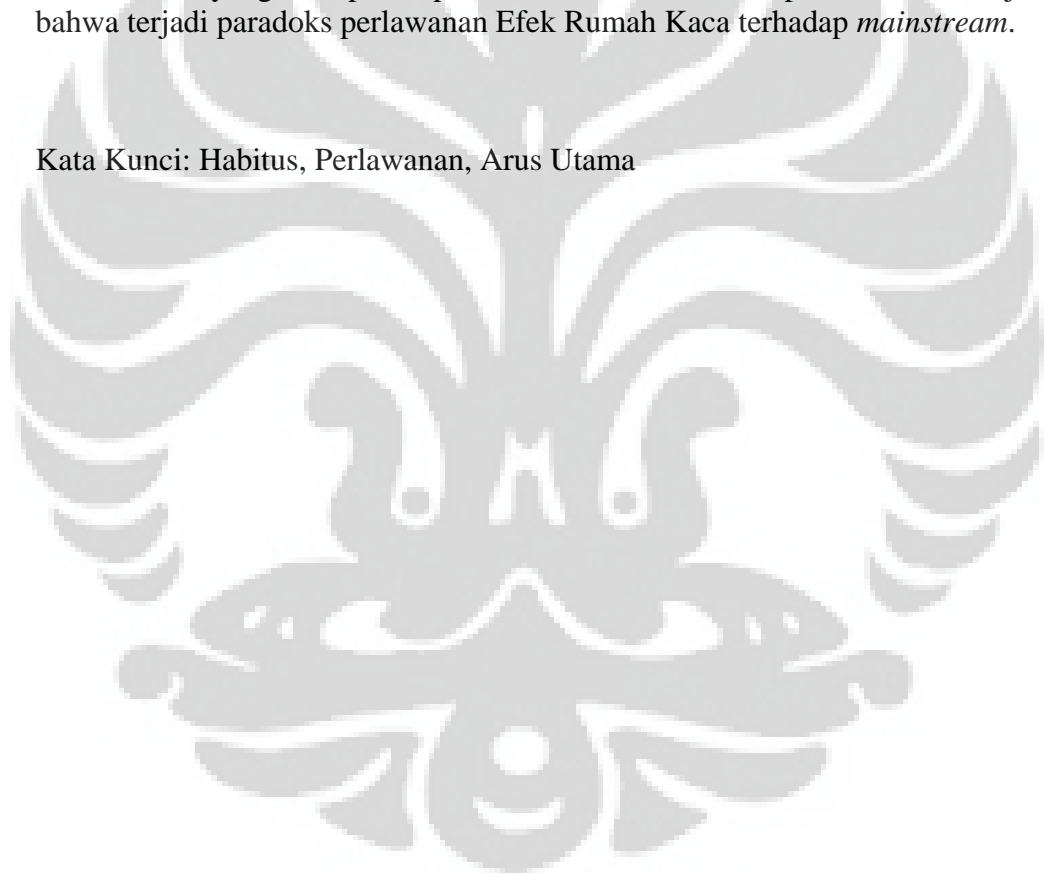
Nama : Silvia A

Jurusan : Sosiologi

Judul : Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu Dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca Terhadap Arus Utama (*Mainstream*): Lirik Lagu, Industri, dan Negara

Skripsi ini bertujuan untuk melihat perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Selain itu, melihat habitus mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*. Peneliti menggunakan teori strukturalisme konstruktivis yang merupakan pemikiran Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi paradoks perlawanan Efek Rumah Kaca terhadap *mainstream*.

Kata Kunci: Habitus, Perlawanan, Arus Utama



## ABSTRACT

Name : Silvia A

Major : Sosiologi

Title : Analitical Structural Constructivism Theory of Pierre Bourdieu On Musical Group Efek Rumah Kaca Resistance Againts Mainstream: Lyrics, Industries, and State

This final paper looks the resistance that is expressed in the songs and management Efek Rumah Kaca against the three mainstream, there are lyrics, industries, and state. Also looks habitus affected creativity process in emerging songs by Efek Rumah Kaca which is criticism againts mainstream. The researcher used a structuralist constructivism from Bourdie. The results conclusion that resistance paradox happen against mainstream by Efek Rumah Kaca.

Keywords: Habitus, Resistance, Mainstream,



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Permasalahan Penelitian.....	4
I.3 Tujuan Penelitian.....	6
I.4 Signifikansi penelitian.....	7
I.4.1 Akademis.....	7
I.4.2 Praktis.....	7
<b>2. KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Perlawanan dan Produk Budaya.....	8
2.2 Kerangka Teoritik.....	10
2.3 Kerangka Konseptual.....	13
2.3.1 Perlawanan.....	13
2.3.2 Musik <i>Indie</i> .....	15
2.3.3 Lirik lagu.....	16
2.3.4 Industri.....	17
2.3.5 Negara.....	18
2.4 Kerangka Konseptual.....	20
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Subjek Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Proses Penelitian.....	25
3.5 Delimitasi dan Limitasi Penelitian.....	27
3.5.1 Delimitasi Penelitian.....	27
3.5.2 Limitasi Penelitian.....	28
3.6 Sistematika Penulisan.....	28
<b>4. KARYA DAN KARIR KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA:     DESKRIPSI TEMUAN DATA.....</b>	<b>30</b>

4.1 Sejarah Industri Musik Indonesia .....	30
4.2 Musik <i>Underground</i> dan <i>Indie</i> .....	37
4.3 Profil Efek Rumah Kaca .....	40
4.3.1 Riwayat Efek Rumah Kaca .....	40
4.3.2 Cholil Mahmud .....	42
4.3.3 Adrian Yunan Faisal .....	43
4.3.4 Akbar Agus Sudibyo .....	43
4.3.5 Harlan Boer (Bin).....	43
4.4 Lagu Efek Rumah Kaca.....	44
4.5 Manajemen Efek Rumah Kaca .....	46
<b>5. DI BALIK KARYA KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA: ANALISIS TEMUAN LAPANGAN.....</b>	<b>50</b>
5.1 Perlawanan Efek Rumah Kaca .....	50
5.1.1 Perlawanan Terhadap Lirik Lagu .....	50
5.1.2 Perlawanan Terhadap Industri.....	56
5.1.3 Perlawanan Terhadap Negara.....	68
5.2 Habitus Di Belakang Karya Efek Rumah Kaca.....	75
5.2.1 Selera.....	78
5.2.2 Nilai.....	81
5.2.3 Pengetahuan .....	85
5.3 Arena dan Modal Efek Rumah Kaca .....	87
<b>6. PENUTUP.....</b>	<b>.95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>.97</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan .....	23
Tabel 4.1 Daftar Album Indonesia Terlaris Antara Tahun 1997-2006.....	34
Tabel 5.1 Data Penjualan RBT Musisi Pop Melayu .....	57
Tabel 5.2 Habitus Efek Rumah Kaca.....	78
Tabel 5.3 Modal Efek Rumah Kaca.....	88



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Data Permintaan Stiker PPN untuk Jenis Kaset, CD, dan VCD yang Dikeluarkan oleh ASIRI Tahun 2002-2011 (s/d Juni).....	33
Grafik 5.1 Citra Politisi di Mata Masyarakat .....	72
Grafik 5.2 Indeks Demokrasi Indonesia 2009.....	73



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	21
Gambar 4.1 ERK saat Tampil di Acara <i>PsychoCelebration</i> .....	40
Gambar4.2 Album Pertama ERK.....	44
Gambar4.3 Cover CD Album Kedua ERK.....	45
Gambar 4.4 Pasar Bisa Diciptakan .....	46
Gambar 4.5 <i>Merchandise</i> ERK.....	49
Gambar 5.1 ERK di <i>Myspace</i> .....	60
Gambar 5.2 Komentar di <i>Facebook</i> ERK.....	61
Gambar 5.3 Publikasi ERK di <i>Twitter</i> .....	62
Gambar 5.6 <i>Stand Merchandise</i> ERK.....	64
Gambar 5.7 Poster Acara SMA yang Mengundang ERK.....	65
Gambar 5.8 Poster Acara SMP yang Mengundang ERK .....	66
Gambar 5.9 Poster Acara <i>Indienation Tour</i> .....	67
Gambar 5.10 ERK di Malam <i>Save LBH</i> Jakarta.....	91
Gambar 5.11 ERK dalam Gerakan <i>Cicak Buaya</i> .....	92



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Industri musik bertujuan untuk mengakumulasi keuntungan dengan merekam album yang bisa dinikmati dan dibeli oleh banyak orang. Perkembangan industri musik dipengaruhi oleh teknologi kaset pada awal tahun 1970. (Hatch dikutip dari Frith, 1989:51). Selanjutnya, radio dan televisi memiliki peranan penting dalam perkembangan industri musik.

Musik pop<sup>1</sup> dianggap produktif bagi industri musik Indonesia, sehingga terus diproduksi. Misalnya kesuksesan Rahmat Kartolo yang membawakan lagu melankolis berjudul “Patah Hati”, lagu Eddy Silitonga yang berjudul “Kini Kusadari” terjual 4.000.000 kaset, lagu Dian Pishesa yang berjudul “Tak Ingin Sendiri” terjual sebanyak 2.100.000 kaset, lagu “Madu dan Racun” yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Alm. Ari Wibowo terjual sebanyak 1.000.000 kaset, dan lagu “Hati yang Terluka” yang dinyanyikan Betharia Sonata terjual 1.300.000 kaset. (Subandy, 2010:117).

Musik pop memiliki karakter musikalitas yang sederhana dan tema liriknya yang banal. (Majalah Gong, 2006:6). Musik pop atau musik hiburan ini ditulis dengan pilihan bahasa, gaya, cara, situasi, dan kondisi yang bertujuan komersil. Oleh karena itu, lagu-lagu tersebut dengan mudah beradaptasi di lingkungan masyarakat. Musik pop banyak dikenal, didengarkan, dihafal, dan dinyanyikan oleh masyarakat.

Selain lirik lagu cinta, lirik lagu musik pop yang mengandung protes sosial sudah muncul pada tahun 1970-an seperti pemusik eksentrik semacam Leo Kristi, Gombloh, atau Kelompok Kampungan dari Yogyakarta. Beberapa perusahaan

---

<sup>1</sup> Istilah pop menurut Shuker dalam *Key Concepts in Populer Musik* digunakan untuk menggolongkan grafik musik yang diminati oleh remaja



rekaman baru yang merupakan bagian dari *mainstream*<sup>2</sup> kemudian juga merekam lagu protes dengan *genre* balada atau *folks* seperti Iwan Fals, Ebiet G. Ade, dan Doel Sumbang pada era Soeharto. (Kartomi, 2002:125). Iwan Fals dibawah label Musica Studio's dianggap konsisten membawakan lagu yang menggambarkan persoalan sosial pada pemerintahan Orde Baru. Seperti lagu "Oemar Bakri" dengan aransemen musik *country* yang bercerita tentang ironi nasib guru pegawai negeri.

Namun musisi yang membawakan lagu bertema kritik sosial sering diinterogasi dan dicurigai oleh polisi. Oleh karena dianggap dapat mengganggu kestabilan politik pada masa pemerintahan Orde Baru.

Bulan April tahun 1984 Iwan Fals ditahan dan diinterogasi oleh polisi selama dua minggu karena menyanyikan lagu "Demokrasi Nasi", "Pola Sederhana", dan "Mbak Tini" pada sebuah konser di Pekanbaru. ("Judul Lagu Iwan Fals yang Dihilangkan") Berikut ini adalah lirik lagu "Demokrasi Nasi" yang dibuat pada tahun 1978.

Ada lagi sebuah perkara  
Tentang nyawa manusia  
Kisah ini memang sudah lama  
Tapi benar terjadi

Anak seorang menteri  
Membuat onar lagi  
Menembak sampai mati  
Kok nggak ada sangsi?

Tentu tak sesuai dengan undang-undang  
Di negeri ini yang katanya demokrasi

Lain lagi dengan orang biasa

---

<sup>2</sup> Menurut Wendi Putranto (editor majalah musik Rolling Stone Indonesia), musik *mainstream* atau label major adalah arus utama tempat musisi bernaung di bawah industri rekaman yang besar atau industri yang mapan

Bila mereka curiga  
 Langsung masuk penjara  
 Tanpa bukti nyata  
 Mengapa?  
 Mengapa?  
 Undang-undang tampaknya sakit perut  
 Tuan tolong panggilkan dokter ahli  
 Untuk Indonesia yang sisa hidupnya  
 Mungkin terkena wabah kolera

Undang-undang tampaknya sedang sakit  
 Tuan tolong panggilkan dokter ahli  
 Untuk Indonesia  
 Mungkin terkena wabah selesma

Lagu tersebut menggambarkan kesenjangan kedudukan seseorang dalam bidang hukum. Seperti yang digambarkan pada lagu di atas bahwa anak seorang menteri dapat terbebas dari jeratan hukum karena menyuap aparat. Sementara orang miskin dapat dikenakan sanksi dengan mudah, walaupun belum terbukti bersalah. Padahal di dalam Undang-Undang Dasar 1957 pasal 27 ayat 1 telah diatur bahwa terdapat jaminan persamaan kedudukan warga negara dalam bidang.

Selain itu, banyak jadwal konser Iwan Fals yang dilarang dan dibatalkan oleh aparat pada pemerintahan Orde Baru. Misalnya pada saat tur 100 kota di Palembang. Oleh karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan. Beberapa konser musik Iwan Fals pada tahun 1980-an juga sempat disabotase dengan cara memadamkan aliran listrik dan pernah juga dibubarkan secara paksa hanya karena ia membawakan lirik lagu yang menyindir penguasa saat itu.

Hal tersebut mengakibatkan pihak label tidak mau berisiko memproduksi lagu-lagu protes yang bertema kritik sosial karena takut berurusan dengan pihak kepolisian. Oleh karena itu, terjadilah keseragaman dalam industri musik Indonesia yaitu musik pop bertema cintalah yang menjadi *mainstream*.

Keseragaman yang terjadi di *mainstream* tidak mendukung berkembangnya eksplorasi musik terhadap aransemen musik selain pop dan lirik selain cinta. Oleh karena itu, muncul istilah musik *underground* pada awal tahun 1990-an di Indonesia dan muncul istilah musik *indie* pada tahun 2000-an. Term *underground* dan *indie* digunakan untuk menggambarkan alternatif metode produksi, distribusi, promosi, dan orientasi.

## I.2 Permasalahan Penelitian

Salah satu kelompok musik *indie* yang belakangan ini cukup menonjol dibicarakan orang karena tema-tema sosial di dalam liriknya adalah Efek Rumah Kaca. Kompas pernah menulis artikel tentang Efek Rumah Kaca dengan judul “ERK, Band dengan Pernyataan Politik”. (Suwarna, 2008) Artikel tersebut menggambarkan bahwa Efek Rumah Kaca membawakan lirik lagu kritis dengan musik pop yang ringan dan enak didengar. Misalnya Efek Rumah Kaca mengkritik pasal-pasal karet RUU Pornografi dan Pornoaksi pada lagu “Jalang”, *Siapa berani bernyanyi nanti dikebiri/Siapa yang berani menari nanti kan dieksekusi*.

Lirik lagu Efek Rumah Kaca menggambarkan persoalan sosial antara lain budaya, politik, lingkungan, psikologis, percintaan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan sebagainya. Misalnya lagu “Cinta Melulu” yang dirilis pada tahun 2007 merupakan lagu protes terhadap hegemoni musik pop melayu dengan tema balada cinta yang menjadi tren saat itu, *Nada-nada yang minor/Lagu perselingkuhan/Atas nama pasar semuanya begitu klise*.

Lirik lagu Efek Rumah Kaca menggunakan gaya bahasa Indonesia yang tidak umum, sehingga terkadang sulit dicerna. Misalnya pada lagu “Tubuhmu Membiru...Tragis” yang mengisahkan pencandu narkoba, *Hidup tak selamanya linier/Tubuh tak seharusnya tersier*.

Efek Rumah Kaca menawarkan suatu alternatif sebagai respons ketidakpuasaan terhadap keseragaman yang terjadi di dalam industri musik. Efek

Rumah Kaca melakukan kegiatan produksi, distribusi, dan promosi album yang tidak lazim dilakukan oleh label major. Jika label major memproduksi jutaan album, Efek Rumah Kaca dibawah label *indie* hanya memproduksi ribuan album. Label major mendistribusikan album melalui toko CD besar seperti Aquarius dan Disc Tarra. Sementara Efek Rumah mendistribusikan album melalui distro, internet, dan penjualan langsung. Begitu juga dengan promosi, Efek Rumah Kaca melakukan promosi dengan dana terbatas, sedangkan label major melakukan promosi dengan dana yang besar.

Kemudian lirik lagu Efek Rumah Kaca ada yang bertema spesifik seperti mengkritik negara. Misalnya pada lagu “Jalang” yang mengkritik pasal-pasal karet di dalam RUU Pornografi dan Pornoaksi. Selain itu, lagu “Mosi Tidak Percaya” menggambarkan keterputusan relasi antara negara dengan masyarakat, *Ini masalah kuasa/Alibimu berharga/Kalau kami tak percaya/Lantas kau mau apa?*.

Efek Rumah Kaca pernah menulis artikel rutin dua minggu sekali setiap hari sabtu di rubrik Kompas “Mandat Rakyat” menjelang Pemilu 2009. Artikel tersebut berjudul “Obrolan A-politis” yang terbit dari bulan Januari sampai April. Dari ketigabelas artikel yang ditulis, Efek Rumah Kaca juga mengkritik negara. Misalnya di artikel “Politik Uang” tanggal 7 Maret 2009 Efek Rumah Kaca menulis bahwa banyak anggota DPR yang terlibat korupsi merepotkan KPK karena harus melakukan investigasi, penyadapan, dan lain sebagainya. (Efek Rumah Kaca, 2009)

Tidak hanya secara simbolik melalui lirik lagu dan tulisan, Efek Rumah Kaca juga pernah melakukan semacam perlawanan terhadap negara dengan terlibat dalam gerakan cicak buaya. Gerakan cicak buaya mengangkat isu anti korupsi yang diwujudkan melalui aksi damai di bundaran Hotel Indonesia (HI) pada tanggal 8 November 2009. Gerakan cicak-buaya merupakan tindakan kolektif untuk memberi dukungan karena adanya indikasi pelemahan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) secara institusional oleh pihak-pihak tertentu.

Walaupun berbeda dengan *mainstream*, namun Efek Rumah Kaca digemari banyak orang. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberhasilan meraih beberapa penghargaan di ajang musik *mainstream* antara lain lagu “Cinta Melulu” dianugerahi sebagai *Best Indonesian Song of 2008* oleh radio Trax Fm, *The Best Alternative* pada Anugerah Musik Indonesia Award 2008, *The Best Cutting Edge Band 2008* oleh MTV Indonesia, *Rookie Of The Year 2008* oleh majalah Rolling Stone Indonesia, dan *Class Music Heroes 2008* oleh Class Mild.

Sebenarnya tidak hanya dalam persoalan lirik, Efek Rumah Kaca melakukan perlawanan, tetapi juga soal modus produksi hingga ke persoalan penyelenggaraan negara. Berdasarkan uraian-uraian di atas, sangatlah menarik untuk mengetahui perlawanan yang terekspresikan dari karya dan manajemen Efek Rumah Kaca. Selain itu, dengan kacamata sosiologi melihat apa yang ada di belakang karyanya. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara?
2. Bagaimana habitus mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh habitus terhadap proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara

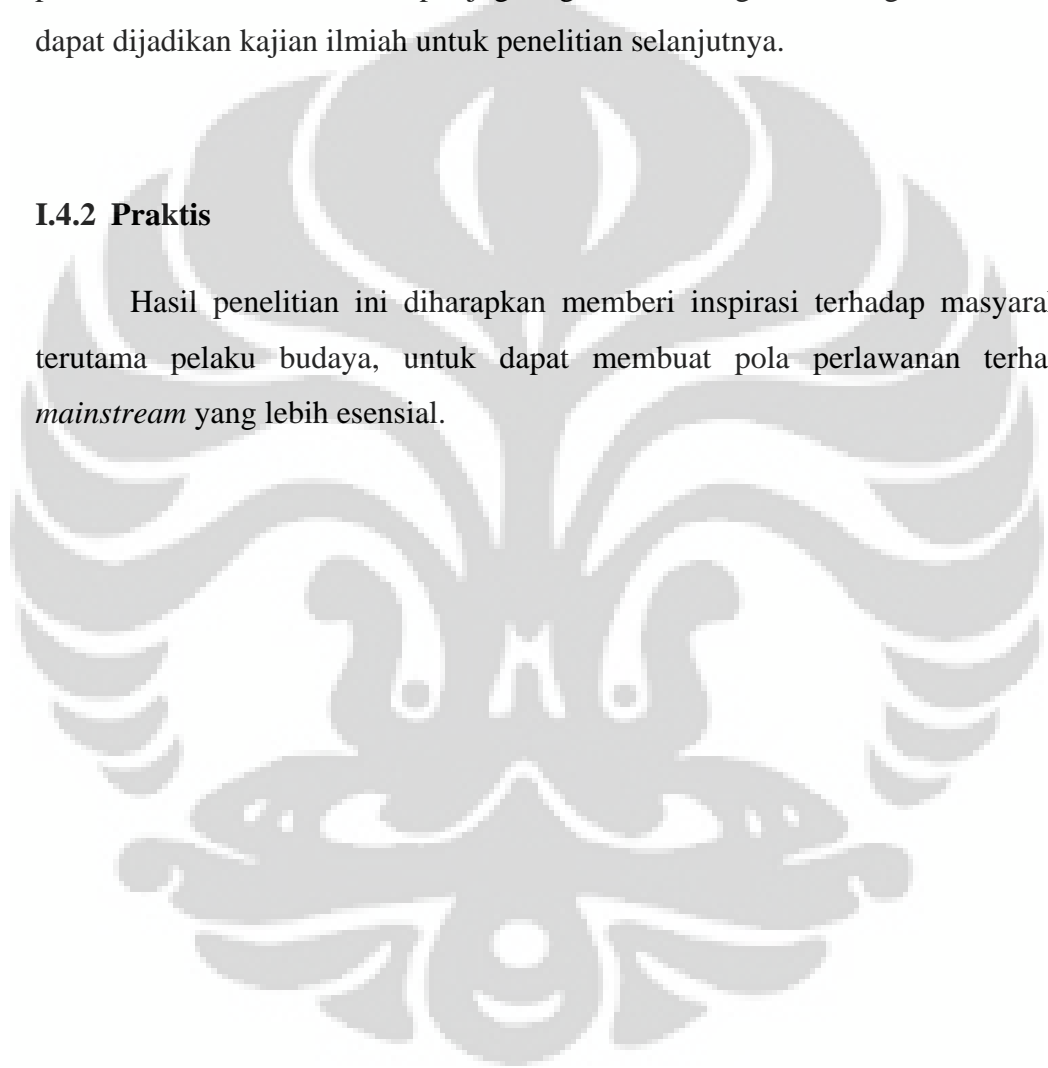
## **I.4 Signifikansi penelitian**

### **I.4.1 Akademis**

Penelitian ini berupaya menganalisis habitus, arena, dan modal sebagai sebuah dinamika; serta kelas, selera, objektifikasi, dan reproduksi sosial produk budaya seperti yang diungkapkan dalam teori strukturalisme kosntruktivis oleh pemikiran Bourdieu. Serta dapat juga digunakan sebagai sumbangan wacana dan dapat dijadikan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

### **I.4.2 Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi inspirasi terhadap masyarakat, terutama pelaku budaya, untuk dapat membuat pola perlawanan terhadap *mainstream* yang lebih esensial.



## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Perlawanan dan Produk Budaya

Berkaitan dengan persoalan perlawanan melalui produk budaya, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Giska Admiko tentang “Film *Shrek* sebagai Dongeng Perlawanan Terhadap Internalisasi *Stereotype* Perempuan: Sebuah Analisis Filosofis melalui Pemikiran Judith Butler”. Penelitian tersebut membahas film *Shrek* sebagai dongeng perlawanan melalui cerita dan penokohan. (Admiko, 2010). Film *Shrek* telah mendekonstruksi *stereotype* yang terkandung dalam dongeng *Cinderella*. Pengukuhan bahwa film *shrek* adalah sebuah dongeng perlawanan dilakukan dengan memakai teori Judith Butler yang dalam pemikirannya memisahkan antara *sex*, *gender*, dan *sexuality*.

Dalam dongeng *Cinderella* tokoh utamanya adalah perempuan yang berkarakter sebagai perempuan yang sabar, lemah lembut, baik hati, suka menolong, dan pandai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Cerita dongeng *Cinderella* tanpa kita sadari masuk ke alam bawah sadar kita pada tahapan seksualitas anak-anak yaitu masa *falik*. Terinternalisasinya dongeng pada *id* menciptakan pemikiran tentang *stereotype* perempuan menurut kebudayaan patriakal yang bersifat ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *shrek* adalah dongeng perlawanan yang mendekonstruksi *stereotype* yang selama ini melekat pada tokoh dongeng. Tokoh Fiona dalam film tersebut, digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, kuat, dan penyayang. Namun film *shrek* tidak menyalahkan dongeng-dongeng yang lama, tetapi memberi tambahan sifat-sifat yang ada pada setiap tokoh tidak tergantung pada jenis kelamin (*sex*) yang

dimilikinya. Pada film ini putri Fiona digambarkan bahwa seorang putri pun dapat mengeluarkan sikap maskulin seperti tangguh dan kuat saat membela dirinya dari penjahat hutan, tetapi ia dapat juga bersifat lemah lembut dan penyayang pada saat yang lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Lee Yong-Ju tentang “Perlawanan dalam Puisi Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju pada Masa Pendudukan Jepang”. Penelitian tersebut memfokuskan pada karya Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju di masa pendudukan Jepang. (Yong-Ju, 2005). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk perlawanan yang ditampilkan serta menjelaskan faktor sosial yang menjadi penyebabnya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Oleh karena, teks sastra tidak dapat dipahami secara sepenuhnya tanpa mempertimbangkan gejala sosial yang ada di luar teks itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju hidup dan berkarya di zaman pendudukan Jepang yang mengawasi berbagai kegiatan di berbagai bidang termasuk sastra. Walaupun demikian, kedua penyair menyuarakan perlawanan terhadap penjajah melalui karyanya.

Puisi Yun didasarkan pada jiwa perlawanan yang kuat, tidak bersuara keras, dan bernada tenang. Sementara Chairil Anwar dalam karyanya seperti “Aku”, “Diponegoro:”, dan “Siap Sedia” menyampaikan perlawanan secara simbolik. Selain itu, sajak yang berjudul “Hampa” mendambakan kemerdekaan dan meyakini akan tibanya kemerdekaan bangsa.

Namun terdapat perbedaan antara Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju yaitu pada nada dan sikap aku lirik. Aku lirik dalam sajak-sajak Yun Dong-Ju memiliki nada bermonolog, agak tenang, tidak keras, tetapi bernada sumpah yang tegas. Sementara Chairil Anwar bernada menghasut dengan semangat patriotik yang penuh tenaga.



Dari kedua penelitian di atas, menunjukkan bahwa perlawanan identik untuk menentang relasi kekuasaan yang dilegitimasi oleh masyarakat umum. Perlawanan dapat dilakukan secara simbolik melalui produk budaya seperti seni dan sastra. Namun kedua penelitian di atas tidak menjelaskan lebih jauh definisi perlawanan baik secara teoritis maupun konseptual berdasarkan argumentasi pemikiran.

## 2.2 Kerangka Teoritik

Untuk menganalisis permasalahan penelitian di dalam skripsi ini, saya memilih teori strukturalisme konstruktivis yang merupakan pemikiran Pierre Bourdieu. Teori strukturalisme konstruktivis merupakan dasar dari konsepsi habitus, arena, dan modal cenderung dapat menjelaskan gagasan dibalik produk budaya yang diciptakan oleh Efek Rumah Kaca.

Menurut Bourdieu, produk budaya dapat dilihat sebagai komoditas dan objek simbolik (Bourdieu dikutip dari Jhonson, 1993:113). Produk budaya dalam bentuk seni dan sastra tidak hanya dipahami sebagai sebagai benda material saja yakni hubungan antara seniman/sastrawan dengan pasar dan konsumen, tetapi juga dipahami sebagai sistem simbolik yaitu hubungan struktur-struktur yang mempengaruhi produksi nilai karya seni dan sastra. Hal tersebut terkait dengan teori struktur-agen dalam pemikiran Bourdieu, yang dikenal dengan strukturalisme konstruktivis. Bourdieu melihat bahwa terdapat penggabungan antara struktur objektif yang bebas dari kesadaran dan kemauan agen yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik mereka atau merepresentasikan mereka (perspektif strukturalisme).

Dengan konstruktivisme itu kita dapat menjelaskan asal-usul pola perspektif dan tindakan maupun struktur sosial. Bourdieu melihat bahwa produk budaya merepresentasikan bagaimana sebuah kekuatan yang ada di dalam masyarakat (struktur) dapat mempengaruhi dan mengendalikan kesadaran dan tindakan pencipta karya seni (agen) di dalam proses penciptaan karya seni (praktik

sosial). Bourdieu mendefinisikan perspektif teoritisnya tentang struktur dan agen di dalam praktik sosial sebagai berikut:

*The analysis of objective structure-those of different fields- is inseparable from the analysis of genesis, within biological individuals, of the mental structures which are to some extent the product of incorporation of social structures; inseparable, too, from the analysis of the genesis of these social structure themselves: the social space, and the groups of occupy it, are the product of historical struggles (in which agents participate in accordance with their position in the social space and with the mental structures through which they apprehend this space).*

(Bourdieu, 1990:14)

Dalam penjelasan mengenai struktur-agen, Bourdieu mencoba mengatasi apa yang dianggap kekeliruan dalam mempertentangkan antara objektivisme dan subjektivisme atau pertentangan yang absurd antara agen dan struktur. Oleh karena itu, untuk mengakhiri dilema yang terjadi antara objektivisme-subjektivisme atau struktur-agen maka Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik yang merupakan hasil dari hubungan dialektika antara struktur dengan agen. Praktik menjadi fokus perhatian guna menghindari pemikiran yang sering tidak relevan yang berhubungan dengan objektivisme-subjektivisme.

Dalam konteks hubungan struktur dengan agen, Bourdieu mencoba memberikan sumbangan pemikirannya lewat konsep habitus dan arena (*field*). Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai “struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. (Ritzer dan Goodman, 2007: 522).” Habitus merupakan kebiasaan, skema, atau pola yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan sosial agen yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Habitus agen dibentuk melalui proses dialektika antara posisinya dalam struktur dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Habitus merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama masa historis yang relatif panjang, “habitus yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan baik itu individu maupun kolektif yang oleh karena itu alur atau pola yang tercipta merupakan produk dari periode sejarah.” (*Ibid.* :523). Habitus juga diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan

sosial yang diduduki. Oleh karena itu, setiap agen memiliki habitus yang berbeda-beda berdasarkan wujud posisinya dalam kehidupan sosial.

Habitus merupakan pola pikir yang diwujudkan oleh tindakan agen dalam menghadapi realitas sosial yang merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur di dalam suatu arena. Habitus bukanlah merupakan sebuah struktur yang tetap dan tak dapat berubah, tetapi dapat diadaptasi oleh agen. Ini dikarenakan habitus bukan hanya produk dari sosialisasi keluarga, tetapi juga dari masyarakat sekaligus pengalaman sepanjang kehidupan yang dialami (Bourdieu, 1984:170-172). Tindakan diciptakan melalui habitus, sebaliknya habitus adalah hasil dari tindakan yang diciptakan oleh kehidupan sosial.

Sementara itu, arena adalah jaringan hubungan antarposisi objektif. (2007:524). Arena dipandang sebagai sebuah pertarungan sosial yang diperjuangkan. Arena dilihat sebagai pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, kultur, simbolik, dan politik) yang dimiliki oleh agen digunakan dan dibandingkan kepada agen lain. Tidak hanya itu, arena menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghui posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk dari agen (baik itu individu atau kolektif) (*Ibid.* :525). Pada saat yang bersamaan, agen bisa menjadi “anggota” lebih dari satu arena.

Dari konsep yang telah dijelaskan di atas, Bourdieu ingin melihat bahwa fokus perhatiannya ialah relasi antara habitus dan arena dalam konteks interaksi struktur-agen. Relasi ini di satu pihak menjelaskan bahwa arena mengondisikan habitus, sedangkan sebaliknya arena dikondisikan oleh habitus. Dan untuk selanjutnya dari relasi antara agen-struktur dengan habitus-arena akan menciptakan praktik sosial yang didasari oleh kebutuhan sosial. Jika kita mengkaitkan dua konsep yang diberikan oleh Bourdieu, dapat memberikan kontribusi penting guna menjelaskan mengenai karya Efek Rumah Kaca didasarkan atas dialektika habitus-arena di dalam relasi struktur-agen. Hal ini juga dibentuk dari produk historis yang menciptakan tindakan Efek Rumah Kaca

(agen) yang terpolakan sesuai dengan skema yang ditimbulkan oleh sejarah (baik itu pengalaman pribadinya ataupun realitas di masyarakat).

Namun yang harus diperhatikan pula ialah arena sebagai wilayah pertarungan. Ini juga terjadi ketika teks lagu yang biasanya diikuti dengan bahasa (simbol) merupakan arena dimana terjadi kontestasi dalam pendefinisian realitas sosial. Di dalam arena budaya, nilai suatu produk budaya menunjukkan ekspresi dan kharisma ideologis penciptanya (Bourdieu, 1996:167). Namun produk budaya seperti musik tidak hanya tercermin melalui lirik lagu, tetapi juga irama/aliran musik (*genre*).

Dari penggunaan teoritik di atas akan coba dilihat bagaimana perlawanan dilakukan oleh Efek Rumah Kaca melalui karya-karya musiknya terhadap tiga *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Di bagian atas telah dijabarkan mengenai kerangka teoritik yaitu abstraksi teori yang merupakan hasil pemikiran tokoh sosiologi. Kerangka teoritik digunakan sebagai pisau analisis terhadap data-data temuan lapangan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah. Namun untuk keperluan analisis diperlukan kerangka konseptual yaitu penjabaran definisi dari istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini antara lain, (1) Perlawanan, (2) Musik *Indie*, (3) Lirik Lagu, (4) Industri, dan (5) Negara. Berikut ini adalah penjelasannya.

#### **2.3.1 Perlawanan**

Secara awam, perlawanan mengacu pada suatu situasi dimana antara satu pihak dan pihak lain berada dalam hubungan yang tidak sejalan dan tidak harmonis, sehingga terjadi pertentangan. Berdasarkan hal tersebut, perlawanan tercakup ke dalam arena konflik.

Teori konflik realistik mengatakan bahwa suatu kelompok memperoleh pembenaran diri dan menemukan jati diri mereka di dalam konflik dengan kelompok lain, baik yang terkait dengan bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. (Forbes, 1997:29-30). Secara konseptual, konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. (Fisher, Simon, dkk, 2000:4). Ketika sasaran dan kepentingan anggota atau kelompok dalam masyarakat bertentangan atau tidak sesuai, maka terjadilah konflik.

Sementara perlawanan adalah suatu tindakan yang mengacaukan atau gerakan subversif yang terjadi dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. (Barnard dan Jonathan, 1997:489). Perlawanan tersebut merupakan manifestasi ketidakberdayaan suatu pihak yang merasa tertindas oleh pihak lain. Perasaan diperlakukan tidak adil atau tidak seimbang sering memicu timbulnya perlawanan dari pihak yang lemah terhadap kelompok-kelompok yang mereka anggap sebagai sumber ketidakadilan. (Soetrisno, 2000:xvii).

Perlawanan biasanya dilakukan oleh pihak yang lemah dan berada pada struktur bawah terhadap pihak yang kuat dan berada pada struktur atas. Perlawanan adalah bentuk reaksi yang dilakukan oleh pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa untuk mengurangi tuntutan dan penindasan mereka. (Scott, 1993:302)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, perlawanan yang dilakukan oleh Efek Rumah Kaca merupakan reaksi yang disebabkan oleh kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap relasi kekuasaan besar yang dimiliki oleh *mainstream* yaitu industri (label major) yang memproduksi lirik lagu seragam dan negara. Perlawanan yang dilakukan oleh Efek Rumah Kaca merupakan perlawanan simbolik melalui produk budaya dan bentuk manajemen.

Perlawanan simbolik adalah suatu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelas tertentu kepada kelas lain (diatasnya) dengan cara menyebarkan gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan, dan penarikan kembali rasa hormat mereka. (*ibid.* 303). Bentuk perlawanan ini ditempuh bukan

dengan tujuan untuk menumbangkan, mengubah sistem, atau mengubah suatu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup.

### 2.3.2 Musik *Indie* (*Independent*)

Industri musik besar (*mainstream*) yang dikelola oleh label major menjadikan musik sebagai komoditas melalui hegemoni dan dominasi terhadap selera masyarakat. Hal tersebut menciptakan kegelisahan pada beberapa musisi dan penikmat musik tertentu. Oleh karena itu, mereka memunculkan gerakan perlawanan untuk keluar dari *mainstream* dan menawarkan suatu produk musik alternatif dengan semangat *do-it-yourself* (DIY). Seperti munculnya kelompok musik *indie* yang memproduksi album sendiri tanpa dipayungi oleh sebuah label. Kelompok musik *indie* tersebut mengatur secara mandiri isi, materi, dan finansial dalam hal perekaman maupun pertunjukan.

Dalam perkembangannya, kolektivitas kelompok musik *indie* menciptakan label *indie*. Label *indie* merupakan industri dengan semangat DIY, yaitu merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan album dilakukan dengan upaya sendiri. (Rez, 2008:26). Ada tiga jenis label *indie*, yaitu:

1. *Mini-Major label*. Memproduksi album namun tidak mendistribusikannya sendiri, melainkan didistribusi oleh label major
2. *Mayor Distributed Independent Label*. Label yang menjembatani artis untuk bekerja sama dengan label major. Segala urusan kecuali pembuatan album diatur oleh label
3. *True Independent Album*. Tidak ada hubungan dan tidak berafiliasi dengan label major atau mini-major. Label ini menjual dan mendistribusikan sendiri barang mereka melalui distributor independen. (Albarran, 2002:140)

### 2.3.3 Lirik lagu

Definisi lirik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karya sastra atau puisi yang berisi curahan perasaan pribadi. (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 678). Lirik lagu adalah syair yang berisi ekspresi emosi diri seperti rasa sedih atau senang.

Menurut John E. Kaemmer musik memiliki empat fungsi, yaitu: (1) Musik berfungsi sebagai permainan yang bertujuan untuk kesenangan; (2) Musik berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi diri seperti rasa sedih atau senang; (3) Musik berfungsi sebagai komunikasi untuk menyampaikan pesan; (4) Musik berfungsi sebagai media politik yang berorientasi untuk melawan kekuasaan atau melanggengkan kekuasaan (Kaemmer, 1993:159). Fungsi musik tersebut tercermin pada lirik lagu.

Dalam penelitian ini lirik lagu Efek Rumah Kaca baik dari bentuk, isi, dan sasaran dikategorikan sebagai lagu protes. Denisoff menyebut lagu protes sebagai lagu persuasi yang tidak hanya sekedar berisi pemikiran penciptanya terhadap isu spesifik yang dituangkan ke dalam lirik, tetapi mengacu pada tujuan untuk membentuk opini dan tindakan. (Denisoff, 1983:138 ).

Lagu protes memiliki fungsi, yaitu (1) Lagu protes berusaha untuk mengumpulkan dan membangun dukungan dan simpati terhadap gerakan sosial dan politik; (2) Lagu protes dapat mempengaruhi individu untuk mendukung gerakan sosial atau ideologi; (3) Lagu protes dapat menciptakan dan membangun kohesi, solidaritas, dan moril yang tinggi di dalam organisasi atau kelompok gerakan; (4) Lagu protes dapat menarik individu bergabung ke dalam gerakan sosial yang spesifik; (5) Lagu protes bertujuan untuk menuntut solusi terhadap fenomena sosial; (6) Isi lagu protes adalah gambaran permasalahan di dalam masyarakat yang dibawakan secara emosional. (*Ibid.* :2-3)

### 2.3.4 Industri

Perkembangan kapitalisme memiliki prinsip mengakumulasi modal sebanyak-banyak telah melahirkan industri yaitu sistem produksi komoditas di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor teknologi. Kapitalisme tidak hanya berkembang pada bidang perekonomian, tetapi juga budaya, seperti industri budaya.

Menurut mazhab Frankfurt, industri budaya berlandaskan pada kapitalisme. Industri budaya mencerminkan fetisisme komoditas yang membentuk selera dan kecendrungan massa dengan mengkonstruksi kesadaran atau menghegemoni keinginan mereka berdasarkan kebutuhan semu. Produk-produk kebudayaan populer ditawarkan oleh industri media hiburan, khususnya film, televisi, dan musik sebagai komoditas yang dapat dikonsumsi secara massal untuk mengakumulasi modal sebanyak-banyaknya.

Menurut Ardono, industri budaya menghasilkan produk budaya populer. (2001:21). Budaya populer merupakan budaya yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa (Strinati, 2009 :36). Budaya populer melakukan hegemoni melalui produk-produk budaya seperti produk seni, musik pop, iklan, sinetron di TV, dan sebagainya. Budaya populer memosisikan masyarakat sebagai sebuah massa yang pasif dan menjadikan target konsumerisme secara tidak sadar.

Menurut Adorno, musik pop yang dihasilkan oleh industri budaya mengakibatkan standardisasi dan individualistis semu, sehingga musik hanya berfungsi sebagai hiburan untuk melupakan permasalahan mereka sesaat tanpa bisa menyelesaikan permasalahan mereka. (2001:21)

Sementara Roy Shuker mengatakan bahwa industri musik memunculkan jaringan institusi dan asosiasi pasar lainnya seperti perusahaan rekaman, perusahaan distribusi rekaman, perusahaan yang menjual produk rekaman, perusahaan media musik, perusahaan alat dan teknologi musik, perusahaan



pernak-pernik (poster, kaos, dan lainnya), perusahaan royalti dan hak cipta. (2001:27).

### 2.3.5 Negara

Negara adalah *agency* (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat (Budiardjo, 1989:38). Secara sosiologis, Max Weber mengatakan bahwa negara merupakan komunitas masyarakat yang berhasil mendapat legitimasi untuk melakukan monopoli dengan menggunakan tekanan fisik di suatu wilayah (Foulks, 1999:20).

Negara merupakan institusi yang memiliki dominasi kekuasaan pada masyarakat modern. Negara dipandang sebagai suatu struktur di luar individu yang bersifat memaksa, mengendalikan, dan mengatur baik cara bertindak, berpikir, dan berperilaku individu.

Negara bersifat memonopoli, dalam hal ini negara merupakan satu-satunya organisasi yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam suatu teritori wilayah tertentu. Negara bersifat mengatur, dalam hal ini negara yang memiliki kekuasaan tertinggi berhak mengatur segala bidang kehidupan yang menyangkut warga negaranya melalui Undang-Undang dan peraturan. Negara bersifat memaksa, dalam hal ini negara berhak memaksakan kehendaknya kepada warga negara dan bagi warga negara yang tidak menuruti kehendak negara maka akan mendapat sanksi.

Setelah berakhirnya perang dingin yang ditandai dengan hancurnya Uni Soviet, terjadi pergeseran paradigma relasi antara negara dengan masyarakat. Dengan runtuhnya Uni Soviet, kapitalisme berjaya di hampir seluruh penjuru dunia. Kapitalisme merupakan hegemoni negara dunia pertama terhadap negara dunia ketiga yang disebarkan melalui globalisasi.

Globalisasi adalah praktik penyebaran ke seluruh pelosok dunia yang mempengaruhi kehidupan sosial dan menciptakan kesadaran global. (Ritzer, 2004:72). Globalisasi menyebarkan berbagai ide ataupun praktek yang seragam atas suatu hal, sehingga menciptakan keseragaman dan hegemoni secara transnasional yang mempengaruhi seluruh bidang sosial kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Dalam bidang politik, globalisasi menciptakan pemerintahan demokrasi. Sementara dalam bidang ekonomi, globalisasi menyebabkan kemunculan pasar global baru dan ideologi yang mendampinginya yaitu neoliberalisme. Neoliberalisme merupakan praktik dari teori politik ekonomi yang bertujuan untuk menyejahterahkan masyarakat dengan memberikan kebebasan individu untuk berbisnis dan memberikan kebebasan dalam mengembangkan hak milik pribadi, pasar bebas, dan perdagangan bebas (Harvey, 2005:5).

Demokrasi biasanya dikaitkan dengan sistem representasi, pengaturan pembagian kekuasaan dan pengawasannya, metode mengorganisir kepentingan-kepentingan dan pengaturan hukum atas hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang melekat pada kewarganegaraan (Diamond, 2009: 91).

Demokrasi Indonesia berdasar pada: “Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Demokrasi Indonesia dikaitkan dengan sistem demokrasi perwakilan melalui wakil rakyat yang duduk di lembaga DPR, DPRD, dan DPD.

Prinsip demokrasi adalah kontrol masyarakat dan kesetaraan politik untuk menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Adanya Kovenan Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 2005 dan Kovenan Hak-Hak Sipil dan Politik melalui Undang-Undang Nomor 12 tahun 2005; mewajibkan negara untuk memfasilitasi perlindungan hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya warganya. Hal tersebut mengkondisikan terciptanya nilai-nilai demokrasi untuk menjadi habitus dalam tindakan sehari-hari yaitu wacana penguatan masyarakat sipil untuk melakukan kontrol sosial terhadap negara.

Masyarakat sipil dapat didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan, antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*), dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya. (Hikam, 1996:3).

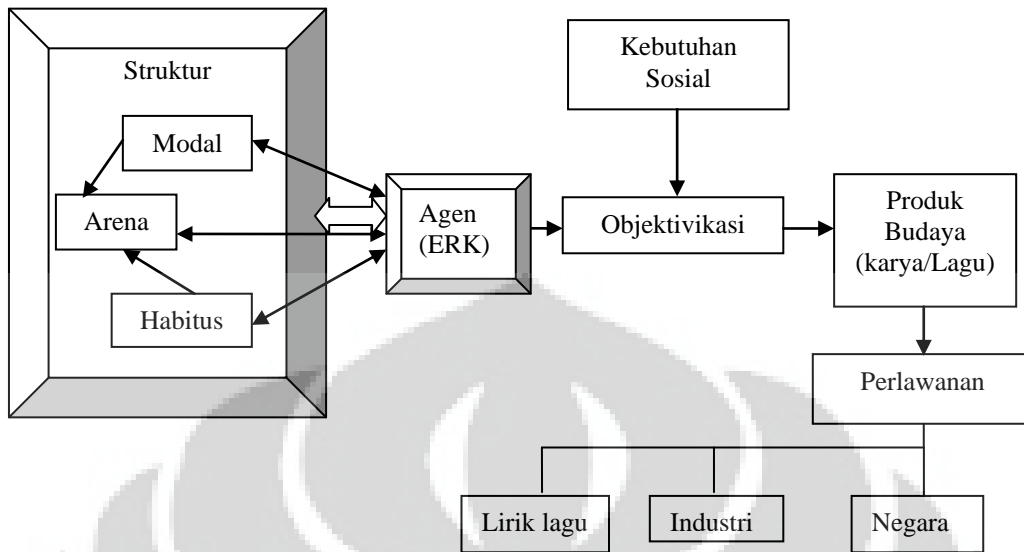
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat sipil merupakan aktor baik individu atau kelompok yang berhadapan dengan negara untuk ikut serta berpartisipasi atau berkontribusi mengurus isu yang menyangkut kepentingan dan kebijakan publik di ruang publik.

Ruang publik merupakan seluruh wahana kehidupan sosial yang menjembatani negara dan masyarakat dimana salah satunya menciptakan opini publik yang terbuka untuk seluruh warga negara yang memiliki fungsi untuk mengkritisi dan mengontrol negara (Nash, 2000:289).

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, berikut ini adalah bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

**Gambar 2.1 Kerangka konseptual**



Berdasarkan bagan di atas, Efek Rumah Kaca (agen) menghasilkan suatu produk budaya ditentukan oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan dinamika antara habitus, arena, dan modal. Secara tidak sadar habitus seperti selera, pengetahuan, dan nilai menyaring pilihan tindakan agen agar sesuai dengan arenanya. Kedudukan agen dalam arena ditentukan oleh modal-modal seperti modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik.

Menurut Bourdieu, habitus merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan. Habitus adalah kecenderungan yang selalu ada dalam pemikiran agen. Habitus mampu menuntun agen untuk berprinsip dan menentukan strategi yang akan digunakannya untuk mendefinisikan dunia sosial, sehingga menjadi sumber praktik objektif. Walaupun prinsip-prinsip itu dapat dihasilkan secara subjektif. Objektivikasi berusaha menjelaskan dunia sosial dengan menempatkan pengalaman dan subjektivitas agen serta memfokuskan diri pada kondisi-kondisi objektif yang menstrukturkan kesadaran manusia.

Dengan kebutuhan sosial kemudian dari proses objektivikasi, Efek Rumah Kaca (agen) dapat memproduksi sebuah karya kreatif (lagu/musik) yang mengekspresikan perlawanan terhadap *mainstream*.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Metode adalah teknik atau perangkat yang digunakan untuk pengumpulan data yang akan dianalisis, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi penemuan kebenaran yang objektif dan menjaga agar pengetahuan serta pengembangannya bersifat ilmiah. Bagian ini menjelaskan mengenai hal-hal yang terkait dengan metode penelitian, yaitu (1) Pendekatan Penelitian, (2) Subjek Penelitian, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Proses Penelitian, (5) Limitasi dan Delimitasi Penelitian, dan (6) Sistematika Penulisan.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan *longitudinal research*. *Longitudinal research* digunakan untuk mengetahui unit yang diteliti dalam banyak waktu yang menekankan pada proses dan pengalaman ketika mencari jawaban dari perubahan sosial.

Studi ini digunakan karena *qualitative methods are best understood as data enhancers. When data are enhanced, it is possible to see key aspect of cases more clearly* (Neuman, 2004:13-14). Studi kualitatif dapat memberikan keleluasaan dan kesempatan bagi peneliti untuk bisa menggali informasi secara lebih mendalam terhadap pemaknaan suatu realitas sosial.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan pengaruh habitus terhadap proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Subjek penelitian ditentukan

dengan teknik *snowball*. Dengan menggunakan teknik tersebut, peneliti mulai melakukan wawancara dengan beberapa informan, kemudian peneliti dapat meminta nama informan lain dari informan sebelumnya yang ditanyakan.

Berikut ini merupakan daftar informan yang telah berhasil diwawancarai selama proses penelitian.

**Tabel 3.1 Daftar informan**

No	Nama Informan	Status Sosial	Posisi di Efek Rumah Kaca	Keterangan Lain
1	Cholil Mahmud	<i>Office Manager</i> LeIP (LSM Hukum)	Vokalis dan Gitaris	
2	Adrian Yunan Faisal	Mantan Teknisi Kalibrasi	Bassis	
3	Akbar Agus Sudiby	Mantan <i>Session</i> Drummer	Drummer	
4	Harlan Boer	Mantan Vokalis Kelompok Musik <i>Indie</i>  Pendiri Majalah Cobra	Manajer	
5	Dian Rositawati	Direktur Eksekutif LeIP		Teman Kerja

		(LSM Hukum)		Cholil
6	Utami Baroroh	Dosen Ekonomi Pembangunan di UIN Syarif Hidayatullah		Kakak Cholil
7	Muhammad. Nuzul Wibawa	Dosen Hukum di UIN Syarif Hidayatullah		Teman Kecil Cholil
8	Faisal Rachman	Akuntan		Teman SMA Cholil dan Adrian

Awalnya peneliti telah menetapkan empat informan dalam penelitian ini yang terdiri dari Cholil (vokalis/gitaris Efek Rumah Kaca), Adrian (bassis Efek Rumah Kaca), dan Akbar (*drummer* Efek Rumah Kaca) untuk mendapatkan gambaran proses kreatif Efek Rumah Kaca. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bin (manajer Efek Rumah Kaca) untuk mendapatkan gambaran informasi detail mengenai hubungan Efek Rumah Kaca dengan pasar industri musik Indonesia dan jaringan sosial yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca. Dalam proses penyusunan skripsi, peneliti mencari informan baru yang akan diwawancarai, yaitu Ami (kakak Cholil), Faisal (teman SMA Cholil dan Adrian), Nuzul (teman kecil Cholil), dan Tita (teman kerja Cholil).

Berdasarkan dari kedelapan informan yang telah berhasil untuk diwawancarai, Cholil dominan untuk memaparkan informasi terperinci. Selebihnya, informan lain hanya dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan karakteristik Efek Rumah Kaca yang dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan mengamati aksi panggung Efek Rumah Kaca, kegiatan sehari-hari anggota Efek Rumah Kaca, *setting* sosial ketika Efek Rumah Kaca sedang *off air*, dan sebagainya.

Untuk melengkapi metode kualitatif, penulis juga menggunakan data sekunder dengan teknik studi kepustakaan dari dokumen seperti lirik lagu, buku, internet, dan artikel.

### 3.4 Proses Penelitian

Pada awalnya peneliti ingin menggali mengenai potensi musik terhadap tindakan kolektif, namun pada saat turun lapangan tidak ditemukan indikasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan untuk melihat perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Selain itu, penelitian ini juga mencoba melihat habitus mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*.

Untuk memulai penelitian, peneliti dibantu oleh seorang senior di sosiologi UI angkatan 2007. Senior ini berteman dengan vokalis Efek Rumah Kaca (Cholil). Peneliti diperkenalkan secara langsung kepada Cholil oleh senior tersebut ketika Efek Rumah Kaca tampil pada acara ulang tahun ke-10 Ruang Rupa pada 9 Januari 2011 di Galeri Nasional.

Peneliti pertama-tama melakukan wawancara dengan Cholil di rumahnya yang berdekatan dengan rumah peneliti pada tanggal 16 Januari 2011. Peneliti



tidak mengalami kesulitan untuk menentukan waktu dan lokasi wawancara. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah Cholil yang berarsitektur minimalis di Perumahan Bukit Modern Hill. Ruang tamu tersebut tampak sederhana dengan kursi yang terbuat dari kayu, di situ juga terdapat beberapa tumpukan buku, koran, dan majalah.

Wawancara dengan Cholil dilakukan beberapa kali, yaitu pada 14 Juni 2011 di Goethe Institute Menteng, pada 19 Juni 2010 di 711 Menteng, pada 24 Juli 2011 di Teras rumah orang tua Cholil, dan pada 12 Oktober 2011 di Kantor LeIP.

Wawancara dengan Bin dilakukan pada 21 Januari 2011 di Bin Burger n Grill Tebet Utara Dalam dan pada tanggal 05 Juli 2011 di kantor D'Production Brawijaya. Bin bertubuh tinggi dan kurus dengan gaya *casual*. Wawancara dengan Adrian dan Akbar dilakukan saat Efek Rumah Kaca tampil di acara *Psychocelebration* pada 07 Mei 2011 di UIN Ciputat. Adrian yang bertumbuh gempal tampak pemalu dan pendiam. Sementara Akbar berkulit putih, murah senyum, bertubuh tinggi, memakai kaca mata, dan mengenakan pakaian *casual* ini mendominasi dalam proses wawancara.

Wawancara dengan Tita dilakukan pada 12 Oktober 2011 di Kantor LeIP. Wawancara dengan Nuzul dilakukan pada 15 Oktober 2011 di Kafe Salva, Kompleks UIN. Wawancara dengan Faisal dilakukan pada 17 Oktober 2011 di Langsung Corner, Kebayoran Baru. Terakhir, wawancara dengan Ami dilakukan pada 18 Oktober 2011 di Rumah saudara Cholil.

Selain melakukan wawancara dan wawancara mendalam, peneliti juga beberapa kali melihat penampilan Efek Rumah Kaca. Misalnya di acara Muara Senja yang diadakan oleh Senar Budaya FIB UI pada tanggal 23 September 2011 bertempat di Taman Melingkar Perpustakaan Pusat UI Depok.

Peneliti datang ke acara tersebut sekitar pukul 14.30, acara tersebut dimulai dengan diskusi publik mengenai musik sebagai sarana kritik sosial. yang

membahas musisi seperti Iwan Fals, Rhoma Irama, dan Slank. Selain itu, peneliti juga menelusuri *stand-stand* termasuk *stand* Efek Rumah Kaca.

Di *stand* Efek Rumah Kaca tersebut, peneliti bertemu dengan Aco (manajer promosi Efek Rumah Kaca). *Stand* tersebut menjual beberapa *shop merchandise* Efek Rumah Kaca seperti CD, kaos, pin, dan stiker.

Pada acara tersebut Efek Rumah Kaca tampil sebagai bintang tamu yang terakhir tampil pada jam 21.00. Penampilan Efek Rumah Kaca yang sederhana baik dari pakaian hingga aksi panggung, dikalahkan dengan tata panggung yang lumayan mewah untuk acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa tanpa didukung oleh sponsor perusahaan besar.

Walaupun tampil terakhir, namun penampilan Efek Rumah Kaca menjadi puncak acara. Hal tersebut ditunjukkan oleh semakin ramainya jumlah penonton yang menyaksikan aksi panggung Efek Rumah Kaca. Setelah selesai tampil, banyak penonton yang meminta foto bareng dengan anggota Efek Rumah Kaca atau hanya sekedar berbincang-bincang.

### **3.5 Delimitasi dan Limitasi Penelitian**

#### **3.5.1 Delimitasi Penelitian**

Penelitian ini dibatasi hanya untuk menggambarkan perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Baik itu lirik lagu yang kritis maupun praktik yang dilakukan manajemen Efek Rumah Kaca. Namun dibatasi hanya pada lirik lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap musik pop dan negara serta praktik manajemen Efek Rumah Kaca yang terkait dengan perlawanan terhadap label major.

### 3.5.2 Limitasi Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti terutama dalam mencari data yang terkait dengan habitus anggota Efek Rumah Kaca seperti latar belakang dan sejarah. Hal tersebut dikarenakan sifat anggota Efek Rumah Kaca yang agak tertutup. Namun setelah beberapa kali berinteraksi, salah satu anggota Efek Rumah Kaca memberikan akses kepada peneliti untuk mewawancarai anggota keluarga, *peer-group*, dan teman di lingkungan kerja.

### 3.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu pendahuluan, kerangka konseptual, metodologi penelitian, temuan data lapangan, analisis temuan lapangan, dan penutup. Pada bab pendahuluan akan dijabarkan latar belakang dari penelitian. Kemudian permasalahan apa yang diangkat dalam penelitian ini. Termasuk di dalamnya pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Serta terakhir berisi tujuan dari penelitian ini dan signifikansinya baik secara teoritis maupun praktis.

Pada bab dua akan dijabarkan mengenai tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan kerangka konseptual. Seperti namanya, bab ini berisikan dua tinjauan pustaka dari penelitian yang sudah dilakukan pada tema yang mendekati penelitian ini. Serta dijelaskan kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis temuan penelitian. Yaitu teori strukturalisme konstruktivis yang merupakan pemikiran Bourdieu mengenai habitus, arena, dan modal yang berada dibalik produk budaya Efek Rumah Kaca.

Kemudian kerangka konsep antara lain perlawanan, musik *indie*, lirik lagu, industri, negara. Konsep perlawanan digunakan untuk melihat teks dan praktek Efek Rumah Kaca yang ditujukan untuk menentang *mainstream*. Konsep musik *indie* digunakan untuk melihat alternatif Efek Rumah Kaca yang tidak lazim digunakan oleh label major. Konsep lirik lagu digunakan untuk melihat perbandingan lirik lagu Efek Rumah Kaca dengan label major. Konsep industri

digunakan untuk melihat perbandingan antara sistem produksi, distribusi, dan promosi antara label *indie* dengan label major. Konsep negara digunakan untuk melihat pandangan dan pengalaman Efek Rumah Kaca terhadap negara.

Pada bab metodologi penelitian akan dijabarkan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan. Siapa saja yang menjadi subjek penelitian ini. Kemudian bagaimana teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dijabarkan pula proses penelitian yang telah dilalui. Serta limitasi dan delimitasi dari penelitian. Terakhir diuraikan mengenai sistematika penulisan dari penelitian ini.

Bab temuan data lapangan mendeskripsikan sejarah industri musik Indonesia dari periode tahun 1960 sampai 2011. Penjabaran tersebut penting untuk melihat perbedaan antara label major dengan label *indie*. Kemudian akan dideskripsikan profil Efek Rumah Kaca yang terkait dengan habitus anggotanya, lirik lagu Efek Rumah Kaca, dan manajemen Efek Rumah Kaca.

Bab analisis temuan lapangan berisi analisis berdasarkan temuan pandangan dan pengalaman dari delapan informan yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini dianalisis perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Selain itu, juga akan dianalisis habitus mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap *mainstream*.

Terakhir, pada bab penutup akan diuraikan kesimpulan dari diskusi temuan lapangan.

## BAB IV

### KARYA DAN KARIR KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA: DESKRIPSI TEMUAN DATA

Pada bab ini peneliti akan mencoba menjabarkan temuan-temuan selama melakukan penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

#### 4.1 Sejarah Industri Musik Indonesia

Soekarno seorang nasionalis yang menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia sejak tahun 1945 sampai 1966, menyebut musik Barat seperti rock and roll sebagai “penyakit sosial” atau lebih dikenal dengan istilah *ngak ngik ngok*. (Sen dan Hill, 2000:166). Bagi Soekarno musik Barat dinilai tidak sesuai dengan cita-cita revolusi pada awal kemerdekaan Indonesia. Musik Barat dianggap tidak bermoral dan tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga bisa merusak moral generasi muda. Oleh karena itu, sekitar tahun 1960-an lagu dengan lirik berbahasa Inggris dan berirama cepat seperti musik rock and roll, cha cha cha, dan mambo dilarang diputar di Indonesia.

Kelompok musik Koes Bersaudara yang saat itu membawakan lagu-lagu The Beatles dan membawakan lagu berjenis rock and roll dimasukkan ke dalam penjara pada 29 Juni 1965. Oleh karena itu, pada tahun 1960-an, industri musik Indonesia didominasi oleh lagu-lagu cinta melankolis yang dipopulerkan oleh musisi seperti Rahmat Kartolo, Kris Biantoro, Lilis Suryani, Bob Tutuppoly, Titik Puspa, dan Tety Kadi.

Soeharto sebagai pengganti Soekarno sejak tahun 1966 mulai menggiatkan dunia hiburan untuk memberikan citra baik pemerintahan baru kepada rakyat. (Mulyadi, 1999:32) Dengan dukungan dari pemerintah maka industri musik

Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dibanding dengan tahun 1960-an, mulai dari musik berjenis rock, pop, dan dangdut.

Pada tahun 1970-an awal hingga pertengahan, industri musik Indonesia diramaikan dengan kelompok musik rock seperti God Bless dan The Rollies. Industri musik pada era 1970-an sangat berkiblat pada musisi rock Barat seperti Rolling Stone, Queen, Bee Gees, Led Zeppelin, Deep Purple, dan Black Sabbath. Tidak hanya meniru gaya bermusik, tetapi juga gaya berpakaian dan gaya rambut; berciri khas gaya rambut *gondrong* dan menggunakan pakaian berwarna gelap.

Koes Bersaudara yang pernah dipenjara pada tahun 1965 hadir kembali dan meraih kesuksesan pada tahun 1970-an, setelah berganti nama menjadi Koes Ploes. Koes Ploes menjadi pionir musik rock and roll dalam sejarah industri musik Indonesia, sehingga mendapat julukan The Beatles Indonesia. Walaupun membawakan musik rock and roll.

Namun Koes Ploes hanya menjadi tren dan *role model*. Mereka tidak menyentuh dunia politik, berbeda dengan The Beatles pada tahun 1960-an di Amerika. The Beatles adalah pelopor gerakan politik menentang invasi Amerika Serikat ke Vietnam, gerakan ini menuntut perdamaian yang disimbolkan dengan bunga dan disebut dengan *flower generation*. Sementara Koes Ploes membawakan lagu bertema cinta dan keindahan alam nusantara seperti yang mereka tulis dalam lagunya “Kolam Susu”.

Penyanyi pop melankolis masih bertahan pada era ini seperti Eddy Silitonga, Emilia Contessa, Grace Simon, Diana Nasution, Melky Goeslaw. Kesuksesan musik dangdut juga terjadi di era ini, Rhoma Irama bersama kelompok musik Soneta melakukan eksperimen mencampurkan irama melayu seperti alunan suling dan tabuhan rebana dengan petikan gitar rock. Di akhir tahun 1970-an muncul festival menyanyi dan menciptakan lagu seperti lomba Cipta Lagu Remaja yang diadakan oleh radio Prambors dan Bintang Radio RRI.

Pada tahun 1980-an kelompok musik rock mulai menurun pamornya, tetapi penyanyi solo beraliran rock muncul pada tahun tersebut seperti Nicky

Astria, Ikang Fauzi, Alm. Nike Ardila, Ita Purnamasari, Atiek C.B., Anggun C. Sasmi. Pada tahun 1980-an lagu pop dengan tema cinta mengalami peningkatan yang sangat pesat di pasar industri musik Indonesia. Penyanyi pop berhasil menembus angka jutaan dalam penjualan kaset, misalnya lagu Dian Pishesa yang berjudul “Tak Ingin Sendiri” terjual sebanyak 2.100.000 kaset, lagu “Madu dan Racun” yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Alm. Ari Wibowo terjual sebanyak 1.000.000 kaset, dan lagu “Hati yang Terluka” yang dinyanyikan Betharia Sonata terjual 1.300.000 kaset. (Subandy, 2010:117).

Pada akhir 1980-an muncul aliran pop alternatif yang menggabungkan irama pop dengan jazz. Eksperimen dan eksplorasi terhadap vokal dan irama tersebut diterima oleh masyarakat. Aliran pop alternatif dipopulerkan oleh penyanyi seperti Vina Panduwinata, Trie Utami, Ruth Sahanaya, Yopie Latul, Utha Likumahuwa, Chrisye, dan Harvey Malaiholo.

Pada tahun 1980-an para musisi pop mulai melakukan promosi album dengan menggelar pertunjukkan musik ke berbagai daerah sekaligus jumpa penggemar di stasiun radio swasta, pertunjukkan musik ini sering disponsori dan dijadikan ajang promosi perusahaan rokok.

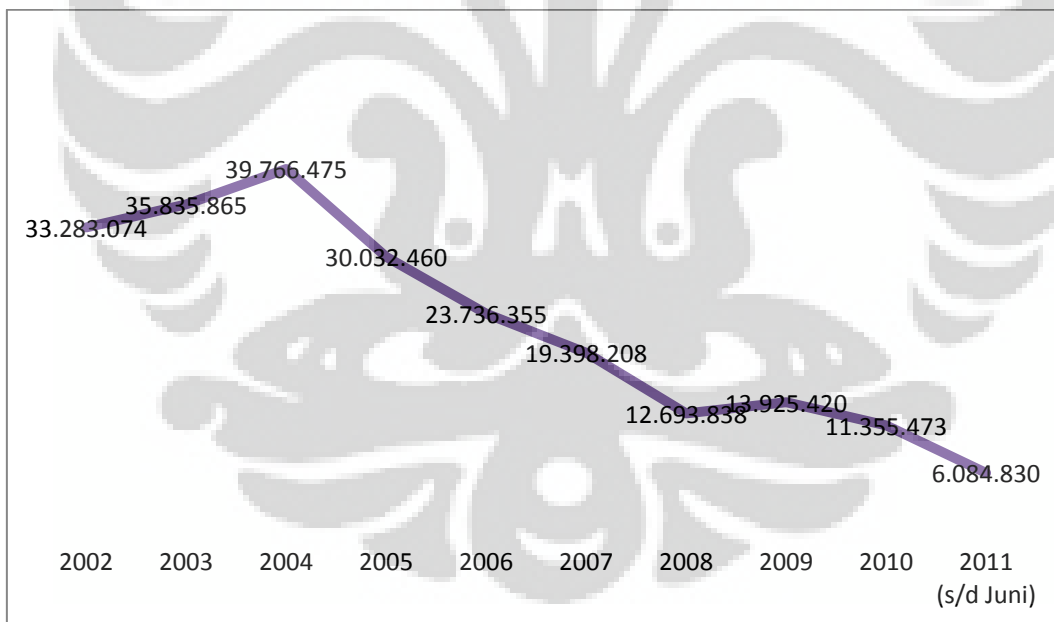
Dinamika industri musik Indonesia terjadi pada tahun 1990-an antara lain peran media yang jauh lebih signifikan, masuknya label internasional, dan musik digital. Dengan adanya televisi swasta yang dipelopori oleh RCTI pada tahun 1989, menjadikan acara musik tidak lagi hanya ditayangkan di TVRI. Misalnya stasiun televisi Anteve menyewakan sebagian besar waktu siarnya kepada MTV Asia pada tahun 1997. Dan TPI identik dengan musik dangdut konsisten membuat tayangan dangdut seperti konser dangdut, sinetron dangdut, kuis dangdut, dan anugerah dangdut.

Media cetak pun turut serta dalam perkembangan industri musik; misalnya surat kabar seperti Kompas, majalah Hai, tabloid Bintang Indonesia, dan sebagainya. Media cetak menyediakan kolom untuk artikel musik yang memberikan informasi tentang resensi album baru, berita tentang musisi, jadwal tur para musisi, dan artikel seputar industri musik lainnya.

Pada pertengahan tahun 1990-an industri musik Indonesia diramaikan oleh masuknya lima raksasa (*The Big Five*) industri musik dunia seperti EMI, Sony Music, Warner Music, Universal, dan BMG. Label internasional tersebut dimungkinkan dapat beroperasi secara penuh setelah Indonesia menggulirkan Peraturan Pemerintah No. 20 pada 1994. (Sopian, 2002).

Pada tahun 1990-an terlihat bahwa industri musik Indonesia mempunyai semangat kapitalisme yang sangat tinggi dengan memproduksi berjuta-juta keping album untuk dijual. Hal tersebut dapat terlihat dari data permintaan stiker PPN untuk jenis kaset, CD, dan VCD yang dikeluarkan oleh ASIRI (Asosiasi Industri Rekaman Indonesia) tahun 2002-2011 (s/d Juni) pada grafik berikut:

**Grafik 4.1 Data permintaan stiker PPN untuk jenis kaset, CD, dan VCD yang dikeluarkan oleh ASIRI tahun 2002-2011 (s/d juni)**



(Sumber: ASIRI)

Berdasarkan data diatas, permintaan stiker PPN untuk jenis kaset, CD, dan VCD yang dikeluarkan oleh ASIRI mengalami kenaikan pada tahun 2002-2004.



Namun pada tahun 2005-2011 (s/d Juni) permintaan stiker PPN untuk jenis kaset, CD, dan VCD yang dikeluarkan oleh ASIRI terus mengalami penurunan. Hal tersebut cenderung disebabkan dengan adanya kemajuan teknologi yang memicu terjadinya pembajakan, walaupun isu pembajakan telah ada di Indonesia sejak tahun 1980.

Pada tahun 2000-an, musik bertema cinta semakin meramaikan pasar industri musik Indonesia. Kemudian pada tahun 2000-an, musisi dari label lokal mulai meramaikan pasar industri musik Indonesia setelah “mengalah” dengan Sony Music. Misalnya kesuksesan album kedua Peterpan “Bintang di Surga” dengan hits *single* “Ada Apa Denganmu” di bawah label Musica Studio’s.

Seperti yang terlihat pada tabel album Indonesiaterlaris antara tahun 1997-2006 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Daftar album Indonesia terlaris antara tahun 1997-2006**

Artis/Musisi	Album	Lagu Hits	Tahun	Terjual	Label
Jamrud	Putri	Putri	1997	300 ribu	Logis Record
Sheila on 7	Sheila on 7	Kita	1999	1,5 juta	Sony Music
Sheila on 7	Kisah Klasik Untuk Masa Depan	Sephia (Kekasih Gelap)	2000	1,5 Juta	Sony Music
Jamrud	Ningrat	Pelangi di Matamu	2001	2 Juta	Logis Record

Sheila on 7	07 Desember	Seberapa Pantas	2002	1.2 Juta	Sony Music
Padi	Sesuatu yang Tertunda	Kasih Tak Sampai	2003	1.6 Juta	Sony Music
Peterpan	Bintang di Surga	Ada Apa Denganmu	2004	2.7 Juta (sampai Juni 2005)	Musica Studio's
Opic	Istighfar	Alhamdulillah	2005	600 ribu	Forte Entertainment
Samsons	Naluri Lelaki	Naluri Lelaki	2006	500 ribu	Universal Music Indonesia

(Sumber: Majalah Marketing No 6/VI/Juni 2006 hal. 33)

Pada tabel di atas, musik pop dengan tema cinta cenderung menjadi tren setiap tahunnya. Namun pada tahun 2005 kemunculan Opick yang merilis album religi bertepatan dengan momentum Ramadhan menjadikan lagu “Alhamdulillah” laris di pasaran. Kesuksesan Opick tersebut diikuti oleh musisi *mainstream* seperti Gigi yang mengeluarkan album religi pada Ramadhan tahun 2006, 2007, dan 2008. Sementara Ungu rutin mengeluarkan album sejak Ramadhan tahun 2006-2011. Sudah menjadi tren musisi Indonesia mengeluarkan album religi menjelang bulan Ramadhan.

Selain itu tabel di atas juga menggambarkan persaingan antara label lokal dan label asing. Menurut Jun Djuhana dari Sony Music, pangsa pasar industri musik sekitar 30 persen dikuasai oleh label asing dimana sekitar 10 persen diambil oleh Sony Music. Sementara industri rekaman lokal mendapatkan 60 persen sisanya dimana 20 persen di antaranya berada dalam genggaman Musica Records. (Sopian, 2002).

Pada tahun 2007 tren industri musik Indonesia ditandai oleh hadirnya kelompok musik baru dengan warna seragam yaitu pop melayu. Kesuksesan Kangen Band dibawah label Sony Music Indonesia yang membawakan lagu pop melayu diikuti oleh ST 12, Republik, Matta, Wali, Salju, Langit, Pudja, Vegetoz, Merpati, dan Hijau Daun. Kelompok musik yang membawakan lagu seragam tersebut sering tampil di beberapa stasiun televisi swasta yang menyiarkan acara musik sepanjang tahun 2007 seperti program Inbox di SCTV, Dahsyat di RCTI, dan Klik di ANTV.

Industri musik Indonesia kembali mengeluarkan gebrakan dengan munculnya *boyband* Sm\*sh pada akhir tahun 2010 yang memberikan warna baru bagi pasar industri musik Indonesia. *Boyband* ini menjiplak musik pop korea yang sukses di pasaran atau disebut dengan K-pop. Kesuksesan Sm\*sh menjadi tren bagi perkembangan pasar industri musik Indonesia pada tahun 2011 dengan munculnya kelompok musik yang sejenis seperti *girlband* 7icons dan Cherrybelle. Peranan media televisi yang menampilkan musisi Indonesia seperti acara musik seperti Dahsyat di RCTI, Inbox di SCTV, Mantab di Antevision, dan Derings di Trans TV turut mendukung perkembangan tren tersebut.

Penurunan drastis penjualan fisik dalam industri musik Indonesia seperti kaset dan CD akibat pembajakan yang sulit diberantas, membuat label melakukan upaya lain. Misalnya dengan penjualan *ringback tone* (RBT) dan penjualan langsung (*direct selling*). Dalam penjualan melalui RBT yang berdurasi 30-40 detik, label bekerja sama dengan *provider* telepon seluler.

Dalam *direct selling* label bekerja sama dengan dengan perusahaan-perusahaan besar. Oleh karena itu, cara penjualan *direct selling* dinilai efektif dan

efisien. Misalnya kelompok musik Gigi yang menggandeng *hypermarket* Carrefour, Gita Gutawa bekerja sama dengan Bank Bukopin, Sherina bermitra dengan Indosat, dan grup Yovie & Nuno, merangkul Bank Mandiri. (Rahayu, 2011). Album lagu perdana Cinta Laura yang diproduksi oleh Sony Music, Uang Atau Cinta, terjual sekitar 1 juta kopi setelah rilis selama dua minggu melalui jaringan 400 resto cepat saji KFC. (*Ibid.*)

#### 4.2 Musik *Underground* dan *Indie*

Keseragaman yang terjadi di *mainstream* tidak mendukung berkembangnya eksplorasi musik terhadap aransemen musik selain pop dan teks selain balada cinta. Oleh karena itu, pada awal tahun 1990-an di Indonesia muncul istilah musik *underground*. Musik *underground* merupakan praktek penandaan (*signifying practice*) anak muda dalam melakukan resistensi terhadap label major yang menjadikan musik terstandardisasi dan seragam. (Effendi 2000). Term *underground* dan *indie* digunakan untuk menggambarkan alternatif metode produksi, distribusi, promosi, dan orientasi yang tidak lazim digunakan oleh label major.

Perkembangan musik *underground* di Indonesia termotivasi oleh faktor karya, ideologi *do-it-yourself* (DIY), dan politik. Hal tersebut tercermin di dalam aliran musik seperti *hardcore*, punk, dan ska. Musik *hardcore* terbagi lagi menjadi *death metal*, *grindcore*, *brutal death*, *hyperblast*, *black metal*.

*Hardcore* memiliki karakteristik musik *beat* yang bising didominasi oleh raungan distorsi gitar dengan sound berat serta teknik vokal *growl*. Lirik lagunya bertemakan seputar kematian, penindasan dan penderitaan dengan kata-kata sarkasme. Pengusung aliran *hardcore* seperti Pas Band, Koil dan Tengkorak.

Aliran musik punk lebih ringan daripada *hardcore*, lirik lagu punk umumnya bertema protes sosial dan kehidupan sehari-hari dengan pemilihan kata yang juga cenderung mengarah pada sarkasme. Pengusung aliran punk misalnya Netral dan Superman is Dead.

Aliran musik ska memiliki ciri yang paling menonjol yaitu adanya aransemen minimal terompet atau saxophone, aliran musik ini menggabungkan punk dan *reggae*. Tema lagunya menggambarkan seputar kehidupan sehari-hari dan sebagian mengangkat tema protes sosial. Pengusung aliran ska misalnya Tipe X. Kesuksesan Tipe X yang membawakan aliran musik sempat diadopsi oleh Sony Music yang mengontrak Jun Fan Gung Foo, namun band ini tidak sukses Tipe X yang bukan berasal dari label major.

Perbedaan yang paling menonjol antara label major dengan musik *underground* adalah modal. Label major merupakan perusahaan besar yang bermodal besar, sehingga memiliki jangkauan nasional dalam proses produksi, distribusi, dan promosi. Sementara musik *underground* dengan modal yang terbatas memproduksi rekaman sendiri dan merilisnya sendiri dengan membentuk perusahaan rekaman *independent* dengan kuantitas terbatas.

Oleh karena itu, proses produksi dan distribusi musik *underground* dilakukan secara lokal dan di tingkat *grassroot* yang tersegmentasi seperti di wilayah Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Bali, Yogyakarta. Adanya komunitas musik *underground* menunjukkan bahwa ada kelas yang melakukan perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi *mainstream*.

Selain itu kehadiran legenda musik rock yang menyelenggarakan konser di Indonesia seperti Deep Purple dan Metallica menunjukkan bahwa ada sejumlah orang yang berbeda selera dengan label major. Misalnya konser Deep Purple di Istora Senayan pada tahun 1975 mencapai 150.000 penonton kemudian konser kedua mereka pada tahun 2002 juga dipadati penonton. Konser Metallica di Stadion Lebak Bulus pada tahun 1993 dipadati oleh 100.000 penonton dan sempat terjadi keributan akibat ribuan penonton yang tidak memiliki tiket memaksa untuk masuk.

Perlawanan terhadap *mainstream* juga dilakukan oleh musik *indie*. Pada dasarnya musik *underground* dan musik *indie* berprinsip bahwa musik bukanlah sebuah komoditas, sehingga mereka menawarkan suatu alternatif yang berbeda dengan *mainstream*. Namun musik *indie* lebih terimprovisasi. Persamaan antara

musik *indie* dan *underground* adalah ideologi *do-it-yourself* yang diproduksi dan didistribusikan oleh label *indie* serta berorientasi pada perkembangan musik Barat.

Sementara perbedaannya aliran musik *indie* lebih luas tidak hanya kelompok musik rock misalnya *grunge*, *british pop*, post punk, post rock, pop progressif, dan sebagainya. Secara estetika musik *underground* berirama keras dengan teks lagu yang brutal, sedangkan musik *indie* terkesan kalem.

Musik yang ditampilkan oleh kelompok musik *indie* merupakan artikulasi pengalaman dalam sebuah tatanan sosial yang dikomunikasikan, direproduksi, dan dieksplorasi. (Williams, 1983:13). Musik *indie* memiliki kebebasan dalam berideologi dan bermusik karena tidak terikat dengan label major. Label major memiliki kekuasaan untuk mengatur musik yang akan diproduksi. Oleh karena itu, kelompok musik *indie* bebas menyampaikan pandangan dan pengalamannya melalui musik. Misalnya muncul kelompok musik *indie* fenomenal Nirvana sebagai pelopor aliran musik *grunge* di Seattle pada tahun 1990-an. Nirvana adalah simbol perlawanan pada masa itu, mereka membawakan lagu protes dan menolak kapitalisme dengan menolak menggunakan barang bermerk.

Label *indie* sebagai alternatif untuk mengembangkan musik yang berbeda dengan *mainstream*, memungkinkan musisi bebas berkarya tanpa adanya intervensi pasar (kapital) industri musik Indonesia. Selain kebebasan berkarya, label *indie* memberikan pembagian keuntungan yang lebih adil jika dibandingkan dengan label major. Beberapa label *indie* diantaranya seperti yang dipelopori oleh Fast Forward (FFWD) Records di Bandung dan di Jakarta ada Aksara yang bangkrut pada tahun 2010 dan Demajors Music Industry.

Namun media besar seperti MTV Indonesia sering menayangkan video klip dari kelompok musik *indie* seperti Mocca, Superman Is Dead, Rocket Rockers, Shaggy Dog, sehingga musik *indie* dikenal secara lebih luas. Bahkan Mocca meraih juara video klip terbaik versi MTV Indonesia pada tahun 2003. Penjualan album *indie* pun dapat dikatakan lumayan seperti Aksara Records yang berhasil menjual album White Shoes and The Couples Company pada tahun 2005

sebanyak 10.000 keping dan FFWD Records yang berhasil menjual album Mocca pada tahun 2005 sebanyak 400.000 keping.

### 4.3 Profil Efek Rumah Kaca

#### 4.3.1 Riwayat Efek Rumah Kaca

Efek Rumah Kaca (ERK) terdiri dari Cholil (vokal/gitar), Adrian (bass), dan Akbar (drum) dibentuk pada tahun 2004. Nama Efek Rumah Kaca diambil dari judul lagu yang sama pada album pertama.

“Sebenarnya nggak ada alasan filosofis kenapa kami memilih nama Efek Rumah Kaca, pasti sebel kan..hehe... Karena cukup lama nggak punya nama band akhirnya Bin, manajer kami mengusulkan nama Efek Rumah Kaca yang diambil dari salah satu judul lagu kami. Waktu itu tahun 2004, isu global warming belum booming banget kayak sekarang. Tapi kami sudah membuat lagu tentang global warming, tema lingkungan. Itu lagu kedua yang kami buat setelah Melankolia”

(Wawancara dengan Akbar, 07 Mei 2011)



**Gambar 4.1** ERK saat tampil di acara *PsychoCelebration*

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Cholil dan Adrian berteman sejak bersekolah di SMAN 47 Jakarta Selatan. Sementara Akbar dan Cholil bertemu di festival musik. Personil Efek Rumah Kaca mengidolakan kelompok musik seperti Oasis, The Beatles, Iwan Fals, Slank, Chrisye, Radiohead dan Smashing Pumpkins.

“Musik yang bagus tuh geser buat gue, sekarang bisa bagus tapi besok belum tentu bagus karena pengalaman gue kalau dia begitu-begitu mulu bisa jadi dia jadi nggak bagus gitu. Misalnya musiknya Oasis, Oasis kalau musiknya begitu mulu gue juga sebel, gue jadi bosan, jadi dia jadi nggak bagus. Padahal mungkin pada saat misalnya Oasis lagu yang sama itu karena kita udah pernah denger yang ini jadi kita udah punya pengalaman. Nggak ada pengalaman baru, ada sesuatu hal yang baru yang gue bisa dapet dari mendengarkan musik, bisa pengalamankah, bisa nilaikhah, bisa pelajarankah”

(Wawancara dengan Cholil, 14 Juni 2011)

Efek Rumah Kaca telah merilis dua album, yaitu “Efek Rumah Kaca” pada September 2007 dan “Kamar Gelap” pada Desember 2008. Efek Rumah Kaca kembali menggarap album ketiga yang berjudul “Sinestesia” sejak akhir 2010. Album ketiga ini direncanakan akan dirilis pada September 2011, namun ditengah proses rekaman Adrian harus menjalani pengobatan penyakit matanya di Singapura. Oleh karena itu, proses penggarapan album ketiga mengalami penudaan. Sampai sekarang album yang direkan untuk album ketiga masih berjumlah 6 lagu yang berdurasi antara 6-8 menit, salah satunya berjudul “Pasar Bisa Diciptakan”.

Dua album yang telah dirilis oleh Efek Rumah Kaca berhasil masuk dalam jajaran top 10 album di Aquarius Mahakam. Album Efek Rumah Kaca terjual sebanyak 256 keping CD dan album Kamar Gelap terjual sebanyak 147 keping CD.<sup>1</sup>

Selain itu Efek Rumah Kaca berhasil meraih beberapa penghargaan antara lain lagu “Cinta Melulu” dianugerahi sebagai *Best Indonesian Song of 2008* oleh radio Trax Fm, *The Best Alternative* pada Anugerah Musik Indonesia Award 2008, *The Best Cutting Edge Band 2008* oleh MTV Indonesia, *Rookie Of The*

---

<sup>1</sup> Data ini didapat dari Direktur CV. Aquarius Mahakam, Lie Djau Sjang (Alyauw) pada tanggal 3 Oktober 2011



Year 2008 oleh majalah Rolling Stone Indonesia, dan *Class Music Heroes* 2008 oleh Class Mild.

#### 4.3.2 Cholil Mahmud

Cholil adalah lulusan jurusan Akuntansi STIE Perbanas. Selain berkarir di bidang musik, ia tercatat sebagai *office manager* di Lembaga Kajian dan Advokasi untuk Independensi Peradilan (LeIP) sejak Mei 2001. LeIP adalah sebuah LSM di bidang peradilan hukum yang didirikan oleh pengacara terkenal Adnan Buyung Nasution. Istri Cholil yang bernama Irma Hidayana, juga bekerja di LSM. Irma dulu bekerja di *Indonesian Corruption Watch* (ICW) dan sekarang bekerja di *Save the Children*, yaitu sebuah LSM internasional di bidang pemenuhan hak anak.

Almarhum ayahnya adalah seorang dosen sastra arab di UIN yang mengoleksi buku-buku sastra arab, sejarah, dan biografi. Hobi membaca Cholil diwariskan oleh ayahnya. Cholil mengoleksi buku filsafat seperti karangan Nietzsche, sejarah, sosial-politik, dan sastra seperti yang ditulis oleh Puthut E.A. Nietzsche dikenal sebagai filsuf Jerman yang melakukan kritik besar terhadap dunia pengetahuan. Sementara Puthut E.A adalah seniman yang berasal dari Yogyakarta. Puthut E.A menulis beberapa karya sastra seperti cerita pendek, novel, dan naskah drama. Selain itu Puthut E.A juga terlibat dalam beberapa proyek penelitian dan penerbitan buku di lembaga Insist.

Sejak kecil Cholil sering mendengarkan musik yang sering diputar oleh kakaknya seperti lagu-lagunya Bob Dylan, Iwan Fals, Dream Theathre dan Halloween. Cholil yang senang menyanyi sejak kecil menyalurkan hobi bermusiknya dengan membentuk kelompok musik Lull yang membawakan lagu-lagu Smashing Pumpkins sewaktu SMA.

Kegemaran Cholil terhadap dunia musik sempat ditentang oleh orang tuanya. Cholil sering dimarahi oleh ayahnya sewaktu masih bersekolah karena sering menghabiskan jatah uang bulanan untuk membeli kaset dan menyewa studio musik.

#### 4.3.3 Adrian Yunan Faisal

Anak keempat dari enam bersaudara ini, pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Farmasi di Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN). Adrian pernah menjadi gitaris kelompok musik yang sering membawakan lagu-lagu Iwan Fals. Selain menjadi basis di Efek Rumah Kaca, dulu pernah bekerja sebagai teknisi kalibrasi di sebuah laboratorium. Namun setelah ia mengalami diabetes dan terkena penyakit *Retinitis Pigmentosa* yaitu kondisi genetik penglihatan yang semakin menurun dan bisa menyebabkan kebutaan pada tahun 2008, ia berhenti bekerja dan memutuskan untuk total di Efek Rumah Kaca.

#### 4.3.4 Akbar Agus Sudibyo

Selain bermain drum di Efek Rumah Kaca, Akbar juga pernah menjadi *session drummer* yang biasa tampil di beberapa cafe maupun hotel berbintang. Namun kini ia hanya fokus pada Efek Rumah Kaca. Akbar merupakan lulusan dari Akademi Komunikasi Radio dan Televisi Utama. Ia adalah kakak dari Indra Bekti seorang entertainer yang sangat sering muncul di televisi dan radio.

#### 4.3.5 Harlan Boer (Bin)

Sebagai manajer, Bin memiliki peran penting bagi Efek Rumah Kaca. Selain kontribusinya dalam memberi nama Efek Rumah Kaca, Bin merupakan aktor di belakang proses produksi, distribusi, dan promosi. Bin sudah cukup lama berkarir di bidang musik *indie*. Bin pernah menjadi vokalis beberapa kelompok musik *indie* yang telah bubar, diantaranya adalah Room V, Full of Shit, The Upstairs, dan C'mon Lennon.

Selain itu, Bin pernah menjadi *copywriter* dan kontributor beragam majalah yang khusus meliput musik *indie*. Kakak Bin, yang bernama Andri Boer, juga berkarir di bidang musik *indie*. Kakak Bin adalah pemilik dari label *indie* Pavillium Records..

Selain menjadi manajer Efek Rumah Kaca, saat ini Bin menjadi produser Jangan Marah Records yaitu sebuah label *indie* yang didirikan oleh Efek Rumah Kaca sejak 2010. Selain itu, Bin mendirikan majalah Cobra yaitu media majalah khusus musik *indie*.

#### 4.4 Lagu Efek Rumah Kaca

Album pertama Efek Rumah Kaca berisi dua belas lagu, antara lain “Jalang”, “Jatuh Cinta itu Biasa Saja”, “Bukan Lawan Jenis”, “Belanja Terus Sampai Mati”, “Insomnia”, “Debu-Debu bertebangan”, “Di Udara”, “Efek Rumah Kaca”, “Melankolia”, “Cinta Melulu”, “Sebelah Mata”, dan “Desember”.



**Gambar4.1 Album pertama ERK**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Album kedua Efek Rumah Kaca juga berisi dua belas lagu, antara lain “Tubuhmu Membiru...Tragis”, “Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa”, “Mosi Tidak Percaya”, “Lagu Kesepian”, “Hujan Jangan Marah”, “Kenakalan Remaja di Era Informatika”, “Menjadi Indonesia”, “Kamar Gelap”, “Jangan Bakar Buku”, “Banyak Asap Disana”, “Laki-Laki Pemalu”, dan “Balerina”.



**Gambar4.2 Cover CD album kedua ERK**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Efek Rumah Kaca pertama kali muncul melalui radio pada tahun 2007 dengan lagu “Cinta Melulu”. Lagu tersebut merupakan kritik terhadap dominasi dan hegemoni musik pop melayu yang menjadi tren saat itu, *Nada-nada yang minor/Lagu perselingkuhan/Atas nama pasar semuanya begitu klise*. Dengan demikian, lirik lagu lagu Efek Rumah Kaca dapat menjadi penanda zaman.

Selain itu, lirik lagu Efek Rumah Kaca juga mengandung muatan protes sosial terhadap pasar dan negara. Misalnya lirik lagu bermuatan protes sosial terhadap pasar pada lagu “Belanja Terus Sampai Mati” yang menggambarkan konsumerisme akibat kapitalisme.

Lirik lagu bermuatan protes sosial terhadap negara pada lagu “Mosi Tidak Percaya” dan “Jalang”. Lirik lagu “Mosi Tidak Percaya” menggambarkan keterputusan relasi antara negara dengan masyarakat, *Ini mosi tidak percaya/Jangan anggap kami tak berdaya/Ini mosi tidak percaya/Kami tak mau lagi diperdaya*.

Sementara lirik lagu “Jalang” merupakan kritik terhadap pasal-pasal multitafsir Undang-Undang pornografi dan pornoaksi, *Karena mereka paling*

*suci/Lalu mereka bilang kami jalang/Karena kami beda misi/Lalu mereka bilang kami jalang.*

#### 4.5 Manajemen Efek Rumah Kaca



**Gambar 4.1 Pasar bisa diciptakan<sup>2</sup>**

(Sumber: multiply.com diunduh pada tanggal 12 September 2011 pukul 11.20)

Setelah ditolak oleh beberapa label major, Efek Rumah Kaca memproduksi album melalui label *indie*. Album pertama bekerja sama dengan Pavillium Records. Dalam album pertama ini biaya produksi ditanggung oleh anggota Efek Rumah Kaca, sedangkan Pavillium Records mencetak *compact disc* (CD). Untuk pertama kalinya album pertama ini dicetak sebanyak 1000 keping CD kemudian dicetak kembali ketika ada pesanan. Konsep album pertama adalah minimalis disesuaikan dengan dana yang terbatas.

<sup>2</sup> Saat menerima penghargaan untuk kategori *Rookie Of The Year* 2008 yang diselenggarakan oleh majalah Rolling Stone Indonesia, ERK naik ke atas panggung dengan mengenakan kaos “Pasar Bisa Diciptakan” (seperti yang terlihat pada gambar di atas). “Pasar Bisa Diciptakan” juga merupakan judul lagu yang sudah direkam untuk album ketiga, sebelumnya lagu ini akan dimasukkan ke dalam album kedua namun karena pertimbangan lagu di album kedua sudah penuh dan lagu dengan tema kritik terhadap industri musik Indonesia sudah pernah mereka sampaikan dalam lagu “Cinta Melulu” di album pertama

Setelah merilis album pertama pada Agustus 2007, Efek Rumah Kaca menjalani proses rekaman untuk album kedua pada Januari 2008. Pada album kedua Efek Rumah Kaca tidak lagi bekerjasama dengan Pavilliun Records karena pindah label ke Aksara Records.

Aksara Records merupakan salah satu label *indie* terbesar di Indonesia yang telah berhasil mengelola musisi *indie* seperti White Shoes and The Couples Company dan Sore. Walaupun pada saat memproduksi CD Efek Rumah Kaca label yang berlokasi di Brawijaya Jakarta Selatan tersebut sedang mengalami masalah keuangan dan akhirnya bangkrut pada tahun 2010, namun pengalaman sukses David Tarigan sebagai produser menjadi dasar pertimbangan Bin untuk bekerja sama dengan Aksara Records.

Jika dalam pembuatan album pertama Bin merupakan aktor utama dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mempromosikan maka pada album kedua dibantu oleh tim Aksara Records. Untuk pertama kalinya album kedua dicetak sebanyak 3000 keping CD dan akan dicetak ulang apabila ada pesanan.

Terinspirasi dari lagu “Kamar Gelap” di album kedua yang bertema fotografi, Bin mempunyai ide untuk bekerja sama dengan fotografer Angki Purbandono dalam menggarap album berkonsep fotografi. Fotografi memiliki benang merah dengan lagu-lagu Efek Rumah Kaca, yaitu memotret zaman.

Album pertama dan kedua Efek Rumah Kaca distribusikan di toko-toko CD seperti Aquarius dan Disc Tarra, toko buku Aksara, distro (*distributing outlet*), *direct selling*; dan *mail order*. Menurut Bin, penjualan album terbanyak melalui *direct selling* dan penjualan di Aksara Kemang, “*itu gila lho tangannya Cholil itu jual 100 CD tuh*” (Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011). *Direct selling* ala Efek Rumah Kaca adalah menjual langsung CD mereka misalnya ketika reuni teman sekolah dan membuka *stand* ketika mereka tampil di *gig*.

Selain itu dilakukan penjualan secara digital melalui *ring backtone* (RBT), seperti lagu “Di Udara”. Penjualan lagu “ Di Udara” pada tahun 2007 tersebut dikelola dan didistribusikan sepenuhnya oleh Demajors Independent Music

Industry. Demajors bekerjasama dengan *provider* telepon seluler untuk memasarkan lagu “Di Udara”, sementara Efek Rumah Kaca menikmati royalti dari penjualan RBT tersebut. Namun hasil penjualan tersebut disumbangkan seluruhnya kepada Kasum (Komite Aksi Solidaritas untuk Munir).

Di Album pertama Efek Rumah Kaca bekerja sama dengan Pavillium Records karena label tersebut kecil, sehingga hanya bisa mengelola produksi. Oleh karena itu, Bin sebagai manajer harus memutar otak dalam mengelola distribusi dan promosi. Berbeda dengan label major yang sudah memiliki jaringan asosiasi dalam melakukan produksi, distribusi, dan promosi.

Promosi album pertama Efek Rumah Kaca dibantu oleh Viksen, salah satu perusahaan *indie* di bidang promosi karya. Viksen lah yang mempromosikannya Efek Rumah Kaca kepada media cetak dan elektronik seperti memberikan *press release* dan mempromosikan video klip Efek Rumah Kaca. Tidak melupakan jasa baik Viksen, Efek Rumah Kaca yang telah memiliki penghasilan yang lumayan dari honor *manggung* dan penjualan CD serta RBT pun langsung memberikan imbalan terima kasih. Sementara produksi, distribusi, dan promosi album kedua dikelola oleh pihak Aksara Records.

Untuk keperluan promosi, manajemen Efek Rumah Kaca menjual produk *shop merchandise* yang diberi nama BTSM (Belanja Terus Sampai Mati), yang diambil dari judul lagu. Produk utama BTSM adalah kaos yang dijual dengan harga antara Rp. 80.000-Rp. 95.000, selain itu juga memproduksi stiker dan pin yang dijual dengan harga Rp. 5.000. Produk BTSM ini didistribusikan melalui *direct selling* dengan membuka *stand* saat ada *gig*, distro seperti No Label Stuff, *mail order*, dan *online shop* (<http://btsmerk.multiply.com/>).



**Gambar 4.2 Merchandise ERK**

(Sumber: <http://btsmerk.multiply.com/> diunduh pada tanggal 18 September 2011 pukul 20:10)

Setelah membuat BTSM, pada awal tahun 2010 mereka mendirikan label *indie* dengan nama Jangan Marah Records yang diambil dari potongan judul lagu “Hujan Jangan Marah”. Dengan didirikannya Jangan Marah Records, semakin menambah wadah untuk menampung dan memperkenalkan karya musisi *indie* yang heterogen dengan beragam *genre*. Hingga kini label tersebut telah memproduksi mini album dan *full* album dari beberapa musisi indie antara lain Zeke Khaseli, Bangkutaman, The Kucruts, dan Sir Dandy.



## BAB V

### DI BALIK KARYA KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA: ANALISIS TEMUAN LAPANGAN

Dalam bab ini peneliti akan mengkaitkan temuan lapangan dengan teori strukturalisme konstruktivis dari Bourdieu yang telah dijabarkan pada bab kedua dalam laporan penelitian ini. Menurut Bourdieu, produk budaya merupakan simbol yang kompleks karena melibatkan hubungan antar struktur. Penciptaan lagu-lagu Efek Rumah Kaca merupakan hasil objektifikasi terhadap reproduksi sosial yang mengaitkan dinamika antara habitus, arena, dan modal.

#### 5.1 Perlawanan Efek Rumah Kaca

##### 5.1.1 Perlawanan Terhadap Lirik Lagu

Munculnya semacam kritik atau perlawanan terhadap lirik lagu *mainstream* didasarkan atas terlampau luasnya lagu-lagu berirama pop melayu di dalam khasanah musik Indonesia. Lagu pop melayu dikenal oleh publik memiliki lirik lagu yang melankolis (*mellow*), dalam arti isi dari lagu-lagu tersebut menceritakan romantika percintaan yang selalu bernada pilu, sedih, nestapa, dan sengsara.

Fenomena musik pop melayu di Indonesia dimulai sejak lama, namun mendapatkan satu momen yang cukup penting ketika musisi Indonesia dan Malaysia berduet. Misalnya lagu “Jangan Pisahkan” yang bawakan oleh Amy Search dan Inka Christie pada tahun 1990-an, *Jangan pisahkan aku dan dia/Tuhan tolonglah ku cinta dia/Biarkan kami tetap bersama/Di dalam suka dan duka*. Kesuksesan lagu tersebut mengakibatkan musisi Malaysia semakin diterima di Indonesia seperti Siti Nurhaliza dan Sheila Majid. Selain itu, musisi Indonesia juga turut membawakan lagu pop melayu, puncaknya adalah ST 12 yang muncul pada tahun 2007.

Lagu “Cinta Melulu” yang dibawakan oleh Efek Rumah Kaca merupakan perlawanan simbolik terhadap dinamika tema cinta mulai dari jatuh cinta, perselingkuhan, dan patah hati yang dikomodifikasi ke dalam lagu. Lagu “Cinta Melulu” yang pertama kali diputar di radio pada tahun 2007 ini memotret zaman sekaligus mengkritik hegemoni dan dominasi lagu pop melayu, yang memiliki alunan mendayu dengan ciri khas cengkok, bertema balada cinta yang menjadi tren saat itu. Berikut adalah lirik lagu “Cinta Melulu”.

*Nada-nada yang minor  
Lagu perselingkuhan  
Atas nama pasar semuanya begitu klise*

*Elegi patah hati  
Ode pengusir rindu  
Atas nama pasar semuanya begitu banal*


*Reff:  
Oh oh...  
Lagu cinta melulu  
Kita memang benar-benar melayu  
Suka mendayu-dayu*

*Apa memang karena kuping melayu  
Suka yang sendu-sendu  
Lagu cinta melulu*

*Lagu cinta melulu  
Kita memang benar-benar melayu  
Suka mendayu-dayu*

Bait pertama menggambarkan karakteristik lagu yang mendominasi industri musik Indonesia yaitu lagu dengan nada yang minor, sehingga menciptakan suasana sendu dan mendayu-dayu. Kemudian disebutkan lagi bahwa karakteristik berikutnya adalah lagu dengan tema perselingkuhan.

Salah satunya adalah lirik lagu “Cari Pacar Lagi” yang dibawakan oleh ST 12 dengan tema perselingkuhan.



Cintaku cintaku padamu  
Tak besar seperti dulu  
Pernah kau begitu menilai cintaku  
Begitu rendah di matamu

Sayangku sayangku padamu  
tak indah seperti dulu  
maumu begini maumu begitu  
tak pernah engkau hargai aku

Oow oow i am sorry  
Ku takkan love you lagi

Ku peluk memeluk dirimu  
Tak hangat seperti dulu  
ku jadi selingkuh karna kau selingkuh  
biar sama-sama kita selingkuh

Oow oow i am sorry  
Ku takkan love you lagi

reff:  
Biar ku putuskan saja  
Ku tak mau hatiku terluka  
Lebih baik ku cukupkan saja  
Ku tak mau batinku tersiksa

Jangan kau selalu merasa  
Wanita bukan dirimu saja

Lebih baik ku putuskan saja

Cari pacar lagi

repeat reff [2x]

Cari pacar lagi

Cari pacar lagi

Lagu di atas menggambarkan perselingkuhan di dalam hubungan sepasang kekasih mengakibatkan berkurangnya rasa cinta. Kemudian, kekasih yang dikhianati juga ikut berselingkuh, hingga akhirnya hubungan pacaran mereka kandas. Lirik lagu “Cari Pacar Lagi” menggunakan bahasa sehari-hari (banal), tanpa terdapat suatu kiasan apapun, sehingga mudah dicerna oleh pendengar.

Mengapa karaktersistik lagu dengan tema perselingkuhan mendominasi industri musik Indonesia? Jawabannya ada di kalimat berikutnya yaitu atas nama pasar semua begitu klise. Pasar adalah strategi dari kapitalisme yang memiliki prinsip memaksimalkan keuntungan, sehingga hukum permintaan dan penawaran sangat diterapkan untuk memproduksi barang yang akan dikonsumsi secara massal.

Pada bait kedua juga disebutkan sisi lain karaktersistik lagu Indonesia lainnya tentunya masih dengan dinamika tema cinta, yaitu elegi patah hati dan kerinduan terhadap pasangan. Salah satunya adalah lirik lagu “Pujaan Hari” yang dibawakan oleh Kangen Band.

Hei pujaan hati setiap malam

Aku berdoa kepada sang Tuhan

Berharap cintaku jadi kenyataan

Agar ku tenang meniti kehidupan

Hei pujaan hati, pujaan hati

Pujaan hati, pujaan hati

Mengapa kau tak membalas cintaku  
 Mengapa engkau abaikan rasaku  
 Ataukah mungkin hatimu membeku  
 Hingga kau tak pernah pedulikan aku

Cobalah mengerti keadaanku  
 Dan cobalah pahami keinginanku  
 Ku ingin engkau menjadi milikku  
 Lengkapi jalan cerita hidupku

Hei pujaan hati, pujaan hati  
 Hei pujaan hati, pujaan hati  
 Pujaan hati, pujaan hati

Lirik lagu di atas menggambarkan pemujaan terhadap kekasih atau seseorang yang didambakan. Relasi yang tergambarkan dalam lirik lagu adalah subordinat yaitu mengharapkan atau mengemis cintanya dibalas oleh pujaan hati. Lirik lagu di atas menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari seperti “hei” dan cenderung tidak puitis.

Masih dengan pertanyaan dan jawaban yang sama seperti bait pertama bahwa atas nama pasar semuanya begitu banal (biasa). Konsep musik pop melayu bertema keseharian tentang dinamika cinta, teks lagunya sangat ringan, kurang mengandung kata-kata kiasan, tidak terlalu puitis, dan mudah dicerna. Meskipun sempat dikritik oleh sebagian masyarakat, namun lagu-lagu pop melayu tersebut disukai oleh masyarakat luas. Penggunaan bahasa sehari-hari digunakan dalam teks lagu tersebut tidak meningkatkan kapasitas intelektual bagi para pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa lagu tersebut hanya untuk hiburan dan dijadikan komoditas yang berideologikan bisnis.

Bait ketiga merupakan bagian *reff* yaitu bagian penekanan inti dari sebuah lagu. Bagian ini merupakan klimaks perlawanan simbolik terhadap industri musik Indonesia yang didominasi oleh tema cinta. Baris pertama dalam bait ketiga, *Lagu cinta melulu*, kalimat tersebut menyiratkan keresahaan atas keseragamam industri

musik Indonesia yang terlihat dari dominasi lagu dengan tema cinta. Kemudian baris kedua dan ketiga, *Kita memang benar-benar melayu/Suka yang sendu-sendu*, seolah-olah kalimat pembenaran bahwa karakter kebudayaan Indonesia sebagai ras melayu menyukai suasana sendu seperti yang terdapat dalam lagu tema cinta yang diusung dengan nada yang minor.

Namun pada bait keempat dipertanyakan secara kritis bahwa apa memang kuping melayu suka yang sendu-sendu. Apakah secara natural yaitu secara kultural orang melayu suka yang sendu-sendu, sehingga dengan sendirinya berdasarkan naluri melayu musisi Indonesia membuat lagu pop melayu dengan tema cinta. Atau ada faktor lain yaitu secara struktural dikendalikan oleh pasar. Oleh karena itu, lagu tersebut dikomodifikasi untuk kepentingan bisnis yaitu memaksimalkan keuntungan tanpa memperhatikan esensi dari karya seni itu sendiri.

Musik pop membentuk selera dan kecendrungan massa dengan mengkonstruksi kesadaran atau menghegemoni keinginan mereka berdasarkan kebutuhan semu. Hegemoni sebagai suatu proses tidak muncul begitu saja sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai sesuatu terus-menerus diperbarui, diciptakan ulang, dipertahankan, dan dimodifikasi.

Misalnya lagu Kangen Band yang berjudul “Selingkuh” yang dirilis pada tahun 2007, *Pacarku sayangilah aku/Seperti ku menyayangimu/Pacarku cintailah aku/Seperti aku cinta kamu/(reff)Tapi kamu kok selingkuh/Tapi kamu kok selingkuh*. Kemudian diikuti oleh lagu ST 12 yang berjudul “Cari Pacar Lagi” pada tahun 2008, *Ku peluk/Memeluk dirimu/Tak hangat seperti dulu/Ku jadi selingkuh/Karena kau selingkuh/Biar sama-sama kita selingkuh*. Matta band pada tahun 2009 juga membawakan lagu bertema selingkuh yang berjudul “Ketahuan”, *Oow/Kamu ketahuan/Pacaran lagi/Dengan dirinya/Teman baikku*.

Ditengah fenomena musik pop melayu yang menjadi tren sejak tahun 2007, Efek Rumah Kaca muncul dengan lagu “Cinta Melulu” sebagai perlawanan simbolik terhadap hegemoni dan dominasi musik pop melayu yang melankolis, lirik ladu dengan gaya bahasa sehari-hari (banal), dan bertema balada cinta.

Sementara lagu “Cinta Melulu” menggabungkan irama pop dan postpunk serta lirik lagu dengan gaya bahasa yang tidak umum, seperti penggunaan kata banal, klise, dan ode.

### 5.1.2 Perlawanan Terhadap Industri

Industri musik memunculkan jaringan institusi dan asosiasi pasar lainnya seperti perusahaan rekaman, perusahaan distribusi rekaman, perusahaan yang menjual produk rekaman, perusahaan media musik, perusahaan alat dan teknologi musik, perusahaan pernak-pernik (poster, kaos, dan lainnya), perusahaan royalti dan hak cipta. (Shuker, 2001:27).

Dalam industri musik ada beberapa unsur yang berperan dan berhubungan satu dengan lainnya. Unsur-unsur tersebut adalah pelaku industri musik seperti produser dan perusahaan rekaman, musisi, penyanyi, dan pencipta lagu. Kemudian beberapa unsur lain adalah teknologi dan media untuk pemasaran.

Penulis lagu dan produser di label major adalah aktor utama dalam menentukan jenis musik yang akan diproduksi telah menguntungkan posisi musik pop melayu dalam industri rekaman. Kemudian serela masyarakat terhadap musik pop melayu dikonstruksi terutama oleh media elektronik seperti radio dan televisi. Musisi pop melayu tersebut dipasarkan secara nasional, sehingga mendominasi promosi di seluruh media massa baik media cetak, elektronik, hingga multimedia.

Media televisi melalui program-program musik menghegemoni masyarakat luas. Acara musik seperti Inbox di SCTV, Dahsyat di RCTI, dan Derings di Trans TV berperan besar dalam menciptakan dominasi musik pop melayu di Indonesia.

Aliran pop melayu memberikan sumber pemasukan yang sangat besar bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, seperti musisi, industri rekaman, *provider* telepon seluler untuk jalinan distribusi melalui penjualan *ring back tone* (RBT),

dan media TV melalui peningkatan *rating*. Berikut adalah data penjualan RBT yang diperoleh musisi pop melayu seperti ST 12, Wali, dan Kangen Band.

**Tabel 5.1 Data penjualan RBT musisi pop melayu**

<b>Band</b>	<b>Label</b>	<b>Penjualan RBT</b>
<b>ST12</b>	Trinity Optima Production	6 juta <i>download</i>
<b>Wali</b>	Nagaswara Records	4 juta <i>download</i>
<b>Kangen Band</b>	Sony BMG	4 juta <i>download</i>

(Sumber: Kapanlagi.com)

Data tersebut menunjukkan bahwa musik pop melayu menguntungkan, sehingga terus direproduksi oleh *mainstream* untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya.

Akhirnya strategi komodifikasi dan standardisasi yang menggunakan jaringan institusi dan asosiasi pasar menciptakan pendengar musik yang pasif. Pendengar musik yang pasif telah terhegemoni menerima dominasi musik seragam yaitu musik pop melayu dengan tema cinta. Pada akhirnya menurut Ardono, musik yang berorientasi komoditas memberikan kesadaran semu bagi pendengar musik pasif. (2001:21). Musik digunakan sebagai pelarian untuk melupakan sesaat masalah yang mereka alami, namun sebenarnya musik yang mereka dengarkan tidak dapat menyelesaikan segala permasalahan. Musik komoditas hanyalah berfungsi sebagai hiburan untuk kesenangan sesaat dan menumpahkan perasaan.



Industri musik besar (*mainstream*) yang dikelola oleh label major menjadikan musik sebagai komoditas melalui hegemoni dan dominasi terhadap selera masyarakat. Hal tersebut menciptakan kegelisahan pada beberapa musisi dan penikmat musik tertentu. Oleh karena itu, mereka memunculkan gerakan perlawanan untuk keluar dari *mainstream* dan menawarkan suatu produk musik alternatif dengan semangat *do-it-yourself* (DIY). Gerakan tersebut menawarkan cara-cara produksi, distribusi, dan promosi yang tidak lazim digunakan oleh label major. Seperti munculnya kelompok musik *indie* Efek Rumah Kaca yang mengatur secara mandiri isi, materi, dan finansial dalam hal perekaman maupun pertunjukan.

Album pertama Efek Rumah Kaca diproduksi oleh Pavillium Records. Biaya produksi ditanggung oleh anggota Efek Rumah, sedangkan Pavillium Records mencetak *compact disc* (CD). Untuk pertama kalinya album pertama ini dicetak sebanyak 1000 keping CD kemudian dicetak kembali ketika ada pesanan. Konsep album pertama adalah minimalis disesuaikan dengan dana yang terbatas.

Album kedua Efek Rumah Kaca diproduksi oleh Aksara Records.

“Kita perlu, kita merasa butuh teman yang satu visi, kapital yang lebih besar, dan dengan independensi yang sama, waktu itu...dan secara geografis kita di Jakarta waktu itu adalah terkoneksi dengan Aksara Records.”

(Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011)

Album kedua direkam ketika Efek Rumah Kaca sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan lingkungan yang bagus, sehingga bisa menunjang mereka dalam pencapaian yang lebih besar dibanding album pertama seperti meningkatkan eksistensi dalam dunia musik Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan untuk pindah label ke Aksara Records.

Aksara Records didirikan pada tahun 2002, merupakan salah satu label *indie* terbesar di Indonesia yang telah berhasil mengelola musisi *indie* seperti White Shoes and The Couples Company dan Sore. Walaupun pada saat memproduksi CD Efek Rumah Kaca label yang berlokasi di Brawijaya Jakarta Selatan tersebut sedang mengalami masalah keuangan dan akhirnya bangkrut pada tahun 2010, namun pengalaman sukses David Tarigan sebagai produser menjadi dasar pertimbangan Bin untuk bekerja sama dengan Akasara Records.

Jika dalam pembuatan album pertama Bin merupakan aktor utama dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mempromosikan maka pada album dibantu oleh tim Aksara Records. Untuk pertama kalinya album kedua dicetak sebanyak 3000 keping CD dan akan dicetak ulang apabila ada pesanan.

Album pertama dan kedua Efek Rumah Kaca distribusikan di toko-toko CD seperti Aquarius dan Disc Tarra, toko buku Aksara, distro (*distributing outlet*), *direct selling*; dan *mail order*. Menurut Bin, penjualan album terbanyak melalui *direct selling* dan penjualan di Aksara Kemang, “*itu gila lho tangannya Cholil itu jual 100 CD tuh*” (Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011).

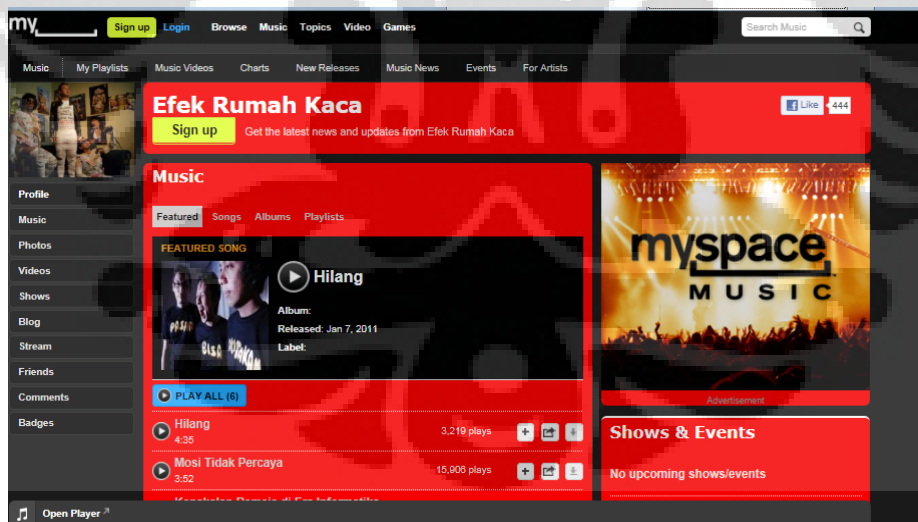
Namun *direct selling* kini mulai diterapkan oleh label major. Menurut Muhammad Soufan, direktur marketing Sony Music Indonesia, “*penjualan album langsung ke pasar yang dituju terbukti membuahkan hasil yang memuaskan*”. (Rahayu, 2011). *Direct selling* yang dilakukan oleh label major bekerja sama dengan perusahaan besar. Misalnya ketika makan di KFC, pelanggan akan ditawarkan untuk membeli album yang dinaungi oleh label major.

Selain itu dilakukan penjualan secara digital melalui *ring backtone* (RBT), seperti lagu “Di Udara”. Penjualan lagu “ Di Udara” pada tahun 2007 tersebut dikelola dan didistribusikan sepenuhnya oleh Demajors Independent Music Industry. Demajors bekerjasama dengan *provider* telepon seluler untuk memasarkan lagu “Di Udara”, sementara Efek Rumah Kaca menikmati royalti dari penjualan RBT tersebut. Namun hasil penjualan tersebut disumbangkan seluruhnya kepada Kasum (Komite Aksi Solidaritas untuk Munir).

Promosi album pertama Efek Rumah Kaca dibantu oleh Nadia dari Viksen, salah satu perusahaan *indie* di bidang promosi karya, “*ya gue ngobrol sama Nadia ternyata mereka suka lagu-lagunya karena mereka suka lagu-lagunya maka mereka mau membantu promosinya.*” (Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011). Ketertarikan tersebut akhirnya menciptakan jaringan antara Efek Rumah kaca dengan Viksen yang bukan berlandaskan pada semangat bisnis karena tidak ada kontrak administratif.

Sementara, produksi, distribusi, dan promosi album kedua Efek Rumah Kaca dikelola langsung oleh pihak Aksara Records. tentunya mereka menggunakan sistem kontrak. Misalnya, album kedua Efek Rumah Kaca dijual di toko buku Aksara, yang merupakan grup perusahaan Aksara Records.

Promosi dilakukan oleh Efek Rumah Kaca dengan memanfaatkan media internet seperti situs jejaring sosial antara lain *myspace*, *facebook*, *twitter*, *tumblr*, dan *formspring*. Misalnya pada situs *Myspace* berikut:



**Gambar 5.1** ERK di *myspace*

(Sumber: <http://www.myspace.com/efekrumahkaca> diunduh pada tanggal 18 September pukul 18:18)

Situs *Myspace* telah ada sejak tahun 2003 ini dimanfaatkan musisi untuk memberikan akses kepada penggemarnya dengan *posting* antara lain profil, agenda, lagu, dan video klip. Sampai saat ini Efek Rumah Kaca telah memiliki 11.657 teman di *Myspace*.

Sementara di akun *Facebook*, Efek Rumah Kaca sampai saat telah memiliki 4989 teman dan 20.376 anggota group *facebook*. *Facebook* memfasilitasi penggemar untuk berkomunikasi secara dua arah melalui fitur-fitur *facebook* seperti *wall*, *message*, *update status*, komen status, unggah foto, komen foto, dan sebagainya. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 5.2** Komentar di *facebook* ERK

(Sumber: <https://www.facebook.com/#!/efekrumahkaca?sk=wall> diunduh pada tanggal 18 September pukul 18:38)

Di *twitter* Efek Rumah Kaca sampai saat ini telah memiliki 42.305 *followers*. Sesuai dengan fungsi *twitter* untuk *update* status, Efek Rumah Kaca memanfaatkan jejaring sosial ini misalnya untuk memberikan informasi seputar jadwal pertunjukkan (mereka menyebutnya *gig*) dan memberikan informasi liputan langsung saat mereka *manggung*.



**Gambar 5.3 Publikasi ERK di *twitter***

(Sumber: <http://twitter.com/#!/efekrumahkaca> diunduh pada tanggal 10 November 2011 pukul 20:12)

Dalam melakukan perlawanan simbolik terhadap industri, Efek Rumah Kaca menggagas semangat pasar bisa diciptakan.

“Pertanyaan buat kita pasar tuh apa sih sebenarnya? Pasar itu adalah sesuatu hal yang udah ada atau sesuatu hal yang bisa dibentuk bisa dibuat tergantung karyanya. Mana ada yang lebih dulu pasarnya dulu atau karyanya dulu? Kalau nggak ada karyanya dulu bagaimana bisa ada pasarnya?”

(Wawancara dengan Cholil, 14 Juni 2011)

Dengan membuat lagu beragam tema, memungkinkan Efek Rumah Kaca menciptakan pasarnya sendiri.

“Kontennya cara nulisnya seperti ini misalnya oh mungkin orang yang suka sastra bisa suka Efek Rumah Kaca, kontennya misalnya lingkungan oh mungkin orang yang concern dengan lingkungan bisa suka Efek Rumah Kaca, misalnya kontennya mungkin tentang HAM wah bener nih orang HAM bisa suka Efek Rumah Kaca”

(Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011)

Semangat pasar bisa diciptakan memotivasi manajemen Efek Rumah Kaca untuk membuat *shop merchandise* dan label *indie* Jangan Marah Records.

“Band ini Efek Rumah Kaca ini jangan-jangan bukan cuma band gitu tapi... laboratorium musik....bisa merilis band-band lain lalu waktu itu bahkan pikirannya lebih jauh lagi sih sebenarnya bisa buku bisa macem-macam intinya laboratorium bisa menjadi tempat eksperimen yang punya output yang kemudian bisa cocok ama keadaan ataupun keadaan masa depan gue nggak tau, pokoknya intinya itu.”

(Wawancara dengan Bin, 5 Juli 2011)

Oleh karena keinginan tersebut, akhirnya dibuat produk *shop merchandise* yang diberi nama BTSM (Belanja Terus Sampai Mati) yang diambil dari judul lagu. Produk utama BTSM adalah kaos yang dijual dengan harga antara Rp. 80.000-Rp. 95.000, selain itu juga memproduksi stiker dan pin yang dijual dengan harga Rp. 5.000. Produk BTSM ini didistribusikan melalui *direct selling* dengan membuka *stand* saat ada *gig*, distro seperti No Label Stuff, *mail order*, dan *online shop* (<http://btsmerk.multiply.com/>).

Misalnya ketika tampil di acara Muara Senja di Taman Melingkar Perpustakaan Pusat UI Depok pada tanggal 23 September 2011, Efek Rumah Kaca membuka *stand* yang menjual *shop merchandise* mereka CD, kaos, pin, dan stiker.



**Gambar 5.4 Stand merchandise ERK**

(Sumber: Dokumen Probad)

Setelah membuat BTSM, pada awal tahun 2010 mereka mendirikan label *indie* dengan nama Jangan Marah Records yang diambil dari potongan judul lagu “Hujan Jangan Marah”. Mengapa mereka mendirikan Jangan Marah Record?

“Kecintaan akan musik semangat untuk bertahan dan berkembang, serta hasrat memperkenalkan lagu yang kami suka, adalah segala yang menjadikan kami mendirikan label mungil ini. Label yang akan menjadi salah satu rumah bersama bagi kami dan teman-teman musisi independen aneka genre untuk terus berupaya memproduksi rilisan, membangun jaringan dan komunikasi”.

(LA –Lights.com, 17 April 2010)

Dengan didirikannya Jangan Marah Records, semakin menambah wadah untuk menampung dan memperkenalkan karya musisi *indie* yang heterogen dengan beragam *genre*, tidak seperti musik *mainstream* yang seragam. Hingga kini label tersebut telah memproduksi mini album dan *full* album dari beberapa musisi indie antara lain Zeke Khaseli, Bangkutaman, The Kucruts, dan Sir Dandy.

Terkait dengan pasar bisa diciptakan, target pasar Efek Rumah Kaca adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap realitas sosial yang digambarkan di dalam lagu mereka. Oleh karena itu, sejak proses penggarapan album pertama, mereka menduga bahwa target pasar mereka adalah kalangan mahasiswa.

Namun lagu-lagu Efek Rumah Kaca tidak hanya didengarkan di kalangan mahasiswa melainkan sampai pada level siswa SMA bahkan SMP. Misalnya Efek Rumah Kaca pernah tampil di acara pentas musik Pensaga yang diadakan oleh SMAN 3 Semarang pada akhir Oktober 2011.



**Gambar 5.5 Poster acara SMA yang mengundang ERK**

(Sumber: [http://a2.twimg.com/profile\\_images/1493393722/pensaga.jpg](http://a2.twimg.com/profile_images/1493393722/pensaga.jpg) diunduh pada tanggal 18 September 2011 pukul 18.47)

Selain itu Efek Rumah Kaca tampil pada acara yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 1 Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2011 bertempat di Auditorium RRI Yogyakarta.





**Gambar 5.6** Poster acara SMP yang mengundang ERK

(Sumber: <http://pawartosjogja.com/?p=231> diunduh pada tanggal 12 September pukul 10.08)

Namun Efek Rumah Kaca yang melakukan perlawanan simbolik terhadap *mainstream*, justru terkoneksi dengan media *mainstream* pendukung industri melalui pencapaian-pencapaiannya. Seperti distribusi album, penghargaan, dan promosi.

Terkait dengan distribusi album, album Efek Rumah Kaca masuk ke dalam jajaran top 10 album di Aquarius Mahakam. Album Efek Rumah Kaca terjual sebanyak 256 keping CD dan album Kamar Gelap terjual sebanyak 147 keping CD.<sup>1</sup>

Efek Rumah Kaca berhasil meraih beberapa penghargaan antara lain lagu "Cinta Melulu" dianugerahi sebagai *Best Indonesian Song of 2008* oleh radio Trax Fm, *The Best Alternative* pada Anugerah Musik Indonesia Award 2008, *The Best Cutting Edge Band 2008* oleh MTV Indonesia, *Rookie Of The Year 2008* oleh majalah Rolling Stone Indonesia, dan *Class Music Heroes 2008* oleh Class Mild.

<sup>1</sup> Data ini didapat dari Direktur CV. Aquarius Mahakam, Lie Djau Sjang (Alyauw) pada tanggal 3 Oktober 2011

Terkait dengan promosi, Efek Rumah Kaca mengadakan tur yang disponsori oleh Telkom Speedy pada tahun 2010 ke sembilan kota besar di Indonesia seperti Bogor, Bandung, Cirebon, Purwokerto, Solo, Jogjakarta, Semarang, Surabaya, dan Malang.



**Gambar 5.7 Poster acara indienation tour**

(Sumber: <http://www.la-lights.com/indiefest/article/read/1520/Jangan-Marah-Records-Gelar-Indienation-Tour> diunduh pada tanggal 25 September 2011 pukul 19:05)

Selain itu, album kedua Efek Rumah Kaca bekerjasama dengan salah satu majalah musik remaja terkemuka di Indonesia, yaitu Majalah Hai untuk membuat kompetisi “Video Melulu”. Kompetisi tersebut ditargetkan kepada anak muda untuk membuat video klip dari lagu-lagu di dalam album Kamar Gelap, setelah itu dipilih satu karya yang akan dijadikan video klip resmi Efek Rumah Kaca. Dan karya dari 10 finalis yang terpilih akan dijadikan bonus majalah Hai dalam bentuk DVD edisi 11-17 Januari 2010.

### 5.1.3 Perlawanan Terhadap Negara

Posisi musisi sebagai aktor masyarakat sipil berperan untuk melakukan tindakan kolektif antara lain sebagai pembentuk opini publik, propaganda, dan protes. Dalam menempatkan demokrasi sebagai pengalaman-pengalaman yang hidup dan dijalani, peran musik dan musisi sangat penting dalam proses pembentukan opini. (Gripsurd, 2008:197).

“Gue buat musik tentang kekerasan HAM terus kekerasan HAM berhenti kan nggak. Harus ada upaya-upaya lain tapi upaya-upaya lain tetep harus terus dilakukan tapi sih itu salah satu jalan. Ya gue buat antiperang, besok perang berhenti ye itu kan nggak. Ya maksud gue tapi apakah itu punya manfaat, menurut gue sih ada. Selama ini gue yakinin itu ada makanya gue terus melakukan itu. Selain buat kesenangan pribadi, gue yakin itu ada manfaatnya, membawa pesan-pesan di dalam lagu itu ya”

(Wawancara dengan Cholil, 24 Juli 2011)

Lagu “Mosi Tidak Percaya” merupakan perlawanan simbolik terhadap anggota DPR yang merupakan bagian dari negara. Berita-berita tentang perilaku anggota DPR di surat kabar menjadi motivasi Cholil membuat lagu tersebut.

“Itu pengalaman kita ketika baca koran kita merasa sebel sama anggota DPR kita buat lagu itu terus pengeluarannya pas tapi lagu itu kalau nggak salah pas 2007...Keluarnya tahun 2009 sesuai sama albumnya.”

(Wawancara dengan Cholil, 14 Juni 2011)

Berikut adalah lirik lagu “Mosi Tidak Percaya”.

*Ini masalah kuasa, alibimu berharga  
Kalau kami tak percaya, lantas kau mau apa?*

*Kamu tak berubah, selalu mencari celah  
lalu smakin parah, tak ada jalan tengah*

*Pantas kalau kami marah, sebab dipercaya susah  
Jelas kalau kami resah, sebab argumenmu payah*

*Kamu ciderai janji, luka belum terobati  
Kami tak mau dibeli, kami tak bisa dibeli*

*Janjimu pelan pelan akan menelanmu*

*Ini mosi tidak percaya, jangan anggap kami tak berdaya  
Ini mosi tidak percaya, kami tak mau lagi diperdaya*

Bait pertama, *Ini masalah kuasa/Alibimu berharga/Kalau kami tak percaya/Lantas kau mau apa?*, menggambarkan keterputusan relasi antara negara dengan masyarakat. Negara yang merupakan representasi masyarakat justru mendapat ketidakpercayaan dari masyarakat.

Salah satu yang dikritik dalam lagu “Mosi Tidak Percaya” adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik yang memanfaatkan kekuasaan sebagai alibinya. Hasil survei Transparency International Indonesia (TII) pada 2009 menunjukkan bahwa DPR sebagai lembaga terkorup dengan nilai 4,4 (skala 0 berarti tidak ada korupsi dan 5 paling tinggi korupsinya) yang diikuti partai politik, peradilan, birokrasi sipil, usaha, dan media. (Nilawaty, 2009).

Pada tahun 2005 Indonesia menempati peringkat 5 dunia sebagai negara terkorup. Dan lima tahun kemudian, pada tahun 2010, Indonesia menjadi negara terkorup se-Asia Pasifik. Menurut Bank Dunia, korupsi adalah “Pemanfaatan kekuasaan untuk mendapat keuntungan pribadi; ini merupakan definisi yang sangat luas dan mencakup tiga unsur korupsi yang digambarkan dalam akronim KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). (Semma, 2008:33).

Sementara itu, Lord Acton mengatakan bahwa “*Power tends to corrupt, absolute power corrupts absolutetly*” yang berarti korupsi muncul bilamana terdapat penyalahgunaan kekuasaan, terlebih bila kekuasaan bersifat absolute maka korupsi semakin menjadi-jadi; bukan hanya dalam bentuk uang pelicin dan terjadi di kalangan birokrat kecil, tetapi sudah menjadi usaha mengakumulasi modal antara pejabat tinggi dengan perusahaan besar. (*Ibid.* :38)

Bait kedua, *Kamu tak berubah/Selalu mencari celah/ Lalu smakin parah/Tak ada jalan tengah*, menggambarkan kondisi pemerintahan setelah reformasi yang tidak berubah dengan kondisi pemerintahan Orde Baru bahkan semakin parah.

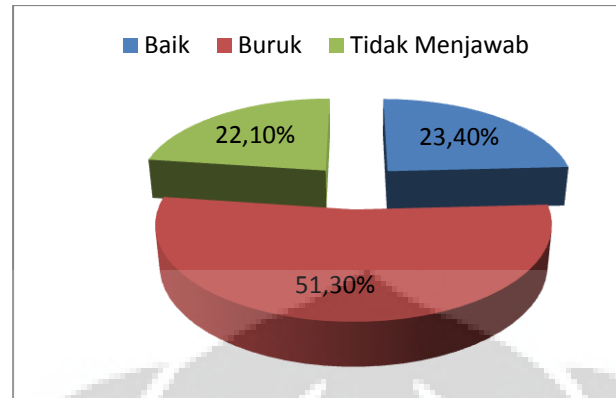
“Jadi dulu tuh kita kalau menurut gue kita punya e.... mimpi yang sama untuk bisa menggulingkan Orde Baru tapi kita nggak punya jalan keluar untuk itu setelah itu apaan gitu. Setelah itu apaan kan, kita jadinya nyari bentuk Pemilunya bagaimana sistem Pemilunya yang pertama dengan Pemilihan Langsung itu kan kita terus mereformasi. Sebenarnya kan reformasi gagal apa nggak gitu e.... dalam beberapa hal ada hasilnya tapi kalau secara keseluruhan ngeliat sekarang koruptornya jadi makin banyak kalau dulu dikit tapi itu-itu aja sekarang hampir nyebar semua pengen korupsi gitu ya jadi sebenarnya emmmm pemanfaatan azas demokrasi yang artinya semua orang bisa punya tempat punya akses akhirnya sampai koruptor-koruptor juga segala macam gitu ya. Reformasi sih menurut gue sih nggak perlu diulang ya karena kalau diulang akan gitu lagi ya kita akan cari bentuk-bentuk baru lagi kalau mau ya emang harus revolusi. Tapi apakah masyarakat kita perlu revolusi apa nggak kalau mau berubah misalnya wah dibabat abis emang terus yang muda-muda nggak ada yang korup ape.”

(Wawancara dengan Cholil, 24 Julil 2011)

Demokratisasi di Indonesia telah mengakibatkan perubahan struktural, khususnya pada bidang politik seperti desentralisasi. Proses desentralisasi dimuat dalam Undang-Undang Nomor 22 dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999. Pada Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 berisi mengenai otoritas yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Sementara pada Undang-Undang Nomor.25 tahun 1999 mengarah pada masalah pendanaan keuangan bahwa pembagian keuntungan dari hasil kekayaan daerah otonomi tersebut lebih besar pada pemerintah daerah bukan pada pemerintah pusat.

Dengan sistem baru desentralisasi, pemerintah pusat harus menyerahkan segala tanggung jawabnya kepada pemerintah daerah kecuali mengenai masalah kesatuan dan keamanan NKRI, kebijakan moneter, kebijakan hukum, dan masalah keagamaan. Kebijakan dalam semua konteks, termasuk kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan desentralisasi, pada dasarnya menunjukkan bentuk-bentuk khusus distribusi kekuasaan (Rodan, Hewison, dan Robinson, 2001: 15). Oleh karena itu, kebijakan desentralisasi dimanfaatkan untuk berbagi kekuasaan di tingkat daerah. Misalnya jika pada pemerintahan Orde Baru korupsi hanya terjadi pada tingkat pemerintahan pusat, dengan adanya desentralisasi maka praktik korupsi menjalar ke tingkat daerah.

Bait ketiga, *Pantas kalau kami marah/Sebab dipercaya susah/Jelas kalau kami resah/Sebab argumenmu payah*. Berikut ini adalah hasil survei terbaru tentang citra politisi di mata masyarakat yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pada tanggal 5-10 September 2011 terhadap 1200 responden.

**Grafik 5.1 Citra politisi di mata masyarakat**

(Sumber: Kompas, 2 Oktober 2011)

Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 23,4% responden yang menganggap citra politisi baik. Angka tersebut menunjukkan penurunan signifikan citra politisi di mata masyarakat karena pada tahun 2005 hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 44,2% masyarakat menilai kinerja politisi masih relatif baik, dalam kurun waktu enam tahun terjadi penurunan sebesar 21%. Politisi yang dimaksud dalam survei ini terdiri dari anggota DPR, menteri-menteri, hingga presiden.

Hasil survei lainnya menunjukkan politisi saat ini lebih buruk dibandingkan dengan politisi pada pemerintahan Orde Baru. Hanya 12,9% yang menyatakan bahwa politisi saat ini lebih baik daripada politisi pada pemerintahan Orde Baru dan sebesar 31,9% responden menyatakan bahwa politisi pada pemerintahan Orde Baru lebih baik daripada pemerintahan setelah reformasi.

Bait keempat, *Kamu ciderai janji/Luka belum terobati/Kami tak mau dibeli/Kami tak bisa dibeli*. Lagu “Mosi Tidak Percaya” dirilis pada tahun 2009 menjelang penyelenggaraan Pemilu yang diadakan pada April 2009. Lagu ini sangat tepat sebagai peringatan kepada masyarakat dalam konteks Pemilu 2009 agar kinerja pejabat publik pada periode masa jabatan sebelumnya dijadikan

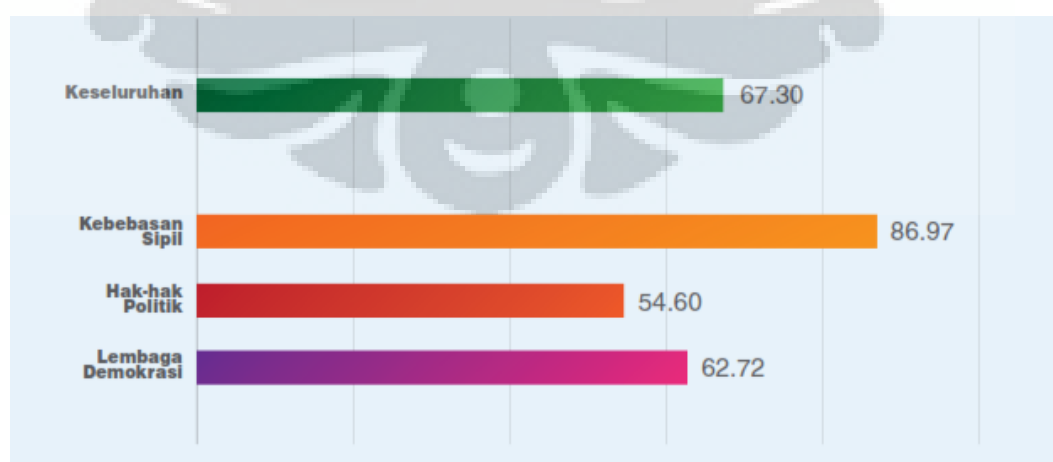
sebagai pelajaran, sehingga lebih cerdas dan berhati-hati dalam memilih pada Pemilu 2009.

Pesta demokrasi dimeriahkan dengan kampanye mulai dari maraknya baliho, poster, konser dangdut, iklan di media baik cetak maupun elektronik, obral janji, bahkan sampai politik uang. Untuk itu, masyarakat harus memilih calon pejabat publik secara lebih rasional dengan melihat kemampuan dan kapasitas (visi, misi, program kerja), bukan memilih karena pencitraan atau diberi uang.

Bait kelima, *Janjimu pelan pelan akan menelanmu*, menggambarkan bahwa seiring demokratisasi muncul wacana penguatan masyarakat sipil yang memberikan akses terhadap masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara. Masyarakat sipil berfungsi untuk melakukan tindakan kolektif seperti membentuk opini publik, propaganda, dan protes. Tindakan kolektif dilakukan untuk menuntut negara apabila tidak melaksanakan kewajibannya dalam mengurus kepentingan publik.

Bait keenam, *Ini mosi tidak percaya/Jangan anggap kami tak berdaya/ Ini mosi tidak percaya/Kami tak mau lagi diperdaya*. Berikut adalah Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) yang dibuat oleh Bappenas pada tahun 2009.

**Grafik 5.2 Indeks demokrasi Indonesia 2009**



(Sumber: Bappenas)



Grafik di atas menunjukkan bahwa proposisi kebebasan sipil jauh lebih signifikan dibandingkan dengan lembaga demokrasi dan hak-hak Politik. Indikator kebebasan sipil antara lain adalah kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan berkeyakinan, kebebasan dari diskriminasi, dan kebebasan berpendapat. Dengan demikian, demokrasi telah memberikan kesempatan kepada masyarakat sipil untuk berhadapan sejajar dengan negara untuk memperjuangkan isu kepentingan publik di ruang publik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, Efek Rumah Kaca melakukan perlawanan simbolik terhadap *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Perlawanan simbolik tersebut merupakan respons kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap relasi kekuasaan *mainstream* yang lebih besar.

Perlawanan terhadap lirik lagu diakibatkan hegemoni dan dominasi musik pop melayu sejak tahun 2007 yang menciptakan keseragaman lagu mendayu dan melankolis serta bertema balada cinta. Sementara asosiasi dan institusi pasar yang terkoneksi dengan industri menjadikan label major memiliki keuntungan yang sangat besar. Selain itu label major merupakan simbol kekuatan dominasi dan hegemoni yang mengatur serta menguasai pangsa pasar musik Indonesia. Oleh karena itu, muncul gerakan perlawanan yang dikenal dengan musik *indie* yang mana Efek Rumah Kaca adalah salah satu kelompok musik *indie*.

Posisi Efek Rumah Kaca tidak hanya sebagai kelompok musik *indie*, tetapi juga sebagai aktor masyarakat sipil yang melakukan perlawanan simbolik terhadap dominasi negara dan pasar melalui lirik lagu. Masyarakat sipil seiring dengan demokratisasi pada abad ke-20 mempunyai peran penting dalam interaksi antara masyarakat dengan negara dan juga antara masyarakat dengan pasar.

Masyarakat sipil sebagai pihak di luar negara merupakan agen yang memperjuangkan isu kepentingan publik di ruang publik akibat kesenjangan antara negara dan swasta dalam mengelola perekonomian serta kehidupan domestik. Masyarakat sipil merupakan kelompok yang merasa tidak puas terhadap aturan pasar yang diberikan oleh negara. Negara seolah-olah lemah dan kurang menjalankan perannya untuk menyejahterahkan rakyat akibat hegemoni dan

dominasi pasar. Efek Rumah Kaca menyampaikan respons ketidakpuasan berupa peyampaian pendapat atau opini publik terhadap isu yang menyangkut kepentingan publik di ruang publik melalui lirik lagunya.

Namun Efek Rumah Kaca terjebak dalam paradoks perlawanan simbolik terhadap *mainstream* yang dilakukannya. Perlawanan terhadap budaya kapitalisme dan industri manufaktur menciptakan pasar baru yang kembali digunakan oleh kapitalisme dan industri manufaktur. (Heath dan Potter 2009).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terutama uraian perlawanan terhadap industri, menunjukkan bahwa Efek Rumah Kaca tidak melakukan perlawanan simbolik secara esensial karena Efek Rumah Kaca tetap berada bahkan mengikuti sistem yang dilawannya. Efek Rumah Kaca yang dipayungi oleh label *indie*, tidak ada bedanya dengan label major jika dilihat dalam struktur yang lebih besar. Oleh karena memiliki koneksi dengan media pendukung *mainstream* dalam hal distribusi dan promosi, misalnya album dijual di toko CD *mainstream* bahkan mendapat penghargaan dari media *mainstream*. Efek Rumah Kaca menciptakan struktur pasar baru dengan membuat moda produksi seperti lagu, *shop merchandise*, dan label.

## 5.2 Habitus Di Belakang Karya Efek Rumah Kaca

Jika Marx melihat hubungan produksi dari sisi ekonomi, Bourdieu melihat hubungan produksi dari sisi budaya. Dengan teori strukturalisme konstruktivis, Bourdieu melihat bahwa produk budaya merepresentasikan bagaimana sebuah kekuatan yang ada di dalam masyarakat (struktur) dapat mempengaruhi dan mengendalikan kesadaran dan tindakan agen di dalam proses penciptaan karya seni. (1984)

Dalam konteks hubungan struktur dengan agen, Bourdieu mencoba memberikan sumbangan pemikirannya lewat konsep habitus dan arena (*field*). Habitus merupakan kebiasaan, skema, atau pola yang telah terinternalisasi di dalam kehidupan sosial agen yang digunakan untuk merasakan, memahami,

menyadari, dan menilai dunia sosial. Habitus agen dibentuk melalui proses dialektika antara posisinya dalam struktur dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Sementara arena dipandang sebagai sebuah pertarungan sosial yang diperjuangkan. Habitus dan arena berdialektika diantara relasi struktur-agen. Arena mengondisikan habitus, sedangkan sebaliknya arena dikondisikan oleh habitus.

Konsep habitus digunakan sebagai konsep dasar untuk menganalisis proses penciptaan lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis. Habitus Efek Rumah Kaca bila ditelusuri dari latar belakang memang mengarah pada arena musik. Semua anggota Efek Rumah Kaca sebelum memutuskan membentuk kelompok musik Efek Rumah Kaca sudah bersentuhan dengan arena musik.

Pengalaman inilah yang membentuk struktur objektif dari anggota untuk membentuk kelompok musik Efek Rumah Kaca. Dengan struktur subjektif yang dilatar-belakangi pengalaman bersentuhan dengan arena musik. Maka Efek Rumah Kaca memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berinteraksi dalam arena musik *indie*. Ketiga anggota Efek Rumah Kaca memiliki kesamaan yaitu sama-sama telah bersinggungan dengan arena musik.

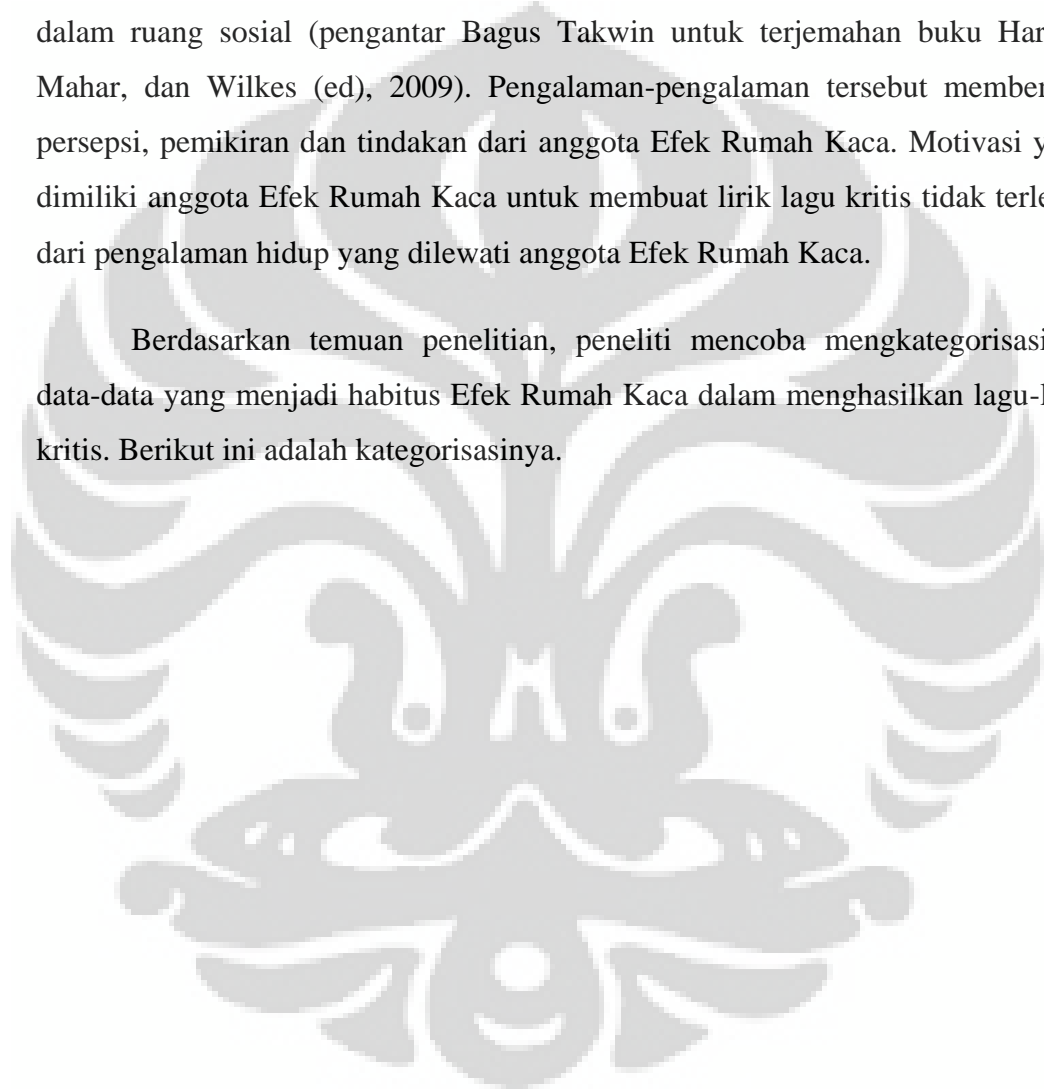
Cholil, Adrian, dan Akbar telah bersentuhan di dalam bidang musik sebelum tergabung ke dalam Efek Rumah Kaca. Cholil membentuk kelompok musik Lull sewaktu SMA. Lull membawakan lagu-lagu dari musisi rock seperti Halloween dan Smashing Pumpkins. Adrian sewaktu SMA juga memiliki kelompok musik yang membawakan lagu-lagu Iwan Fals. Begitu juga Akbar adalah seorang mantan pemain drum yang biasa tampil di cafe dan hotel.

Namun anggota Efek Rumah Kaca tidak hanya memiliki arena musik, melainkan lebih dari satu arena. Arena-arena tersebut membentuk struktur mental kognitif Efek Rumah Kaca. Oleh karena itu, proses kreatif dalam menghasilkan produk budaya secara sadar maupun tidak, terbangun dari habitus. Anggota Efek Rumah Kaca masing masing memiliki habitus yang berbeda-beda. Misalnya Cholil memiliki habitus pekerja LSM.

Habitus secara sadar maupun tidak sadar menggerakkan Efek Rumah Kaca pada pilihan-pilihan dan membatasi pilihan-pilihan. Termasuk dorongan untuk masuk menciptakan lagu-lagu yang kritis.

Habitus menentukan arah orientasi sosial, cara berpikir dan etos. Habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur objektif yang ada dalam ruang sosial (pengantar Bagus Takwin untuk terjemahan buku Harker, Mahar, dan Wilkes (ed), 2009). Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk persepsi, pemikiran dan tindakan dari anggota Efek Rumah Kaca. Motivasi yang dimiliki anggota Efek Rumah Kaca untuk membuat lirik lagu kritis tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dilewati anggota Efek Rumah Kaca.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan data-data yang menjadi habitus Efek Rumah Kaca dalam menghasilkan lagu-lagu kritis. Berikut ini adalah kategorisasinya.



Tabel 5.2 Habitus Efek Rumah Kaca

Temuan	Sub Dimensi	Dimensi	Konsep
Jenis lagu yang sering didengarkan oleh Efek Rumah Kaca  Kelompok musik yang disukai oleh Efek Rumah Kaca	Selera	Mental	Habitus
Sosialisasi Keluarga  Sosialisasi <i>peer-group</i>  Sosialisasi lingkungan tempat kerja	Nilai		
Buku favorit anggota Efek Rumah Kaca	Pengetahuan	Kognitif	

### 5.2.1 Selera

Habitus agen berpengaruh dalam arena yang memungkinkan mereka untuk melakukan praktik sosial antara lain untuk menghasilkan produk budaya. Selain

habitus dan arena, selera juga penting karena produk budaya merupakan selera yang terbentuk atau meningkat dari pengalaman, hasrat, hingga akhirnya menjadi sebuah karya atau produk budaya.

Produk budaya yang dihasilkan oleh Efek Rumah Kaca dipengaruhi oleh selera para anggotanya, seperti jenis lagu yang sering di dengarkan dan kelompok musik yang disukai. Selera tercermin dari aliran musik Efek Rumah Kaca yang dipengaruhi oleh pengaruh musisi idola sebagai kelompok acuan dalam berkarya.

“Tapi kalau dari luar gue melihat ya minimal pop tapi ada unsur apa ya ada unsur progressifnya sedikit...Progressif rock sedikit tapi sebenarnya dia dimainin ke pop musiknya. campuran pop dan rock...ada juga sedikit unsur britishnya mungkin dari sound petikan-petikan gitarnya karakter Inggris...tapi mungkin komposisi yang lebih berat drive distorsi itu pengaruhnya dari grunge dari Amerika kalau dari british ya Radiohead mungkin yang punya peranan.”

(Wawancara dengan Cholil, 14 Juni 2011)

Aliran musik yang dibawakan oleh Efek Rumah Kaca mendapat pengaruh dari Radiohead. Radiohead adalah sebuah kelompok musik Inggris yang dibentuk pada tahun 1985. Ketujuh album Radiohead diproduksi EMI, namun pada tahun 2010 mereka memproduksi album kedelapan melalui label *indie*. Radiohead juga banyak menerima penghargaan atas karyanya misalnya dari MTV.

Aliran musik yang dibawakan oleh Radiohead adalah *british* pop yaitu salah satu alternatif rock dari Inggris yang mencampurkan rock dan pop. *British* pop menghasilkan aransemen musik sederhana, suara vokalis yang tidak melengking seperti pada musik rock, tetapi mendayu-dayu menciptakan suasana sendu (*gloomy*) seperti pada musik pop. Oleh karena distorsi musik alternatif tidak sekeras musik rock karena dicampur dengan pop.

Karakter vokal Cholil tedengar seperti Thom Yorke, vokalis Radiohead. Kemiripan keduanya adalah suara vokal yang lirih. Aransemen musik Efek

Rumah Kaca sederhana (minimalis) karena hanya terdiri dari vokal, bass dan distorsi petikan gitar tidak sekeras musik rock karena dicampur dengan irama pop yang sendu (*gloomy*).

Efek Rumah Kaca menciptakan lirik lagu dengan gaya satir yang cenderung menyindir, mengkritik, dan lugas dengan beragam tema yang menggambarkan persoalan sosial. Diantaranya lagu “Cinta Melulu” yang menggambarkan hegemoni dan dominasi musik pop melayu “Belanja Terus Sampai Mati” yang menggambarkan konsumerisme akibat hegemoni pasar, dan “Mosi Tidak Percaya” menggambarkan keterputusan relasi antara negara dengan masyarakat.

Begitu juga dengan Radiohead seperti lirik lagu *No Surprises* yang terdapat pada album *Ok Computer* yang dirilis pada tahun 1997. Lirik lagu tersebut menggambarkan kekecewaan terhadap pemerintah. Berikut adalah liriknya.

A heart that's full up like a landfill,  
A job that slowly kills you,  
Bruises that won't heal.  
You look so tired-unhappy,  
Bring down the government,  
They don't, they don't speak for us.  
I'll take a quiet life,  
A handshake of carbon monoxide,

With no alarms and no surprises,  
No alarms and no surprises,  
No alarms and no surprises,  
Silence, silence.

This is my final fit,  
My final bellyache

With no alarms and no surprises,  
No alarms and no surprises,  
No alarms and no surprises please.

Such a pretty house  
And such a pretty garden.

No alarms and no surprises (get me outta here),  
No alarms and no surprises (get me outta here),  
No alarms and no surprises, please.

Jika ditarik ke tingkat konteks sosial global, masyarakat Inggris identik dengan budaya kelas pekerja. Budaya kelas pekerja didefinisikan sebagai gagasan kolektif dasar, institusi, kelakuan, kebiasaan berpikir, serta tujuan yang berbeda dengan budaya borjuis yang didasarkan atas gagasan individualis. (Williams, 1958:327). Revolusi industri di Inggris mengakibatkan perubahan sosial secara struktural sehingga menghasilkan praktik sosial budaya kelas pekerja yaitu hasil dialetika antara habitus kelas pekerja dengan arena kelas pekerja yang erat dengan eksploitasi.

Produk budaya di Inggris merupakan refleksi dari habitus budaya kelas pekerja. Habitus kelas pekerja merupakan adaptasi pada realitas kehidupan kelas pekerja yang melahirkan intelektual kelas pekerja sebagai kelas yang melakukan resistensi terhadap pemilik modal.

### 5.2.2 Nilai

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan juga oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan antara habitus, arena, dan modal. Menurut Bourdieu, habitus merupakan kecenderungan subjektivitas yang disosialisasikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa habitus seseorang didapat dari sosialisasi subjektif seseorang.

Sejak kecil Cholil sering mendengarkan musik yang sering diputar oleh kakaknya seperti lagu-lagunya Bob Dylan, Iwan Fals, Dream Theathre dan



Halloween. Sejak kecil ia menyukai musik rock dan sejak SMA Cholil mulai mengidolakan Radiohead. Tidak hanya Cholil, tetapi teman-temannya juga menyukai musik rock.

“Saling mempengaruhi juga, misalnya nongkrong ada yang beli kaset apa gitu ditunjukkan ke kita. Wah bangga banget punya kaset karena jarang. Yaudah rame-rame dengerin lagunya Metallica. Ya emang sih kalau influence pastilah dari tongkrongan juga, tongkrongan cowoklah lagu-lagunya ceritanya lebih nyowok lah”

(Wawancara dengan Nuzul, 15 Oktober 2011)

Selain bermusik, Cholil juga memiliki kebiasaan membaca. Cholil sudah bisa membaca sejak umur 4 tahun karena dibiasakan membaca oleh almarhum ayahnya. Cholil sudah bisa membaca sejak umur 4 tahun, karena sewaktu kecil ia sudah terbiasa membaca koran dan majalah anak-anak. Kebiasaan membaca koran setiap pagi berlanjut sampai sekarang, ia mengaku pusing apabila tidak membaca koran.

Habitus bukanlah merupakan sebuah struktur yang tetap dan tak dapat berubah. Namun dapat diadaptasi oleh agen karena habitus terbentuk oleh pengalaman sepanjang kehidupan dari sosialisasi keluarga, sosialisasi media, lingkungan kerja, dan masyarakat.

Salah satu anggota Efek Rumah Kaca, yaitu Cholil bekerja sebagai *office manager* di LeIP (Lembaga Kajian Dan Advokasi untuk Independensi Peradilan) sejak Mei 2001. LeIP adalah LSM di bidang peradilan hukum yang menjunjung nilai-nilai demokratisasi dan penguatan masyarakat sipil yang bertujuan untuk mewujudkan peradilan independen melalui berbagai kegiatan seperti penelitian dan membuat jaringan kerja.

Sebagai lembaga riset yang pendekatannya memberikan kajian-kajian kepada lembaga-lembaga pemerintah di bidang peradilan, LeIP pernah membuat *blue print* untuk Mahkamah Agung dalam melakukan reformasi keterbukaan

informasi publik. Selain melakukan lobi dan advokasi perubahan kebijakan terhadap lembaga peradilan. LeIP juga melakukan advokasi terhadap proses pengadilan kasus-kasus pluralisme yang merupakan salah satu nilai demokrasi seperti kasus Cikeusik dan Gereja Yasmin.

Sosialisasi lingkungan kerja di LeIP membentuk habitus Cholil dalam mendefinisikan dunia sosial yang diobjektifikasi ke dalam produk budaya. Proses dialetika habitus, modal, dan arena terjadi melalui interaksi dengan teman-teman kantornya, membaca buku, dan budaya organisasi.

Sebagai LSM hukum, mayoritas teman kerja Cholil merupakan alumni FHUI. Seperti teman kerja yang paling dekat dengan Cholil, Tita, adalah alumni FHUI angkatan 1995. Tita, menjabat sebagai Direktur Eksekutif LeIP sejak tahun 2007 dan juga teman seruangan Cholil. Sebagai sesama pimpinan LeIP mereka bersama satu pimpinan lainnya sering berdiskusi tentang permasalahan teknis LeIP dan hal-hal substansi seperti dalam menyusun visi, misi, AD/ART untuk menjalankan LeIP sebagai sebuah organisasi. Secara informal, Tita dan Cholil juga sering membicarakan hal-hal yang ringan sampai berat.

Cholil sering meminjam buku di perpustakaan hukum milik LeIP, Daniel S. Lev *Law Library*, yang terletak persis disebelah ruangan kantor.

“Tapi karena gue udah rajin baca, jadi gue udah tau substansinya gitu. Jadi nggak membuat gue jadi aktivis juga, karena pekerjaan gue sehari-hari bukan itu. Gue back office support, hal-hal administrasi segala macam sangat bertolak belakang dengan hal-hal kreatif. Jadi gue nggak tau terminologi aktivis cocok apa nggak buat gue tapi karena gue nggak menjalankan pekerjaan itu sehari-hari sebenarnya. Gue lebih banyak di office. Kayak misalnya kerja di perminyakan, oh lo orang perminyakan dong nggak gue di bagian finance gue nggak ngerti minyak ya gue ngerti payroll. Tapi kalau gue kebetulan ngerti sih karena gue gemar baca”

(*Ibid*)

Perpustakaan tersebut memiliki koleksi buku hukum dan ilmu sosial antara lain seperti advokat, hukum tata negara, anti-korupsi, legislasi, peradilan, kepailitan, dan anti-monopoli. Selain itu di perpustakaan tersebut juga terdapat 100 serial

jurnal seperti *The American Journal of Comparative Law*, dan majalah ilmiah seperti Prisma.

Cholil yang sejak kecil memiliki hobi membaca, saat ini Cholil gemar membaca buku-buku yang diterbitkan oleh Freedom Institute seperti *Umat Bergerak : Mobilisasi Damai Kaum Islamis di Indonesia, Malaysia, dan Turki*.

Budaya organisasi juga memiliki peran dalam proses dialetika antara habitus, modal, dan arena yang mempengaruhi reproduksi sosial. Budaya organisasi merefleksikan ideologi organisasi yang menginternalisasi pola pikir dan sikap anggota organisasi tersebut. (Handel, 2002:363). Budaya organisasi tersebut diekspresikan melalui nilai, norma, kepercayaan, sikap, simbol, dan ritual yang terdapat di dalam suatu organisasi.

LeIP sebagai sebuah LSM di bidang peradilan hukum tentunya memiliki budaya organisasi yang diekspresikan melalui nilai-nilai yaitu demokratisasi dan penguatan masyarakat sipil. Oleh karena itu, LeIP melakukan tindakan sosial seperti lobi dan advokasi. Sebagai sebuah LSM, LeIP merupakan lembaga yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi negara secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan isu kepentingan publik di ruang publik seperti kebijakan publik melalui kritik, protes, rekomendasi, maupun tuntutan.

Budaya organisasi cenderung mempengaruhi proses dialetika antara habitus, modal, dan arena dalam reproduksi sosial. Seperti yang direfleksikan pada lirik lagu "Mosi Tidak Percaya" yang diciptakan tahun 2007, *ini mosi tidak percaya/Jangan anggap kami tak berdaya/Ini mosi tidak percaya/Kami tak mau lagi diperdaya*. konten lagu tersebut menggambarkan keterputusan relasi antara negara dengan masyarakat. Negara seolah-olah lemah dan kurang menjalankan perannya untuk menyejahterahkan rakyat akibat hegemoni dan dominasi pasar. Oleh karena itu, masyarakat sipil yang merasa tidak puas melakukan semacam perlawanan untuk menuntut haknya melalui tindakan kolektif seperti pembentukan opini, propaganda, dan protes.

Lagu tersebut merefleksikan pendefinisian dunia sosial yang dilakukan oleh Cholil bahwa seiring dengan adanya demokratisasi maka penguatan masyarakat sipil memiliki kapasitas yang sejajar dengan negara.

Begitu juga dengan lagu “Jalang” yang merupakan respons ketidakpuasan terhadap pasal-pasal multitafsir di dalam Undang-Undang tentang pornografi dan pornoaksi yang disahkan pada tahun 2008, di dalam lagu ini Efek Rumah Kaca berperan sebagai masyarakat sipil yang melakukan protes terhadap negara.

### 5.2.3 Pengetahuan

Menurut Bourdieu, kebutuhan terhadap budaya baik itu produksi budaya ataupun konsumsi budaya berkaitan dengan pendidikan dan asal-usul sosial.

*surveys establish that all cultural practices (museum visits, concert-going, reading etc.), and preferences in literature, painting or music, are closely linked to educational level (measured by qualifications or length of schooling) and secondarily to social origin. The relative weight of home background and of formal education (the effectiveness and duration of which are closely dependent on social origin) varies according to the extent to which the different cultural practices are recognized and taught by the educational system, and the influence of social origin is strongest other things being equal-in 'extra-curricular' and avant-garde culture. (1984:1)*

Kebutuhan produksi dan konsumsi budaya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dibentuk oleh pendidikan formal dan asal-usul sosial. Hal tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh selera bahwa kecenderungan individu memiliki latar belakang sosioekonomi seperti kelas sosial yang dapat menentukan posisi seseorang di dalam stratifikasi sosial mereka.

Kelas sosial para anggota Efek Rumah Kaca berasal dari kelas terpelajar yang didasarkan atas latar belakang pendidikannya yaitu sarjana. Berdasarkan hal tersebut, Efek Rumah Kaca juga akan mengkonsumsi produk budaya yang sesuai dengan kelas sosialnya. Misalnya salah satu anggota Efek Rumah Kaca, yaitu Cholil banyak membaca buku karangan Puthut E.A.

Puthut E.A adalah lulusan Fakultas Filsafat UGM yang dikenal sebagai penulis karya sastra dan aktivis politik dari Yogyakarta. Sejak SMP sampai awal kuliah, ia rajin menulis geguritan (puisi di dalam bahasa Jawa) di majalah *Penyebar Semangat* dan *Jayabaya*. Sewaktu menjadi mahasiswa Puthut mendirikan sebuah organisasi mahasiswa tingkat nasional dengan nama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Dan sekarang Puthut tercatat sebagai peneliti dan penerbit di lembaga Insist.

Habitus merupakan pola pikir yang diwujudkan oleh tindakan aktor dalam menghadapi realitas sosial yang merupakan hasil dari penanaman nilai-nilai yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur di dalam suatu arena. Habitus Efek Rumah Kaca dalam menghasilkan produk budaya juga dibentuk oleh pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku.

Salah satu anggota Efek Rumah Kaca menyukai buku karangan Puthut E.A yang berjudul *Isyarat Cinta yang Keras Kepala* yang diterbitkan pada tahun 2005. Pada halaman 147-163 di dalam buku tersebut terdapat prosa yang berjudul “Tanpa Tanda Seru: Tiga Penggal Prosa-lirik”.

Prosa tersebut menggambarkan realitas politik yang dapat digunakan sebagai penanda zaman yang berlaku dalam cerita yaitu pascareformasi.

Ada saat-saat kami didatangi banyak orang dengan baju-baju yang menyala. Kami digiring ke kotak-kotak pemilu sambil terus disorong dengan kalimat, “Kitalah yang akan melakukan perubahan, cobloslah partai yang membela wong cilik.” Tiba-tiba semua orang mendatangi kami dengan semangat dan bilang bahwa mereka akan membela wong cilik. Tiba-tiba tubuh-tubuh bersih dan harum itu gampang menangis ketika mendatangi kami. Tiba-tiba orang yang senasib dengan kami lebih sering muncul di televisi, bukan lewat sepintas ketika ada berita kriminalitas dan penggusuran. Tiba-tiba kami menjadi sesuatu yang penting, yang kami tahu, akan segera menjadi tidak penting lagi dan terus menerus terusir (Puthut, 2005: 151).

Setelah reformasi terjadi euforia demokrasi salah satu dampaknya adalah bertambahnya jumlah partai politik karena mendapat jaminan kebebasan. Konsekuensi kebebasan tersebut ditunjukkan menjelang pemilu. Demi mendapat

suara dalam pemilu, partai politik berlomba-lomba merebut simpati rakyat dengan janji-janji politik dan juga politik uang.

Ide dalam tulisan Puthut di atas juga terdapat dalam bait keempat lagu “Mosi Tidak Percaya” yang diciptakan oleh Efek Rumah Kaca pada tahun 2007, *Kamu ciderai janji/Luka belum terobati/Kami tak mau dibeli/Kami tak bisa dibeli*. Hal tersebut menunjukkan bahwa habitus berupa pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku mempengaruhi produk budaya Efek Rumah Kaca.

### 5.3 Arena dan Modal Efek Rumah Kaca

Setelah menganalisis habitus Efek Rumah Kaca yang dapat menghasilkan lagu-lagu kritis, yaitu selera, nilai, dan pengetahuan, peneliti akan menganalisis arena dan modal-modal yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca

Agen menghasilkan suatu produk budaya ditentukan oleh reproduksi sosial melalui mekanisme tertentu yang mengaitkan dinamika antara habitus, arena, dan modal. Secara tidak sadar habitus menyaring pilihan tindakan agen agar sesuai dengan arenanya.

Arena musik *indie* adalah medan pertarungan antar agen demi mempertahankan (bagi yang dominan) atau merebut (bagi yang marjinal) posisi dominan. Pertarungan itu terjadi pada tingkat wacana (simbolik) yang merupakan wujud dari praktik musik agen yang dihasilkan dari dialektika habitus-arena. Setiap agen berupaya untuk memproduksi dan mereproduksi aneka wacana demi meraih apresiasi dari masyarakat dalam rangka mempertahankan atau merebut posisi dominan. Kedudukan agen dalam arena ditentukan oleh modal-modal seperti modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorisasikan modal-modal yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca di dalam arena musik *indie*. Berikut ini adalah kategorisasinya.

**Tabel 5.3 Modal Efek Rumah Kaca**

<b>Temuan</b>	<b>Sub Dimensi</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Konsep</b>
Hasil pengetahuan  Selera	Budaya	Alokasi	Modal
Jaringan sosial yang dimiliki Efek Rumah Kaca	Sosial		
Pendapatan Efek Rumah Kaca	Ekonomi		
Simbol-simbol Efek Rumah Kaca  Relasi Sosial	Simbolik		

Modal budaya merupakan pemilikan agen yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan (gaya pakaian, cara bicara, selera, gerak-gerik tubuh khas, dan sebagainya). Dalam penelitian ini, modal budaya yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca adalah selera dan pengetahuan.

Selera Efek Rumah Kaca tercemur dari aliran musik, karakter vokal, dan gaya penulisan lirik lagu. Selera tersebut dipengaruhi oleh musisi idola mereka yaitu Radiohead sebagai kelompok acuan dalam menghasilkan produk budaya.

Radiohead adalah agen di dalam arena musik Inggris, sedangkan Efek Rumah Kaca adalah agen di dalam arena musik *indie* Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa agen di dalam arena (struktur) tidak bersifat pasif, melainkan saling mempengaruhi agen di dalam arena lainnya. Efek Rumah Kaca menciptakan nilai bahwa musik *indie* memiliki aliran *british* pop, karakter vokal yang lirih, dan penulisan lirik lagu dengan gaya satir.

Modal budaya berikutnya adalah hasil pengetahuan yang didapatkan dari membaca koran dan buku. Cholil memiliki kebiasaan membaca buku seperti filsafat Nietzsche dan sastra seperti karangan Puthut E.A. Kebiasaan membaca tersebut, menciptakan nilai-nilai pola pikir dalam mendefinisikan dunia sosial yang diwujudkan oleh penulisan lirik lagu dengan tema persoalan sosial.

Di dalam album Efek Rumah Kaca (2007), lirik lagu Efek Rumah Kaca membicarakan politik pada lagu "Jalang", transgender pada lagu "Bukan Lawan Jenis", perilaku konsumtif pada lagu "Belanja Terus Sampai Mati", hegemoni dan dominasi pasar pada lagu "Cinta Melulu", religi pada lagu "Debu-Debu Bertebangan", lingkungan pada lagu "Efek Rumah Kaca", HAM pada lagu "Di Udara", pengalaman pribadi pada lagu "Melankolia dan "Insomnia", hingga penyakit diabetes pada lagu "Sebelah Mata", dan tema cinta yang merupakan naluri manusia pada lagu "Jatuh Cinta itu Biasa Saja".

Sementara di dalam album Kamar Gelap (2009), lirik lagu Efek Rumah Kaca membicarakan pengguna Narkoba pada lagu "Tubuhmu Membiru...Tragis", kritik berbau politis terhadap pemerintah pada lagu "Mosi Tidak Percaya" dan "Jangan Bakar Buku", lingkungan khususnya banjir pada lagu "Hujan Jangan Marah", pemerataan ekonomi dan urbanisasi pada lagu "Banyak Asap Disana", kritik sosial terhadap perilaku remaja pada lagu "Kenakalan Remaja di Era Informatika", fotografi pada lagu "Kamar Gelap", nasionalisme pada lagu "Menjadi Indonesia", keseimbangan hidup pada lagu "Balerina", hingga lagu bertema cinta seperti "Laki-Laki Pemalu", "Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa" yang bisa ditafsirkan politis karena mengisahkan tentang tarik menarik kepentingan, dan "Lagu Kesepian" yang juga bisa ditafsirkan politis.



Modal sosial berkaitan dengan jaringan sosial yang dimiliki oleh Efek Rumah Kaca. Bin (manajer Efek Rumah Kaca) memiliki peran penting dalam perkembangan karir musik Efek Rumah Kaca. Sebelum menjadi manajer Efek Rumah Kaca, Bin telah berkarir sebelumnya pada bidang musik *indie*. Oleh karena itu, Bin memiliki jaringan sosial untuk menghubungkan Efek Rumah Kaca dengan asosiasi dan institusi pada bidang musik *indie*.

“bikin *press release* sama Viksen juga. Disebarkan e...CDnya diproduksi sama Pavilliun, didistribusiin sama D’Majors, digitalnya didistribusiin sama D’Majors melalui Iguana kalau nggak salah e...konten *provider-providernya* udah jalan semua jalan. Nah gue lebih memikirkan setelah gue dibantu pos-posnya itu gue kemudian memikirkan koneksi-koneksi yang tadi gue bilang katakanlah jelas-jelas satu visi. Karena kita bikin konser bareng e...Kineforum, kita bikin konser bareng Kineforum eh *sorry* Kineforum apa yang satu lagi ya yang film itu hmmm adalah initynya dia adalah yayasan yang *mensupport* e... apa...film-film pendek, jadi e...kita bikin konser sama film-film dan video *art* gitu jadi gue melakukan aktiviti-aktiviti konser-konser yang secara koneksi kurang lebih sudah cukup sangat jelas satu visi gitu. Kita dibantu oleh No Label Stuff bikin konser di Common Room gitu e...acara-acara yang kita bikin *partner-an* dengan orang-orang yang koneksi yang sangat jelas satu visi tadi”

(Wawancara dengan Bin, 05 Juli 2011)

Album pertama Efek Rumah Kaca diproduksi oleh Paviliun Records yaitu label *indie* milik kakak Bin. Dan untuk kepentingan distribusi dan promosi album dibantu oleh asosiasi dan institusi yang telah lama menjadi rekan Bin.

Sementara Cholil yang bekerja di LeIP memiliki modal sosial yang menghubungkan Efek Rumah Kaca dengan LSM, sehingga Efek Rumah Kaca sering tampil di acara-acara yang diselenggarakan oleh LSM. Misalnya peneliti pernah menghadiri penampilan Efek Rumah Kaca di acara Malam Save LBH Jakarta pada tanggal 30 Juni 2011 di Perpustakaan Nasional. Acara tersebut bertujuan untuk memberikan sumbangan dana agar LBH Jakarta dapat tetap beroperasi untuk mengadvokasi kepentingan masyarakat marjinal. Acara tersebut dihadiri oleh beberapa pengacara dan LSM hukum lain, seperti pengacara Adnan

Buyung Nasution yang dulu menjadi pengurus LBH Jakarta dan kini menjadi dewan pengawas LeIP.



**Gambar 5.10 ERK di malam save LBH Jakarta**

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Selain itu Efek Rumah Kaca sering tampil di acara yang diselenggarakan oleh ICW (*Indonesia Corruption Watch*) dan KontraS (Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan). Efek Rumah Kaca pernah dipilih oleh KontraS sebagai ikon "*Human Love Human*". pada tahun 2009. Oleh karena tertarik dengan lagu "Di Udara" yang mengisahkan tentang perjuangan aktivis HAM Alm. Munir.

Efek Rumah Kaca juga pernah terlibat dalam gerakan cicak-buaya. Cicak merupakan simbol dari KPK, sedangkan buaya simbol dari Kepolisian Republik Indonesia yang lebih lebih berkuasa. Gerakan cicak-buaya merupakan tindakan kolektif untuk memberi dukungan terhadap KPK karena dua pimpinannya, yaitu Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah diduga melakukan tindak pidana korupsi. Oleh karena dituduh menerima suap dari Anggodo Widjojo yang

merupakan adik Anggoro Widjojo, tersangka kasus korupsi pengadaan sistem komunikasi radio terpadu di Departemen Kehutanan. Gerakan cicak-buaya merupakan respons terhadap adanya indikasi untuk melemahkan KPK secara institusional oleh pihak-pihak tertentu. Gerakan tersebut diwujudkan antara lain melalui aksi damai di bundaran Hotel Indonesia (HI) pada tanggal 8 November 2009 yang digagas antara lain oleh ICW dan LeIP.



**Gambar 5.11 ERK dalam gerakan cicak buaya**

(Sumber: <https://www.facebook.com/> diunduh pada tanggal 10 November pukul 11:11)

Modal ekonomi merupakan kepemilikan agen atas kekayaan dan pendapatan. Pendapatan Efek Rumah Kaca berasal dari penjualan album, penjualan *shop merchandise*, dan honor ketika mereka tampil pada sebuah acara. Pendapatan terbesar berasal dari honor yang diterima oleh Efek Rumah Kaca pada sebuah acara. Honor tersebut mencapai angka dua puluh lima juta rupiah. Namun angka tersebut dapat berkurang jika terjadi kesepakatan dengan pihak manajemen

Efek Rumah Kaca. Misalnya dalam beberapa acara yang diselenggarakan oleh mahasiswa, Efek Rumah Kaca meminta bayaran di bawah harga standard.

Modal-modal yang telah disebutkan tadi yaitu modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi dapat dikonversi menjadi modal simbolik. Modal simbolik walaupun tak tampak secara fisik tetapi memungkinkan agen yang memilikinya untuk mendefinisikan agen-agen lain, merepresentasikan mereka, dan membentuk “dunia sosial” yang diakui objektivitasnya (kekuasaan simbolik), *symbolic power is a power of constructing reality*”. (Bourdieu, 1995:166). Selan itu, modal simbolik yang dimiliki oleh agen memungkinkannya memperoleh keuntungan ekonomi, budaya, sosial, dan lain-lain yang bisa memperkuat posisinya dalam arena.

Modal simbolik Efek Rumah Kaca terbentuk melalui simbol-simbol dan relasi sosial. Efek Rumah Kaca menjadi kelompok musik *indie* yang lebih dominan dibanding kelompok musik *indie* lainnya karena memiliki modal yang lebih banyak. Efek Rumah Kaca mencapai posisi dominan dikarenakan kepemilikannya terutama pada modal budaya dan modal sosial.

Modal budaya menjadikan Efek Rumah Kaca sebagai simbol masyarakat sipil melalui lagu-lagunya yang kritis. Sementara jaringan sosial membawanya berjejaring dan bersentuhan dengan aktor-aktor masyarakat sipil. Jaringan ini yang kemudian memudahkan mereka tampil di acara-acara yang diselenggarakan oleh LSM. Serta jaringan dengan asosiasi dan institusi pendukung musik *indie* memudahkan mereka diterima di kalangan komunitas musik *indie*.

Dengan komposisi modal yang dominan bermain pada modal budaya dan modal sosial. Jaringan Efek Rumah Kaca yang luas terhadap LSM dan kemampuannya dalam menciptakan lagu-lagu kritis membuatnya cepat melejit, dalam arti meningkatkan eksistensi dan popularitas secara signifikan. Namun modal-modal tersebut membuat Efek Rumah Kaca menjadi *mainstream* karena mengubah asumsi relasi kultural ekonomi politik. Jika dilihat dalam suprastruktur karena Efek Rumah Kaca telah keluar dari arena musik *indie* karena memiliki jaringan sosial dengan asosiasi dan institusi *mainstream*. Selain mendapat

penghargaan dari media *mainstream*, Efek Rumah Kaca bekerja sama dengan media *mainstream* seperti Telkom Speedy.



## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis teori strukturalisme konstruktivis Pierre Bourdieu dalam perlawanan kelompok musik Efek Rumah Kaca terhadap arus utama (*mainstream*), yaitu lirik lagu, industri, dan negara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perlawanan simbolik yang dilakukan Efek Rumah Kaca bukanlah bersifat esensial, melainkan bersifat artifisial.

Efek Rumah Kaca melakukan perlawanan simbolik terhadap *mainstream*, yaitu lirik lagu, industri, dan negara. Perlawanan simbolik tersebut merupakan respons kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap relasi kekuasaan *mainstream* yang lebih besar.

Perlawanan terhadap lirik lagu diakibatkan hegemoni dan dominasi musik pop melayu sejak tahun 2007 yang menciptakan keseragaman lagu mendayu dan melankolis serta bertema balada cinta. Perlawanan terhadap industri diakibatkan oleh relasi kekuasaan dominasi dan hegemoni label major yang mengatur serta menguasai pangsa pasar musik Indonesia. Sementara perlawanan terhadap dominasi negara dan pasar dilakukan melalui lirik lagu yang berisi pandangan dan pengalaman.

Anggapan umum bahwa musik *indie* sebagai perlawanan telah menjadi arena penting bagi pertarungan ideologis dimana orang-orang mengorganisasi kehidupan dan pengalaman mereka. Dengan semangat kebebasannya, musik *indie* dapat memberikan kritik-kritik sosial untuk melawan segala macam bentuk relasi kekuasaan yang tidak seimbang.

Musik *indie* menolak komersialisasi dan anti kemapanan, bertahan sekaligus melawan usaha label major dalam melemahkan kebebasan ekspresi bermusik. Musik *indie* pada dasarnya menawarkan kebebasan bagi pemusik untuk

membentuk musik sesuai dengan keinginan mereka sendiri, bukan keinginan pasar.

Namun pada akhirnya musik *indie* terkooptasi oleh kapitalisme dengan menggunakan logika kapitalisme itu sendiri dan membuat struktur pasar baru. Dalam industri musik, garis antara ciri-ciri yang menguntungkan (*mainstream*) dan budaya yang berlawanan sangatlah tipis. Nilai-nilai resistensi yang terkandung dalam ideologi tersebut, tidak lagi penting karena telah kehilangan substansinya.

Oleh karena itu, sudah tidak diperlukan adanya perbedaan berdasarkan *mainstream* dan *indie*. Karena bisa saja *genre* atau kelompok musik yang masih berada dalam cakupan *indie* saat ini, kelak menjadi *mainstream* dalam industri musik Indonesia.

Pada dasarnya industri rekaman baik label major dan label *indie* didasarkan atas industri kapitalistik. Hanya saja label *indie* menggunakan pasar yang tersisa yang tidak dapat dijangkau oleh label major. Sistem atau modus produksi album sama, hanya distribusi yang berbeda. Namun yang membedakan adalah modal ekonomi yang dimiliki. Pada perkembangannya sistem distribusi *indie* seperti penjualan langsung kini telah dipakai oleh label major.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Albarran, Alan B. *Media Economics: Understanding Markets, Industries, and Concepts*, 2<sup>nd</sup> Edition. Iowa: Iowa State Press, 2002.

Ardono, Theodor W. *The Culture Industry*. New York: Routledge, 2001.

AS Hikam, Muhammad. *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES, 1996.

Barnard, Alan dan Jonathan Spencer. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London: Routledge, 1997.

Bourdieu, Pierre. *The Rules of Art: Genesis and Structure of the Literary Field*. California: Stanford University Press, 1996.

\_\_\_\_\_. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.

\_\_\_\_\_. *In Other Words: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.

\_\_\_\_\_. *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press, 1995.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Denisoff, R. Serge. *Sing a Song of Social Significance*. Bowling Green: Bowling Green University Popular, 1983.



Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Diamond, Larry. *Democracy: A Reader*. Baltimore: The John Hopkins University Press, 2009.

E.A., Puthut.Labuh, 2005.

Fisher, Simon, dkk. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: Grafika Desa Putra, 2000.

Forbes, H.D. *Ethnic conflict, Commerce, Culture, and The Contact Hypothesis*. USA: Yale University Press, 1997.

Foulks, Keith. *Political Sociology: A Critical Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press, 1999.

Frith, Simon. *Music and Society: World Music, Politics, and Social Change*. New York: Manchester University Press, 1989.

Gripsurd, Jostein. *The Cultural Dimension of Democracy. Dalam Bondebjerg, Ib & Peter Madsen (Eds.). Media, Democracy and European Culture*. Bristol & Chicago: Intellect, 2008.

Handel, Michael J. *The Sociology of Organizations :Classic,Contemporary and Critical Reading*. California: Sage Publications, 2002.

Harker, Richard., Mahar, Cheelen., Wilkes, Chris,. (*Habitus x Modal*)+ *Ranah = Praktik : Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Jhonson, Randal. *Pierre Bordieu, The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. USA: Columbia University Press, 1993.
- Kaemer, John E. *Music in Human Life, Anthropological Perspective on Music*. Austin: University of Texas Press, 1993
- Nash, Kate. *Readings in Contemporary Political Sociology: Globalization, Politics, and Power*. Malden: Blackwell Publishers, 2000.
- Neuman, Lawrence W. *Qualitative and Quantitative Social Research*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon. 2004.
- Potter, Andrew dan Joseph Heath. *Radikal Itu Menjual*. Jakarta: Antipasti, 2004
- Putranto, Wendy. *Rolling Stone Musik Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Rez, Idhar. *Music Records Indie Label*. Bandung: Dar! Mizan, 2008.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern, Ed. Ke-6*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ritzer, George. *The Globalization of Nothing*. Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2004.
- Rodan, Garry, Kevin Hewison, dan Richard Robison. *The Political Economy of South-East Asia: Markets, Power, and Contestation, 3<sup>rd</sup> edition*". South Melbourne: Oxford University Press, 2006.

Scott, James C. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor, 2003

Semma, Mansyur. *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Antara Negara, Masyarakat Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Sen, Krishna dan David T. Hill. *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. Jakarta: PT Equinox Publishing Indonesia, 2000.

Shuker, Roy. *Key Concepts in Popular Music*. London: Routledge, 1998.

\_\_\_\_\_. *Understanding Popular Music 2<sup>nd</sup> Ed.* New York: Routledge, 2001.

Soetrisno Lukman. Kata Pengantar, dalam James C. Scott. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah, Bentuk-Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor, 2000.

Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Williams, Raymond. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society, 2nd edition*. London: Fontana, 1983.

\_\_\_\_\_. *Culture and Society: 1780-1850*. London: Chatto and Windus, 1958.

### **Skripsi:**

Admiko, Giska. *Film Shrek sebagai Dongeng Perlawanan terhadap Internalisasi Stereotype Perempuan: Sebuah Analisis Filosofis Melalui Pemikiran Judith Butler*. Depok: Departemen Filsafat FIB UI, 2010.

Effendi, Ramelan Azis. *Musik Underground: Hubungan Antara Negara, Musik, dan Budaya Anak Muda di Indonesia*. Depok: Departemen Sosiologi FISIP UI, 2000.

**Tesis:**

Subandy, Idi. *Resistensi Melalui Musik Populer: Kajian Konstruksi Budaya Atas Musisi Iwan Fals dan Teks Lagunya Sebagai Medium Resistensi*. Depok: Departemen Komunikasi FISIP UI, 2010.

Young-J, Lee. *Perlawanan dalam Puisi Chairil Anwar dan Yun Dong-Ju pada Masa Pendudukan Jepang*. Depok: Program Studi Ilmu Susastra, 2005.

**Jurnal:**

Kartomi, Margaret. “ Debates and Impressions of Change and Continuity in Indonesia’s Musical Arts Since the Fall of Soeharto, 1998-2002”. *Wacana Seni* 1:1(2002): 109-15

**Koran dan Majalah Berita:**

Efek Rumah Kaca. “Politik Uang.” Dalam “Obrolan A Politis.” *Kompas*, 07 Maret 2009

Gatra, Sandro. “Kepercayaan Publik Terhadap Polisi Anjlok.” *Kompas*, 12 Oktober 2011

*Majalah Gong*, no 86/VII/2006, hlm 6

*Majalah Marketing* No 6/VI/Juni 2006 hal. 33

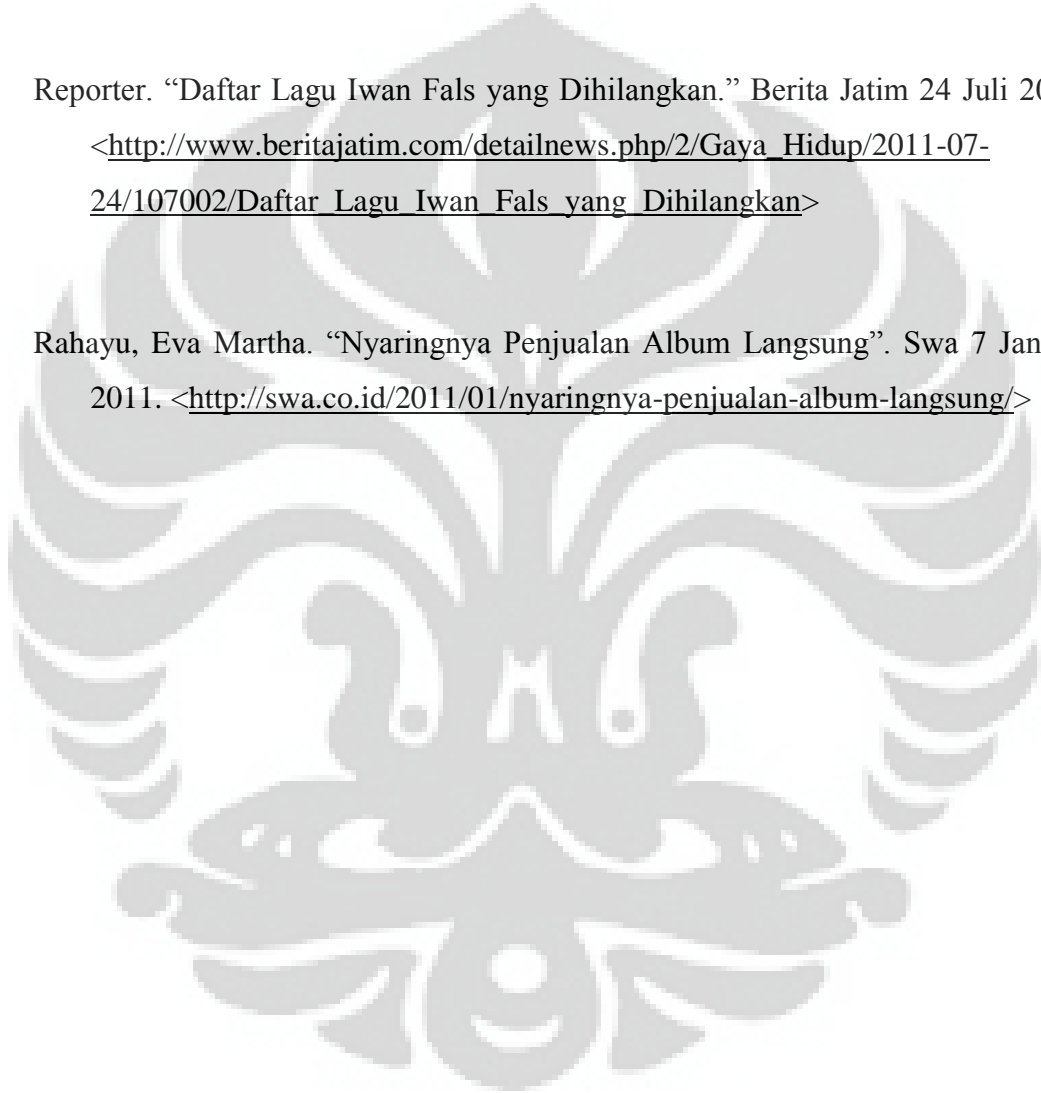
Sopian, Agus. "Lima Raksasa Internasional di Indonesia: Mengapa Indonesia Jadi Pusat Perhatian Industri Musik Dunia." *Majalah Pantau*, Juni 2002: 66-77

Suwarna, Budi. "ERK, Band dengan Pernyataan Politik." *Kompas* 07 September. 2008.

**Internet:**

Reporter. "Daftar Lagu Iwan Fals yang Dihilangkan." *Berita Jatim* 24 Juli 2011. <[http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya\\_Hidup/2011-07-24/107002/Daftar\\_Lagu\\_Iwan\\_Fals\\_yang\\_Dihilangkan](http://www.beritajatim.com/detailnews.php/2/Gaya_Hidup/2011-07-24/107002/Daftar_Lagu_Iwan_Fals_yang_Dihilangkan)>

Rahayu, Eva Martha. "Nyaringnya Penjualan Album Langsung". *Swa* 7 Januari 2011. <<http://swa.co.id/2011/01/nyaringnya-penjualan-album-langsung/>>



## Lampiran

## Rencana Teknik Pengumpulan Data

Pertanyaan Penelitian	Cakupan Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1. Bagaimana perlawanan yang terekspresikan dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap tiga kekuatan arus utama ( <i>mainstream</i> ), yaitu lirik lagu, industri, dan negara?	1. Karakteristik Musikalitas Efek Rumah Kaca	Cholil, Adrian, Akbar	Observasi, wawancara mendalam, wawancara
	2. Karakteristik Manajemen Band Efek Rumah Kaca	Bin	Observasi, wawancara mendalam, dokumen
	3. Gambaran Konteks Sosial-Politik	Cholil, Adrian, Akbar	Wawancara mendalam, wawancara, observasi, dokumen
	4. Peran Efek Rumah Kaca sebagai Masyarakat Sipil	Cholil, Adrian, Akbar	Observasi, wawancara mendalam, wawancara, dokumen
2. Bagaimana habitus mempengaruhi proses kreatif munculnya lagu-lagu Efek Rumah Kaca yang kritis terhadap <i>mainstream</i> , yaitu lirik lagu, industri, dan negara?	1. Karakteristik Unit Analisis (Efek Rumah Kaca)	Cholil, Adrian, Akbar, Tita, Faisal, Ami, Nuzul	Observasi, wawancara mendalam, wawancara
	2. Gambaran Konteks Intelektual Efek Rumah Kaca	Choli, Akbar, Adrian	Wawancara mendalam, wawancara, observasi, dokumen
	3. Gambaran Jaringan Sosial Efek Rumah kaca	Cholil, Adrian, Akbar, Bin	Wawancara mendalam, wawancara, observasi, dokumen

## **Pedoman Wawancara**

### **Karakteristik Musikalitas Efek Rumah Kaca**

1. Bagaimana pandangan kalian tentang karya atau musik yang bagus?
2. Bagaimana proses pembuatan lagu?
3. Siapa yang berkontribusi dalam penciptaan liriklagu?
4. Apa yang melatarbelakangi membuat lagu “Cinta Melulu”?
5. Apa yang melatarbelakangi membuat lagu “Mosi Tidak Percaya”?

### **Karakteristik Manajemen Band Efek Rumah Kaca**

1. Bagaimana proses produksi album Efek Rumah Kaca?
2. Bagaimana proses distribusi album Efek Rumah Kaca?
3. Bagaimana proses promosi album Efek Rumah Kaca?
4. Siapa yang mendengarkan lagu Efek Rumah Kaca?
5. Bagaimana strategi manajemen Efek Rumah Kaca?
6. Bagaimana pencapaian Efek Rumah Kaca di bidang musik?

### **Gambaran Konteks Sosial-Politik yang Mempengaruhi Karya dari Band Efek Rumah Kaca**

1. Bagaimana tanggapan Efek Rumah Kaca tentang industri musik Indonesia?
2. Bagaimana tanggapan Efek Rumah Kaca tentang musik *indie*?
3. Apakah Efek Rumah Kaca memilih kondisi pada saat Orde Baru atau sekarang? Mengapa?

### **Peran Band Efek Rumah Kaca sebagai Masyarakat Sipil**

1. Sejauh mana peran band Efek Rumah Kaca sebagai masyarakat sipil?

### **Karakteristik Unit Analisis (Band Efek Rumah Kaca)**

1. Bagaimana kegiatan sehari-hari anggota selain di Efek Rumah Kaca?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Efek Rumah Kaca?
3. Mengapa diberi nama Efek Rumah Kaca?
4. Bagaimana konsep Efek Rumah Kaca?
5. Apakah anggota Efek Rumah Kaca saat ini mengikuti organisasi sosial ? Alasan mengikuti dan seberapa intens?
6. Bagaimana sosialisasi keluarga anggota Efek Rumah Kaca?
7. Bagaimana sosialisasi *peer-group* anggota Efek Rumah Kaca?
8. Bagaimana sosialisasi lingkungan kerja anggota Efek Rumah Kaca ?

### **Gambaran Konteks Intelektual yang Mempengaruhi Karya dari Band Efek Rumah Kaca**

1. Siapa musisi disukai oleh anggota Efek Rumah Kaca?
2. Apa lagu yang disukai oleh anggota Efek Rumah Kaca?
3. Apa buku yang sering dibaca oleh anggota Efek Rumah Kaca?
4. Kenapa membuat lagu yang bertema protes sosial?

### **Gambaran Jaringan Sosial antara Band Efek Rumah kaca dengan Penggemar**

1. Apakah Efek Rumah Kaca pernah bekerja sama dengan suatu institusi atau asosiasi?
2. Bagaimana terjadinya kerjasama tersebut?

### Pedoman Observasi

Cakupan Data	Informasi Lanjutan
Karakteristik Unit Analisis (Efek Rumah Kaca)	Fisik, cara pakaian, gesture, cara berbicara, keluarga, gaya hidup
Karakteristik Manajemen Band Efek Rumah Kaca	Pemasaran, distribusi produk
Karakteristik Musikalitas Efek Rumah Kaca	Pengetahuan informan
Gambaran Konteks Intelektual yang Mempengaruhi Karya dari Efek Rumah Kaca	Pengetahuan informan, gaya bermusik, selera bermusik
Gambaran Konteks Sosial-Politik yang Mempengaruhi Karya dari Band Efek Rumah Kaca	Kondisi sosial, Kondisi politik, Kondisi sistem pemerintahan
Gambaran Jaringan Sosial Efek Rumah kaca	Pihak penyelenggara pertunjukkan Efek Rumah Kaca, <i>setting</i> sosial ketika pertunjukkan Efek Rumah Kaca
Peran Band Efek Rumah Kaca sebagai Masyarakat Sipil	Kegiatan informan



## Hasil Wawancara

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Cholil (Vokalis Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Minggu, 16 Januari 2011</b>  <b>Bukit Modern Hill Pondok Cabe</b></p> <p>T: Bagaimana sih proses terbentuknya ERK?  J: Kayak band biasa. Waktu kuliah gue ajak Adrian teman SMA jadi pemain bass. Ketemu pemain gitar si Hendra dan piano si Sita dan terakhir Akbar jadi pemain drum. Nah terus Februari 2001 kita berlima bikin band Hush. Tahun 2003 Hendra dan Sita keluar karena urusan pribadi akhirnya tinggal bertiga sampai sekarang. Setelah itu tahun 2003 kita mulai buat lagu. Kalau di ERK itu buat musik dulu, lirik belakangan. Kalau musiknya itu udah gue buat sejak SMA tapi belum ada lirik, nah pas tahun 2003 baru bikin lirik lagu Melankolia dan 2004 Efek Rumah Kaca. Gue awalnya nggak bisa nulis lirik lagu karena dulu yang biasa nulis lirik kan keluar dari band. Akhirnya gue baru-baru aja berusaha bikin lirik dan itu awalnya susah banget bagi gue. Banyak yang lagunya udah jadi tapi liriknya baru kelar sesaat sebelum rekaman. Tema besarnya sebenarnya sudah ada di otak tapi gue belum bisa nulisnya aja. Karena yah itu, gue nggak biasa nulis. Tapi akhirnya, gue terus berjuang untuk bisa. Dengan standar tinggi menurut gue, nyoba-nyoba terus ngulik-ngulik, akhirnya bisa nulis lirik yang maksudnya nggak lari, tapi pesannya dapet. Pertama kali manggung tahun 2005, band biasa bukan band cafe. Setelah itu kita mulai rekaman dan selalu ditolak label. Akhirnya kita ngumpulin duit bikin label sendiri. Karena mengalami..merasakan itu semua pingin protes, independent.  T: Hmmm, Akbar juga teman SMA?  J: Bukan, teman main aja.  T: SMA lo dimana?  J: SMAN 47 Jakarta Selatan  T: Oooh iya gue tau tuh. Jadi, dulu pas SMA ngeband bareng Adrian?  dulu pas SMA gue beda band sama Adrian. Tapi kita sekelas pas SMA  T: Hmmm... Kalau kuliahnya dimana?  J: Kalau gue di Perbanas ambil akuntansi  T: Terus selain ngeband, ngapain aja kegiatannya sehari-hari?  J: Gue akuntan  T: Oooh gitu. Lo kerja dimana?  J: LeIP  T: Nah kalau boleh tau dulu pas jaman-jaman sekolah ikut kegiatan apa aja?  J: Waktu sekolah sih gue nggak ikut apa-apa ya, nggak pernah ikut OSIS atau BEM-BEMan. Dulu seneng ngeband aja yah abis kuliah langsung pulang. Tapi gue ikut remaja masjid di kompleks  T: Oh dulu tinggalnya dimana?  J: Di rumah nyokap, di kompleks UIN  T: Hmm, waktu jadi remaja kompleks apa aja kegiatannya?  J: Ya ada bakti sosial, ada kemping juga, pokoknya seneng menolong lah  T: Hmmm, oke balik lagi. Nah terus kan lirik lagu ERK tuh kan beda sama band-band lain. Kenapa ya?  T: Pertamanya kita pengen beda dari band-band lain. Terus kita tertarik untuk membuat tema lagu dari kehidupan sehari-hari, yang emang kita suka sama</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang pendidikan</li> <li>• Tempat kerja di LSM hukum</li> <li>• Pengalaman organisasi</li> </ul>

tema itu . Makin lama makin mengangkat tema yang beda merasa makin in to sama liriknya. Nggak dibuat-buat nggak pengen keren, ya natural aja karena kita tertarik. Nah karena kita band bawah tanah pengen beda dengan citra band mainstream

T: Tujuannya apa tuh mengangkat beragam tema?

J: Nggak ada pengen kayak gimana-gimana. Menurut gue musik itu proses, belum perlu buat lagu ya belum buat. Buat lagu di ERK musiknya dulu, jadi musik bisa membawa cerita. Musik bagus pasti akan melead topik atau tema lagunya tentang apa. Musik bagus punya nuansa tema. Nah Melankolia itu liriknya dibuat tahun 2003 terus Efek Rumah Kaca tahun 2004 itu aja udah beda temanya dengan yang udah ada. Setelah menciptakan dua lagu itu merasa in to untuk membuat tema-tema yang dekat dengan kehidupan kita. Jadi bagi gue musik lebih dari sekedar hiburan, musik media untuk menyampaikan kegelisahan.

T: Kenapa sih tertarik membuat lagu seputar kehidupan sehari-hari yang beragam tema?

T: Kenapa tertarik ya karena background gue doyan baca, setiap hari baca koran. Bagi gue lo harus baca sesuatu, jadi dapat info baru. Gue suka merasa sebel kalau lagi liburan nggak ada internet nggak ada koran, nggak ada informasi.

T: Hmm. Menurut lo setelah membuat lagu itu, ada dampaknya nggak ke pendengar lagu ERK?

T: Gue percaya kalau musik bisa membawa orang bisa jadi lebih tertarik sesuatu. Musik secara potensial bisa membawa lo ke arah mana dan mau lo bawa ke arah mana. Ada efek atau nggak, mungkin ada efeknya tapi itu konsekuensi. Gue buat lagu dengan mengangkat topik seputar kehidupan, tema yang nggak kepikiran untuk band-band mainstream. Nah gue merasa terpanggil untuk buat tema itu ya dari pengalaman pribadi atau ada kejadian-kejadian yang gue terpanggil buat lagu dengan tema itu. Jadi, hidup lo terlihat dari musik, tidak berjarak dengan bagian dari hidup lo. Hidup lo tergambar dari musik, musik adalah hidup lo.

T: Nah, ERK sering disebut sebagai band penyuar protes sosial politik. Menurut lo gimana?

J: ERK band sosial band politik? Nggak juga. Proses politik itu kan proses sosial juga, lo berinteraksi dengan masyarakat, tetangga, teman kantor. Jadi, gue membuat lagu apa yang memanggil bisa pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau segala macam yang menjadi bagian di kehidupan gue. Gimana gue bisa memainkan lagu itu kalau gue nggak in to sama lagu itu, mengawang-ngawang. Kalo dihighlight di media internet sebagai band penyuar protes sosial politik, nggak juga mungkin 50% atau malah kurang lagu kita kayak gitu, tapi ada yang nggak begitu. Mungkin juga karena band kita campuran pop sama punk jadi dibilang begitu. Tapi sebenarnya lagu kita tematik ada tema sosial dan politik, mungkin lebih tepatnya temanya seputar lifestyle. Kalau dari jumlah ada sekitar 5 dari 12 lagu yang bertema protes sosial politik. Di album pertama itu ada Jalang tentang indikator krisis moral, Di Udara, Cinta Melulu, Belanja Terus Sampai Mati. Di album kedua misalnya ada Mosi Tidak Percaya dan Kenakalan Remaja di Era Informatika.

T: Selama ini musisi yang menyuarakan protes sosial dan politik ada Iwan Fals dan Slank. Pandangan lo terhadap mereka gimana?

J: Iwan Fals dan Slank di dalam lagunya membawa paradigma terhadap topik tertentu, sebuah perlawanan. Mereka membongkar kemapanan yang biasa orang suka yang selama ini satu aliran, monoton. Iwan Fals, Slank, dan ERK adalah alternatif di akar rumput, tapi kalau semua kayak gitu nggak bagus juga

T: Nah kalau target pasar ERK sendiri seperti apa? Siapa aja sih yang mendengarkan lagu-lagunya ERK?

J: Awalnya kita mengira yang suka musik kita adalah kalangan mahasiswa yang tingkat pendidikannya tinggi karena tema lagu-lagu kita agak susah

- Kebiasaan membaca

- Lirik lagu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan

- Aliran musik gabungan pop dan punk

- Lagu beragam tema

- Kelas sosial pendengar ditujukan bagi kelas terpelajar (mahasiswa), tapi SMA dan SMP juga mendengarkan

dicerna. Tapi ternyata anak SMA bahkan SMP pun mendengarkan kita  
 T: Hmm. Kan lo band indie nih. Apakah lo merasa ERK sudah dikenal sama masyarakat luas?

J: Mungkin pemerintah nggak tau kita, kita memprotes mereka lewat lagu. Kita pernah manggung di Surabaya tapi nggak banyak yang tau. Kita pernah main di Jombang belum tentu pada tau. Karena kita promosinya hanya mengandalkan media internet, bukan TV. Kita pernah mau promosiin di TV tapi minta bayaran, kita nggak mau. Kalau band-band lain mereka punya duit jadi bisa bayar ke TV buat promosi. Kenapa TV jadi berpengaruh? Karena TV alat marketing yang sangat baik dan jadi tren, dia bisa jadi media untuk provoke dan persuasi. Misalnya gini band baru tanpa ada di TV dulu, nggak bakal ada di radio dan majalah. Kalau dulu masuk majalah dulu baru masuk TV. Sekarang semakin banyak muncul di TV akhirnya media cetak dan radio tertekan jadi ikut-ikutan menayangkan

T: Hooo. Ceritain dong gimana kalian bisa terlibat dalam gerakan cicak-buaya?

J: Kalau gue pribadi, karena dulu istri gue kerja di ICW. Gue sering ikut dalam rapat gerakan cicak-buaya.. Nah disitu gue cuma jadi pendengar aja tapi gue dapet informasi apa dan kapan rencana ke depan. Nah karena gue dan teman-teman gue ERK merasa in to sama isu korupsi ini jadi kita bareng musisi lainnya kayak Netral dan Slank mau ikut aksi waktu itu di Bundaran HI tanggal 8 november 2009. Di aksi itu ya kita konser nggak orasi begitu. Pengen ngadain lagi bulan Desember tapi udah nggak bisa, momennya udah nggak dapet

T: Hoooo. Istri lo di ICW bagian apa?

J: Kajian tapi sekarang dia di Save the Children, LSM juga

- Label indie memiliki jangkauan terbatas

- Terlibat dalam gerakan cicak-buaya yang diadakan ICW
- Istri dulu bekerja di ICW

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Bin (Manajer Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Jumat, 21 Januari 2011</b>  <b>Burger n Grill, Tebet Utara Dalam</b></p>	
<p>T: Apa aja sih kegiatan anggota ERK selain ngeband?  J: Cholil akuntan di LSM. Kalau Adrian dulu di bidang kalibrasi tapi karena penyakit diabetesnya berhenti tahun 2008. Kalau Akbar jadi session drummer di hotel-hotel dan cafe  T: Ada siapa aja sih di dalam manajemen ERK?  J: Pertama ada gue terus ada Yuri sebagai road manager, ada lagi Aco bagian promosi yang ngurusin shop merchandise dan mengelola macam-macam tshirt  T: Gimana sih awalnya bertemu dengan ERK?  J: Pertama kali gue kenal Cholil, dia temennya temen gue. Dan gue tertarik banget sama musiknya ERK, Lagu-lagunya bagus liriknya bagus, nah dari situ yaudah gue berniat jadi managernya aja.  T: Hmmm. Sebagai manajer image apa sih yang pengen lo bentuk dari ERK?  J: Natural aja hmmm nggak jauh dari produknya sendiri. Gue sih nggak mengarahkan imagenya karena orang-orangnya dan lagu-lagunya punya image sendiri.  T: Pendapat lo sendiri tentang ERK gimana?  J: Dari lagu-lagu yang mereka tulis gue menyimpulkan bahwa ERK adalah band yang membuat karya dengan bekal knowledge dan kepekaan yang bagus. Mereka membuat lirik lagu apa adanya yang mereka inginkan, yang mengangkat beragam tema. Yang membentuk karya mereka adalah mereka sendiri tidak dipengaruhi media, label, industri  T: Target pasar ERK siapa aja?  J: Target pendengar semua orang atau umur yang punya tingkat pendidikan tertentu yang memiliki pengetahuan dengan lagu-lagu itu yang jelas bukan anak-anak kecil. Tapi itu sih awalnya yang kita harapkan cuma kesini ternyata semua kalangan mendengarkan ERK mulai dari mahasiswa, anak SMA, anak SMP  T: Hmmm, ada target penjualan nggak sih? terus promosinya gimana?  J: Buat kita musik untuk semua orang. Kita jual albumnya di toko-toko CD. Kalau promosinya lewat media yang memungkinkan karena kita nggak menggunakan media mainstream seperti TV, jadi melalui internet kebanyakan. Nggak ada target penjualan, ada tapi bukan itu yang ingin dicapai, yang ingin dicapai adalah bisa bikin karya terus untuk menyampaikan sesuatu.  T: Menurut lo ERK itu seperti apa?  J: Pertemuan gue dengan ERK yang menemukan itu adalah lagu....song writing...menulis lagu. ERK para penulis lagunya...Cholil punya passion tinggi bikin lagu bagus. Menurut gue lagu bagus itu adalah output knowledge dari pembuat karya. Cholil, Adrian, dan Akbar memiliki pengetahuan, kepekaan, penguasaan pemetaan yang baik. Dan mereka bekerja keras untuk mencapai passion itu. Sehingga gue sangat ingin memperkenalkan lagu bagus ERK ke orang-orang. Gue punya hasrat memikirkan bagaimana memperkenalkan lagu-lagu mereka ke target. Nah album ERK pertama kali keluar antara tahun 2006-2007, ERK bekerja tidak di arus utama. Jadi target ERK adalah penyuka karya bagus bukan yang terkontaminasi trend besar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan anggota ERK</li> <li>• Tim manajemen ERK</li> <li>• Lagu ERK ditulis dengan pengetahuan</li> <li>• Lagu ERK ditujukan kepada orang yang mempunyai tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik, tapi ternyata juga disukai remana SMP dan SMA</li> <li>• Distribusi dan promosi berbeda dengan <i>mainstream</i></li> </ul>

<p>T: ERK punya komunitas penggemar nggak?</p> <p>J: Nggak ada. Tapi untuk berinteraksi dengan penggemar kita punya media internet</p> <p>T: Nah selain bermusik, kegiatan ERK apa lagi? mungkin pernah kerja bareng komunitas apa gitu?</p> <p>J: ERK punya aktivitas manggung bareng komunitas film...sastra. Banyak banget sebenarnya. Kerja bareng No label stuff merk clothing buat bikin shop merchandise. Pembukaan pameran seni rupa. Terus kerja bareng majalah Hai bikin acara Video Melulu pesertanya masyarakat umum dan kebanyakan anak SMA. Nah terus ERK punya karya-karya yang membicarakan politik, ERK diminta Kompas untuk nulis di kompas menjelang pemilu 2009 dari bulan Januari sampai April, dua minggu sekali. Sering diundang juga kalau ICW bikin konser musik, kayak aksi cicak-buaya.</p> <p>T: ERK kan band indie dari Jakarta, nah kira-kira kalau di luar kota mereka tau ERK nggak sih?</p> <p>J: Karena ERK band Jakarta ya lebih banyak main di Jakarta. ERK juga main di Bandung, Surabaya, Semarang, Solo, Malang, Pekanbaru, Purwokerto. Publisitas nasional tidak sebesar itu tapi sama aja mau di Jakarta atau di daerah lain, audience ERK yang nggak terlalu terpaku sama arus utama. Banyak yang nggak suka kita juga. Secara umur lebih banyak dari anak SMA ke atas. Tapi menurut gue intinya ada di interest untuk menyimak lagu bukan hanya hiburan. Perbedaannya wawasan pendidikan, tapi nggak terlalu ketara.</p> <p>T: Menurut lo lagu-lagu ERK berpengaruh nggak sih ke orang-orang yang mendengarkan?</p> <p>J: Ada beberapa mahasiswa yang bikin skripsi tentang ERK. Pasti ada pengaruhnya lagu ERK direkam dan dipublikasikan. Ada pesan yang tersampaikan melalui lirik lagu. Masalahnya pendidikan akar rumput termotivasi...terbuka nggak pikirannya. Nggak perlu tau ERK melakukan apa untuk bisa mempengaruhi orang tapi yang perlu kalian tau ERK bikin aksi konkret misalnya Video Melulu, bikin label Jangan Marah Records, dan ikut aksi turunan dari moral...aksi korupsi yang diadakan ICW</p> <p>T: Hmm, menurut lo band indie itu seperti apa?</p> <p>J: Band indie punya visi bikin karya yang bener. Dengan pengetahuan yang bagus dan instrumen kepekaan. Band indie band yang bikin karya sesuai dengan yang mereka ingin bikin dengan kesadaran bermusik</p> <p>T: ERK punya jadwal latihan rutin nggak?</p> <p>J: Nggak ada latihan rutin</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publisitas ERK tidak menjangkau nasional</li> <li>• Kerjasama dengan institusi atau asosiasi lain</li> </ul>
--	---

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Adrian dan Akbar (Bassis dan Drummer Efek Rumah Kaca) Sabtu, 07 Mei 2011 Fakultas Psikologi UIN</b></p>	
<p>T: Kesibukan kalian sehari-hari apa  J: Total di musik, kalau ada kegiatan ya tetap bermusik  T: Dulu kuliah dimana?  J: Gue lulusan Akademi Radio dan Televisi  T: Kalau Adrian?  J: Dulu ngantor tapi tahun 2008 udah nggak karena kesehatan. Gue alumni kimia di ISTN,  T: Kenapa sih nama band kalian ERK?  J: Sebelum pake ERK pernah pake beberapa nama band. Nah cukup lama nggak punya nama band tahun 2004 punya lagi namanya ERK. Sebenarnya nggak ada alasan filosofis kenapa kami memilih nama Efek Rumah Kaca, pasti sebel kan..hehe... Karena cukup lama nggak punya nama band akhirnya Bin, manager kami mengusulkan nama Efek Rumah Kaca yang diambil dari salah satu judul lagu kami. Waktu itu tahun 2004, isu global warming belum booming banget kayak sekarang. Tapi kami sudah membuat lagu tentang global warming, tema lingkungan. Itu lagu kedua yang kami buat setelah Melankolia  T: Ceritain dong sejarah terbentuknya ERK?  J: Cholil sama Adrian teman SMA di 47. Nah ketemu gue tahun 2001 pas jamannya kuliah terus ada lagi yang main piano sama gitar, kita berlima berlima bikin band hingga sekarang cuma bertiga  T: Kenapa genre ERK agak-agak sedikit british pop? kan kita terbiasa dengan pop melayu  J: Musik kita pop tapi terinspirasi karya bagus. Kita suka Oasis, The Bettles, Iwan Fals, Slank, Chrisye...Cholil suka Radiohead dan Smashing Pumpkins...karena kita terinspirasi musik-musik bagus karya yang bagus dunia terus benang merahnya karakter vokal Cholil agak gloomy ya kita bisa keluarnya seperti itu jadi semacam pemicu terjadinya lagu kita, minimalis, nggak macem-macem  T: Darimana sih inspirasi kalian untuk membuat lagu?  J: Secara keseluruhan musik dan lagu itu apa yang dialami oleh kita semua...tema-tema yang dekat sama kita apa aja bisa jadi lagu...  T: Pandangan kalian terhadap industri musik indonesia?  J: Industri musik Indonesia? sedih setiap hari adik-adik kita makan asupan lagu-lagu dari label-label yang nggak bertanggung jawab lewat TV. Itu anak-anak kecil apalagi pengamen cilik pada nyanyi lagu tema selingkuh yang mungkin mereka juga nggak ngerti  T: Musik adalah media eksplorasi kalau musik yang ada di TV sepertinya kurang eksplorasi, industri musik mendukung musik seragam  T: Kalau pandangan kalian tentang musik indie?  J: Kalau indie bukan arus besar, kita label kecil, distribusi kecil, bisa bebas mau bikin musik apa....walau nggak kebagian promosi di media nasional seperti TV dan radio tapi bisa pake internet tapi kalau indie bisa eksplorasi musik.. di Indonesia musik underground banyak dan variatif  T: Nah kalian kan udah punya 2 album. Lagu andalan kalian di album pertama?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang pendidikan</li> <li>• Pengalaman kerja</li> <li>• Alasan memberi nama ERK</li> <li>• Musisi yang disukai</li> <li>• Lagu berdasarkan pengalaman</li> <li>• Pandangan terhadap industri</li> <li>• Indie industri kecil</li> </ul>

<p>J: Ada tiga sih Melankolia, Cinta Melulu, sama Jatuh Cinta itu Biasa Saja  T: Kalau di album kedua?  J: Kenakalan Remaja di Era Informatika tentang pornsex, Mosi tidak Percaya tentang anti korupsi, dan Balerina  T: Ada nggak sih perbedaan di album pertama dan kedua?  J: Hampir sama dengan album pertama temanya variatif secara keseluruhan tema sosial, tema politik, tema lingkungan, tema pribadi  T: Kenapa buat lagu seperti itu?  J: Cholim tuh yang paling banyak buat lagu terutama liriknya. Gue juga bingung kenapa dia cepet banget kalau buat lagu dibanding kita berdua, jago banget dia. Kalau Adrian yang buat lagu Hujan Jangan Marah sama Sebelah Mata  J: Ya karena itu terjadi di kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kita  T: Setuju nggak kalau ada yang bilang ERK band penyuar protes sosial politik?  J: Kita kritik dan protes lewat lagu buat seneng-seneng aja kok, yang santai-santai aja. natural aja, nggak ada kayak gimana-gimana. Kritiknya juga cuma sebatas di permukaan  T: Siapa sih target yang akan mendengarkan musik kalian?  J: Kita nembak mulai dari kuliah sampai 30 tahun. Beberapa tema lagu kita ringan tapi cukup banyak dibicarakan kalangan akademis. Tapi kesini ada diluar area itu, ada beberapa anak SMA ngundang kita.  T: Nah mau minta pendapat kalian tentang kondisi pemerintahan sekarang tuh gimana?  J: Korup. Dimana-mana di semua bagian korup bisa di jalan, swasta, pemerintahan. Pelaku korupsi terutama di pemerintahan  T: Kalau pasar tuh seperti apa?  J: Kapitalisme besar...industri musik besar lebih mendukung setting musik seragam tapi nggak mengangkat eksplorasi  T: Hubungan kalian dengan penggemar, bagaimana?  J: Saat ini belum seperti fans club. Kita manfaatin website aja...facebook..Myspace  T: Sikap kalian terhadap penggemar?  J: Kita sangat cuek mau foto ayo-ayo aja kita seneng aja. Tapi tidak untuk berteman, tidak saling mempengaruhi  T: Hmmm, ada nggak penggemar yang memberi feedback?  J: Ada minta lagu ini dong  T: Kenapa sih nggak mau buat jaringan penggemar?  J: Kalau ada mau ngapain? Kalau ada harus memberi hasil yang positif. Misalnya kalau Iwan Fals kan sudah lama jadi ada sesuatu positif dari penggemar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Target pasar</li> <li>• Pandangan terhadap negara</li> </ul>
--	---

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Cholil (Vokalis Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Sabtu, 14 Juni 2011</b>  <b>Goethe Institute Menteng</b></p> <p>T: Menurut lo musik yang bagus itu seperti apa?  J: Kalau buat gue musik bisa membawa gue ke sesuatu ruangan yang berbeda dengan yang gue rasakan sebelum mendengarkan musik itu. Jadi memberikan pengalaman, fantasi. Gila pertanyaan lo berat ya. Dia bisa membongkar misteri. Bisa memberikan pengalaman baru, pengalaman apakah? ketika mendengarkan itu gue misalnya secara refleks syaraf-syaraf gue merasa ini adalah sesuatu karya yang entah kenapa menarik syaraf-syarah gue. Gue menyenangkan. Jawabannya gue nggak tau tapi gue berusaha mencari. Musik yang bagus tuh geser buat gue, sekarang bisa bagus tapi besok belum tentu bagus karena pengalaman gue kalau dia begitu-begitu mulu bisa jadi dia jadi nggak bagus gitu. Misalnya musiknya Oasis, Oasis kalau musiknya begitu mulu gue juga sebel, gue jadi bosan, jadi dia jadi nggak bagus. Padahal mungkin pada saat misalnya Oasis lagu yang sama itu karena kita udah pernah denger yang ini jadi kita udah punya pengalaman. Nggak ada pengalaman baru, ada sesuatu hal yang baru yang gue bisa dapet dari mendengarkan musik, bisa pengalamankah, bisa nilaikhah, bisa pelajarankah. Maksudnya nilai ya setelah gue mendengarkan bisa jadi gue, gue jadi sedih gara-gara denger musik, gue jadi bahagia setelah denger musik. Jadi gue dibawa ke ruangan yang beda sebelum gue mendengarkan musik itu gue biasa aja, pengalaman gue ya gini tapi setelah mendengarkan musik itu gue dapet sesuatu pengalaman tambahan terus ketika ini sebagai penikmat ya, tapi sebagai pemusik adalah apa gue nggak tau apa itu bisa dipisahkan atau nggak tapi gue juga menganggap musik yang bagus karena ada misteri yang dibongkar oleh dia gitu pengalaman baru tadi misteri yang dibongkar oleh si musik itu sendiri. Bisa jadi emang bukan hal yang baru yang dibongkar tapi hal yang udah lama nggak ada. Misalkan White Shoes and The Couples Company adalah musik yang membuat mendaur ulang lagu-lagu karakter musik lama. Sebenarnya dia bukan hal yang baru, udah pernah, tapi ketika dia ada dalam kondisi musik yang seragam dia jadi lebih penting. Dia jadi penting dia jadi mengingatkan kembali pengalaman-pengalaman yang udah lama, misteri-misteri yang perasaan kita yang terkungkung dalam musik yang itu-itu aja dibawa keluar sama dia. Jadi musik yang bagus adalah musik yang kita punya pengalaman di dalamnya bisa menambahkan penagalaman di dalamnya juga secara technical dia bisa memecahkan misteri, membongkar misteri ada apa sih di sesuatu hal yang kita nggak tau ini, kita dikasih pengalaman baru segala macem. Abstrak banget ya  T: Tapi pengalaman itu yang udah pernah lo rasain atau yang dimaksud dengan pengalaman yang bisa dibuat itu gimana?  J: Bisa jadi pengalaman baru misalnya gini kalau secara technical banget gila dia dari chord kesini dia lari ke sini gitu itu adalah kenapa sih dia bisa. Gue sebagai pemusik terus gue mengamati karya orang lain gitu ya wah dia musiknya bagus nih karna gue nggak menduga dia bisa ke situ. Artinya gue dikasih tau bahwa ini ada lho kemampuan intuisi orang yang bisa begini, karya orang yang bisa begini gue dikasih tau tapi ketika karya-karya misalnya gini deh yang di TV sekarang banyak, ini masalah suka sama nggak suka kan urusan pribadi banget gitu ya misalnya gue nggak menganggap ST 12 itu ketebak lagunya buat gue masalah suka atau nggak suka sama bandnya tapi gue bisa tau lo akan ke situ karena ya karena lo main aman lo nggak mau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri musik yang bagus</li> </ul>



<p>keluar kuncinya itu-itu aja nadanya ketebak. Nggak ada misteri yang ditawarkan karena gue tau sebelum mendengarkan lagu ini gue akan bisa menebak lo akan lari kemana notasinya nggak mengejutkan nggak memberikan gue pengalaman baru di karya yang hampir mirip-mirip ini nggak segar nggak bagus. Harus ada yang segar. Apa yang segar ya nggak harus baru sih tapi lo bisa mengolah hal-hal lama diracik jadi sesuatu hal yang baru bisa jadi musik yang bagus karya yang bagus. Jadi, ada nilai tambah lah kalau dia bukan original tapi ada nilai tambah hibrida dianya tuh ada nilai tambah baru yang bisa jadi karakterternya dia. Berikutnya karakter juga penting tuh bahkan kalau nggak ada orang lain yang bisa membuat karya itu selain dia karena nggak ada orang yang punya sidik jari sama dari karyanya itu seperti itu kira-kira. Cukup nggak?</p> <p>T: Iya. Jadi menurut lo itu sesuatu yang bagus itu ada sesuatu yang ditawarkan?</p> <p>J: Ada konsepnya</p> <p>T: Nah konsep kalian kan trio pop minimalis, bisa diceritain definisi dari trio pop minimalis itu seperti apa?</p> <p>J: Menurut siapa tuh?</p> <p>T: Kalau baca my space nya Efek Rumah Kaca</p> <p>J: Nggak itu sebenarnya ketergantungan, keterbatasan definisi. Misalnya kalau di my space apa yang paling mendekati menuju ke situ ya itu. Kan ada pilihannya ada yang band apa bandnya apa nih oh bertiga trio kan memberikan petunjuk sebenarnya kan petunjuk awal terhadap bandnya tapi bukan statement bandnya, bandnya mau ngapain dengan statement, posisi dia gitu. Jadi misalnya ada musiknya apa kalau kita bilang kita metal orang makin missleading dong dengan band ini wah dia nggak metal kalau kita bilang kita pop orang nggak missleading. Sebenarnya kalau pertanyaannya begitu dibongkar lagi ke paling dasar apa sih genre itu. Buat pemain musik sih genre nggak penting juga dalam artian malah bisa membuat si pemusik terpenjara untuk bisa harus main disitu. Jadi, apakah Efek Rumah Kaca musiknya trio pop minimalis kalau dari my space mungkin hanya biar nggak orang yang mau tau dia seperti apa ada clue nya tapi apakah nanti suatu saat udah masuk ah dia kan nggak pop nih dia lebih ke shogaze lebih ke itu lebih ke aliran-aliran lain yang menurut mereka cocok. Mungkin iya nah masalahnya antara satu orang dengan orang lain yang menilai itu punya persepsi masing-masing terhadap pengalaman mereka sendiri kalau kayak gini parameternya dimasukin kategori pop pas apa nggak. Menurut gue pas menurut orang lain nggak pas. Jadi, orang punya standard yang berbeda-beda dan yaudah tapi dengan gue membuat musik gue tulis jazz itu makin menyimpang menurut gue orang makin missleading. Jadi, yang paling mendekati adalah itu trio pop minimalis, kita mainnya sederhana aja.</p> <p>T: Kalau definisi dari minimalis itu?</p> <p>J: Mungkin feelnya, permainannya, aransementnya gitu ya di musiknya itu nggak kompleks lah</p> <p>T: Dari lirik juga?</p> <p>J: Lirik sebenarnya ya menurut kita sederhana nggak tau menurut orang lain ya</p> <p>T: Nggak kayak band-band lain kan ada majas-majas</p> <p>J: Sebenarnya gue juga nggak tau persis ya maksudnya menurut orang lain lirik ERK tuh kayak gimana gue nggak tau persis tapi ya gue menganggap lirik gue ya begitu. Bagaimanakah tanggapan orang lain gue juga nggak tau</p> <p>T: Kalau bisa dibilang aliran musik kalian sekilas mirip Radiohead, british pop.....</p> <p>J: Sebenarnya yang membuat orang nggak missleading pop aja. Sebenarnya di satu sisi itu memudahkan kita untuk memberi gambaran musiknya seperti apa gitu ya. Tapi bagi orang yang menekuni musik, itu terlalu cair. Kurang spesifik lah terlalu lebar, lo pop yang apa dulu indie pop. Jadi kalau orang ditanya soal aliran kita sebenarnya nggak pernah mendeclare dalam arti kita</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aliran musik ERK adalah british pop</li> </ul>
--	---

pengen begitu. Lebih ke semua jawaban-jawaban kita lebih memudahkan aja supaya nggak semua orang misleading sama...tapi ketika orang mau mendengarkan bilang kita british pop boleh mereka bilang kita rock yaudah mungkin menurut mereka kita rock. Tapi kalau ditanya aliran sebenarnya kita juga bingung kita nggak pengen ada di satu area yang bisa membuat kita nggak bisa kemana-mana gitu. Tapi kalau dari luar gue melihat ya minimal pop tapi ada unsur apa ya ada unsur progressifnya sedikit. Progressif rock sedikit tapi sebenarnya dia dimainin ke pop musiknya

T: ERK itu campuran pop dan rock

J: Ya

T: British pop itu seperti U2 juga ya

J: Sebenarnya gini tanggapan british pop lo sama tanggapan british pop gue agak sedikit berbeda mungkin. British pop U2 menurut gue bukan british pop, dia post-punk terus tiba-tiba punya gaya sendiri yang nggak ada yang ngekor dan berhasil besar kan. Tapi kalau british pop yang bener-bener jadi britpop ya Oasis masuk tapi Oasis bukan yang pertama yang pertama leadingnya adalah Happy Monday, The Gun n Rosses, ada Blur dan Oasis kedua berikutnya ada banyak lah pokoknya machester termasuk salah satunya Morse dengan The Smiths di awal-awal nah klo dari situ sih kita nggak mirip sebenarnya kalau dari taraf musiknya abis itu

T: Hoooooo

J: Gue juga kalau masalah aliran-aliran gitu agak bingung juga nggak terlalu mirip sih kalau dibanding-bandingin sama mereka tapi memang kalau ke arah metal itu kita udah nggak pasti ya karena memang kebalikan musiknya nggak kesitu kalau ke..... mungkin ada juga sedikit unsur britishnya mungkin dari sound petikan-petikan gitarnya karakter Inggris petikan-petikan tapi mungkin komposisi yang lebih berat drive distorsi itu pengaruhnya dari grunge dari Amerika kalau dari british ya Radiohead mungkin ya punya peranan. British pop, british invasion tahun 1990-an yang dimulai dari sebelumnya ada machester sebelumnya lagi ada gerakan-gerakan indie di Inggris lanjutan dari gerakan punk misalnya kayak The Smiths, Happy Mondays terus menghasilkan Gun n Rosses, The Charlatans terus menghasilkan Blur, Oasis, Sweat, Coldplay udah nggak sih sebenarnya udah nggak dalam gerbong yang itu. Nah kalau dari itu semua mungkin komposisinya nggak sekeras musik yang beredar saat itu di Amerika jadi dia lebih pop sebutannya british pop karena sebenarnya dia di Inggris nggak banyak memproduksi, musik di Amerika itu kebanyakan pop dan grunge. Itu keliatan di Efek Rumah Kaca karakter petikan sama soundnya british pop tapi kalau yang drivenya agak Amerika menurut gue ya. Menurut gue agak bergrunge.

T: Apa sih yang menginspirasi...memotivasi kalian untuk membuat lagu?

J: Kalau motivasi membuat lagu karena emang merasa kita perlu ya darimana kita merasa itu perlu dari pengalaman kita merasa ada pengalaman yang mengganggu gitu ya yang harus kita tuangkan ke dalam sebuah musik. Apakah artinya musik buat kita buat para personil, dia ya media untuk muncurahkan naluri kita naluri musikal. Akhirnya musik bisa menjadi media untuk muncurahkan emosi setelah muncurahkan intuisi musikal muncurahkan emosi. Emosi itu yang biasanya aduh gue pengen nulis menggerakkan gue soal sesuatu tuh dari situ dari emosi. Gue juga nggak tau kenapa bisa nulis lagu itu tapi pengalaman itu terbangun dengan begitunya aja misalnya gue apakah gue seorang yang spontan nggak tau juga apakah spontanitas itu ada tapi gue membaca, gue nonton TV, gue denger cerita orang, gue punya permasalahan akhirnya itu entah kenapa setelah ketika ada stimulan bermusik terciptalah tema A misalnya gitu ya untuk membuat lagu kalau dia bukan sebuah musik yang instrumental dia akan ada liriknya dia akan ketauan temanya ini. Nah itu pengalaman kehidupan sehari-hari, baca buku, baca majalah, nonton TV, denger radio, denger cerita orang bisa semuanya yang pasti dia mengganggu. Jadi ketika ada orang ada kejadian yang dia udah besar tapi nggak mengganggu ya tetep nggak bisa membuat kita harus tetep membuat lagu itu. Misalkan

- Terinspirasi dari Radiohead

- Lagu berdasarkan pengalaman

- Pengalaman dari baca buku

wah ada gempa nih wah banyak banget korabannya tapi kenapa hati kita nggak disitu kita nggak merasa terpenggil untuk buat lagu itu, kita nggak bisa buat lagu itu. Jadi terus bagaimana untuk bisa membuat lagu yang punya kekuatan atau dampak terhadap apa yang misalnya merespons kita, gimana caranya supaya musik kita bisa merespons kalau tadi kan kita sebenarnya ada kejadian tapi kita nggak ngerespons kita juga nggak pengen ngerespons karena itu artificial gitu. Kita pengen kita ngerespons hadir dari kita sendiri bukan karena pesenan orang. Kita sekarang ini ibaratnya jadi band yang sedikit band yang dianggap menulis tema politik. Ah lo menulis tema politik karena nggak ada lawan dan ada pasarnya ternyata jadi lo terus melawan itu kan. Kira-kira bisa aja dong asumsi itu ada pada dasarnya kita emang suka sama tema politik atau tema apapun tapi kita nggak mengambil tema kita band politik, nggak karena kita menulis semuanya yang kita alami di kehidupan kita. Berikutnya supaya kita bisa in to kita harus membuka pikiran kita nanti setelah membuka pikiran kita dia pasti akan mengganggu kita melalui emosi yang tadi untuk ya ini bisa dijadiin lagu karena ini mengganggu tapi kalau dia nggak mengganggu kita ya kita nggak bisa memaksakan untuk membuat lagu itu hanya karena trend, trendnya lagi trend politik nih wah kita harus komersiliiin politik atau wah kalau kita buat dengan tema bencana pasti akan dipakai dimana-mana gitu kira-kira. Kita nggak pengen begitu karena bisa kacau kalau begitu, di hati kita juga bisa kacau nggak tau orang lain. Nah kan kita bisa aja berdalih nggak kita nggak kesana gitu tapi buat kita sendiri pribadi ini kacau nih kekacauan kita sendiri yang akan kita ngerasain sendiri. Atau kita main musik nih bisa bosen ketika ada seuautu yang kita senengin aja kita bosen apalagi yang nggak kita senengin yang artificial yang titipan. Jadi kita berusaha menjaga bahwa kita nggak artificial di dalam kita sendiri laku atau nggak laku jadi kita juga pengen bahwa kita bermain musik itu mempunyai nilai tambah. Dimana nilai tambah salah satunya ya lo bisa merespons keadaan. Gimana supaya lo bisa merespons keadaan lo harus bisa membuka pikiran lo untuk mencoba mau belajar mengerti berbagai hal walaupun di permukaan tapi minimal lo punya kepedulian untuk bisa membuka wacana ke arah mana tetapi balik lagi setelah lo punya hal sensitifitas itu kalau lo punya pengetahuan itu kalau dia nggak mengganggu lo nggak memanggil nggak akan membuka jadi emang tapi itu lebih parah daripada kita nggak tau apa-apa. Misalnya kita nggak tau apa-apa tentang politik ya udah ada kejadian apapun kita tetep nggak akan terpenggil boro-boro kita terpenggil orang kita nggak tau gimana kita bisa terpenggil karena kita buka dulu aja selubungnya jadi kita tau, kita mau tau berbagai hal tentang kehidupan karena ya ini kehidupan yang kita jalani jadi kita mau tau berbagai hal, kita baca koran, baca buku, nonton film, ketemu orang banyak lo tau kehidupan yang mana sih yang mengganggu kita yang memanggil. Jadi prosesnya kita membuka diri mengasah diri untuk bisa menangkap gejala-gejala tapi nggak mau dipaksakan. Kita masih kontrol gimana sih caranya supaya kita menulis yang emang menurut kita panggilan

T: Nama band kalian diambil dari judul lagu pertama yang diciptakan yaitu Efek Rumah Kaca? Kata Akbar nggak ada filosofisnya padahal pada tahun 2004 isu efek rumah kaca belum booming. Kok bisa kepikiran untuk membuat lagu itu?

J: Apa ya namanya oksimoron kali ya. Jadi lo pengen merasa mencoba pengalaman baru dengan melakukan sesuatu hal yang baru. Mungkin aja nulis lirik lingkungan bukan hal yang baru tapi disaat banyak band nggak menulis ketika itu kita bisa jadi melakukan hal yang baru tadi kan prngalaman baru itu satu terus mencoba menempatkan sesuatu hal yang idealnya nggak ada di lagu kenapa kita begitu-begitu aja liriknya lirik indonesia tata bahasa atau kosa kata banyak banget tapi yang dipakai jadi lagu itu-itu aja seputar itu-itu aja kalau nulis cinta ya begini nulis lagu tentang orang tua begini tentang keluarga begini pengalamannya dari sudut pandang yang mungkin mirip satu sama lain terus kita coba menurut gue banyak kata-kata yang kayaknya kalau

- Lirik ERK menggunakan EYD dan baku

dipasang di dalam lagu itu memberi pengalaman baru cocok apa nggak tergantung yang mendengarkan. Kayak Efek Rumah Kaca dia sebagai judul lagu itu aja udah aneh itu maksudnya apa ya kok kalau jadi judul lagu atau misalkan Kenakalan Remaja di Era Informatika dia sebuah oksimoron sebuah karya itu jadi biasa kalau dia jadi judul seminar tapi ketika jadi judul lagu itu nggak biasa itu justru mengganggu orang. Ini lagu atau skripsi sih mengganggu orang kan membuat pertanyaan orang ketika dia jadi judul acara kayak gini dia biasa banget tapi ketika dia jadi judul lagu ga biasa. Nah kayak intuisi-intuisi itu ya kita coba jadi apa sih yang sebenarnya berpengaruh dalam penulisan lagu apakah karena orang nggak nyobain aja sehingga lirik begitu-begitu aja atau memang nggak enak karena nggak biasa, kalau nggak biasa berarti lo harus biasain. Dan perbanyak vocabulary bahasa indonesia jadi sebenarnya state of mind kebosanan-kebosanan atau orang males aja kita pengen sesuatu yang baru dari diri kita dulu aja, orang lain terserah. Kita bongkar dari lirik kita. Kenyataannya sih nggak ada yang bilang judul Kenakalan Remaja di Era Informatika norak. Kayak gitulah jadi sebenarnya emang orang belum mau semenerobos itu untuk memulai. Oh ya udah kita mulai aja deh kalau gitu. Pokoknya kita berusaha awal-awal berusaha memakai kosa kata-kosa kata yang cukup biasa aja semata-mata untuk itu tadi nge-test sebenarnya ini karena kemalasan kita memakai lagu atau memang nggak pantas ada di dalam lagu. Kalau kita paksakan terus jadi pantas tau nggak terus kenapa pantas nggak pantas karena frekuensi pemaksaan hegemoni sama sesuatu pasti rasanya jadi beda kan. Apakah begitu atau gimana nih jadi mencari bentuk nih akhirnya udah kita coba dan kayaknya nggak ada masalah kalau ada diabetes di dalam lagu jadi karena orang nggak melakukan itu sehingga belum ada pengalaman baru gitu

T: Pandangan terhadap industri musik Indonesia?

J: Industri? Oke industri secara garis besar lo nanti secara garis besar harus bisa menerangkan ya, industri itu karena gue nggak merasa secara pribadi gue nggak terlibat dalam industri. Gue merasa di household industri, gue hidup dari situ artinya gue mendapatkan penghasilan bermusik dari situ tapi gue ngerasa gue nggak ada di dalam circle itu. Gue nggak masuk TV, gue masuk radio tapi gua beda lah dalam industri besar gue kayak nggak ada disitu tapi apakah gue bermain musik main musik gue tapi gue merasa lebih kayak home industry. Karena nggak terlibat jadi gue nggak tau dinamika industri musik. Misalnya RBT laku berapa itu kan ada perhitungan industri musik, gue nggak tau sekarang label-label yang lagi naik daun siapa gue nggak tau. Lagu apa di TV gue nggak tau, gue pokoknya nggak mau tau lebih tepatnya apa yang terjadi sama industri musik karena gue jenuh sekali liat begitu dua kali liat begitu gue mencari jalan yang something gue nggak mau tau lo mau mau ngapain kek terserah tentu gue memantau dia industri sekali dalam dalem-dalemnya gue nggak tau dunia EO-EO musik itu kan industri yang membangun industri EO musik media musik yang gue tau ya teman-teman aja tapi bagaimana si pemusik masuk majalah Bintang, tabloid Bintang, tabloid Cek n Ricek itu kan sebenarnya musik juga tapi gue nggak pernah tau. Gue nggak diliput sama mereka juga nggak apa-apa udah nggak peduli gitu jadi apakah gue tepat memberikan pendapat soal industri musik gue kurang tau juga tapi menurut gue sesekali karya yang ada di industri musik gue nggak begitu suka jadi gue cari yang lain. Gue tau tempat yang lain mencari musik yang gue suka gue nggak menganggap mereka nggak idealis atau apa ini adalah masalah pilihan gue menganggap di industri itu nggak menawarkan hal yang baru buat gue cari jalan samping gue cari yang lain, gue tau tempatnya cari yang lain gitu. Permasalahannya apakah semua orang kayak gue tau tempatnya untuk mencari atau merasakan kejenuhan yang sama kalau nggak merasakan kejenuhan yang sama mereka akan puas dengan apa yang terjadi di industri musik kalau mereka merasakan kejenuhan dan mereka nggak punya waktu akhirnya mereka tersesat disitu tapi kalau mereka punya waktu mereka akan jadi gue berusaha mencari sebenarnya kalau mencari musik itu

• Pandangan terhadap industri

• Jenuh dengan industri

<p>banyak diluar industri banyak lah ya. Tapi kalau lo nggak punya waktu gue juga kerja tapi gue males nonton musik akhirnya gue nggak peduli dengan musik indonesia kemungkinannya bisa begitu.</p> <p>T: Terus kalau pandangan lo terhadap musik indie?</p> <p>J: Gue juga nggak paham terminologinya. Pokoknya musik yang diluar arus besar, arus besar tuh apa sih pokoknya yang ada di TV lah, karakter simplenya dalam industri yang bermain kapital besar ya. Tapi kalau kita kapital yang bermain kecil hmmm menarik. Walaupun penjualannya nggak sebesar jauh lebih kecil dibanding industri musik karena ini tetep bisa diandalkan menurut gue, industrinya kan tadi yang lo tanyain ke gue secara musikal ya termasuk labelnya kah pelaku usaha di home industrinya ini ya kalau yang di arus non-mainstream itu mungkin kurangnya penyelenggara-penyelenggara acara EO-EO yang kecil-kecil kalau EO-EO yang gede-gede kan nggak ada nih kalau industri yang besar ada tapi itu kayaknya juga menurun juga sih penyelenggara-penyelenggara acara minat terhadap menyelenggarakan band lokal terutama tapi kalau band luar banyak sih sekarang malah justru minatnya tinggi untuk nonton band luar konser-konser luar banyak banget kan disini</p> <p>T: Nah kalau arti penggemar untuk kalian?</p> <p>J: Joke kita malah joke ERK eleniak sama ERK strada sebenerny joke. Jadi kita merasa kenapa ya ada Slank punya Slankers semua orang harus punya nama terus kita buat jokes kan nama fans nggak ada yang gender nih yang dipisahin kita pisahin aja yang cowok ERK strada yang cewek ERK eleniak. Erik Strada sama Erika eleniak kira-kira gitu ini adalah jokes-jokeskan doang kita anggap nggak serius. Tapi banyak orang yang menganggap itu serius. Tapi statement kita apakah fans itu perlu, gue nggak tau arti fans itu apa. Orang yang mendengarkan lagu Efek Rumah Kaca oke tapi ketika harapan gue adalah orang yang pertama meninggalkan Efek Rumah Kaca ketika kita udah nggak bagus menurut dia. Jadi, nggak ada fanatisme. Nggak ada fanatisme terhadap orangnya hanya kepada karyanya. Tapi ketika kita karyanya jelek menurut dia yaudah tinggalin aja. Jadi dalam tanda kutip apa bedanya fans dengan label yang misalnya fans minta ini fans minta itu. Apa bedanya sih fans sama label? Kalau fans boleh kenapa label nggak boleh. Kan fans memberikan arti, emang label nggak memberikan arti, produser nggak memberikan arti. Jadi ketika kita nggak mau disetir oleh label, menurut gue, gue harus menjaga indpedensi gue. Nggak boleh disetir oleh fans. Jadi kalau orang bilang wah fans sangat berarti buat gue nggak lah gue nggak ngemis-ngemis. Biasa aja</p> <p>T: Kan kalian udah punya dua album. Kenapa album pertama dikasih title ERK? Dan dialbum kedua dikasih title Kamar Gelap?</p> <p>J: Karena alasannya nggak mau ribet orang mengingat</p> <p>T: Jadi sekalian memperkenalkan band kalian juga</p> <p>J: Iya yang pasti kalau kebanyakan teks akan lebih rumit dibanding yang sedikit ya. Ya udah sebenarnya kita bisa juga cari judul nama album ya tapi kita nggak mau karena udahlah itu aja nggak apa-apa album pertama Efek Rumah Kaca udah, simple</p> <p>T: Kalau album kedua kenapa dikasih nama Kamar Gelap?</p> <p>J: Kamar gelap sebenarnya kita...kamar gelapkan tuh lagu didalam terus dia bercerita tentang fotografi terus kita menganggap Efek Rumah Kaca sebenarnya juga bisa jadi fotografer dalam konteks bermusik, merekam kejadian-kejadian yang kita alami seperti fotografer merekam kejadian-kejadian kita juga merekam kejadian-kejadian kita tumpahin mediumnya ke dalam musik. Selain itu di album itu kita kolaborasi dengan seorang fotografer dari Jogjakarta namanya Angki Purbandono selain itu Kamar Gelap adalah lagu yang paling terakhir dibuat paling terkini waktu itu kondisi pergeseran musiknya Efek Rumah Kaca. Jadi kan ada beberapa lagu, lagu pertama apa lagu kedua apa tapi kan yang paling terakhir dibuat yang masih hangat saat itu dirilis adalah Kamar Gelap jadi mencerminkan warna musik</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pandangan terhadap musik indie</li> <li>• Indie industri kecil</li> <li>• Lagu sebagai ERK penanda zaman</li> </ul>
--	--

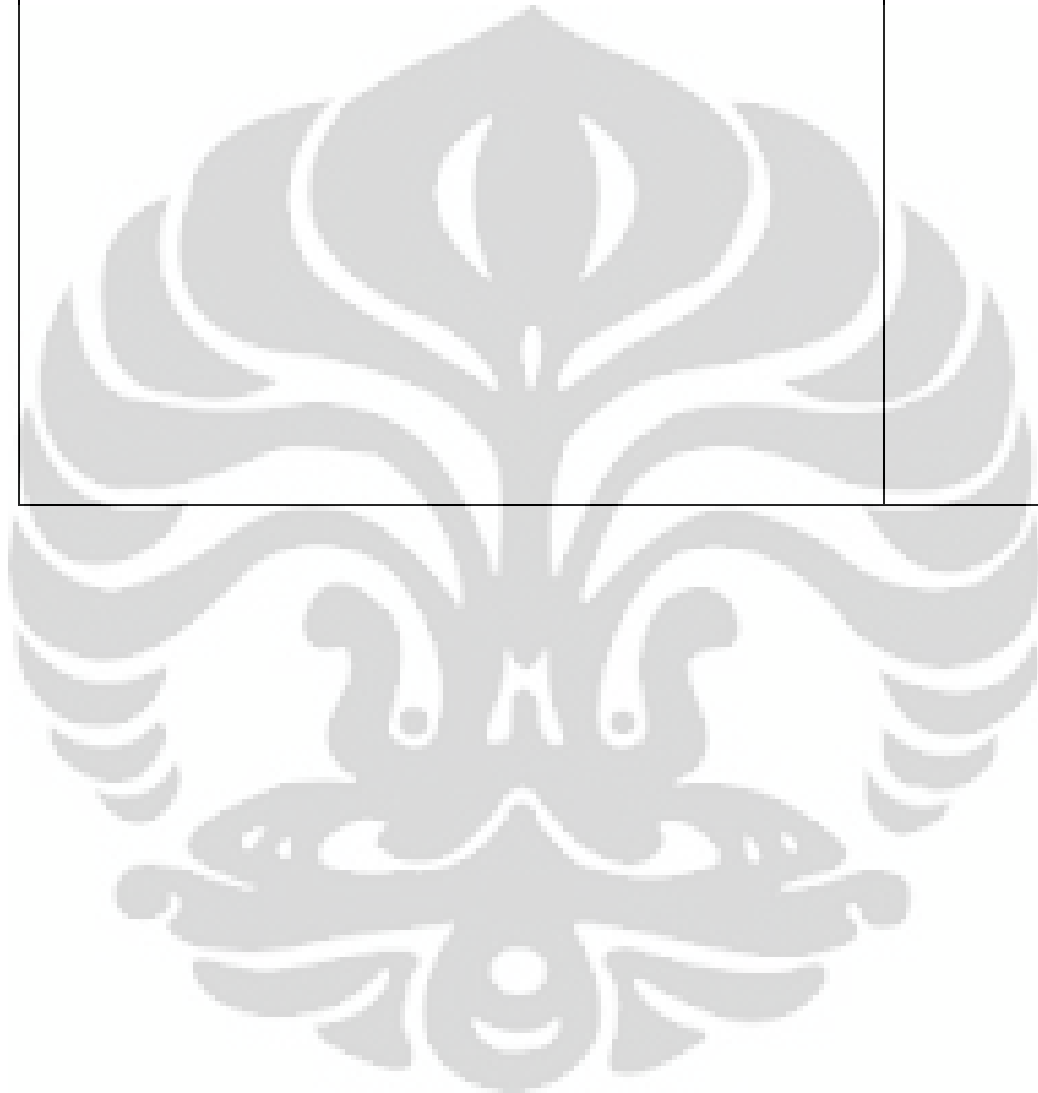
<p>Efek Rumah Kaca yang bergeser-geser sedikit yang paling terakhir tuh Kamar Gelap</p> <p>T: Nah kalau di album pertama, lagu mana yg paling merepresentasikan kalian? terus lagu favorit.lagu masing-masing anggota ERK yang mana aja?</p> <p>J: Melankolia. Karena itu seminimal itu mainnya tapi not-notnya itu penting tapi kita emang suka gelap ya suka yang gloomy karakter bermusiknya dengan main sesimple itu kita bisa masih tetep mendapatkan e.... nggak kehilangan nuansa gitu, nuansanya tetep dapet dengan gaya permainan yang simple. Terutama ketika mendengarkan lagunya itu ya nggak ribet lah, sederhana. Lagu favorit kalau Adrian itu Melankolia, kalau Akbar itu Sebelah Mata, kalau gue Debu-Debu Bertebangan.</p> <p>T: Kalau di album kedua?</p> <p>J: Kamar gelap, kayak tadi yang gue bilang lagu yang paling baru dan minimalis lah. Kalau favorit Adrian itu Menjadi Indonesia, kalau Akbar Kamar Gelap, kalau gue Jangan Bakar Buku.</p> <p>T: Hmm terus apa sih yang membedakan album pertama dan kedua?</p> <p>J: Tema lagunya hampir sama. Kalau musiknya lebih lebar artinya lebih banyak variasi musik dibandingin album pertama. Juga lebih up beat, kalau dari hitungan tracknya dia lebih banyak yang upbeat dibandingin sama yang album pertama. Album pertama tuh lebih gloomy lebih gelap</p> <p>T: Oia avatar twitter kalian itu kalian pakai kaos yangg tulisannya Pasar Bisa Diciptakan, apa tuh maksudnya?</p> <p>J: Itu judul lagu yang nanti rencananya ada di album ketiga. Sering banget kita denger idiom orang ah buat lagu itu ada pasarnya gitu kan. Pertanyaan buat kita pasar tuh apa sih sebenarnya? Pasar itu adalah sesuatu hal yang udah ada atau sesuatu hal yang bisa dibentuk bisa dibuat tergantung karyanya. Mana ada yang lebih dulu pasarnya dulu atau karyanya dulu? Kalau nggak ada karyanya dulu bagaimana bisa ada pasarnya? Jadi kita tuh pengen buat pasar tuh ada belakangan setelah karyanya. Setelah karyanya kita lepas baru keliatan kan ada pasarnya apa nggak. Jadi, kalau orang bilang ah musik ini nggak ada pasarnya, tau dari mana? Jadi, menurut lo pasar yang menentukan karya? Kalau menurut gue karya yang menentukan pasar. Jadi ketika ada karya, ada pasarnya. Sesedikit mungkin, pasarnya pasti ada. Karena selera orang udah segitu heterogennya, jadi pasarnya pasti ada. Masalahnya lo suka main dengan scoop yang kecil atau besar</p> <p>T: Nah di lagu Cinta Melulu kalian mengkritik pasar industri musik, terus dilagu Belanja Terus Sampai mati bercerita juga tentang pasar, konsumerisme kaum urban. Menurut kalian pasar itu seperti apa?</p> <p>J: Kalau Cinta Melulu banyak orang yang menyangka bahwa yang paling penekanan dari lagu cinta melulu itu adalah kita nggak pernah mengharamkan lagu cinta sebenarnya tapi jangan melulu sebenarnya itu kan yang membuat kita merasa terpanggil gerah buat lagu itu. Apakah tema cinta gak boleh? Boleh banget, cinta natural tapi masa sih iya lo merasakan cinta itu segitu bervariasi dalam satu album. Jadi ini artifisial atau nggak terhadap industri. Jadi sebenarnya statement kita yang menurut orang nggak usah lagu cinta, nggak juga kalau lagu cinta natural oke tapi masalahnya itu natural atau nggak, permintaan pasar atau nggak. Ketika itu jadi permintaan pasar itu artifisial, dia akan terasa gitu wah ini nggak ada isinya itu-itu aj. Karyanya nggak dalem nggak dipikirkan untuk dibuat secara menarik. Selanjutnya dalam Belanja Terus Sampai Mati, sebenarnya itu mentertawakan kita ya gue nggak tau apakah kita punya habbit yang sama. Terutama ya kalau gue itu sorry kemakan sama lo beli kaset misalnya yang lo nggak terlalu pengen beli tapi ketika didiscount lo jadi pengen perlu. Kayak gitu jadi sebenarnya gue..lo kepancing beli sesuatu hal yang sebenarnya lo nggak perlu lo jadi pengen beli. Itu sebenarnya gejala itu apakah gue merasa itu bedanya treatmentnya dengan Cinta mMelulu. Gue merasa gue bagian dari itu, apakah gue bisa keluar dari situ belum tau juga gitu karna kita selalu mencari pembenaran-pembenaran untuk bisa melakukan hal itu. Misalnya gini gue beli CD atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lagu ERK terdengar <i>gloomy</i></li>   <li>• Variasi lagu</li>   <li>• Gagasan pasar bisa diciptakan</li>   <li>• Lagu “Cinta Melulu” bukan berarti ERK anti tema cinta</li> </ul>
--	--

<p>beli apa dengan statement prestasi, lo kayak beli buku lo dapet pengalaman baru kadang-kadang gagal beli CD yang mahal-mahal itu ada lo merasa rugi banget tapi kebiasaan itu jalan terus karena gue menganggap saat ini apakah itu pembenaran atau gue menjadi korban sebuah kapitalisme dalam kemampuan mereka untuk mempersuasi kita membeli produk-produknya, mungkin juga. Jadi, dalam Belanja Terus Sampai Mati gue nggak tau ya apakah pasar yang bekerja itu adalah termasuk bagaimana caranya bisa mempropaganda konsumen-konsumen untuk membeli secara gelap mata tapi pelajarannya adalah gue pengen moral story dari lagu itu ini kalau yang dari gue ya kalau orang mau menyikapinya beda karena ya itu bisa ngomong lagi dalam posisi yang berbeda sama gue kalau orang lain mau gue udah selesai sama karya itu setelah udah selesai tapi biarkan karya itu berkembang sendiri tapi moral storynya di Belanja Terus Sampai Mati gue pengen kita belajar membeli kita memakai sebuah produk yang memang kita butuhkan bukan yang kita inginkan. Itu doang sih</p> <p>T: Lagu Mosi Tidak Percaya dibuat pas jaman pemilu 2009. Itu ditujukan untuk pejabat pemerintah gitu ya? Terus menurut kalian negara katakanlah birokrat atau pemerintahan sekarang seperti apa?</p> <p>J: Itu pengalaman kita ketika baca koran kita merasa sebel sama anggota DPR kita buat lagu itu terus pengeluarannya pas tapi lagu itu kalau nggak salah pas 2007. Keluarnya tahun 2009 sesuai sama albumnya.</p> <p>T: Lebih pilih kondisi pas jaman Orba atau sekarang?</p> <p>J: Jaman sekarang lah. Ada berbagai perkembangan kebebasan demokrasi, media yang lebih terbuka, mulai ada kepedulian, politik yang terbuka presentasinya masih kecil banget tapi udah jauh berbeda dibanding jaman dulu. Tanggapan orang ya orang udah berani ngomong kalau dulu kan di warung-warung kopi sekarang kan udah mulai beda. Tapi apakah ini sebenarnya yang kita mau? Nggak dari kita banyak yang nggak mau</p> <p>T: Nah terus kan setelah demokratisasi kayak sekarang bermunculan masyarakat sipil, menurut lo apa sih masyarakat sipil itu?</p> <p>J: Kami adalah masyarakat sipil. Gue punya tanggung jawab terhadap publik. Kalau sebagai pemusik ya gue harus buat karya yang bagus yang bisa berguna buat masyarakat sipil. Dalam artian yang nggak berat gitu minimal memberi pengalaman baru buat mereka. Apakah itu misalnya bisa membuat lagu gue bisa membuat orang lain jadi bergerak, berdampak sesuatu gue nggak tau juga impactnya dari mendengarkan lagu gue. Itu perlu diuji. Tapi gue merasa gue menawarkan sesuatu untuk memberikan mereka pengalaman baru. Apakah pengalaman itu membuat mereka bisa bergerak? Gue nggak tau. Perlu kajian lebih lanjut tapi sumbangsih atau apa yang gue lakukan ya itu selain bersenang-senang karena intuisi gue ya disitu bermusik ya itu tadi memberikan pengalaman baru. dalam satu titik misalkan kondisi memungkinkan kita melakukan suatu kegiatan politik, misalnya demo atau main di acara demo misalnya demo dimana ya misalnya ikut cicak-cicakan tuh. Kita ikut demo ya main di acara demonya itu ya kami sebagai masyarakat sipil yang udah kesel sama kondisi apakah kami ikut demo terus-terusan? Nggak sih. Kami bukan aktivis, bukan pendemo dalam quote on quote yang punya waktu untuk melakukan demo tapi ketika kondisi memaksa sudah sangat mengesalkan tuh pemerintah. Orang awam juga udah kesel kayak aktivis, aktivis kan kesel mulu dan dia punya waktu untuk melakukan itu kalau kita kan kerja gue kan sebagai pemusik terus siapa yang main musik kalau aktivisnya pada demo apa guanye ikut demo. Kita punya tugas masing-masing tapi ketika dalam kondisi mendesak rakyat atau orang awam masyarakat sipil yang ikut demo ya kita bisa jadi masyarakat sipil melakukan protes dalam porsinya masing-masing. Misalnya porsinya tetep kita nggak demo tapi kita manggung dalam acara demo</p> <p>T: Cholil kan kerja juga ya di LeIP, LSM hukum sebagai akuntan, dulunya kuliah dimana?</p> <p>J: Gue dulu di Perbanas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lagu “Mosi Tidak Percaya” bercerita tentang kegeraman terhadap anggota DPR</li>   <li>• Pandangan terhadap masyarakat sipil</li> </ul>
---	---

T: Terus temen-temen di LeIP mendukung nggak sih?

J: Iyalah buktiya gue diizinin bolos kerja kalau lagi manggung gitu

- ERK adalah masyarakat sipil





Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Cholil (Vokalis Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Minggu, 19 Juni 2011</b>  <b>711 Menteng</b></p>	
<p>T: Waktu masih SMA band lo semacam ERK gitu nggak? Bawain lagu-lagu kritik</p> <p>J: Waktu masih SMA sih ya kayak band biasa kami pengen eksis, populer ya kami main band pengen didigilai cewek-cewek .hehe... lagu-lagunya bertema cinta. Tapi makin kesini kita geser, main band udah nggak kayak gitu lagi. Kita pengen eksplorasi dalam bermusik, pengen berbeda. Kita pilih alternatif aja, tapi kalau nanti udah banyak band yang kayak kita gak bagus juga udah nggak alternatif lagi. Mungkin kita akan bergeser lagi main musiknya, kita eksplorasi lagi</p> <p>T: Terus lo suka baca buku apa?</p> <p>J: Gue pribadi suka baca buku selain buku-buku tentang marketing gua juga suka sastra tapi nggak terlalu. Gue suka karya sastranya Puthut EA, ziarahnya Iwan Simatupang, H.B. Jassin. Terus gue juga suka baca buku yang diterbitin sama Freedom Institute kayak Umat Bergerak yang ambil contoh kasus gerakan Islam di tiga negara Indonesia, Malaysia, sama Turki</p> <p>T: Oh gitu. Terus pengen nggak sih pesan-pesan di lagu lo itu tersampaikan?</p> <p>J: Pasti kita mau pesan yang ada di lagu kita tersampaikan, kita juga pengen orang-orang yang dengerin lagu kita itu jadi berubah jadi lebih peduli sama permasalahan-permasalahan sosial. Tapi kita nggak memaksakan itu, gimana kita mau maksain kalau setiap nyanyi kita langsung turun panggung nggak ada kita jelasin maksud dan pesan lagu kita itu apa. Kita serahin aja sama yang mendengarkan lagu kita, biar aja mereka intepretasiin sendiri. Bahkan bisa jadi intepretasi mereka bisa lebih dari ekspetasi kita. kayak misalnya Lagu Kesepian itu lagu cinta biasa, tapi ada yang bilang ke gue kalau itu lagu untuk untuk Tuhan bahkan lagu politis</p> <p>T: Jadi lo nggak mengarahkan gitu ya</p> <p>J: Kalau misalnya kita ada di tahun 1965 pasti kita ikut gerakan manifessto kebudayaan. tapi kalau jaman sekarang kita nggak mau yang kekiri-kirian. Kalau terlalu kiri nggak bagus juga, kalau kita terlalu kiri yang dengerin musik kita cuma yang kiri aja. Kita mau siapa aja denger musik kita termasuk yang kiri juga. Jadi ada persinggungan antara yang kiri dan nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksplorasi dan alternatif dalam bermusik</li> <li>• Buku-buku yang disukai</li> </ul>

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Bin (Manajer Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Selasa, 05 Juli 2011</b>  <b>D'Production Brawijaya</b></p> <p>T: Menurut lo apasih bedanya proses manajemen di mayor label sama indie?  J: Proses manajemen? Oke. Jadi manajemen pada intinya sama menurut gue intinya sama apa band ada manajernya perlu manajer berhubungan dengan label kan ya si manajer akan membuat field dengan mayor label terus mencoba mengelola si artisnya segala macamnya tentunya dengan tentunya dengan bernegosiasi ataupun dengan berdiskusi dengan mayor labelnya gitu misalnya imagenya band A itu gimana gitu kan pastinya manajer dan label punya ya saling berdiskusi tentang hal itu gitu ya baiknya seperti itu nah lalu setelah tahun 2000an akhir itu mayor label kan boleh membuat mangement artis. Membuat manajemen artis, artinya manajer artis mungkin tetep ada tapi booking apa tuh dipegang oleh booking dan produksi panggung dipegang oleh label gitu walaupun mungkin aja dari manajemen merekomendasikan tim produksi ya. Misalnya grup A B C tapi intinya booking dan produksi panggungnya itu makanya mikir dulu gitu sehingga gue pikir negosiasi-negosiasi mulai dari karya sampai image, cara-cara berkomunikasi di panggung gue pikir disitu sih ada campur tangan dari mayor label yang cukup dominan sepertinya gitu. Nah, sebenarnya menurut gue intinya dari dari manajer pada umumnya ya. Pada umumnya intinya perbedaaan manajemen indie dan manajer mayor label adalah manajer indie umumnya bekerja sebagai manajer karena produksi lagu yang dibikin oleh bandnya. Dengan lagu-lagu bandnya dan karena visi bandnya si manajer jadi tertarik untuk untuk jadi manajer ketimbang visi apa naluri bisnisnya ya umumnya gitu. Umumnya mungkin ada sedikit naluri bisnis disitu tapi naluri bisnisnya masuk bersamaan dengan masuk bersamaan dengan perasaan yang sama dengan bandnya dengan perasaan visi yang sama dengan bandnya gitu. Gue pikir itu bukan hanya di bukan hanya ada di indie label atau di mayor label tapi mungkinsangat mungkin juga di indie label ada manajer yang menjadi manajer sebuah band bukan karena visi dan lagu-lagu bandnya yang dominan tetapi dari sisi dari sisi naluri bisnisnya yang dominan mungkin juga ada di indie label. Seperti halnya mungkin juga di mayor label visi yang dominannya bukan visi bukan naluri bisnisnya tapi kesamaan visi kesamaan selera lagu misalnya yang membuat itu terjadi, gue pikir sih feelling gue kayak manajer-manajer seperti manajernya Netral dulu itu walaupun mereka mayor label tapi gue pikir ada kesamaan visi dan kesamaan selera lagu yang membuat manajer kerjasama dengan band tapi nggak tertutup juga kemungkinan banyak juga manajer band yang bukan urusan itunya yang terpenting tapi naluri...naluri bisnisnya yang lebih dominan gitu. Nah biasanya manajer-manajer indie nggak biasanya juga sih gue nggak bisa bilang biasanya karena ada juga yang nggak tapi tapi yang kasarnya yang sebaiknya. Ya itu yang bukan hanya melihatnya dari naluri bisnis tapi malah justru awalnya dari kesamaan visi, kesamaan selera, kesamaan soul seperti itu antara band dengan manajernya. Itu yang bisa bikin akhirnya bergerak danketika itu sangat menentukan turunan aktivitasnya itu sangat menentukan sangat. Ketika manajernya sangat mengerti visi bandnya secara kurang lebih nyambung selernya maka strategi-strategi manajer akan tidak jauh apa yang sudah dimiliki oleh bandnya itu, gue pikir itu. Jadi, akan berasa tidak terlalu mengada-ada tidak terlalu jauh dari bandnya seperti apa gitu kan. Dan itu yang coba dimaksimalkan dan dikembangkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan manajemen label mayor dan label indie</li> </ul>

<p>T: Kalau misalnya kayak manajemen di mayor tuh bisa dibilang kayak e...si apa..si manajernya itu mengatur segala hal mulai dari imajenya harus apa ini segala macem</p> <p>J: Iya kurang lebih gitu. Maksudnya kalau karena ketika bisa jadi itu terjadi di indie sebenarnya. Gue nggak mau bilang mayor label begini indie begini tapi karena indie telah, indie-underground tuh telah berkembang menjadi sesuatu yang seperti terlihat seperti industri, industri kecil. Nah ketika industrialisasi itu terjadi, menurut gue udah susah untuk membedakan indie dan mayor karena secara permukaan bisa terlihat seperti indie tapi secara soul nggak indie karena secara begitu juga yang ada di mayor label secara permukaan bisa jadi mayor tapi sebenarnya lebih indie secara soul gitu.</p> <p>T: Tadi lo bilang kalau indie itu bisa dibilang udah seperti industri gitu. Tapi pasarnya itu kayak gimana? Kalau industri musik yang besar kan jelas pasarnya</p> <p>J: Jadi ketika jadi industri maka ciri khasnya adalah pake yang masih bisa dipake, buang yang sudah tidak bisa dipake. Artinya apapun cara yang bisa dipake untuk mendapatkan sesuatu yang umumnya lebih mungkin lebih bisa secepat mungkin yang bisa menjadi output komersial itu yang umumnya dilakukan jadi yang gue pikir itu yang umum itu yang ketika udah jadi industri maka cara berpikirnya jadi mirip lama-lama pake yang masih bisa dipake, buang yang udah nggak bisa dipake gitu. Sedangkan, yang semestinya menurut gue dilakukan adalah bukan melakukan itu tapibagaimana membuat band bisa atau musisi bisa terus ada terus berkarya dan melewati berbagai masa berbagai era gitu ya. Lagu hype atau nggak, masih bisa tetap ada, melewatinya dengan baik, dengan naik turunnya pasti ada tapi...tapi at least masih tetap bisa menjalankan itu.</p> <p>T: Kalau di indie tuh kayak diperhatikan nggak sih strateginya biar kalau mayor kan diperhatikan</p> <p>J: Ya sebenarnya intinya sama. Kan gini strategi tuh ada di indie untuk ini sama kan sebenarnya memperkenalkan karya ke khalayak yang lebih luas. Sebenarnya sama cumakarena indie umumnya tidak didukung oleh kapital yang kuat. Nah karena tidak didukung oleh kapital yang kuat maka indie mencoba menemukan cara-cara berpromosinya sendiri. Dan menurut gue cara berpromosi indie yang terbaik adalah membuat produk yang sangat tersendiri Menurut gue itu, itu gue pikir juga dilakukan oleh beberapa artis di mayor label tapi..tapi ketika sudah framingnya industri itu sudah nggak terlalu penting, yang terpenting adalah outputnya salesnya berapa nanti kalau dan dia bisa didukung oleh kekuatan promo yang tinggi misalnya gue contohin pengalaman personal gue, gue pernah dulu ikut kompilasi album kompilasi di label pop di Aquarius tahun 2000. Nah yang terjadi waktu itu adalah ketika gue selesai rekaman gue dapet jadwal langsung. Akan main di TV ini konser di TV ini gitu dalam kapasitas nilai jual album itu menurut label jadi udah bikin jadwal scehdulanya sekian nih nanti promonya sekian gitu kan kurang. Ya kan kalau nanti kita dapet duit 200 ya promonya 100 lah misalnya gitu. Nah itu yang terjadi, jadi setelah gue selesai rekaman ya gue langsung ada jadwal di RCTI di ANTV misalnya gitu di TV-TV lagunya harus ada di radio. Nah ketika lo indie lo nggak bisa memastikan itu terjadi gitu. Kenapa tidak bisa memastikan itu terjadi? Karena itu bukan persoalan bukan melulu persoalan lagu atau persoalan bandnya seperti apa tapi itu adalah persoalan e...persoalan daur, alur. Memang alurnya begitu, label membuat produk, label sudah pasti terkoneksi dengan media, media akan memberitakannya itu udah ada koneksi-koneksi yang jelas gitu. Misalnya kalau jaman dulu banget waktu masih di TVRI doang itu kan udah ada koneksi yang jelas gitu udah selesai rekaman maka si artis nanti ngantri di Aneka Ria Safari gitu ada koneksi yang sangat jelas gitu nanti akan diliat yang cocok oh di radio ini lagunya apa aja, A, B, C, D, E, dimainkan di radio-radio itu. Ada koneksi-koneksi yang sangat jelas ketika mayor label nah ketika indie tidak ada koneksi yang sangat jelas karena ini e...terkait permainan yang beda level. Beda level, maksudnya beda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri menciptakan keseragaman</li> <li>• Strategi label <i>indie</i></li> </ul>
---	---

level adalah misalnya Jangan Marah Records ya beda level sama katakanlah Gen FM sama Prambors katakanlah Trax FM atau apa ya radio atau yang paling ekstrim lagi beda level lah sama RCTI, SCTV e...tidak terkoneksi semudah itu. Tidak semudah terkoneksi semudah itu dengan aturan yang macam-macam yang...atau kesepakatan-kesepakatan yang gue nggak terlalu paham sebenarnya koneksi itu ada dimana gitu. Mungkin koneksi itu adanya di bagi-bagi penghasilan atau dimana gue kurang tau tapi yang jelas dia ada koneksi-koneksi itu kalau kamu rekaman di label A misalnya Nagaswara atau apa maka nanti bikin video klipnya akan masuk ke acara Dahsyat, ada koneksi yang jelas. Nah ketika indie nggak ada tuh koneksi-koneksi yang jelas karena...karena itu beda kevel. Kalau itu kan label gede media gede jelas koneksinya gitu. Nah kalau di indie kan nggak, bandnya terlalu kecil atau labelnya terlalu kecil untuk bisa terkoneksi dengan media gede. Tapi strategi yang dilakukan di indie label adalah mencoba mengkoneksikan media yang ini kurang lebih sama atau nggak sama tapi memiliki visi yang kurang lebih sama lah, visi yang kurang lebih mirip gitu. Jadi misalnya Efek Rumah Kaca terkoneksi misalnya dengan Ruang Rupa terkoneksi dengan Kineforum terkoneksi dengan katakanlah dengan tempat seperti ini dengan D Production terkoneksi dengan hal-hal yang juga satu visi, terkoneksi dengan Ripple mungkin dulu. Nah tapi ada masa dimana ketika mereka yang bekerja musisi indie manajer indie segala macam itu dan komunitasnya mulai bekerja secara individual di tempat-tempat yang lebih besar gitu misalnya Acung bekerja di majalah Trax misalnya gitu, misalnya Ricky bekerja di majalah Rolling Stone, misalnya Sandra bekerja di Trax FM yang kayak gitu kayak gitu ya. Dulu ada masa ketika koneksi apa gelombang itu terjadi benar-bener besar, benar-bener tinggi, semua beberapa orang yang concern ataupun menyukai musik-musik indie tiba-tiba bekerja di secara individual bekerja di tempat-tempat yang lebih besar. Nah mereka yang mencoba memasukkan perubahan di tempat-tempat besar itu dengan caranya mereka masing-masing misalnya ada kolaborasi di TV ya dia masuki TVnya disitu, misalnya ada MTV bisa muter video klip disitu, ada masa-masa itu dulu. Itu sebenarnya masa-masa yang membuat musik indie lebih dikenal secara luas gitu, itu adalah masa-masa yang menyebabkan musik indie dikenal luas karena terjadi itu. Misalnya gue dulu waktu bekerja di majalah PS ya ada anak-anak di PS jadinya dan dengan koneksi-koneksi yang masih dibilang nyambung gitu gue misalnya dengan bos gue masih bisa nyambung gitu bahwa ini bagus itu terjadi dan itu yang bikin musik indie dikenal lebih luas karena hal itu sebenarnya. Nah ketika itu ada ya kita pake juga itu. Tapi itu belum tentu akan selalu ada karena apa? karena selalu pasti ada tetep ada koneksi-koneksi yang jelas tadi antara media besar dengan label besar dengan provider bagaimanapun koneksi-koneksi itu pasti ada sehingga tentu masuknya kita kesana akan merusak kuenya mereka sudah pasti ketika MTV 24 jam kita masuk kesana dengan cara koneksi yang lebih ke karya bukan ke perjanjian apapun lebih ke karya lebih ke respect karya respect pergerakan apapun itu namanya terjadi e..tembus misalnya Naif mulai di MTV video klipnya at the all location segala macam itu kan pasti berpengaruh secara bisnis dengan apa yang sudah dilakukan oleh koneksi-koneksi yang besar. Nah itu pasti, pasti akan menjadi sesuatu yang ke tingkat yang sampai tidak tahan lama, pasti tidak sampai tahan lama karena...karena pasti yang besar-besar juga ingin tetep melakukan koneksi-koneksi itu gitu. Nah akhirnya yang perlu dilakukan lagi oleh manajemen atau strategi band-band indie adalah kembali menggunakan kembali mencoba memaksimalkan koneksi-koneksi yang memang seharusnya digunakan

T: Hmm. Dulu lagu Efek Rumah Kaca yang “Di Udara” jadi RBT juga kan. Nah itu gimana ceritanya bisa?

J: Nah jadi gini ketika itu tahun 2007 ada di dalam album, RBT juga ada itu sebenarnya dan memang siapapun bisa ada RBTnya itu semudah kalau ditasfirsirkan Efek Rumah Kaca misalnya Efek Rumah Kaca didistribusi



memiliki nilai yang seperti kita menilai yang kurang lebih seperti kita menilai album-album yang kita hormati yang kita suka gitu. Jadi, awalnya dari situ pertama-tama tuh bagaimana memaksimalkan album ini menjadi album yang buat kita sangat bernilai gitu jadi..jadi kita ngobrol waktu itu tentang album-album apa aja yang besar dan kenapa kita suka album-album besar itu gitu. dan besar disini bisa jadi besar secara nggak pengen komersial jadi ini besar buat kita gitu jadi misalnya waktu di era-erawah kita banyak omongin tentang misalnya gimana Radiohead gimana statement-statementnya Smashing Pumpkins terus bagaimana kita menyukai karya-karya itu. Intinya adalah kita harus bikin sesuatu yang semaksimal itu dengan biaya musik kita. Nah awal-awal tentang produksi semuanya dan buat gue itu akhirnya jadi masuk juga ke..ke soul album, karakter lagunya yang pengen masuk album gitu. Jadi pertama-tama banget adalah produksi dan waktu itu kalau diliat dari random album-album yang kita sebut-sebut, intinya sebenarnya bukan nilai jual tapi nilai lagu dan karena album itu punya nilai yang bagus maka dia punya nilai jual yang bagus gitu. Setelah produksi baru gue punya pola pikir yang paling sederhana bahwa album, band dia memperkenalkan harus mempromosikan ada yang mendistribusikan terus harus ada yang memproduksi. Nah akhirnya tuh gue coba nawarin demonya ke beberapa label begitu gue nawarin ke beberapa label tapi ternyata label-labelnya nggak mau dengan berbagai alasannya. Dengan berbagai alasan emang nggak cocok karya musiknya mungkin karena alasan nggak punya nilai jual atau apa dengan berbagai alasan yang gue nggak tau persis juga. Akhirnya kita bikin bareng Pavillium Records. Nah oke Pavillium Records akan mencetak CDnya gitu kan untuk rekamannya patungan, personel Efek Rumah Kaca patungan. Setelah patungan e,,terus diproduksi sama Pavillium records lalu e...butuh promosi dan waktu promosi itu ada namanya Viksen, Viksen itu semacam perusahaan indie yang fokusnya di bidang promosi karya gitu dan orang-orangnya itu namanya Nadia e...Tika sama Ika, waktu itu yang paling banyak invest Nadia. Ya gue ngobrol sama Nadia ternyata mereka suka lagu-lagunya karena mereka suka lagu-lagunya maka mereka mau membantu promosinya. Tanpa ada deal di awal..tanpa ada deal di awal gue harus bayar berapa. Mungkin ini kelemahan tapi buktinya jalan karena kontrak tuh tinggal ditulis yang lebih utamanya adalah kita mau nggak sih kerja bareng, itu yang lebih utamanya. Ya kayak gitu ya nyambung dalam artian selera-selera, selera visi, selera orangnya juga baik-baik aja nggak bawa kabur uang yang gitu-gitu lah. Nah udah sama si Viksen, nah Viksen ini lalu dia yang mempromosikannya video klip Efek Rumah Kaca ke media-media memberikan press release sama CD ke media-media. Hmm lalu kita pernah bikin kayak wawancara simulasi kalau diinterview sama media gimana itu bareng Viksen tuh wawancara simulasi terus bagaimana bikin press release sama Viksen juga. Disebarkan CDnya diproduksi sama Pavillium, didistribusiin sama D'Majors, digitalnya didistribusiin sama D'Majors melalui Iguana kalau nggak salah konten provider-providernya udah jalan semua ,jalan. Nah gue lebih memikirkan setelah gue dibantu pos-posnya itu gue kemudian memikirkan koneksi-koneksi yang tadi gue bilang katakanlah jelas-jelas satu visi. Karena kita bikin konser bareng e...Kineforum, kita bikin konser bareng Kineforum eh sorry Kineforum apa yang satu lagi ya yang film itu hmmm adalah intinya dia adalah yayasan yang mensupport e... apa...film-film pendek, jadi e...kita bikin konser sama film-film dan video art gitu jadi gue melakukan aktiviti-aktiviti konser-konser yang secara koneksi kurang lebih sudah cukup sangat jelas satu visi gitu. Kita dibantu oleh No Label Stuff bikin konser di Common Room gitu e...acara-acara yang kita bikin berpartner-an dengan orang-orang yang koneksi yang sangat jelas satu visi tadi lalu yang gue pikirkan adalah tim produksi panggung gue mencoba mencari siapa road managernya, sound engineernya, krunya siapa aja itu bersama-sama anak Efek Rumah Kaca ya untuk merumuskan itu. Jadi untuk touring untuk manggung ada timnya, untuk promosi ada timnya, distribusi ada yang



• Jaringan ERK

melakukannya, yang memproduksi ada yang melakukannya. Jadi mungkin fungsi gue lebih di sentral kali ya...ya lebih yang ketemu si ini ketemu si ini lebih kayak gitu mungkin posisi gue di sini ada Viksen, di sini ada D'Majors, di sini ada Paviliun, di sini ada tim produksi. Kalau di mayor tuh satu paket. Lo bekerja dengan mayor label ya mayor label udah punya tim promosinya dan..dan ada jatahnya langsung. Kita waktu di awal, video klip-video klip Efek Rumah Kaca nggak ada yang dapet perjanjian di depan di bayar berapa. Nggak ada. Yang kita lakukan, jadi setelah Efek Rumah Kaca berjalan...berjalan...berjalan...oh punya duit nih kita gitu kan, oh dulu kita dibantu Viksen langsung ke Viksen, oh dulu kita bikin video klip sama si A, B, C langsung transfer duit ke mereka yang bikin video klip. Tapi di depan bener-bener nggak ada obrolan bahwa profit sharingnya gimana, nggak ada emang semua bekerja karena...karena kesamaan visi karena kesamaan selera. Semua bekerjanya dulu hampir semua bekerja dengan cara itu ya, maksudnya ya gue pikir samalah D' Majors juga karena kesamaan support Paviliun juga, gue pikir semua lingkaran pertama ring 1 ketika memulai itu semua ya itu semua visinya selernya kurang lebih mirip

T: Hmm, kalau di album kedua sendiri?

J: Setelah melakukan itu ternyata terjadi proses komersial, ya dalam kapasitas seperti itu lah ya. Terjadi proses komersial, artinya ternyata dengan melakukan itu media bunyi, undangan manggung datang, RBT terjual, album terjual e..lalu ya kita udah mulai bisa gajian. Lalu di album kedua kita merasa butuh kapital yang lebih besar dengan independensi yang sama. Kita perlu, kita merasa butuh teman yang satu visi, kapital yang lebih besar, dan dengan independensi yang sama, waktu itu dan secara geografis kita di Jakarta waktu itu adalah terkoneksi dengan Aksara Records. Seandainya dulu kita di Bandung mungkin tentunya sama Fast Forward itu geografis kalau itu. Itu geografis banget kantornya di Brawijaya, gue kesana deket, geografislah. Saat itu, Aksara Records sebenarnya keadaanya lagi kurang baik sangat jauh duit yang dipake untuk nebus atau produksi CD Efek Rumah Kaca ketimbang dengan band-band Aksara Records sebelumnya, Aksara Records lagi jauh penurunan

T: Aksara Records tuh udah nggak ada lagi ya?

J: Udah..udah nggak ada. Itu udah wacana nggak ada sebenarnya, nah pemikiran gue adalah sebuah band bisa hidup jika didukung dengan iklim yang bagus karena dengan iklim yang bagus akan kejar mengejar prestasi tuh terjadi gitu. Dulu juga terjadi tapi dengan tidak mengenal dengan berjarak karena misalnya dengan Sore nggak satu payung, buat kita yang paling masuk akal dengan Aksara Records karena kita respect dengan artis-artis yang ada di sana, dengan White Shoes and The Couples Company dengan Sore ah kita pikir kita perlu ada di iklim yang sebagus itu dan disana ada David Tarigan, produsernya, kita perlu iklim itu. Lalu di saat itu juga Pipin orang distribusi Fast Forwards bekerja juga di Aksara, jadi gue pikir wah ini iklimnya bagus walaupun lo nggak punya duit tapi lo punya iklim yang bagus waktu itu berpikrnya itu. Dan nggak punya duitnya pun masih punya duit sebenarnya, nyetak CD dan untuk mempromosikan. Akhirnya terjadilah kerjasama Efek Rumah Kaca dan Aksara Records di album kedua dengan visi yang kurang lebih mirip

T: Berarti pindah label?

J: Pindah label. Yang paling penting kita bikin masternya sendiri, jadi strategi awal gue adalah waktu itu juga di Efek Rumah Kaca kita harus berlari sangat kencang jadi gue belajar dari sejarah band-band yang ada mungkin weaknessnya adalah jeda rilis album yang terlalu lama waktu itu gue ngeliatnya. Misalnya gue ngeliat Pure Saturday jeda waktu rilisnya terlalu lama ya, banyaklah band-band indie. Nah gue ngerasa dengan jeda rilis yang tidak terlalu lama itu akan lebih menancapkan kuku, gue ngerasa itu. Jadi kita rilis album pertama tuh bulan Agustus 2007, Januari 2008 kita udah rekaman untuk album kedua kalau ada waktu nggak lagi manggung...rekaman

• Proses produksi album kedua ERK

kebetulan juga stok lagunya juga ada beberapa. Udah jadi kita rekaman sendiri bikin master sendiri nah ketika itu kondisi di produksi udah lebih berbeda tuh kita udah punya kru gitu kan segala macam jadi kayak kita mulai melakukan produktivitas kinerja co produser, dalam artian yang membantu terlaksananya jadi misalnya kru kita coba urusin produksi konsumsinya anak-anak gimana sewa studio tuh gimana, terus Arif si sound engineernya coba teknisiin gitarnya Cholil kalau rekaman waktu itu udah mulai ada kayak gitu. Jadi di album pertama tuh gue masih sendiri. Dan udah rekaman-rekaman, mereka rekaman sendiri yang gitu-gitu terus gue hubungin sound engineer si Pandu waktu itu. Yang kedua lebih bedaya itu kita kembali lagi sama Akords untuk jadi sound engineernya terus yaudah kita udah punya struktur yang kayak itulah untuk ada yang bantuin di studio bantuin apa. Lalu artwork buat kita juga penting ya. Di album kedua tuh kita kerjasama sama Angki Purbandono, Angki Purbandono itu adalah seniman foto di Jogja. Nah Angki udah artwork-artworknya Angki jadi masuk ke dalam album gitu kan kurang lebih kita melakukan hal yang mirip tapi kali ini dengan bersama Aksara ya bikin jadwal tur radio, bikin .tur

T: Tapi masih apa jadi gini kalau indiekan kayak...

J: Nah ini nih salah satu perbedaannya ya ketika sama Aksara bikin video klip, Anggun yang bikin itu udah dibayar sama Aksara. Anggun dibayar, bedanya sama yang dulu itu

T: Terus kalau misalnya...hmmm...produksi album pertama berapa sih?

J: Biayanya?

T: Berapa banyak?

J: Waktu itu karena kita band baru kita produksi tuh 1000 copy. First packnya 1000 copy begitu abis baru cetak lagi

T: Hoo, penjualannya gimana?

J: Penjualannya lumayan lah

T: Tadi distribusinya di...apa toko CD

J: Distribusinya di toko-toko CD sama di distro sama direct selling kalau kita manggung. Di masa awal ketika rilis album ya, Cholil, Adrian, Akbar, dan semuanya tapi yang utamanya adalah Cholil selalu bawa CD kemana-mana. Kalau misalnya reuni temen SMA atau apa yang kayak gitu-gitu. Itu gila lho maksudnya sendiri di album pertama itu bisa ngejual 100 CD. Tangannya Cholil itu jual 100 CD tuh. Gitu dulu direct sellingnya tuh dulu pengembangannya adalah direct selling ketika kita manggung buka stand. Jadi kita minta ke panitia untuk minta stand kita jual merchandisenya kita

T: Kalau bisa dibilang kan daritadi ngejual di distro

J: Distro, toko CD, direct selling, mail order. Mail order tuh artinya misalnya di Aceh nggak ada tokonya yaudah transfer duitnya kita kirimin

T: Itu yang paling lumayan tuh dimana sih?

J: Nah trendnya sepertinya akan berubah menurut gue, kalau yang paling lumayan dimana waktu itu kalau secara toko ya dulu paling banyak terjual di Aksara Kemang. Aksara Kemang, Aquarius, Disc Tara karena Disc Tara nasional lalu distro kayak Kevoks, direct selling juga tapi makin kesini gue perhatiin ya trend yang terjadi adalah paling utama tuh direct selling lama-lama. Jadi band manggung abis itu jualan karena itu musim ya selama bandnya mainnya bagus itu menurut gue karena orang nonton wah bagus langsung ada CDnya langsung dibeli.

T: Kalau di album kedua, produksi CDnya berapa?

J: Awalnya ya 3000. Yang kedua itu kita kita cetak pertama kali 5000 cover CDnya 3000. Jadi cover kosong doang, jadi kalau 3000 terjual covernya udah ada gitu

T: Jadi sistemnya gitu ya produksi terus abis di...

J: Diulang produksi sedikitnya per 1000 biasanya

T: Nah kalau misalnya dari konsep albumnya sendiri kayak cover yang nentuin....misalnya di album pertama kan covernya...judulnya Efek Rumah Kaca terus konsep albumnya Efek Rumah Kaca....terus di album kedua

• Distribusi album ERK

• Penjualan langsung



gambar apa sih tuh

J: Yang gambar kambing dijepitin mulutnya

T: Itu darimana sih konsepnya?

J: Jadi kita kalau ngobrol nih Efek Rumah Kacanya, kalau ngobrol utamanya kalau artwork ya utamanya Cholil sama gue utamanya. Tapi intinya kita bareng-bareng, nah yang waktu pertama itu e...gue waktu itu punya gue bikin kantor e...gue bikin kantor, yang ngerjain cover albumnya itu adalah karyawan di kantor gue dulu. Jadi memang gue nyambung banget sama dia gitu e...lalu yang motretnya partner di kantor gue. Jadi memang menggunakan koneksi-koneksi yang dekat tapi memang gue tau gue sadar sekali bahwa namanya Adit yang bikin cover, gue sadar sekali bahwa Adit memiliki kesamaan estetika apa miriplah estetikanya gue sama Adit gitu. Chemistrynya selernya miriplah gitu jadi nih pas nih sama dia gitu. Kenapa materinya begitu waktu itu tuh dulu agak lucu gue menganggap ada nilai produksi waktu itu. Bikin cover yang murah gimana caranya ya, ya hitam-putih. Yang paling murah adalah hitam-putih karena menurut gue nanti akan jadi turunannya kan jadi posternya, mungkin flyernya, semua jadi murah gitu hitam-putih semua. Jadi waktu itu ada pikiran ekonomi sebenarnya dan terus terang ada pikiran ekonomi di album pertama itu tapidan gue punya keyakinan tuh yang murah bisa keliatan keren gitu, gue punya keyakinan itu. Jadi hitam-putih harus didorong menjadi sesuatu yang sangat bagus dan gue pikir yang bisa melakukan itu si Adit. Jadi dalam hal ini “dit hitam-putih dir, biar gampang nyetaknya. murah” gitu, hehehehe

T: Tapi ada filosofinya sendiri gitu nggak sih?

J: Iya pasti ada sebenarnya lebih rasa waktu Adit bikinnya itu sebenarnya lebih ke rasa lagunya dibikin sama dia. Lalu rasa spiritnya juga dibikin sama dia yang paling obvious dia nulis teks “Aku Tak kan Mati, Tak akan Berhenti” di back cover dia yang nulis itu bahwa dia sangat aware kalau ini ada konten gitu makanya quote itu ditaro juga di back cover. Tapi intinya sih rasa, rasa aja. Rasanya begini nih tapi ya itu rasa plus visi atau konten lah segala macam gitu ya. Kalau “Kamar Gelap” itu dari lagu-lagu yang udah direkam lalu judul albumnya apa ya e...kalau nggak salah gue yang bilang “Kamar Gelap”, judul albumnya “Kamar Gelap” aja. “Kamar Gelap” ya fotografi capture karena lagu “Kamar Gelap” kan Cholil waktu itu sms ke gue liriknya “Kamar Gelap” ah gue terkesan bagus banget tuh. Maksudnya fotografi mengcapture momen membekukan yang cair, mencairkan yang beku gitu kan itu menurut gue tuh maksudnya sama juga ya fotografi kan membekukan yang cair, mencairkan yang beku jadi kalau kita difoto ngeliat beku kan. Beku kan, maksudnya itu aja yang diliat tapi kalau disisi lain mencairkan yang beku. Maksudnya di sisi lain mencairkan yang beku, bisa melihat yang nggak ada di foto itu ketika lo liat lagi lo bisa melihat sesuatu yang nggak ada di foto itu tentang berita hari ini itu kan nggak ada di foto itu tapi ketika lo liat lagi yang beku itu jadi cair sama lo, lo bisa inget lagi suhu di udaranya waktu itu berapa, lo bisa inget lagi kejadiannya dimana, apa aja yang diobrolin waktu itu, mungkin aja lo bisa teringat itu. Tapi di sisi lain sebenarnya fotografi tuh membekukan yang cair, dan gue pikir tuh lagu juga bisa seperti itu. Dan menurut gue menarik lah intinya. Dan judul albumnya “Kamar Gelap” dan karena ini fotografi lagunya tentang fotografi yaudah yang garap covernya fotografer. Waktu itu obrolanya gitu, ini kan fotografi yang garap fotografer. Nah yang garap, fotografer yang kita suka terutama Cholil itu Angki Purbando, kita sangat suka karya-karya dia. Jadilah email-emailan sama Angki dan kebetulan juga kenal terkoneksi lah intinya. Email-emailan lalu Anki ngirim beberapa alternatif cover. Dari series yang pernah dia bikin sebenarnya, itu dia pernah motret banyak hal nah itu yang diemail ke kita. Pas dicek emailnya, gue yang pertama kali ngecek emailnya, kok bagus-bagus semua ya mana yang dijaiin cover ya intuisi gue bilang yang kambing itu yang jadi cover karena represensial terhadap cover yang diliat sebelumnya mana sih representasi foto-fotonya si Angki mana sih yang paling

• Strategi manajemen

mungkin jadi klasik, pertanyaan itu sih. Mana sih yang bisa jadi klasik, akhirnya itu yang dipilih. Jadi reprensial kayak cover albumnya yang paling bisa dirasa sepanjang masa. Tapi disisi lain nih foto-foto lain bagus nih, akhirnya konsepnya karena ini fotografi kita bikin aja kolaborasi karya bersama Angki kasih fotonya, Efek Rumah Kaca kasih lagunya, jadilah album “Kamar Gelap” gitu

T: Kenapa milih gambar kambing?

J: Karena itu yang kita anggap paling mungkin menjadi klasik.

T: Konsep albumnya pengen yang klasik?

J: Bukan konsepnya pengen klasik tapi pencapaian kita yang selalu pengen jadi klasik. kalau bikin album tuh pengennya bikin album yang didenger kapan pun bisa. Gitu, yang umurnya panjang. nah selalu bagaimana caranya bikin album yang selalu relevan mau diputer kapanpun album ini rasanya relevan. Nah itu akhirnya untuk mencapai itu jadilah berarti komposisi musiknya begini berarti liriknya begini segala macam pilihan soundnya yang selalu relevan seperti apa kita pikirkanlah itu. Nah ketika visual sama aja kita ingin mencapai sesuatu yang terus relevan dan itu dipilih karena itu rasanya kita ini yang paling mungkin akan terus menjadi relevan visualisasinya akan mungkin untuk menjadi klasik. Seperti halnya gue dan anak-anak melihat visualisasi album The Beatles ya ini klasik melihat ini akan selalu bagus gitu. Buat kita, dari sekian foto yang dibikin oleh Angki itulah rasanya itu

T: Terus lo selain mengelola band Efek Rumah Kaca, memanageri band apa?

J: Nah lalu setelah Efek Rumah Kaca jalan tiba-tiba dukungan-dukungan semakin kuat dukungan-dukungan internal dulu minimal artinya ada Yuri yang bisa ngurusin promosi terus jadi road manager, Arif juga jadi sound engineer segala macam gua pikir band ini Efek Rumah Kaca ini jangan-jangan bukan cuma band gitu tapi.katakanlah movement laboratorium malah waktu itu obrolannya itu di era-era pas lagi bikin “Kamar Gelap” tuh gue inget, itu obrolannya Efek Rumah Kaca bisa jadi laboratorium ya laboratorium musik. Jadi bisa merilis band-band lain lalu waktu itu bahkan pikirannya lebih jauh lagi sih sebenarnya bisa buku bisa macem-macam intinya laboratorium bisa menjadi tempat eksperimen yang punya output yang kemudian bisa cocok ama keadaan ataupun keadaan masa depan gue nggak tau, pokoknya intinya itu. Nah dari situ dari kemungkinan-kemungkinan itu kita membayangkan-bayangkan gitu kalau kita bikin...oh disaat itu juga merchandisanya mulai jalan kaos-kaos kita produksi segala macam

T: Penjualannya gimana?

J: Lumayan

T: Lumayan. Itu jualnya dimana aja?

J: Kaos utamanya dari direct selling, ketika kita manggung beli. Nah dulu masuk toko juga, distro. Lalu mail order juga gitu

T: Dari konsepnya, yang gambarnya yang bikin siapa?

J: Karena kita nggak punya...dari band manajemennya itu nggak ada yang bisa visual maka kita bekerja sama dengan designer-designer, orang-orang visual untuk bikin artwork-artwork di baju kita.

T: Yang bikin konsepnya?

J: Ada yang turunan, turunan cover. Ya misalnya pohon itu kan turunan desain irisan ya cover album jadi kaos ada yang turunan-turunan. Lalu ada juga yang lebih desain gitu jadi kita milih siapa ya designernya ya untuk bikin merchandisanya Efek Rumah Kaca waktu itu kita ngobrol

T: Terus misalnya kayak gue pengen kasonya gambarnya ini ini ini., darimana?

J: Dari ngobrol-ngobrol aja, misalnya gue ngobrol-ngobrol sama anak-anak wah dari sebenarnya gini Silvia semuanya jadi lebih mudah dilakukan karena sebelum ada Efek Rumah Kacapun kita sudah melakukan itu dalam hal menjadi konsumennya. Sebelum gue produksi merchandise gue udah tukang beli merchandise. Sebelum gue memproduksi menjual CD gue tuh udah jadi pembeli CD. Jadi sekarang jadi serba mudah serba natural karena hal apa sih

- Proses pembentukan Jangan Marah Records

- Shop merchandise

yang gue suka ya gue juga bikin. Nah itu..itu memudahkan proses kreatif sebenarnya karena itu karena nggak ada yang artifisial. Bener-bener emang gue tuh korban musik gitu. Anak-anak tuh korban musik kenapa sih Efek Rumah Kaca bikin merchandise gini-gini ya karena gue beli merchandise gue tau nikmatnya kalau gue nggak tau nikmatnya ya gue nggak bikin. Nah dari situ kan gue kayak tanya diri gue sendiri aja kenapa sih gue beli kaos A kenapa sih gue beli kaos B ooooh berarti kan penggabungan antara good design dengan band yang gue ngefans senatural itu sih. Jadi senatural misalnya gue beli kaos White Shoes terus gue mau bikin kaos gue itu senatural kenapa gue beli kaos White Shoes, pertanyaan itu aja. Gue beli kaos White Shoes karena fotonya bagus ooooooh kalau Efek Rumah Kaca fotonya mungkin akhirnya jadi tau kan turunan-turunan eksekusi ooooh bisa melalui foto bisa melalui ilustrasi bisa tulisan doang bisa materialnya dibedain bisa apa bisa apa itu sih

T: Itu ada maknanya gitu nggak sih, misalnya kaos Efek Rumah Kaca gambarnya pohon...

J: Hmmm itu sebenarnya nggak terlalu kita pikirkan sih. Nggak terlalu kita pikirkan bahwa visual harus membawa pesan tertentu itu natural kok terjadi karena lagunya udah membawa pesan tertentu. Jadi gini maksud gue nah itu yang bedanya indie sama mayor tadi ya semuanya..misalnya ide kita gambarnya pohon. Ya karena emang ngomonginnya Efek Rumah Kaca ya kan ada lagunya gitu kan. Jadi nggak akan terjadi tuh di Efek Rumah Kaca ya kayak lagunya cinta semua gambarnya bahaya kelaparan, nggak akan terjadi. Karena walaupun bahaya kelaparan misalnya menjual tapi karena kita...apa pikiran marketing tuh ya itu naluri ya terjadinya naluri. Kenapa sih fotonya covernya kayak gini ya orang mau bikin album tentang foto, ya nggak dibikin-bikin emang karena suka foto jadi senatural itu, itu yang seringkali membedakan mayor dengan indie sebenarnya itu. Karena misalnya launching di kapal perang, misalnya Padi, kenapa di kapal perang orang lagunya lagu cinta. Yang kayak gitu-gitu kalau di kita senatural itu. emang musiknya...attitude musiknya udah membawa ke semua turunanannya itu.

T: Eh tadi belum dijawab, selain Efek Rumah kaca...

J: Jadi..jadi karena mau bikin laboratorium tadi ya dan berkembangnya si merchandise tadi jadi kita bikin brand namanya BTSM tuh brand merchandise. Nah setelah brand merchandise oh kita bikin label yuk untuk ngeriliskarena gini yang tadi kita omongin, kita percaya kita perlu iklim yang bagus untuk tetap bikin karya yang bagus cara bikin iklim yang bagus ya salah satu caranya ya membuat iklim itu bikin label yaudah kita rilis band-bandnya Bangku Taman...Zake Kaseli itu akhirnya yang gue jadi incharge juga dengan Bangku Taman dan Zeke bagaimana produksinya nih bagaimana promosinya bagaimana apanya nyiapain kayak Efek Rumah Kaca dulu cover albumnya seperti apa jualnya gimana kurang lebih sama. Yang beda ya bagaimanapun di lagu sama beda era walaupun apa yang terjadi di tahun 2007 sama yang terjadi di 2010 ya mau nggak mau haru belajar lagi dulu tuh gimana sih cara mainnya. Tapi at least ketika gue membuat semua itu berjalan natural gitu. Kenapa misalnya Bangku Taman covernya kayak begitu natural emang kita suka gitu Slip Knots gue si Acung ya wajar ada di situ. Jadinya gue kayak ikut memanageri Zeke dan Bangku Taman tapi secara infrastrukturnya kemudian manajemen Bangku Taman tuh bookingnya nggak ke kita jadi dia punya manager tersendiri kalau Zeke masih sama gue

T: Album ketiga apa kabar, Pasar Bisa diciptakan?

J: Nah jadi Pasar Bisa Diciptakan tuh awalnya gini oh Efek Rumah Kaca dapet awards nih ceritanya nih dapet awards dari majalah Rolling Stone. Nah terus lama-lama nih kesempatan untuk ngasih statement nih makanya waktu itu e...bikin baju tulisannya. Cholil tuh idenya Cholil Pasar Bisa Diciptakan. sebenarnya dari situ terus ada lagunya juga ternyata itu sikap kita untuk bahwa bikin musik emang pasar kayak gimana emang pasar siapa emang pasar modelnya ada semacam doang. Pertanyaan-pertanyaan itu yang buat

- Pasar bisa diciptakan

kita bilang pasar tuh bisa diciptakan. Bukan karena ada pasar baru disesuaikan. E...gini lho sama persis kayak waktu pertama megang Efek Rumah Kaca gue denger-dengerin lagu-lagunya Efek Rumah Kaca itu kan ada koneksi-koneksi yang jelas misalnya karena kontennya cara nulisnya seperti ini misalnya oh mungkin orang yang suka sastra bisa suka Efek Rumah Kaca, kontennya misalnya lingkungan oh mungkin orang yang concern dengan lingkungan bisa suka Efek Rumah Kaca, misalnya kontennya mungkin tentang HAM wah bener nih orang HAM bisa suka Efek Rumah Kaca, ada koneksi-koneksi yang natural dari lagunya itu. Itu yang menurut gue pasar bisa diciptakan, pasti ada koneksi pasti ada kesamaan sebenarnya entah ada orangnya dimana sudut mana tapi itu ada kesamaan

T: Album kedua tuh 2009 kan

J: 2008 Desember. Nah terus kita mulai 2009 dulu sebisa mungkin menghindari pengulangan-pengulangan. Karena kita sebagai fans juga kurang suka dengan pengulangan-pengulangan yang terlalu ketebak dari artis yang kita suka. Nah apa eksplorasi lah bagaimana eksplorasi sayangnya Adrian sakit. Adrian sakit matanya sehingga proses rekamannya jadi tertunda-tunda gitu. Selain masalah eksplorasi dan itu tertunda-tunda dan kita mulai memikirkan untuk bagaimana caranya bisa memperkenalkan musik ini ke lebih banyak orang berbagai tempat lagi

T: Ada berapa lagu?

J: Belum bisa ngomong sih karena belum jadi. Biasanya ketauannya begitu udah jadi itu oh begini ternyata

T: Itu proses rekamannya dari tahun?

T: Udah lama itu on off on off. Arinya kita latian kalau ketemu yang ini direkam terus Adrian sakit yaudah tunda dulu akhirnya nggak jadi-jadi sampai sekarang.

T: Ada kemungkinan nggak sih Efek Rumah Kaca pindah ke mayor label?

J: Ada kemungkinan, selalu ada kemungkinan

T: Hmm. Pernah ada yang nawarin?

J: Bukan pernah ada yang nawarin, kalau kita pikir itu perlu bukan karena ada yang nawarin juga. Karena di album pertama pas udah berjalan itu ditawarkan mayor label tapi kita nggak mau. Bukannya...bukannya kita milih jalur indie buka karena nggak diterima mayor label. Ketika di album kedua ya karena pilih maunya kayak gini. Tapi ketika mungkin nanti keadaan nanti entah apa yang terjadi gue nggak tau ketika itu pilihannya masuk mayor label mungkin aja

T: Apa nggak takut independenna?

J: He eh utamanya itu karena iklim ketika Efek Rumah Kaca ada itu udah berbeda dengan iklim jaman dulu. Gue nggak tau juga sih sebenarnya jaman dulu kayak gimana ya secara benarnya tapi yang jelas independensinya kita nggak satu visi kalau udah nggak satu visi ada aja yang salah gitu oh ternyata lagu kayak gini salah urutan lagu kayak begini salah mixing yang kayak begini salah, karena nggak satu visi. Ketika kita satu visi semuanya jadi bener. Lo bikin kayak gini gue tau. Intinya ketika nanti gue nggak tau bisa aja keadaan berubah suatu saat satu visi yaudah kerjasama begitu tapi opsi-opsi karena strategi itu adalah nomor dua opsi satunya karena sama aja misalnya Efek Rumah Kaca sama Aksara. Opsi strategi ada lah jelas gitu kan. Tapi opsi visi yang sama itu yang paling penting. oh labelnya satu visi nih sama kita

T: Visi yang lo maksud seperti apa?

J: Visinya adalah membuat musik. Musik kan salah satu produk kebudayaan ya buat musik jadi sesuatu yang...yang bukan sekedar hiburan. Tapi sesuatu yang sangat personal tapi sekaligus universal buat gue musik tuh visinya adalah membuat musik yang sangat personal sekaligus universal dan dibikin dengan cara kerja yang setidaknya atau bahkan seharusnya ideal jadi kalau gue mau bikin musiknya kayak gini ya kayak gini keluarannya, jangan sampai berubah nih gitu. Paling nggak mendekati ideal apa yang ada di kepala dirasain kita, itu yang dilakukan Efek Rumah Kaca sejauh ini. Yang di kepala

kita yang dirasain kita itu yang jadi lagunya, kita yang bikin artworknya konsernya dimana. Nah independensi untuk menjadi seperti itu berkurang ketika bekerja dengan orang yang visinya berbeda. Dan dari sisi power bagaimana gue bisa menegosiasi lo supaya lo mau ikut gue. Agak capek sebenarnya kan lebih enak kerjasama sama yang emang kita udah nyambung. Gue ngajakin lo ke Blok M nyari buku tuh nggak bujuk lo tapi karena lo suka buku juga ayo bareng-bareng ke Blok M gitu. Sebisa mungkin kita mencari partner-partner kerja yang seperti itu. Tapi sebenarnya di dunia nyata sebenarnya itu akan bercampur dengan strategi dengan power, apakah lo bisa mempengaruhi gue, gue bisa mempengaruhi lo di dunia nyata pasti ada itu kan. Tapi kerangka berpikir pertamanya adalah tadi lo mau ke Blok M gue mau ke Blok M yaudah jalan bareng dan gue nggak yakin bahwa indie label mayor label sekarang mau ke Blok M gitu jadi ngapain gue ngajak pergi bareng-bareng orang dia nggak mau ke Blok M mau ke Kota yaudah gue pergi sendiri aja ke Blok Mnya.

T: Sampai sekarang Efek Rumah Kaca belum pernah tampil di TV ya?

J: Pernah di TV jadi di 2007 itu ya itu gue kerjasama sama Viksen karena Viksen satu visi nyambung selernya sama gue. Tapi gue nggak tau persis apa yang dilakukan oleh Viksen terhadap TV sehingga kita bisa ada di TV. Negosiasi apa yang dilakukan Viksen terhadap TV gue nggak tau persis sebetulnya tapi paling nggak yang gue tau adalah ada gaung-gaung corong-corong yang bunyi mungkin sampai ke TV juga gitu dari internet ada lagunya di majalah di radio ada lagunya nyampe juga ke TV akhirnya kita diajakin ke TV satu itu. Satu lagi mungkin emang karena ada koneksi tertentu antara Viksen dengan si TV ya gue nggak tau jenisnya apa sebenarnya. Gue nggak tau persis apa karena kenal apa gue nggak tau persis sebenarnya tapi at least gue ngajak Viksen karena emang Viksen yang ngerti gue, Viksen ke TV sih sebenarnya gue kurang tau persis koneksinya apa gitu tapi gue pikir itu ada urusannya juga dengan gaung yang tercipta. Nah ketika kita di TV ternyata penontonnya banyak yang nonton responnya ya TV kan rating tinggi besok tampil lagi dong.

T: Kayak lagu Di Udara tuh momen banget?

J: Eh gue nggak tau itulah maksudnya waktu bikin-bikin itu nggak ada kata momentum nggak ada momen di dalam strategi nggak ada. Itu Di Udara, Cholil abis nonton film tentang Munir, terusik, dibikin lagu. Nggak ada momentum HAM lagi naik, nggak ada. Nggak ada pikiran itu sama sekali. Bikin Cinta Melulu ke toko kaset lagunya tentang cinta semua. Efek Rumah Kaca gue sama Cholil yang jelas senatural itu. Nggak gini wah bentar lagi bulan puasa nih ah bikin lagu Ramadhan, itu momentum kan. Strategi momentum tuh nggak ada dulu sama sekali nggak ada di awal Efek Rumah Kaca, nggak ada yang namanya strategi momentum. Di setelah perjalanannya ada strategi momentum kayak misalnya oh mau lebaran berarti cetak merchandisenya lebih banyak karena lebih banyak ke toko ada, strategi momentum ada di perjalanannya itu tapi di perjalanannya berikutnya banget. Di awal banget nggak ada kata strategi momentum, di awal-awal sebenarnya sangat natural. Jadi itu bikin lagu religi Debu-Debu Bertebangan bukan karena lagi ada bulan puasa, lagunya juga begitu nggak cocok juga. Dulu bener-bener respon, gue ngeliat ini terusik gue bikin. Gue ngobrol sama lo, gue bikin. Tapi emang itu bagaimanapun perjalanannya ini kan jadi suatu bisnis ketika itu baru jadi ada obrolan momentum. Dan kadarnya kita melihat momentum segitu-gitu doang kok. Ya maksudnya mau bulan puasa nih cetak merchandise bikin acara tapi semuanya natural. Maksud gue gini kayak kita buat acara buka puasa bersama gitu ya pertama-tamanya tuh saking naturalnya ya lo tuh udah nggak tau udah bercampur antara strategi marketing sama keseharian itu udah nyampur gitu. Makanya acaranya jadi puter film Ambisi, film yang gue suka. Terus ngomongin lagu-lagu religi bareng Anda, kan Anda punya lagu religi. Orang lagunya Andra kita suka, ya ngobrol bareng. Maksudnya...tempatnyanya juga di D'Majors ya itu udah perpaduan

antara D'Majors punya koneksi kesamaan visi jadi gue pake tempat itu pasti gampang. Jadi eada campur baur strategi marketing sama hal-hal yang natural tapi itu udah jadi keseharian, ternyata keseharian kita adalah marketing ya gitu. Ternyata dengan keseharian kita adalah menyukai banyak tema tapi kalau diliat dari marketing banyak tema berarti bisa lebih banyak pendengar, tapi kita nggak dari situ. Dari aslinya udah begitu gitu

T: Makanya pasar bisa diciptakan?

J: Itu mungkin, makanya itu yang membedakan Efek Rumah Kaca dengan band-band lain yang marketingnya di depan. Maksudnya marketingnya di depan lah aslinya mungkin nggak suka beli merchandise tapi cetak merchandise. Artinya marketingnya di depan. Kalau kita marketing sama keseharian kita tuh sejalan. Kadang-kadang ada dominasi yang lebih tinggi tapi pada umumnya sejalan. Jadi pernah juga waktu itu ada diskusi ngomongin Efek Rumah Kaca lagu Cinta Melulu ada seorang Music Director Radio yang bilang jangan-jangan Efek Rumah Kaca memikirkan ini nih market lagi butuh yang mendobrak begini ya dibikin gitu. Tapi itu kan setelah lagu itu hits. Kalau lagu itu belum hits, dia akan ngomong ya Efek Rumah Kaca jangan bikin lagu kayak gini dong. Gimana radio mau muter orang lagunya nyela radio. Maksud gue non sense setelah terjadi orang bisa memikirkan itu dari sisi marketing tapi itu dibikin bukan dari sisi marketing sebetulnya. Paling-paling marketingnya lagu udah jadi semua gitu kan oh ini ngebeat orang suka ini, ini deh jadi single gitu. Hehehehe gitu doang. Itu yang gue pikir ya krusial untuk orang bisa mengerti bahwa itu bedanya indie

Silvi : Menciptakan pasar?

J: Tanpa ada ambisi menciptakan pasar. Menciptakan pasar sendiri tanpa ada ambisi menciptakan pasar mungkin yang utamanya memproduksi apa yang mau diproduksi. Intinya keresahan-keresahan pikiran-pikiran untuk membuat produksi sesuatu yang kita sukai yang buat kita sangat bernilai. Kenapa bernilai? Karena e...ya bikinnya nggak asal-asalan kita pikirin dirasain

T: Kalau pandangan lo terhadap industri musik Indonesia?

J: Industri musik Indonesia hari ini ya. Hahahaha, gue minum dulu ya. Yang gue liat dari industri musik Indonesia pada hari ini dan pada umumnya ya tumpul ya, dalam artian dominasi marketing dan sales. Sudah jauh melebihi dominasi dan itu menurut gue adalah kelemahan besar jadi itu yang lo bilang kreator membuat karya dengan terlalu memikirkan efek penjualannya dan akhirnya bukannya bagus malah jadi nggak bagus. Jadi misalnya dibatasin kayak RBT secara sales yang paling laku RBT lalu dicari pemikirannya kenapa orang beli RBT. Oh orang membeli RBT karena korelasi liriknya dengan perasaan misalnya ya itu tadi bisa buat update status atau apa terus musiknya chatchy segala macam bisa ada korelasi-kolerasi kenapa RBT laku. Secara produk dulu nih ya belum secara penyebaran, kalau secara penyebaran kan tinggal masuk handphone gampang lo nggak usah ke toko kaset, nggak usah kemanapun lagu nyampe ke tangan lo tinggal lo download lagu apa nggak gitu kan. Nah dengan berfikir dari mediumnya dulu membuat kreatif jadi mengikuti berarti gimana caranya bikin 30 second yang paling nampol gitu kan akhirnya ya lo bikin lagu kayak bikin jingle sama aja itu satu contoh, contoh lainnya masih banyak bagaimana caranya bagaimana marketing menemukan bahwa misalnya setiap slot itu bisa dijual. Misalnya radio nih siaran 30 menit bagaimana duit bisa masuk di acara 30 menit, berapa iklan yang bisa masuk berapa adlips yang bisa masuk, akibatnya berarti lagunya jangan yang panjang-panjang dong, lagunya pendek aja supaya iklan bisa masuk yang banyak. Kalau ada talkshow ngobrolnya jangan lama-lama dong, adlips harus masuk akhirnya produk-produk kreatifnya jadi tumpul. Karena yang lo pikirkan pertama adalah efek salesnya. Yang dipikirkan oleh sebagai strategi marketing and sales. Nah ini sangat bertolak belakang dengan e...menurut kita yang ideal adalah kendalanya ada di kreatif karena itu yang bisa membuat e...kebudayaan bisa membuat keadaan sosial jadi berbeda ketika lo dan membaik ketika kreatifnya yang di depan. Jadi e...jadi runutnya

• Pandangan terhadap industri

dulu yang dibikin seideal mungkin lalu itu yang didagangin itu yang dijadikan duit dong. Jangan mikirin apa yang bakal laku dan kondisi hari ini sangat udah kesana. Dan dilihat dari durasi lagu yang beredar saat ini, tema lagu yang beredar saat ini, cara menulis lagu yang beredar saat ini, pilihan sound yang beredar saat ini, pilihan beat dan range sound yang beredar saat ini akhirnya seragan karena cuma itu yang diyakini menjual, dan hasilnya buruk menurut gue. Ketika musik dibikin dulu bukan itu urusannya, jadi kayak lagu-lagu katakanlah dulu strategi-strateginya paling kayak bikin radio edit gitu kan jadi lagu aslinya 5 menit tapi di radio jadi 3 menit. Nah lama-lama udah ngaco jadi yang dipikiran salesnya aja lama-lama yaudah bikin lagunya 3 menit aja lah, ngaco lah udah urusan. Jadi intepretasi-intepretasi itu hanya...tema lagunya selingkuh nih yang laku udah bikin selingkuh tema lagunya ini. Oh mau religi ya ya udah bikin Tuhan semua, misalnya ini yang laku dan cara ngomongin agama yang paling laku gimana ya kayak begini, nih kalau lo bikin lagu kayak gini ibu-ibu pasti nangis. Nah itu buat gue buruk dan orang yang hidup bersama karya-karya itu nggak akan kemana-mana orang itu, ya gitu aja. Menurut gue buruknya itu industri musik, kalau dari sisi ketenaran dari dulu sampai sekarang, kayak metode produksi ya roda bisnisnya ya dulu label sama retail urusannya adalah itu. Label produksi kasih ke retail, retail lalu ke toko-toko. Sekarang urusannya adalah label sama Telco, retail udah diganti Telco. Bagaimana hubungan label dan Telco, dan Telco punya pasar yang besar, semua orang punya handphone. Dan itu pasti terjadi deal tertentu gue nggak tau ya apa itu permaianan langit-langit ya. Tapi itu jadi membuat misalnya yaudah bandnya main gratis aja tapi buzz RBTnya, banyak yang rusak lalu bagaimana produk dateng ke sekolah-sekolah ke kampus-kampus untuk memasarkan produknya dan produk-produk ini sekarang udah punya bandnya sendiri. Atau setidaknya punya band yang bisa jadi media sendiri, misalnya Telkomsel atau produk Telco apapun ya dia banyak artis yang naro RBT di tempat dia. Jadi bisa membuat ya udah gua bikin panggung disini band-bandnya gua yang cariin, band-bandnya itu main disana dengan bayaran yang Allahualam dengan janji-janji promosi RBTnya. Jadi banyaklah artinya ini cuma salah satu contoh aja tapi intinya betapa sekarang rumit sekali negosiasi marketing and sales bahkan lebih rumit dari kontrol pemerintah. Kalau kontrol pemerintah tuh paling-paling apasih misalnya dulu jangan sampai menghina Presiden, jangan sampai menghina Negara, jangan sampai menghina ABRI, gitu-gitu doang kan masih segitu. Kalau sekarang malah kontrolnya lebih sangar, jangan sampai duitnya nggak banyak gitu-gitu kan akhirnya, pasar dan sale. Sebenarnya kalau lo yang natural aja sales tuh juga bisa sama, lo bikin aja yang bagus orang suka orang beli, sama kok gitu. Sebenarnya sama cuma pengen mencari jalan sales dan marketing dengan membunuh kreativitas itu sendiri.

T: Nah tadi kan lo udah cerita kaitan musik sama industri. Kalau menurut lo sendiri, musik itu apa sih?

J: Musik menurut gue produk ya, produk kebudayaan maksudnya produk kesenian ya yang kodratnya emang menjadi industri. Emang kodratnya menjadi industri dan buat gue itu fine. Tapi yang buat gue musik itu adalah asil dari pekerjaan dari orang yang ahli melakukan pekerjaan itu. Dengan begitu maka yang kita dapatkan adalah hal yang bagus kayak siapa yang sebaikna mengecat rumah ini ya orang yang jago ngecat. Siapa yang sebaiknya membuat musik, ya orang-orang yang memang hidupnya di musik. Menurut gue itu yang ideal, ketika musik keluar dari hal itu atau at least setidaknya paling minim setidaknya orang-orang yang punya kreativitas mungkin gak di musik tapi punya kreativitas yang tinggi. Nah musik itu buat gue ya akan lebih baik kalo kita mengkonsumsi musik yang dibikin oleh orang yang tukang bikin musik atau orang kreatif lebih tepatnya akan lebih baik kalo menikmati musik dari orang kreatif. Yang akan tidak enak menikmati musik dari orang-orang marketing dan sales, karena itu bukan produk kreatif sebenarnya. Kalau menurut gue itu akan sangat menarik kalo

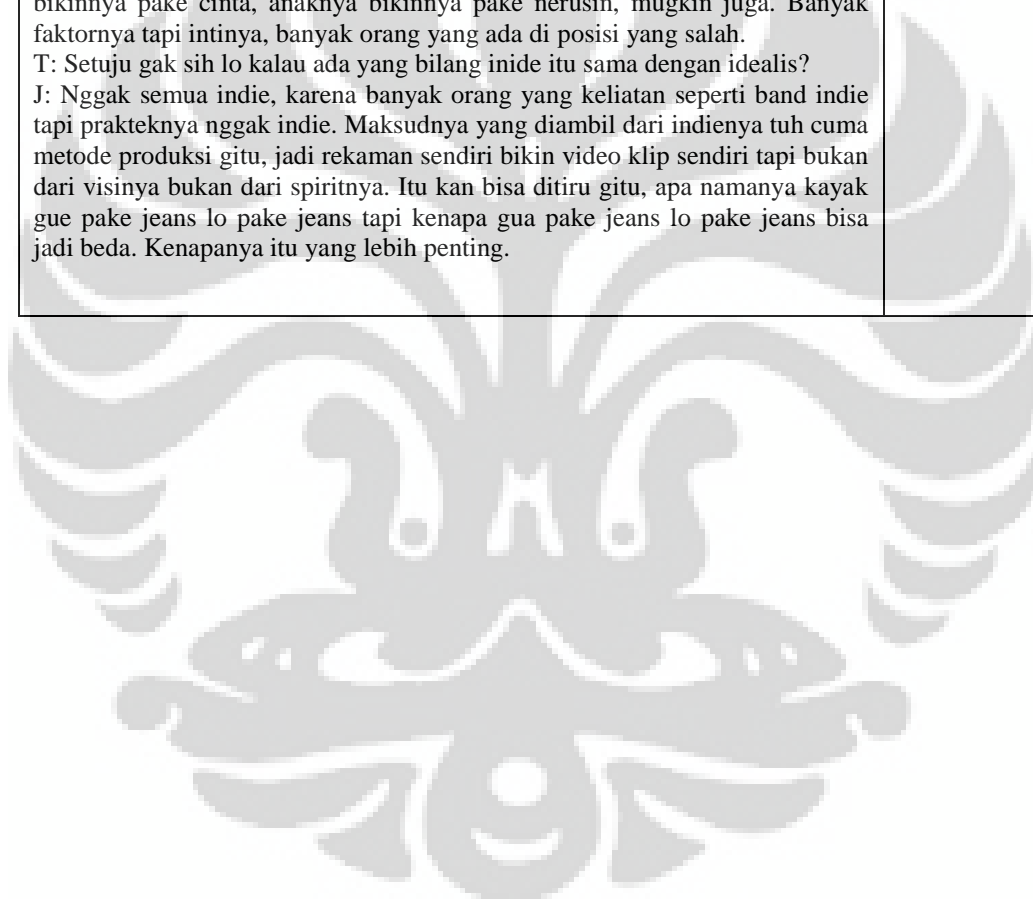
mendengarkan musik dari orang kreatif. Nah dengan iklim industri yang seperti ini, orang-orang kreatif nggak akan nongol kecuali orang kreatif itu ngotot dan bikin klipnya sendiri ya indie. Karena orang kreatif pasti akan kalah bersaing dengan orang marketing and sales. Pasti akan kalah karena orang kreatif ngomongnya intuisi, ini indah bagus menurut gue, laku nggak? ya gue nggak tau. Tapi menurut gue intuisi dia yang sebenarnya itulah punya nilai ekonomi yang sangat tinggi, lalu ikuti intuisi dia hasilnya duit loh.

T: Menurut pengamatan lo, kenapa sih ya jadi begini industri musik?

J: Yang paling memungkinkan itu jadi kayak gini ya. Karena mungkin ya sangat menguntungkan. Ya lagi musim duren nih semua jualan duren nggak semua orang ngerti duren nggak semua orang suka duren nggak semua orang hobinya duren, yang paling gampang hobinya deh. Jadi temen-temen gue yang kerja di label, beberapa kan gue kenal, kenal waktu SMP ada yang kenal waktu SMA, itu nggak suka musik biasa-biasa aja di musik nggak ngelotok tapi kerja di industri musik ya iya jadi kayak gini. Dari level pimpinannya juga, ya mungkin udah generasi kedua kali ya, mungkin ya yang bikin label dulu bapaknya yang nerusin kan anaknya. Nah dulu mungkin bapaknya bikinnya pake cinta, anaknya bikinnya pake nerusin, mungkin juga. Banyak faktornya tapi intinya, banyak orang yang ada di posisi yang salah.

T: Setuju gak sih lo kalau ada yang bilang inide itu sama dengan idealis?

J: Nggak semua indie, karena banyak orang yang kelihatan seperti band indie tapi prakteknya nggak indie. Maksudnya yang diambil dari indienya tuh cuma metode produksi gitu, jadi rekaman sendiri bikin video klip sendiri tapi bukan dari visinya bukan dari spiritnya. Itu kan bisa ditiru gitu, apa namanya kayak gue pake jeans lo pake jeans tapi kenapa gua pake jeans lo pake jeans bisa jadi beda. Kenapanya itu yang lebih penting.





Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Cholil (Vokalis Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Minggu, 24 Juli 2011</b>  <b>Kompleks UIN</b></p>	
<p>T: Kalau menurut lo pemerintahan yang sekarang seperti apa?  J: Kalau menurut gue pemerintahnya kalau dibanding jaman dulu udah pasti sistemnya gitu ya ada banyak perubahan. Misalnya Mahkamah Agung udah mau ada reformasi, Kejaksaan sama Kepolisian udah dibentuk komisinya untuk mengawasi mereka itu kan beda sama jaman dulu. Pokoknya secara sistemnya udah mulai dibantu untuk jadi lebih bisa dikontrol oleh masyarakat. Masyarakat, akses informasinya jadi lebih terbuka, ada Undang-Undang baru yang pro...permasalahannya pada sekarang pada eksekusinya gitu, orang yang melakukan itu belum...belum apa namanya belum mau atau belum ada kebiasaan untuk melakukan perubahan sehingga masih lambat maksudnya bisa dipercepat tapi ya perubahannya yang udah terjadi maksudnya udah berbagai macam reformasi bukan hanya ditataran moral aja tapi udah masuk ke dalam sistem. Ada komisi yudisial untuk mantau, pokoknya udah banyak komisi-komisi yang untuk yang dirasa perlu untuk nambahin peran atau nambel-nambel peran departemen-departemen yang udah ada. Nah tinggal permasalahannya itu terus diperkuat, ya kalau pemerintah nggak beres itu kan udah jaman dulu lah. Pemerintah dari dulu emang nggak memuaskan tapi kan kalau sistemnya demokrasi membagi-bagi kekuasaan yang mana itu bisa kita kontrol gitu, jangan sampai kekuasaannya ada di tangan misalnya orang-orang yang sebenarnya bisa memanipulasi kuasa dari rakyat akhirnya kayaknya jadi kayak kartel jadinya. Antara A, B, dan C sebenarnya kita udah kepisah-pisah ya supaya nggak ada diktator nggak ada tirani kepisah-pisah kekuasaannya tapi kalau mereka sifatnya melakukan kartel yang bekerja sama jatohnya oligarki gitu kan nggak beda dengan monopoli dengan diktator dengan tirani. Nah masalahnya tinggal, emang sih kita kan baru ya menurut gue demokrasi, kalau kita bahas sejarah-sejarah negara yang kuat sejahtera dia kayaknya ngalami proses ini juga dan kalau kita mau mempercepat berarti masyarakatnya harus lebih aware dengan hak-hak politiknya, kewajiban-kewajibannya juga. Jadi, demokrasi misalnya Pemilihan Umum gitu udah nggak prosedural tapi udah substansial gitu. Bener kalau secara Pemilu tuh udah bener kita demokratis tapi apakah masyarakat yang kecil-kecil itu dicerdaskan apa nggak dengan campaign politiknya, campaign politiknya misalnya emang mau mencerdaskan atau mau pengen dia kepilih aja gitu sebenarnya kan kalau dia mau substansial kan dia pengen masyarakatnya cerdas. Masyarakat tau yang mana yang mau dipilih kan sekarang nggak mungkin lah orang-orang pasti mau campaign ya gue bukannya negara ini dari situ sih. Kalau pemerintahan jelek, DPR ngaco dari jaman dulu emang. Jadi, udah nggak ada yang aneh masalahnya apakah setelah reformasi ada perkembangan? Ada, kebebasan informasi pers, lebih bebas dibandingin dulu itu banyak tapi udah cukup belum? Belum, masih jauh.  T: Jadi, perubahannya?  J: Ada, ada perubahan. Kebebasan pers, keterbukaan informasi, ada Undang-Undang. Terus ada komisi-komisi pro kontra yang apa namanya memantau, misalnya kalau dalam hukum itu komisi yudisial, komisi kejaksaan, komisi kepolisian terus reformasinya juga ada di masing-masing apa namanya di masing-masing badan terus dari masyarakat juga ada pemantau-pemantaunya, DPR juga ada, NGO yang memantau dan itu sebenarnya nggak kita temui di tahun 80an yang ada mungkin hanya segelintir paling LP3ES, LPMUI,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi pemerintahan pasca reformasi</li> <li>• Oligarki kekuasaan pasca reformasi</li> <li>• Demokrasi Indonesia tidak substansial</li> </ul>

CSIS, yang itu juga rata-rata beberapa think thanknya pemerintah juga kalau sekarang sebenarnya udah banyak masyarakat sipil, dalam bentuk apa sih? Ya dalam bentuk mereka berkoloni dalam bentuk rata-rata NGO gitu selain ya udah emang lemah kecuali pertolongannya hanya ada media sama NGO untuk bisa ngontrol sama masyarakat sih sebenarnya. Jadi, kalau bisa masyarakat nggak antipati dengan apa yang dilakukan oleh NGO karena NGO sebagai bagian dalam masyarakat juga gitu yang apa namanya yang tanpa beban mau mengkritisi pemerintahlah kira-kira gitu. Jadi, sebenarnya yang ideal adalah udah nggak ada NGO tapi masyarakat punya awareness yang sama dengan orang-orang yang terlibat di NGO gitu. Jadi, orang-orang udah sadar banget gue nggak bisa diem, kalau gue diem ya gue akan gini-gini terus gitu. Gue perlu kerja tapi gue perlu menyampaikan aspirasi politik gue dalam bentuk institusi, salah satunya sih dalam bentuk organisasi sih emang

T: Kalau misalnya dilihat dari berita-berita sebenarnya apa sih masalah di pemerintahan ini yang paling bermasalah tuh apa ya?

J: Sebenarnya sih kalau gue rasa orang nggak mau ya bukannya nggak bisa gitu. Apakah bisa memberantas korupsi? Mau nggak? Iya karena urusannya sama kepentingan pribadi kan, udah terlalu banyak orang-orang pengen jalan instan, dalam kasusnya demokrasi membuka keterbukaan tapi buat gue pribadi demokrasi banyak menghasilkan sampah juga. Karena ya lo buka, yang berlian ada yang sampah juga ada gitu. Tinggal masalahnya kalau kita mau megikuti sampahnya jangan terlalu banyak, artinya ya bener kalau demokrasi secara proseduralnya bener tapi juga substansial jangan hanya ya Pemilunya udah demokratis tapi apakah dalam proses Pemilunya bener-bener demokratis, masyarakat dicerahkan kayak gitu-gitu. Nah itu juga ngerembet akhirnya misalnya kayak kasus Nazaruddin boong deh kalau apa namanya wartawan bisa ketemu sama bisa kontak, polisi nggak bisa itu udah boong. Alatnya aja canggihan polisi, canggihan pemerintah udah pasti alatnya canggihan polisi ya emang uangnya dari negara sama wartawan yang bisa ketemu, polisi nggak bisa ketemu itu udah boong. Kalaupun nggak boong emang goblok ya udah pecat aja itu kan udah gampang banget kalau wartawan-wartawan seringkali bisa nemuin pengoplos sabun, pengoplos apa segala macam wartawan bisa nemuin polisi nggak bisa nemuin itu udah nggak mungkin aja orang alat-alatnya canggihan dia yang punya. Ye kalau misalkan wartawan juga punya koneksi kan dan polisi juga pasti punya. Jadi, emang nggak mau intinya sih semua emang nggak mau. Terutama orang-orang yang kelas tadi kartel-kartel tadi yang punya kekuasaan tadi, yang punya power yang punya apa namanya jabatan birokrat-birokrat. Ini buka menggeneralisir ya tapi gue rasa banyak yang pengen berubah gitu, banyak PNS yang bener itu banyak tapi kalah mentereng gitu. Rata-rata kalah mentereng sama orang-orang yang nggak punya itikad baik menurut gue. Jadi, solusinya itu rata-rata masyarakat sebenarnya kan gini harus ada gerakan yang lebih taktis lebih masif lagi mungkin menunjukkan jangka waktu yang pendek ya. Ya misalkan karena saking seringnya isu korupsi dia ada dimana-mana, ini bisa analoginya adalah hmmm isu korupsi aja yang setiap hari atau yang masyarakat ngalamin deh. Kan kalau korupsi masyarakat ngalamin dong, isu HAM kan belum tentu masyarakat ngalamin, isu lingkungan kan belum tentu masyarakat ngalamin secara langsung. Misalkan, kalau makin panas ya faktornya banyak, bukan hanya efek rumah kaca atau pemanasan global atau apa, kejahatan HAM ah gue kalau gue nggak protes sama pemerintah, gue nggak apa-apa, gue nggak akan diculik atau apa, nggak akan diapa-apain. Jadi, ada juga perspektif orang bahwa salah lo sendiri kenapa lo nggak mau nerima aja apa yang dilakukan pemerintah, akhirnya lo jadi jadi kena kejahatan HAM apa gitu ya kira-kira masih ada yang begitu ya. Tapi kalau korupsi kan semua orang ngalamin, buat KTP bayar, harusnya gratis tapi bayar, tilang kayak gitu pokoknya banyak buat dulu indikasi segala macam itu yang udah dialamin sendiri aja masyarakat belum terlalu tercerahkan dengan baik gitu. Juga banyak orang kita orangnya yang apa

- Pandangan terhadap LSM/NGO

- Pandangan terhadap kasus korupsi

namanya yang menjadi korban tuh ya cuma sampe situ doang tapi masyarakat secara keseluruhan yang korupsi udah begitu dekat dengan kita itu aja nggak apa namanya nggak terlalu kalau menurut gue ya nggak terlalu membangkitkan kemarahan masyarakat. Gue rasa perlu strategi yang lebih komprehensif gitu untuk melihat gimana sih dugaan gue adalah nih seperti politik yang udah setiap hari ada di kita udah sewajarnya ada, akhirnya jadi nggak terasa. Misalnya gini, korupsi udah begitu melekatnya dengan kita udah begitu wajar jadi udah nggak kayak korupsi udah kayak hal biasa. Nurut aja, ya emang harus bayar mau jadi pegawai negeri emang gimana, udah jadi begitu. Ketika ada orang yang jadi pegawai negeri, selamat ya selamaet ya jadi pegawai negeri, emang kenapa selamat orang lo bakalan jadi orang miskin, jadi pegawai negeri kan gajinya dikit tapi lo jadi diselametin orang, bikin selamatan. Artinya kalau lo jadi pegawai negeri, lo harus banyak duit padahal udah nggak mungkin sejarahnya pegawai negeri banyak duit udah nggak mungkin kecuali di beberapa departemen, departemen keuangan gitu kali ya yang gajinya gede. Tapi ketika lo jadi pegawai negeri udah selamatan, artinya emang di masyarakat udah ya udah wajar kali udah sewajarnya. Begitu juga dengan politik, ketika orang bilang gua apolitis padahal apolitis itu sikap politik gitu yang artinya udah saking dekatnya perdebatan politik dengan kita udah jadi bukan kayak kita juga gitu, udah jadi menyatu dengan kita. Akhirnya, justru malah nggak terasa kalau itu adalah perbuatan politik. Banyak orang menganggap nggak kayak gitu, justru sebaliknya. Jadi, emang perlu kayak apa ya dengan keadaan kayak gitu perlu ekstra kerja keras. Tapi, misalnya salah satu titik cerahnya adalah ICW. ICW emang punya pamor di masyarakat, dulu peran itu ada di YLBHI gitu misalnya kayak LBH tuh, kalau sekarang kayaknya ICW lebih ngetop, tukang becak mungkin tau itu ICW tuh apa. Ya, tapi intinya mereka ngapain secaradetailnya mungkin mereka n'gak tau, tapi kan udah ada yang concern dengan hal itu. Nah, itu bisa dibayangin ICW aja yang korupsi aja udah ngetop aja kewalahan gitu ya apalagi yang lain-lain kayak HAM, kebebasan beragama gitu ya yang pasti lawannya ada terus. Maksudnya, orang-orang yang nggak pengen ngeliat masyarakat jadi pinter itu banyak. Karena kalau masyarakat pinter, masyarakat bisa mengontrol negara untuk jadi bener dan orang-orang yang nggak bener tadi, yang banyak yang nggak kompeten di pemerintahan, jadi nggak dapet apa-apa mereka berusaha itu dengan politik uang apa segala macam fitnah dan memanfaatkan demokrasi itu tadi. Celah-celah yang ada di demokrasi ada gitu ya, ya dimanfaatkan. Misalnya, organisasi ya udah semua orang sekarang buat organisasi, preman buat organisasi karena itu boleh di alam demokrasi gitu. Jadi, ketika mau dibubarin kita nggak bisa maen bubarin aja gitu karena kalau preman bisa dibubarin nanti intelektual juga bisa dibubarin dong. Tinggal di buat fitnah apa segala macam, jadi emang kehebatannya mereka nih mereka udah sadar banget bahwa masyarakat kalau pinter mereka ilang; preman, koruptor segala macam. Mereka udah mulai pake taktik gitu dan masyarakat dan pekerja-pekerja sosialnya itu yang memang kurang banyak ya. Maksudnya kurang banyak ya karena awarenessnya itu baru pada tahap tau doang mereka belum pada tahap yang mampu mengajak mereka untuk bergerak. Ya kita berharap dari akademisi, satu dua tiga orang yang jadi keluar dari kampus terus jadi pekerja sosial, aktivis segala macam yang tapi pertumbuhannya tuh apalagi yang paling jelas kalo tadi yang paling jelas tuh HAM. HAM dulu, misalnya KONTRAS dulu megang kasus Talang Sari terus Tanjung Priok yang isinya orang-orang Islam garis keras ye kan. Persitiwa Tanjung Priok tau kan? Talang Sari terus dia juga pegang kasusnya orang-orang bekas anggota PKI. Yang artinya dua-duanya sebenarnya secara ideologi bersebrangan yang sangat kencang, mereka tapi bisa gabung misalnya nah di dalam YLBHI dan KONTRAS sama-sama korban, KOMNAS HAM itu sekarang udah beda. FPI udah punya tim pembelanya sendiri, yang artinya ya mereka berserang-serangan sama KONTRAS gitu. Ya artinya mereka PR buat orang-orang radikal garis kanan tuh udah banyak

- Peran ICW

- Kasus kekerasan HAM

banget dan dia udah punya power sendiri sekarang udah bisa penetrasi langsung ke eksekutif-eksekutif. Misalnya ulang tahun si itu datenglah, e... pemerintah dateng ke ulang tahunnya FPI atau FBR atau apapun itu ya organisasi preman yang karena dia paham nilai-nilai demokrasi, memanfaatkan itu tapi juga kadang kala keluar dari azas demokrasi. Misalnya, melakukan kekerasan gitu kan, melakukan kekerasan kan oke kita bisa terima kalau dia melakukan demokrasi eh memanfaatkan azas demokrasi dengan membuat organisasi oke itu bener ya tapi ketika mereka melakukan kekerasan kan berarti sebenarnya nih alat nih untuk suatu saat mereka bisa punya power untuk melakukan hal-hal lain yang diluar azas demokrasi. Dan intinya kalau kayak gitu pendapat gue menurut gue pasti bisa cuma kita nggak mau, kita punya ada penegakan hukum atau agenda lain atau mau dipelihara atau karena koruptor menguntungkan, preman-preman menguntungkan juga udah akhirnya tetep bisa jalan. Intinya, sih bukan nggak mau pemerintah nggak mau rakyatnya ya jadi kita emang harus ini udah anarkis menurut gue kita harus usaha sendiri tanpa pemerintah untuk bisa ini jalan satu-satunya. Orang-orang yang merasa tercerahkan gitu ya jalan sendiri supaya bisa mengajak orang yang lain untuk bisa aware dengan pemerintah baru memakai jalan-jalan yang udah ada di sistem demokrasi. Misalkan Pemilu kalau Pemilu besok harus begini harus apa namanya harus bener gitu, harus bener gue pilih orang-orang yang gue percaya, ya kalau gue nggak percaya gue nggak akan milih atau gue cari reshuffle lain dengan berbagai cara untuk bisa mengajukan ini agar negara bener. Tapi kalau pemerintah, pemerintah ngaco ya emang bukannya udah dari dulu ya pemerintah ngaco deh kira-kira begitulah ya. Upaya-upaya itu ya bisa ada dimana-mana, semua pihak bisa melakukan itu upaya untuk melakukan apa namanya membuat awareness masyarakat terhadap kerja-kerja kayak gitu penting tuh ya bisa lewat musik, salah satunya film, teater atau ya kalau yang pekerja yang doyan ekonomi ya riset ekonomi atau advokasi segala macam banyak ya.

T: Kalau tadi diliat dari pemerintah kan sekarang diliat dari di masyarakatnya dulu nih dia kan majemuk kan secara vertikal ada yang miskin ada yang kaya. Secara horizontal pun kita juga majemuk kayak tadi ada Islam radikal yang kanan yang kiri. Majemuk banget lah. Kalau menurut lo sendiri gimana tuh masyarakat Indonesia dalam konteks majemuk itu?

J: Ya menurut gue yang kita pilih dari sistem demokrasi itu yang kita coba apakah ini sistem yang tepat atau nggak buat kita adalah salah satunya itu untuk mengapresiasi kemajemukan itu ya. Jadi, semua itu punya tempat yang setara di dalam hukum lah kalau hukum yang jadi pegangan. Ya semua punya tempat baik yang secara vertikal maupun horizontal yang miskin sama yang kaya harusnya punya hak yang sama apabila yang miskin terlihat lemah harusnya yang miskin dibantu sama pemerintah. Nah untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang seharusnya didapatkan yang udah diatur di di dalam Undang-Undang yang pada kenyataannya memang apa namanya sampai sekarang belum bisa secara gratis. Maksudnya, lo harus memperjuangkan itu untuk dapet hak-hak lo yang udah ditanggung oleh pemerintah. Jadi, emang dalam beberapa hal emang harus direbut sebagian besar. Kemajemukan itu sendiri, kebebasan-kebebasan itu kita sebagai minoritas pun harus mengusahakan nggak bisa langsung dapet gitu aja walaupun udah jelas gitu yang itu hak tapi kita harus berupaya untuk mendapatkan itu. Misalnya, kasus Gereja Yasmin yang jelas-jelas kalau pake ketentuan hukum udah menang di kasasi, tapi nggak bisa adalah alasan-alasan dari Kabupaten Bogor e... Kabupaten apa Kotamadya ya pokoknya Walikota atau pokoknya Pemerintah Daerah setempat yang berusaha menghalang-halangi itu, berusaha menghalang-halangi eksekusi keputusan hukum dari Mahkamah Agung bahwa warga masyarakat Gereja Yasmin udah bisa dipake buat tempat ibadah itu emang nggak mau sebenarnya sih apa susahya gitu. Dan gejalanya ini udah mulai keliatan makin aneh. Ketika beberapa elemen dari pemerintah sendiri ya udah mulai nggak mematuhi peraturan hukum yang udah biasanya

• Kasus Gereja Yasmin

maksudnya yang udah diciptakan yang udah ada untuk sistem di Indonesia ini. Misalnya, kasus susu berbakteri udah ada keputusan dari Mahkamah Agung tapi sampai sekarang mereka nggak pernah apa namanya nggak pernah mengumumkan walaupun itu udah nggak relevan dengan konteks sekarang tapi apa namanya itu kejadian tahun 2006 tapi dengan ketentuan hukum yang seperti itu ya mereka harus membuka informasi itu tapi sampai sekarang informasi itu nggak dibuka. Artinya, pemerintah sendiri udah mulai apa ya memanfaatkan hukum untuk kepentingannya mereka jadi udah nggak mencari siapa yang bener siapa yang salah lagi, tapi gue bener.

T: Hmmm, undang-undang atau peraturan pemerintah sering menguntungkan pihak tertentu kayak UU tenaga kerja....

J: Sebenarnya upaya untuk tarik menarik itu pasti ada. Nah, masalahnya, si masyarakat kalau misalnya tenaga kerja atau buruh itu punya wakil-wakil yang mereka pertama udah beda kan sama jaman dulu, mereka bisa berserikat sekarang, punya serikat buruh punya serikat tenaga kerja punya serikat pekerja yang harusnya itu bisa menjadi motor untuk negosiasi untuk negosiasi dengan pihak-pihak yang mau membuat peraturan tentang mereka gitu, undang-undang tentang mereka. Mereka harusnya aktif untuk itu dan kalau udah ada suara mereka mereka harus memastikan itu kan tapi mulanya tuh dari pemerintah. Jadi, mulanya tuh pemerintah hanya bisa menerima masukan dari orang-orang itu, serikat itu. tapi yang tetep ngerancang adalah pemerintah. Pemerintah kalau mereka kongkalikong sama DPR untuk bisa menggolkan undang-undang itu yang lebih pro pengusaha, ya udah yang lain jadi gimana. Jadi, sebenarnya hal-hal yang nggak mengutamakan masyarakat itu akan coba terus dilakukan oleh siapapun gitu. Siapa yang diuntungkan? ya orang-orang yang sebaliknya bisa pengusaha, bisa pemerintahnya sendiri, bisa anggota DPR atau bisa siapapun atau demi kepentingan sesaat ketika di lobby ternyata anggota DPRnya dapet duit sehingga undang-undang yang nggak layak dibuat itu bisa jadi bisa terjadi gitu. Ya gitu sih itu udah... udah apa ya...udah cerita lama kalau menurut gue sih kalau misalnya pemerintah buat undang-undang yang nggak beres itu sih udah biasa ya. Udah biasa sih, coba sekarang apa sih undang-undang yang beres sekarang? Justru dibalik pertanyaannya, apa sih peraturan pemerintah yang ini yang kalau dirata-rata yang bagus tuh? dikitlah itu. Tapi apakah dibanding dulu? Ya udah lumayan oke, lumayan arahnya kesitu. Nah, kalau arahnya nggak kesitu, kita harus bergerak suapaya arahnya kesitu, arahnya ke yang lebih baik, itu sih menurut gue. Kalau misalnya pemerintah, undang-undang tenaga kerja atau undang-undang lain misalnya kayak, kayak apa ya, SKB 3 menteri soal Ahmadiyah itu kan sebenarnya bertentangan dengan Undang-Undang Dasar ya. Kayak gitu-gitu, mereka udah saking e.... demi kepentingannya siapa entah siapa dan jalur pintas akhirnya itu malah bertolak belakang dengan Undang-Undang yang lebih tinggi, Undang-Undang Dasar. Kayak gitu sih sebenarnya, masih dalam tataran apa ya lip service kan dan kurang orang untuk mengontrol gitu.

T: Kalau misalnya dilihat dari pasar atau bisnis industri musik sendiri itu kan cenderung didominasi sama perusahaan multinasional, Sony BMG kayak gitu. Nah terus kalau lo sendiri melihat tentang industri musik, internasionalisasi bisnis ini, gimana? Ya secara kan di pasar-pasar Indonesia banyak didominasi oleh perusahaan-perusahaan asing, internasional.

J: Sebenarnya udah lewat sih itu masanya, sekarang mereka juga udah kalau diliat dari data industri musik yang sekarang kayaknya yang menguasai pasar fisik penjualan fisik itu justru lokal KFC, KFC tuh yang paling gede tapi kalau yang sekarang ya. Tapi mungkin kalau 10 tahun kemaren ya mungkin ada internasionalisasi tadi gitu ya. Tapi ya itu standard lah karena menurut mereka pasar di Indonesia luas, masuklah mereka di Indonesia gitu. Adakah untungnya buat sebagai masyarakat? Ada pasti, ada ruginya lebih banyak gitu buat ternyata nggak ada perubahan tuh dengan adanya Sony Music, selera musik-musik Indonesia nggak terlalu bisa dijual di luar juga gitu. Cuma mereka aja yang menancapkan kukunya ke Indonesia gitu ya karena kekuatan

• Relasi pasar dan birokrat

modal tapi setelah itu beberapa tahun belakangnya ketika Industri musik mengalami kekacauan karena adanya era digitalisasi ya skarena nggak siap dengan kemajuan teknologi akhirnya banyak yang turun perusahaan rekaman pendapatannya gitu ya termasuk Indonesia EMI udah nggak ada sekarang walaupun rata-rata tetep berkolaborasi dulu ya mereka dengan perusahaan lokal Sony terus cikal bakalnya pasti orang-orang yang paham dengan industri musik, mereka juga kewalahan lah semuanya menghadapi kemajuan teknologi bukan hanya di Indonesia, toko-toko tutup segala macam industri musik sedang mencari bentuk sendiri. Untuk penjualan Ringback Tone terus kalau label yang paling menonjol tuh sebenarnya kalau dalam waktu dua tahun belakangan adalah label Indonesia juga, Nagaswara. Jadi, internasionalisasi di musikal sekarang itu udah udah sangat bukan apa ya, udah sangat saking terbukanya siapapun bisa main disitu. Siapapun bisa main dalam bentuk yang berbeda-beda gitu e.... tapi penguasanya sebenarnya kalau menurut beritanya orang industri ya, gue bukan orang yang terlibat di Industri, jadi gue nggak tau datanya akurat apa nggak tapi yang pasti menurut beritanya adalah KFC itu yang paling banyak menjual fisik apa dia jualan apa dibagiin gratis kurang tau. Ketika lo makan di KFC apakah lo beli atau lo kadang-kadang dikasih bonus dengan harga yang murah gitu. Beberapa kasus sering banget orang gue tanyain dapet gratis, gue beli di atas 150 ribu dapet CD satu. Sebenarnya dia kan gratis, karena dia terlanjur ada CDnya aja itu udah sesuatu yang beda dengan yang kita tahu penjualan CD ya lo bayar seharga sekian gitu ya. Penjualan Ringback Tone atau apa kemungkinan Nagaswara yang paling tinggi.

T: Nagaswara bandnya apa aja?

J: Bandnya banyak banget, ratusan. Ratusan band, Wali, Kerispatih apa itu yang kita tahu tapi yang nggak kita tahu tuh banyak banget, ada ratusan band dan dia mungkin yang paling banyak, label yang paling banyak ada bandnya yang akif. Bandnya bukan yang pada bubar nggak, bandnya aktif tapi emang band baru semua rata-rata gitu

T: Dua tahun belakangan?

J: Dua tahun tiga tahun belakangan. Pokoknya era-era digitalisasi ini. Satu hal yang menurut gue karena adanya internasionalisasi itu, mungkin menambah pemerintah setengah hati memberantas pembajakan karena mungkin banget uang kalau pembajaknya adalah orang Indonesia, uangnya akan ada disin-sini aja. Tapi ketika pembajakan itu dihapus akan keuntungan itu masuk kepada perusahaan-perusahaan multinasional itu akan jadi capture of life gitu kan. Jadi, menurut gue bukan satu-satunya alasan tapi mungkin dipertimbangkan sebagai alasan kenapa pemerintah nggak terang-teranganlah memberantas pembajakan terang-terangan. Presiden aja buat album dibajak aja, biasa aja. Ya jadi, Presiden yang artis pun, seniman pun..nggak pro sama kepentingan senimannya untuk memberantas pembajakan segala macam. Selain apakah gue pun setuju dengan pembajakan atau nggak itu urusan lain. Tetapi kalau dari dugaannya bahwa mungkin banget, pemerintah nggak serius memberantas pembajakan karena capture of life tadi, kalau uangnya masuk ke perusahaan multinasional, pembajakan pada bersih, orang pada serius jadinya bener perusahaan dikuasai oleh perusahaan internasional, multinasional gitu ya. Uangnya kan kalau untung larinya ke mereka dong dibawa ke pusat Sony, Sony pusat. Kalau nggak ada pembajakan gitu uangnya kemana, ya ke pembajaknya orang-orang lokal yang menghidupi apa namanya belinya juga barang-barang lokal pokoknya uangnya muter di dalam belom apalagi dia setor-setor juga kemana ke pemerintah juga pasti koruptor juga ke pihak-pihak yang pasti apa namanya terlibat dengan dia gitu ya. Ya itu makin masuk akal kalau mereka nggakkalau mereka membiarkan pembajakan bisa jadi. Di luar dari itu pembajakan selain membuat perusahaan internasional itu hancur, membuat industri musik di dunia apa namanya kacau, label-label tadi sekarang udah mulai dengan adanya keterbukaan informasi itu masyarakat, bagi sebagian pemusik tuh semakin lebih mudah gitu dengan adanya

• Kapitalisme musik

pembajakan nggak membuat pemusik jadi dikit, pemusik jadi makin banyak karena selain adanya itu, kemajuan teknologi membuat orang jadi gampang main musik segala macam. Akhirnya ada band-band yang ke luar negeri tanpa tergabung dalam label yang besar, misalnya White Shoes and The Couples Company, Didit bisa main di Australi terus main di Amerika, main di Inggris itu salah satunya dari terbukanya berubahnya industri musik gitu baik di dunia dan di Indonesia gitu. Dan menurut gue, dengan adanya era digital ini, semua kemungkinan bisa terjadi di masyarakat, baru belajar baru mencari formnya bagaimana sih caranya dan mensiasati industri yang baru ini. Jadi, semua pemain baru menurut gue baik dia label besar ataupun label kecil semuanya sama-sama nyoba, strategi apa yang cocok sehingga dia bisa tau, musiknya dia ada pasarnya atau nggak. Dan itu sebenarnya sedikit cerah ya menurut gue dalam hal itu demokratisasi, sedikit cerah dalam hal ini keberagaman itu tadi harusnya gitu. Dan pasti kan karena beragam, karena semua orang bisa bikin musik secara kualitas pasti menurun dong, dengan adanya seleksi, kalau dulu ada seleksi, misalnya yang bener-bener masuk bisa masuk TV, kalau sekarang semua bisa, ya kan. Itu demokratis kan artinya bahwa musik bukannya milik elite doang dan orang-orang yang jago musik, musik adalah ekspresi orang yang siapapun pengen main musik boleh. Tinggal masalahnya tuh peperangannya tuh peperangan baru lagi, peperangan bahwa gimana cara merebut masyarakat, hati masyarakat pasar ya dan akhirnya karena masyarakat itu adalah yang majemuk tadi belum tentu kritikus didengerin oleh masyarakat sehingga musik-musik yang mengkritik yang bagus buat masyarakat belum tentu cocok sama masyarakat, akhirnya banyak musik-musik yang secara kualitas biasa-biasa aja tapi disukai ya itu demokratisasi emang harus kita terima efeknya dari kemajemukan itu adalah itu. Sebenarnya nggak tau ini baik atau nggak kalau misalkan untuk meningkatkan apresiasi musik, pemerintah hanya menetapkan hanya lagu-lagu yang bagus aja yang boleh diputer di Televisi, apa arti bagus tuh ya mulai menimbulkan nanti geser lagi intinya itu. Dengan adanya keterbukaan yaudah biarin masyarakat yang menilai mana sih yang musik yang layak atau nggak, kalau emang pasar banyak yang suka yaudah kecuali ada hambatan dalam hal memasarkan musiknya itu. Kalau ada hambatan, pemerintah harus turun untuk mengatur. Dalam konteks itu sekarang tuh dalam era sekarang pasar semakin terbuka dengan adanya digilitalisasi, kita bisa cari tau bisa buat propaganda di dunia maya, internet, gitu ya untuk menjual e... musik kita ke khalayak yang lebih luas bukan hanya kepada orang Jakarta aja bukan hanya ke orang Indonesia aja tapi bisa ke Asia Tenggara, Asia, Amreika, seluruh dunia bisa dengan adanya dunia internet gitu, kita bisa langsung nyari PR buat band kita sendiri dengan berbagai macam cara, social networking-kah atau apakah gitu. Jadi, emang ini bukan hanya buat musik aja tapi buat apapun, strategi marketing itu harus baru dengan adanya era digital ini. Semua, pasti punya peluanglah untuk apa namanya berebut pamor gitu ke masyarakat penikmat musik.

T: Kalau dulu tuh era 90-an band-band kayak Padi, Dewa, Sheila on 7. Kalau sekarang kayak Wali, ST 12, era boyband?

J: Ya emang, kalau gue rasa sih emang nggak akan pernah masyarakat ada pada selera yang sama terus-menerus. Masyarakat juga jenuh, tinggal bagaimana si produsennya ini memanfaatkan itu sih sampai kapanpun masyarakat itu nggak doyan musik yang sama terus pasti beda. Ya emang udah kodratnya sih orang pasti jenuh atau orang yang tadinya concern sama musik tiba-tiba jadi nggak concern karena urusan keluarga, kerja, segala macamnya, yang concern orang yang beda otomatis misalnya gini gue seneng Padi terus menerus gue dari SMA seneng gue kuliah seneng tiba-tiba gue harus kerja, gue tetep seneng Padi tapi gue nggak punya waktu untuk merespon karya-karyanya dia nonton konsernya dia gue tetep seneng ye kan. Akhirnya gue jadi menurun, ada orang lain yang menggantikan gue posisinya, gue jadi tua yang muda yang punya waktu untuk akhirnya ya udah hal ini

• Musisi *indie go international*

akan terus geser selera tuh akan terus geser. Permasalahannya adalah industrinya dari pihak mana gitu, masyarakat aktif atau pasif, menurut gue masyarakat pasif sih nerima aja gitu apa yang diberikan oleh industri. Tinggal orang-orang yang ada di dalam industri itu punya ketertarikan ke arah mana gitu. Ada wartawan musik juga namanya Deny Sakrie, itu kalau nggak salah dia bilang jaman dulu orang-orang buat album komersil tapi dikasih waktu dikasih kesempatan untuk buat album yang bener-bener idealis menurut mereka gitu jadi diantara dua tiga album komersil, mereka boleh buat album yang dikasih kado ya. Untuk buat album yang idealis mereka. Jadi kalau dibaca di buku eh apa itu ada Yovie Suryaprayogo buat album satu dua tiga album komersial, komersialnya pun juga nggak cemen gitu ya komersial tapi lah ya. Terus dia dikasih kesempatan buat album yang bener-bener idealismenya dia banget dia buat satu kan banyak, sekarang kan nggak yaudeh lo terus aja karena udah beda emang karakternya udah ada internet segala macam jadi nggak pear apple to apple sama. Permasalahannya yang dibahas ini yang bener-bener laku yaudah perputarannya cepet banget, misalnya gitu Andra and The Backbone setahun jualan buat album mereka cepet banget mereka padahal Dewa dulu nggak begitu dia nggak dia dua tahun sekali buat album. Jangka watunya pendek ya mungkin karena banyak banget informasi jadi pendengar pengen yang baru terus sehingga kalau gue nggak ngeluarin album gue nggak dapet duit kira-kira begitulah.

T: Terus ke pertanyaannya selanjutnya, kan lo orang ekonomi ya. Kenapa sih pengen bekerja di LSM? Itu lo gabungnya pas awal kan tahun 2001 sejak LeIP baru pertama kali terbentuk?

J: Nggak persis banget tapi hampir dari awal lah gue dari tahun, dia dari tahun 1999 gue 2001, 2 tahun terus gue nyelesin keuangannya yang lama-lama terus sampai sekarang sih masih. Menurut gue pertama, gue nggak gue bukan orang yang bukan orang yang kuat secara idealisme ya jadi pasti gampang terpengaruh nih karena pegawai negeri itu kuat unsur korupsinya gue pasti terpengaruh kalau gue ada disitu nggak mungkin menolak, jadi gue lebih baik menghindar. Jadi gue dari awal kuliah udah nggak mau jadi pegawai negeri karena gue kalau gue ada di dalam pasti korupsi juga gitu jadi gue menghindari dari awal. Gue mungkin punya kekuatan menolak itu tapi seberapa lama sih seberapa jauh banyak orang-orang yang sekuat-kuatnya untuk itu. Itu nggak kuat ya akhirnya orang yang punya semangat antikorupsi itu suka dipinggirin nggak dapet kerjaan di kantor-kantor pegawai negeri gitu karena beda sendiri kan yang laen mau dapet duit kan. Dan gue merasa bukan orang yang kuat untuk itu, jadi dari awal gue udah menghindari itu dengan nggak mau jadi pegawai negeri. Kebetulan gue mengalir begitu aja ya gue juga bukan seorang aktivis sebenarnya gue sama sekali nggak aktif tapi bukan berarti gue nggak sepekat dengan hal-hal yang gitu-gitu. Tapi gue hanya concern ke musik aja dulu tapi setelah gue kerja ya pasti gue pengen cocok-cocokin kantornya, setelah gue coba dan enak ya akhirnya gue jalan terus. Maksudnya, kantor gue demokratis gitu semua orang punya hak yang sama, punya hak suara, ada keterbukaan, gue tau gaji gue seberapa gue bisa tau semuanya dengan cacatan kalau lo udah tau pasti lo gampang, lo mau kayak gue kalau gaji sebesar gue ya lo harus kayak gue, bisa gak? Nggak kan. Jadi semua orang punya pos-posnya dibagi-bagi dan enak gitu ya nggak ada intrik-intrik di kantor gue dan akhirnya gue betah sampai sekarang. Gue juga berusaha menjalankan kantor apa namanya keuangannya dengan prinsip-prinsip keterbukaan semua orang bisa akses segala macam, informasi, laporan semua diaudit lo bisa liat di website gue cek pekerjaan gue e.... segala macam. Gue juga selain ngeband, gue juga harus mengaplikasikan yang ada di kehidupan gue sehari-hari gitu bahwa orang bisa ngeliat kerjaan gue, kerjaan gue tuh akuntabel atau nggak, bisa dipertanggungjawabkan apang gak caranya ya dengan ngeliat kerjaan gue diaudit bener apa nggak

T: Kegiatan dari LeIP itu sendiri apa sih?

J: LeIP itu gampangnya aja dia sebenarnya lembaga riset yang pendekatannya

- Pengalaman kerja di LeIP

- Nilai demokrasi di LeIP





T: Kalau dulu bisa mengontrol negara juga nggak?

J: Siapa?

T: Masyarakat sipil yang dulu?

J: Oh sampai sekarang pun belum bisa kan mengontrol negara karena nggak punya power. Powernya kan kalau kita ngontrol, masyarakat ngontrol darimana? Pemilu kan.

T: Media juga ya

J: Iya salah satunya media tapi kan media bukannya representasi masyarakat secara langsung gitu. Media tetap ada pemodalnya gitu, pemodalnya apakah dia pro ke masyarakat atau nggak kan tergantung kan. Misalnya gini TV One deh kita tau apa kalo TV One didesain untuk bisa mempopulerkan Karni Ilyas and the gank. Dia apakah kalau terus dia nggak pro rakyat, dia salah? Walaupun dia memiliki kaidah-kaidah jurnalistik misalnya ya nggak ada yang dilanggar gitu, kayaknya dia kan berkelit gitu bahwa ah gue kan perusahaan bisnis gue bisa dong untuk cari duit. Jadi yang namanya representasi itu cuma DPR Pemilu kalau DPRnya ngaco berarti kesalahannya ada di rakyat. Kenapa milih orang-orangnya ngaco, berarti kita harus bisa milih orang-orang yang bener. Cuma itu doang menurut gue ya selain kontrol melakukan demonstrasi melakukan loby atau protes terhadap hal-hal itu melalui penguatan masyarakat sipil. Buruh dipinterin, masyarakat sipil dipinterin segala macem ya itu kerja-kerjanya tadi termasuk salah satunya perannya media dan e.... CSO itu NGO.

T: Sebenarnya tuh penelitian gue tentang ini relasi negara segitiga itu relasi negara, pasar, dan masyarakat sipil. Kalau misalnya dilihat dulu sebelum Orde maksudnya dulu kan negara era-era sebelum adanya globalisasi negara kan yang paling kuat untuk mengontrol masyarakatnya

J: Orde Baru deh secara apa ya mayoritas tuh nggak resah karena pemikiran mereka cuma kestabilan ekonomi. Kalau mereka secara ekonomi aman, yaudahlah gue juga politik nggak terlalu tertarik yang penting gue bisa makan sama hidup nyaman, itu yang dijaga sama Orde Baru kan.

T: Lanjut, nah terus semenjak reformasi itu keliatannya yang paling dominan itu pasar. Nah jadi sejauh mana sih peran masyarakat sipil menekan negara sama menekan pasar?

J: Ya salah satunya melalui pers dengan bantuannya tapi setelah itu yaudah nggak bisa ngapa-ngapain kecuali kita bisa mampu melakukan pendekatan lobby kalau sama DPR ya melakukan fungsi pengawasan gitu sama pemerintah mengawasi pemerintah yaudah kita hanya bisa itu doang. Masyarakat menyampaikan aspirasi keresahannya ke DPR ataupun ke media, media menyampaikan beritanya terus pemerintah. Mau menangkap atau nggak ya DPR yang harusnya fungsinya menjadi wakil rakyat akan menanyakan ke pemerintah gitu kan harusnya jalurnya. Kalau bisa pasar itu untuk kepentingan-kepentingan mendasar dikuasai oleh pemerintah untuk kepentingan rakyat banyak apabila ada penyimpangan harusnya bisa dikontrol kalo DPRnya ikut main yaudah hancur, pertolongannya tinggal ada pada media. Kalau media atas kepentingan pasar juga media adalah kepentingan korporatnya juga makin parah berarti yang tinggal berharap pada masyarakatnya punya awaremessnya datang dari akademisi atau dari apa namanya dari LSM segala macem. Menurut gue masyarakatnya mengontrol pemerintah juga dibidang nggak bisa sih, masyarakat cuma bisa menyampaikan tapi keputusannya ada di pemerintah kan. Yang membuat regulasi kan pemerintah, yang mengeksekusi regulasi yang membuat Undang-Undang adalah pemerintah dan DPR disahkan oleh Presiden. Usulannya dari pemerintah, yang mengeksekusi kan pemerintah. Masyarakat bisa memberi masukan ke DPR, ada rapat dengar pendapat umum segala macem ada. Tapi ya terus kala kita nggak suka sama peraturannya, kita bisa apa kalau pemerintah sama DPRnya udah setuju. DPR kan representasi iya, demo adalah salah satu cara untuk aspirasi politik tapi ketika itu macet lo bisa melakukan hal-hal yang lain. Supaya ya kalau demo terus-terusan bisa kacau

juga negara ini kan. Maksudnya kalau ada kultur saling jatuh-jatuhan yaudah semuanya akan begitu terus-menerus nggak akan selesai. Nah gue kurang ngerti tuh maksudnya masyarakat sipil bisa mengontrol melalui media aja sih sebenarnya, hanya media. Selama ini

T: Nah kalau dengan sekarang dengan kondisi yang udah demokrasi, bisa nggak sih kita mengulang kalau dari kacamata lo mengulang reformasi itu sendiri? Dengan melihat sekarang pemerintahan SBY yang udah semakin kebongkar kan dia korupsi partainya kayak gitu-gitu. Bisa nggak sih terulang lagi kan sekarang kalau boleh dibilang kondisinya sama kan kayak Orde Baru mulai terungkap kasus-kasus korupsi seperti itu

J: Jadi dulu tuh kita kalau menurut gue kita punya mimpi yang sama untuk bisa menggulingkan Orde Baru tapi kita nggak punya jalan keluar untuk itu setelah itu apaan gitu. Setelah itu apaan kan, kita jadinya nyari bentuk Pemilunya bagaimana sistem Pemilunya yang pertama dengan Pemilihan Langsung itu kan kita terus mereformasi. Sebenarnya kan reformasi gagal apa nggak gitu dalam beberapa hal ada hasilnya tapi kalau secara keseluruhan ngeliat sekarang koruptornya jadi makin banyak kalau dulu dikit tapi itu-itu aja sekarang hampir nyebar semua pengen korupsi gitu ya jadi sebenarnya emmmm pemanfaatan azas demokrasi yang artinya semua orang bisa punya tempat punya akses akhirnya sampai koruptor-koruptor juga segala macem gitu ya. Reformasi sih menurut gue sih nggak perlu diulang ya karena kalau diulang akan gitu lagi ya kita akan cari bentuk-bentuk baru lagi kalau mau ya emang harus revolusi. Tapi apakah masyarakat kita perlu revolusi apa nggak kalau mau berubah misalnya wah dibabat abis emang terus yang muda-muda nggak ada yang korup ape. Tapi ada kesempatan untuk itu ada kesempatan untuk berubah, kalau gue sih karena sebenarnya gini sih kalau kita mementingkan diri kita sendiri. Terus kita gulingin pemerintah yang nggak keliatan e.. apa namanya kalau kita berpatokan dengan negara hukum harus dibuktikan dulu secara hukum orang itu salah atau nggak, kalau selama ini kan keputusan politik kita kalau kita ya emang bergatung sama politik ya kita negara politik jadi nggak perlu ada hukum. Politik ya politik aja, kalau kita negara hukum semua berakhir yaudah tinggal dibuktikan aja yang ini salah masalahnya kan siapa yang mau membuktikan orang yang korup pemerintah yang execute masa yang membuktikan ya dia korup, nggak mungkin juga kan. Pressure itu yang harus dibangun dengan cara pelan-pelan kita nggak bisa sedikit-sedikit gulingin kalau kita gulingin besok-besok akan terjadi terus menerus akhirnya sistemnya nggak jalan. Demokrasi nggak akan jalan dan akan ada penggulingan-penggulingan terus dimana-mana gitu kita kalau ABRInya nggak dikasih peran mereka apa namanya yang dilakukan seperti diThailand kudeta gitu melakukan kudeta terhadap pemimpin yang nggak disukai mereka seperti Thaksin ada pemimpin baru berikutnya. Pemilu menang lagi adiknya Thaksin kayak gitu. Jadi akhirnya itu menurut gue kalau nggak dibangun itu nggak akan selesai-selesai. Jadi emang kalau menurut gue gimana sih mempercepat masyarakat biar makin yang paling bener adalah masyarakat dibikin pinter gitu kan. Caranya gimana biar masyarakat jadi makin pinter ya banyak orang yang mau terjun ke masyarakat untuk memberikan pandangan-pandangan yang lain selain hanya bahwa politik tuh hanya uang atau segala macam jadi penting kalau Pemilu dilakukan dengan substansial gitu bukan hanya prosedural. Proseduralnya udah bener pemilu, aspirasi publik tinggi, terus tidak ada kekerasan tapi bahwa lo bener memilih orang itu bukan karena duit karena emang tau kinerjanya lo berharap kinerjanya ketika nanti mereka ngaco gue mau tuntutan mereka segala macem itu bener gitu dilakukan bukan sistem itu. Jadi misalnya gini kalau di luar negeri bukan hanya negara yang udah melewati proses demokrasi yang udah ratusan tahun itu kan udah sampai pada tingkat menurut gue ya itu tukang daging dikontrol sama suplier daginya produsennya jadi artinya bukan masyarakat mengontrol pemerintah tapi masyarakat mengontrol masyarakat sendiri udah saking awareness mereka bahwa nilai-nilai semuanya ada

- Pengetahuan kondisi sosial-politik

standarnya itu udah sampai mereka udah sampai ngatur gini lo pokoknya kalau lo peneliti lo harus penelitian yang bener syarat-syaratnya adalah penelitian lo harus begini-begini masyarakat yang baca jadi tau kalau lo tuh penelitian lo tuh nggak ngaco nggak ada titipan orang segala macam gitu ya mereka udah sampai gitu background sistemnya apalagi pemerintah, orang swasta aja buat kontrol kita saling mengontrol saking mengikat satu sama lain gitu bahwa lo nggak boleh sembarangan karena kalau lo sembarangan yang dirugiin ini kalau lo begini ini akan begini-begini apalagi pemerintah yang emang diutus untuk apa namanya mengatur masyarakat pasti dikontrol gitu ya Tapi itu sampai berapa lama mereka melalui proses itu, menurut gue Amerika tahun 1920an itu kacau Al capone preman menguasai masyarakat nonton filmya nggak sih Eliot Ness detectivenya kira-kira gitu ya. Tapi masyarakat mereka juga mengalami hal-hal itu, tapi bedanya kita masih tahan apa nggak kalau nggak tahan yaudah salah satu caranya adalah mempercepat proses demokrasi. Masyarakat jadi makin pinter. Kalau masyarakat pinter masyarakat milih DPR yang bener, kalau DPRnya bener dan bisa ngontrol pemerintah terus orang-orang masyarakat yang pinter tadi bisa masuk ke pemerintahan jadi pemerintahnya bener gitu karena dikontrol oleh masyarakat lewat media juga itu baru bisa tapi nggak bisa digeneralisir lewat kudeta e... pemberontakan menurut gue justru flashback kan. Ya emang lama sih kecuali ada hal-hal yang memang secara yuridis secara hukum presiden bisa digulingkan gitu ya itu bisa tapi kalau nggak bisa kayaknya akan ada perang saudara. Kalau nggak pake sistem masalahnya masyarakat tau dan mau turun mau berpartisipasi politik melalui aksi loby, demonstrasi, pernyataan politik apa segala macam mau gitu kan awarenessnya kemaren-kemaren kan karna takut sekarang udah mulai terbuka sedikit demi sedikit tapi belum menyeluruh gitu masyarakat yang akademik atau yang berpendidikan lah yang sadar politik gitu. Sebenarnya yang salah sistemnya atau orangnya. Seperti yang Marx bilang udah pernah terjadi belum?. Belum pernah terjadi kan. Itu masih hipotesis kan. Setelah orang yang beraliran Marx, Marxis, Lenin misalnya ya menerapkan itu dimana di Uni Soviet, gimana? Tanpa kelas kah? Ternyata ada juga kan borjuis-borjuisnya disana gitu kan apalagi Stalin, dia jadi diktator juga gitu siapa namanya si Trotsky dihancurin juga. Dulu kan ada dua Lenin sama Trotsky kan satu dua yang punya peran penting gitu. Tapi Trotsky nih lebih ke lebih ke Marxis yang demokratis gitu. Bukan yang bukan yang apa namanya kalau dari pandangan-pandangan lah ya dia Marxis yang demokratis gitu istilahnya kira-kira dia beda dengan Stalin, disingkirin sama Stalin juga. Jadi apakah itu salah sistem si Marxisnya? Nggak tau juga. Tapi yang pasti orang-orangnya juga itu persoalannya. Ya kenyataannya udah nggak laku ya Marxis? Karena gara-gara penerapannya gitu. Tapi kan sekarang mulai ramai lagi kalau yang kemaren-kemaren era 45 udah pada bubar juga kan negara Marxis tinggal Rusia doang, sama China, Vietnam, Korea Utara. Pemerintahannya masih partai komunis tapi kalau baca berita-beritanya dari jutaan orang kenapa dia bisa pasok barang-barang murah karena emang buruhnya dibayar murah, kemiskinan banyak banget dengan negara seluas itu. Kota-kota majunya juga banyak banget tapi yang rakyat-rakyat miskinnya juga banyak banget yang menderita kayak gitu-gitu. Apa yang dilakukan peneliti apa yang dilakukan pokoknya masyarakat sipil tuh punya peranan sebenarnya. Terus apakah kalau satu orang melakukan pekerjaan itu selesai gitu. Nggak sih. Gue buat musik terus orang jadi...gue buat musik tentang kekerasan HAM terus kekerasan HAM berhenti kan nggak. Harus ada upaya-upaya lain tapi upaya-upaya lain tetep harus terus dilakukan tapi sih itu salah satu jalan. Ya gue buat antiperang, besok perang berhenti ye itu kan nggak. Ya maksud gue tapi apakah itu punya manfaat, menurut gue sih ada. Selama ini gue yakinin itu ada makanya gue terus melakukan itu. Selain buat kesenangan pribadi, gue yakin itu ada manfaatnya, membawa pesan-pesan di dalam lagu itu ya

• Pengetahuan tentang Marx

--	--



Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Cholil (Vokalis Efek Rumah Kaca)</b>  <b>Rabu, 12 Oktober 2011</b>  <b>Kantor LeIP, Puri Imperium Kuningan, Jakarta Selatan</b></p>	
<p>T: Sejak kapan lo mulai mendengarkan lagu-lagu Radiohead, Smashing Pumpkins, Iwan Fals?</p> <p>J: Kalau Iwan Fals tuh didengerin daridari kecil lah ya tapi nggak intens karena diputerin sama kakak, Iwan Fals, Bob Dylan tuh diputerin sama kakak. Yang muter sendiri tuh Smashing Pumpkins tuh SMA, Radiohead tuh SMA. Iwan Fals tuh baru nguliknya SMA. Jaman-jaman mulai ngulik-ngulik cari tau tuh SMA , memperdalam lirik tuh kuliah.</p> <p>T: Pas bikin band waktu SMA, maininnya lagu apa?</p> <p>J: Lagu Iwan Fals nggak. Smashing Pumpkins iya</p> <p>T: Kalau di band Hush?</p> <p>J: Kita bikin lagu sendiri. karena backgroundnya nggak sama jadi kita males lah untuk ngulik-ngulik capek, ngulik lagu orang tuh perlu skill. Skill kita nggak nyampe akhirnya yaudah yuk kita buat lagu sendiri aja. Tapi dari awal nggak ada kecocokan lo sukanya ini lo sukanya ini kan jadi ribet ya udah gue nggak terlalu suka terus gue suruh ngulik lagi akhirnya yaudah nih gue buat lagu sendiri aja</p> <p>T: Itu genrenya?</p> <p>J: Nah itu dia gue suka bingung kalau disuruh menentukan genre. Kita main terus lo suruh nerangin lo apa itu nggak tau, ya gue begini mainnya karena nanti kalau gue main yang lain terus gue nggak boleh kan lo pop masa lo main yang laen. Kok gue jadi harus ikutin aturan yang nggak harus ada yaudahlah yang mau ngejulukin gue pop. Biasanya itu untuk memsimplekan jawaban dari pertanyaan meminilimanisr kesalahan arti, misalnya kalau gue bilang pop gue nggak akan main metal itu udah pasti. Tapi kalau lo udah bilang pop terus ada orang yang dengerin yang lebih detail ya ini pop tapi bukan pop yang biasa tapi ini misalnya british pop ini indie pop tapi ya bener nggak terlalu salah. Tapi kalau gue bilang gue rock misalnya gue lebih spesifik misalnya gue post rock ah kurang nih kurang post rock gitu ada bukannya tapi kalau pop ya ini pop tapi lebih spesifiknya lagi ni a.... jadi gue kalau ditanyain orang tentang genre lebih mempermudah jawaban biar orang nggak terlalu missleading dengan apa yang di sekarang antar lo dan gue aja punk bisa jadi berbeda. Kategorisasinya itu kadang-kadang mesti disamain dan meminimalisir atas nama genre itu akhirnya yaudah yang paling simple aja ya gue bukan jazz itu udah pasti tapi gue ada post jazz tapi gue bukan jazz.</p> <p>T: Lo anak ke berapa dari berapa?</p> <p>J: Gue anak ke delapan.</p> <p>T: Anak kedelapan dari?</p> <p>J: Delapan</p> <p>T: Oh anak terakhir?</p> <p>J: Iya</p> <p>T: Hmmm, bedanya jauh ya sama kakak lo?</p> <p>J: Nggak, beda 2 tahun 2 tahun</p> <p>T: Hmmm boleh ceritain nggak tentang keluarga lo? mungkin bokap lo kerja dimana?</p> <p>J: Bokap gue dosen, sastra arab di UIN</p> <p>T: Nama bokap lo?</p> <p>J: Achmad Basyar. Ibu gue...ibu rumah tangga dulu banget pernah jadi guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan mendengarkan musik rock dipengaruhi sosialisasi keluarga</li> <li>• Aliran musik ERK tidak sepenuhnya pop</li> <li>• Ayahnya seorang dosen</li> </ul>

<p>tapi dulu bangetlah gue masih kecil atau setelah gue lahir ya ibu rumah tangga aja. Terus gue punya warung</p> <p>T: Di depan rumah itu ya?</p> <p>J: Iya</p> <p>T: Nama nyokap lo?</p> <p>J: Lindina</p> <p>T: Hmmmm dulu pernah ngajar di UIN juga?</p> <p>J: Nggak nggak bukan. Bukan di UIN</p> <p>T: Bokap lo juga suka musik?</p> <p>J: Hmmmm gue nggak tau. Ketertarikannya ya muterin piringan hitam, musik-musik arab</p> <p>T: Hmmmm kan lo bisa main gitar, bokap lo bisa main gitar?</p> <p>J: Nggak, nggak bisa. Konon katanya kakek gue katanya pemain biola</p> <p>T: Lo belajar gitar darimana?</p> <p>J: Dari teman nongkrong</p> <p>T: Teman SMA?</p> <p>J: Nggak SD. SD kelas lima. Genjrang genjreng itu SMP kelas 1. Gue udah mulai bisa nyanyi tuh 1 SMP</p> <p>T: SD lo di MP ya?</p> <p>J: Iya</p> <p>T: SMP lo juga?</p> <p>J: Nggak di Pondok pinang, 87</p> <p>T: Oooooo, kakak-kakak lo ada yang bisa main gitar juga?</p> <p>J: Ada yang bisa tapi sekedar gitu aja. Gue pernah ditinggalin gitar dulu itu juga gitar lama terus ketika gue bisa main gitar beli lagi karena itu nggak bisa dipake. Tapi gue ingat di rumah gue ada gitar tapi seinget gue jarang mainin lah gue nggak tau kakak gue yang bisa main gitar itu sekarang masih bisa apa nggak karena mereka nggak ada yang menekuni itu</p> <p>T: Kalau boleh tau sekarang kakak-kakak lo dimana aja?</p> <p>J: Di kompleks UIN semua.. Nggak-nggak yang di kompleks tuh tiga orang di rumah gue masih, ada yang di Lombok, di Ciputat, di Jakarta</p> <p>T: Kerjanya apa kalau boleh tau?</p> <p>J: Macem-macem ada yang arsitek, ada yang akuntan, ada yang guru matematika, ada yang jadi dosen, ada yang e...nggak kerja karena emang menolak kerja, ada yang wiraswasta, ada yang kontraktor. Kakak gue ketiga ketiga guru matematika di MA kampung rambutan, yang kedua kontraktor di Lombok, yang pertama wiraswasta, yang keempat accountant juga, terus yang kelima arsitek, yang keenam nggak lulus kuliah nggak kerja sekarang gamers, hehe yang terakhir di atas gue persis dosen studi pembangunan di UIN lulusan IPB dan lulusan UGM</p> <p>T: Kalau boleh tau, lo paling dekat sama kakak lo yang mana?</p> <p>J: Hmmmm, nggak ada biasa aja semua</p> <p>T: Bokap lo dosen kan, pasti banyak dong koleksi buku-buku</p> <p>J: Yaa buku-buku arab gundul. Tapi gue emang punya kebiasaan baca. Gue kalau hari libur biasanya tuh nggak ada koran tuh gue pusing, nggak baca koran dari pagi tuh gue pusing. Karena dari kecil gue udah bisa baca, umur 4 tahun gue udah bisa baca koran. Itu menurut orang-orang gue juga nggak tau tapi gue denger cerita dari orang-orang teman-teman TK gue segala macam kira-kira gitulah. Jadi TK gue udah bisa baca koran dan kebiasaan rajin baca. Kalau dulu keluarga gue koleksi buku-buku sejarah nggak terlalu menariklah buat anak-anak kecil ya tapi gue dibeliin buku cerita karena punya minat baca. Tapi kalau buku orang tua sih arab gundul apa segala macam ya gue nggak bisa baca tapi gue punya kebiasaan baca koran tapi nggak hanya gue hampir satu kompleks punya minat baca. Karena satu kompleks anak-anak dosen jadi gue punya pergaulan yang selevel, anak-anaknya ekonominya segitu-gitu aja pengetahuan sama semua, kemampuan berpikirnya gitu-gitu aja ya so so lah, punya kebiasaan baca koran tiap pagi ya nonton TVnya itu. Jadi relatif sama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya Cholil yang menekuni musik di keluarga</li> <li>• Kebiasaan membaca sejak kecil</li> </ul>
---	---





<p>teman-teman ngeband yang sepantaran kelas dua SMA. Dari kelas satu juga udah punya band terus gue ditarik sama anak kelas tiga. Tapi setelah anak kelas tiganya keluar, gue jadi kelas dua kan. Nah itu gue mulai ngeband-ngeband. Karena nggak ada yang mewakili sekolah jadi ada undangan band dari sekolah lain, gue yang ambil. Jadi secara tidak resmi gue mewakili sekolah. Sebenarnya ada juga undangan-undangan yang diambil band lain itu ada juga tapi lebih sering gue yang ambil. Ya jadi ada undangan nih lomba band sekolah ya guru ngasihnya ke gue karena mungkin taunya gue. Tapi kalau gue pas nggak bisa juga, gue kasih ke orang lain atau emang orang lain itu tau terus diambil.</p> <p>T: Kalau Adrian gimana dulu?</p> <p>J: Adrian belum ngeband bareng gua. Tapi dia sekelas sama gue, sama-sama IPA juga</p> <p>T: Waktu kelas dua ya?</p> <p>J: Kelas dua dan tiga. Setelah penjerusan IPA eh A1 A2 A3 A4, gua A1. A1 tuh fisika, A2 biologi</p> <p>T: Oooo. terus lo emang temenan banget ya sama Adrian?</p> <p>J: Nggak biasa aja. Gue temenan banget sama temen-temen ngeband gue yang dulu SMA. Setelah lulus ya karena sekelas ya jadi temenan banget. Tapi kalau SMA dulu itu gue temenan banget teman-teman kompleks mereka ada yang satu sekolah sama gue dari TK SD SMP SMA bahkan kuliah</p> <p>T: Ternyata Perbanas dekat sini juga ya?</p> <p>J: Iya di belakang. Jadi gue tau daerah sini dari tahun 1994</p> <p>T: Kalau dulu Adrian ikut kegiatan apa aja?</p> <p>J: Adrian dulu ikut taekwondo tapi juga... ya anak-anak kelas satu lah. Anak kelas satu harus ikut ekskul ya jadi ikut tapi ya nggak aktif. Tapi dia itu pernah jadi Pemimpin Himpunan Mahasiswa Matematika dan IPA. Mipa ISTN. Dia sempet jadi apa sih ketua senat atau ketua bem. Ketua Himpunan Mahasiswa Farmasi ISTN. Kalau gue malah nggak aktif di kampus di sekolah nggak aktif. Ya nggak pernah ikut ekskul resmi gitu kan karena band bukan ekskul resmi di sekolah tapi gue ikut ngebandlah kalau sekolah ada festival ikut</p> <p>T: Hmm, jadi kurang aktif di ekskul</p> <p>J: Akhirnya band jadi ekskul karena akhirnya kan band sering menang festival akhirnya perlu ada ekskul di bawah-bawah gue sih ada ekskul tapi di jaman gua nggak ada, diinternalisasikan ke dalam ekskul sih nggak. Gue pernah diminta sharing tuh di sekolah gue</p> <p>T: Kalau berbicara tentang prestasi lo dulu di sekolah gimana?</p> <p>J: Gue sih SD pintar ya, SMP biasa-biasa aja. SD gue satu sampai lima lah, nggak pernah keluar dari lima. SMP tuh mulai belasan. SMA tuh mulai tiga puluhan. Tapi gue tuh merasa punya kemampuan matematika yang hancur tuh kuliah sih. Kelas satu SMA tapi setelah itu udah mulai terdistrak dengan ngeband jadi akhirnya udah mulai nggak belajar. Dan sampai sekarang udah mulai lupa banget matematika. Ya karena dulu banyak yang bisa gue mintain belajar, ya kakak gua jago matematik. yang tetangga lo tuh guru matematik</p> <p>T: Nah kan lo akuntan nih. Menurut lo apa sih yang membedakan akuntan di perusahaan sama di LSM?</p> <p>J: Akuntan di LSM itu gajinya kecil tapi gue fleksibel jam kerjanya. Jadi gue bisa ngeband tapi buat keilmuan ya kurang sih. Kalau gue mau serius jadi akuntan ya gue akan melamar ke kantor akuntan publik, jadi gue terasah gitu nilai-nilai keilmuan gue. Tapi gue emang nggak niat kesana karena gue emang ingin bermusik, jadi gue emang nyari kantor yang biasa-biasa aja karena energi gue akan gue pake untuk ngeband. Jadi gue cari kantor kecil tapi gue bisa ngeband. Tapi setelah di dalem ya setujuilah punya kantor yang ada idealismenya</p> <p>T: LSM kan identik dengan aktivis..idealisme?</p> <p>J: Itu kan buat merekanya ya. Orang LSM tuh biasanya terpecah-pecah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman bersekolah Adrian</li> <li>• Adaptasi di LeIP</li> </ul>
--	--

Orang substansi sama orang supporting, gue termasuk orang supporting. Tapi karena gue udah rajin baca, jadi gue udah tau substansinya gitu. Jadi nggak membuat gue jadi aktivis juga, karena pekerjaan gue sehari-hari bukan itu. Gue back office support, hal-hal administrasi segala macam sangat bertolak belakang dengan hal-hal kreatif. Jadi gue nggak tau terminologi aktivis cocok apa nggak buat gue tapi karena gue nggak menjalankan pekerjaan itu sehari-hari sebenarnya. Gue lebih banyak di office. Kayak misalnya kerja di perminyakan, oh lo orang perminyakan dong nggak gue di bagian finance gue nggak ngerti minyak ya gue ngerti payroll. Tapi kalo gue kebetulan ngerti sih karena gue gemar baca

T: Kalau mau lo mau bolos kerja buat ngeband tinggal bilang aja ya?

J: Ya gue pake taktik juga lah biar mereka suka sama band gue, gue cekokin lah ya lama-lama suka. Tapi gue harus tetep ngukur kapan gue pergi kapan gue nyelesin kerjaan. Nggak enak juga kalau gue terlalu lama

T: Jadi kan lo kerja disini dulu, baru bikin band Efek Rumah Kaca

J: Sebenarnya bikin band dulu. Bandya Februari 2001 gue kerja disini Mei 2001. Jadi bareng-barenglah gue hampir lulus tuh 2000 akhir tapi sebelum April gue udah lulus

T: Apa sih perasaan lo pertama kali kerja di kantor LSM?

J: Sebenarnya kayak kerja aja biasa. Kalau lo kerja, lo akan melakukan pekerjaan-pekerjaan dealing dengan sesuatu yang belum lo tentu sukain, namanya lo kerja bukan main. Tapi disini awalnya waktu awal adalah orang-orang baru lulus kuliah jadi suasanya masih kayak di kampus. Dulu rata-rata anak-anak FHUI. Jadi ya gue nggak meneukan kerja yang kayak gimana yang lo harus melakukan sesuatu lingkungan pergaulannya paling tua adalah empat tahun di atas gue. Jadi nggak ada bapak-bapak dulu. Jadi nyantai. Ya anak muda semua satu bahasa komunikasinya jadi lebih enak. Nggak ada intrik juga kayak di kantor

T: Lo suka baca di perpustakaan?

J: Sering gue termasuk orang yang sering minjem buku disini, diantara penlitu-peneliti bahkan.

T: Biasanya buku-buku yang sering lo pinjem tentang apa?

J: Tergantung orderan maksudnya tergantung lo mau baca apa. Dulu waktu disuruh nulis di Kompas, gue sangat mengandalkan buku disini buku pemilu banyak. Gue baca banyak buku pemilu, seminggu...dulu waktu nulis 13 kali dikompas gue bisa baca 20 buku dan itu stress emosi gue, menantang. PR gue jadi bisa banyak baca buku biar nulisnya nggak kosong, gue nggak tau berhasil apa nggak

T: Pandangan lo tentang aktivis-aktivis LSM?

J: Secara finansial gajinya kecil

T: Emang gaji lo berapa?

J: 4 juta. Dan menurut gue seharusnya di alam demokratisasi ini idealnya udah nggak ada aktivis karena semua orang bisa melakukan pekerjaan aktivis kayak advokasi lo, pegawai bank, pegawai kantoran udah bisa menjalankan perannya sebagai masyarakat sipil

T: "Di Udara" emosional banget lo menceritakan idola. Seberapa sih lo mengidolakan Munir?

J: Ya sebenarnya kalau dulu sih biasa-biasa aja nggak terlalu. Semenjak buat lagu itu ya jadi tau tapi ya gue nggak berusaha menjadikan dia yang bagaimana sosok yang dikultuskan gitu nggak sih. Biasa-biasa aja bahwa dia ya kita harus support perjuangannya metodenya macem-macemlah gue nggak harus jadi dia tapi kalau gue mau mengamalkan apa yang udah dia jalankan yang baik-baik ya boleh-boleh aja ya kira-kira begitu. Apa yang bisa gue lakukan ya misalnya a"Di Udara" sendiri kita nggak pernah terima royalti, Ringback Tonenya disumbangin langsung. Apa sih yang bisa kita lakukan . Ya kalau diundang Kontras kita oke dan akhirnya gue terlibat, gue diajak jadi anggota Kontras.

T: Kapan?

- Interaksi dengan teman kerja di LeIP yang mayoritas alumni FHUI

- Sering baca di perpustakaan LeIP

- Jaringan dengan Kontras

- Proses menjadi anggota tidak tetap Kontras

<p>J: Baru sekitar setengah tahun kali ya. Jadi di Kontras bukan sebagai pengurus hariannya tapi e...anggota perkumpulan... kalau nggak salah perwakilan dari anak muda atau musisi</p> <p>T: Anggota tidak tetapnya?</p> <p>J: Iya bukan pengurus harian tapi anggota perwakilan</p> <p>T: Nah itu kontribusi lo apa aja?</p> <p>J: Ya dateng rapat sumbang saran</p> <p>T: Pernah datang ke rapatnya?</p> <p>J: Dua kali baru sih</p> <p>T: Biasanya apa sih yang dibahas dalam rapat ini?</p> <p>J: Sekali , yang rapat banget gue telat</p> <p>T: Yang dibahas di rapat itu apa sih?</p> <p>J: Ya Kontras mau ngapain ya apa namanya arahnya mau kemana. Banyak si ada beberapa acara yang gue diajak tapi nggak selalu semuanya bisa hadir karena gue kan kerja juga. Tapi kalau acara musiknya, biasanya gue main. Terus gue dua kali bantuin sharing gitu sama sekolah HAM. Kontras punya sekolah HAM ya gue disuruh sharing-sharing gitulah gimana caranya buat musik, nggak cuma gue juga yang pertama tuh ada Mira Lesmana, Riri Riza sama Iwan Ahmed. Terus yang kedua itu ada Nirwan Adan dari Ruang Rupa</p> <p>T: Terus balik lagi ke yang tadi, lo mengenal Munir sejak kapan sih?</p> <p>J: Kalau tau persisnya sejak nonton video itu</p> <p>T: Video...film dokumenter?</p> <p>J: Garuda itu tahun berapa berarti ya, 2005. 2005 April kalau nggak salah, 6 bulan setelah dia meninggal. Tapi selebihnya gue tau tapi ya sekedar pengetahuan seperti orang-orang yang baca koran</p> <p>T: Nah kalau dari film itu, apa sih yang lo tangkep?</p> <p>J: Oh jadi dia dulunya tuh gitu anak orang biasa terus bisa jadi...lo kalau suka sesuatu hal lo serius lo kuasai lo konsisten lo punya passion untuk melakukan kebaikan tuh lo ada jalan gitu bahwa itu semua perlu konsistensi, gue belajar itu aja sih sebenarnya. Selebihnya ya dia konsisten untuk banyak hal ya idealismenya konsisten susah banget konsistensi itu hal yang paling susah buat gue. Dari kecilnya ya orang biasa bukan orang yang super, kalau orang lain bisa kenapa dia nggak bias</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses kreatif pembuatan lagu “Di Udara” untuk Munir</li> </ul>
---	--

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Dian Rositawati (Direktur Eksekutif LeIP/teman kerja Cholil)</b>  <b>Rabu, 12 Oktober 2011</b>  <b>Kantor LeIP, Puri Imperium Kuningan, Jakarta Selatan</b></p>	
<p>T: Mba Tita jobdescnya apa di LeIP?  J: Sebenarnya kalau kerjaan sehari-hari peneliti. Peneliti itu tugasnya melakukan kegiatan advokasi atau kebijakan penelitian di bidang peradilan karena kita isunya dibidang peradilan. Sama karena gue direktur eksekutif jadi gue mengkoordinir semua kegiatan-kegiatan penelitian. Berkoordinasi sama lembaga donor misalnya kalau kita dapet funding atau sama lembaga partnernya LeIP kayak Mahkamah Agung  T: Kalau di LeIP bagiannya itu cuma ada peneliti sama staf pendukung?  J: Iya  T: Jadi Cholil ini masuk di staff pendukung?  J: He eh. Tapi sebenarnya kan kalau di board itu dia kan office manager sebenarnya tapi karena kita organisasinya kecil jadi basicly sebenarnya Cholil itu melakukan banyak hal, hehehehe. Jadi dia mengelola kantor yang kecil itu dan terutama mengelola keuangan  T: Mba tita kalau waktu istirahat atau ada waktu luang biasanya ngapain aja?  J: Kalau di kantor sebenarnya nggak terlalu jelas waktu jam istirahat dan jam kantor. Karena kantor kita kan nggak kayak kantor ya maksudnya nggak kayak kantor pada umumnya kita punya jam kerja sih dari jam 9 sampai jam 5 tapi kita disini sebenarnya kerja based on kan sebenarnya pekerjaannya juga bukan sepeti pekerjaan kantor yang rutinitas ya kalau aku. Kalau Cholil mungkin agak berbeda kan jadi kalau kayak aku tadi di situ nongkrong itu sebenarnya lagi ngobrol sama calon peneliti baru diskusi jadi sebenarnya semi recruitment tapi kita bisa melakukannya dimana aja gitu. Kadang-kadang juga kita kalau lagi nggak ada kerjaan nongkrong aja tapi nongkrong itu kan sebenarnya kita sering ada diskusi-diskusi ngobrol-ngobrol tentang macem-macam gitu dan itu sebenarnya kalau menurut gue adalah bagian dari pekerjaan. Jadi tuh bukan break juga sebenarnya  T: Kalau Cholil sendiri sering ikut diskusi-diskusi gitu nggak?  J: Kan dia sebenarnya bukan cuma bendahara yang kayak kasir ya kalau Cholil. Jadi dia sebenarnya kalau di kantor ada pimpinan kantor tuh ada tiga orang gue, Arsil yang lagi duduk itu, sama Cholil. Jadi, dalam berbagai pengambilan keputusan itu gue selalu melibatkan dia lah ya. Jadi dan keputusan tentang kantor itu kebanyakan basicnya nggak selalu soal administrasi thing tapi kadang-kadang menyangkut juga soal visinya kantor itu mau dibawa kemana  T: Kalau dengan teman-teman kantor sering hangout bareng nggak?  J: Enggak terlalu kalau kita  T: Kalau lagi istirahat gitu sering ngobrol-ngobrol?  J: Gue satu ruangan sama Cholil. Jadi basicly gue ngobrol sama dia. Tapi kalau Cholil sering makan di luar sama anak-anak tapi kalau gue nggak begitu suka makan di luar.  T: Mba Tita di LeIP dari tahun berapa mba?  J: Aku dari tahun 2000  T: Mba tita satu ruangan sama Cholil sejak  J: Sejak gue jadi direktur tahun 2007  T: Hal-hal apa aja sih yang paling sering dibicarakan sama Cholil?  J: Kalau paling sering ya soal kantor lah. Banyak hal lah ya kadang-kadang tentang isu di NGO itu bukan cuma soal isu subtansi artinya misalnya soal</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran Cholil di LeIP</li> <li>• Kantor yang fleksibel membuat solid</li> <li>• Interaksi berupa diskusi</li> <li>• Cholil adalah pimpinan LeIP</li> <li>• Interaksi</li> <li>• Hal-hal yang sering dibicarakan</li> </ul>

yang teknis banget nggak tapi soal bagaimana sih peran NGO itu di masyarakat atau dalam pandangan stakeholder kayak gitu-gitu ya. Nah pembicaraan kayak gitu tentu saja sering soal diskusi yang lain antara lain tentang seni karena gue sama dia sama-sama menjalani dunia yang berbeda jadi totally berbeda dengan pekerjaan sehari-hari. Jadi kalau Cholil kan dia jadi office manager di sebuah LSM dia bermusik. Gue selain jadi peneliti di LSM, gue motret. Jadi, gue sama Cholil sering diskusi lately terutama karena gue lagi belajar kurasi foto, kita diskusi juga soal itu

T: Selain itu?

J: Gue berdiskusi sama Cholil tentang soal-soal yang cukup prinsipil lah ya menurut gue tentang nilai-nilai kalau itu yang mau dituju gitu ya. Tentang nilai-nilai suatu lembaga karena menurut gue kita strugglingnya sebagai lembaga LSM tidak seperti struggling di kantor biasa kita juga bicara tentang idealisme di dalam kantor gitu ya jadi bagaimana kantor itu dimanage itu adalah sebenarnya soal idealisme bukan soal masalah perkantoran pada umumnya misalnya tuh kebijakan SDM misalnya gini kebijakan soal pegawai ya itu bukan cuma kebijakan soal pegawai tapi kita mikirin darimana sih kita bisa e..punya funding untuk bisa mencari peneliti yang bagus, peneliti yang bagus tuh yang kayak mana sih mahasiswa fakultas hukum gimana sih caranya supaya bisa tertarik mau kerja di LSM tapi gajinya kecil. . Misalnya gitu kalau gue mau ngomongin gaji bukan itu masalah di LSM lain juga duitnya ada apa nggak. Nah tapi kita membicarakan duitnya ada apa nggak itu jadi pembicaraan yang prinsipil untuk sebuah LSM karena kita harus bicara misalnya gue bicara sama Cholil misalnya tentang bagaimana lembaga lain memandang sebuah LSM pengaturan keuangan sebuah LSM jadi misalnya kita harus accountable kita. Kalau misalnya kita mau ngomong anti korupsi tapi nggak punya resource funding yang nggak bisa diaudit nah yang kayak-kayak gitu tuh menurut gue kalau di LSM adalah pembicaraan yang berat karena itu jadi masalah tersendiri soal eksistensi dan lo bisa bertahan nggak di dunia ini. Dan Cholil menurut gue temen diskusi yang sangat berisi gimana ya gue memposisikan dia bener-bener orang yang bisa mengadvice gue gitu jadi pendapatnya Cholil menurut gue adalah pendapat yang sangat layak untuk didengar jadi untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting itu pasti gue melibatkan dia. Dan orangnya gue percaya banget sama Cholil karena Cholil kalau bicara soal nilai-nilai tuh biasanya dia hampir hitam putih anaknya. Jadi, maksudnya kalau bener itu dia akan mempertahankan kebenaran itu ya dan itu yang membuat gue percaya apa gue merasa terbantu banget kerja di..karena sebenarnya kerjaan gue banyak tapi gajinya kecil, jadi gue bisa sangat santai mempercayakan lembaga dan keuangannya pada orang kayak Cholil menurut gue. Karena Cholil integritasnya tuh nggak diragukan, gue nggak punya keraguan sama sekali tentang integritasnya dia. Mungkin di beberapa LSM atau kantor yang lain e..lo ngomong sama orang keuangan ya dia adalah orang keuangan tapi menurut gue Cholil lebih dari sekedar orang keuangan dia adalah pengendali. Jadi gue bisa mempercayakan kantor ini pada dia gitu

T: Kalau Mba Tita sendiri kuliahnya darimana?

J: Dari FHUI

T: Oooo dari UI. E... lebih tua Mba Tita atau Cholil?

J: Lebih tua Cholil setahun atau dua tahun lah ya. Hampir sepantaran lah ya tapi

T: Tanggapan Mba Tita, cholil ngeband gimana?

J: Gue sih kalau di kantor kita hmmm. sebenarnya kita mendukung orang-orang yang punya kreativitas. Karena menurut gue kalau di kantor kita kan kayak gue bilang tadi nggak ada tanggung jawab yang benar-benar strict tentang jam kerja dan lain-lain sampai batas tertentu. Apalagi untuk orang-orang yang sudah bisa dipercaya kayak dia jadi gue nggak ada masalah. Sebenarnya kan dia main band kan dari dulu bahkan sebelum ada Efek Rumah Kaca dia kan menurut gue dia berdedikasi banget sama musik kayak

- Berdiskusi hal yang prinsipil

- Bermusik didukung oleh teman-teman kerja

gue kan motret jadi sepanjang dia bisa membagi waktunya dengan baik nggak ada masalah. Kan gue pernah nawarin ke dia kalau dia sangat sibuk di kantor menurut gue akan sangat bagus dia cuti untuk bisa dia bikin album atau ngapain ya. Karena menurut gue sebenarnya dunianya dia despite bahwa dia di kantor bekerja dengan sangat baik dan mungkin itu bisa memberi inside yang lain ya dunianya dia ada di musik gitu. Jadi gue merasa tidak berhak untuk menghalangi seseorang untuk maju di tempat dimana seharusnya dia bisa maju gitu. Apalagi dia kan nggak seperti musisi pada umumnya gitu menurut gue dia orang yang punya misi dan orang-orang kayak gitu menurut gue layak untuk diberikan ruang yang lebih

T: Gimana tuh pertama ERK ngeluarin album, reaksi orang-orang kantor?

J: Kalau orang-orang kantor menurut gue hampir semuanya sangat apa ya supporting hampir semua bisa dibilang fansnya Cholil ya, semua researcher fansnya dia. Kadang kita sampai sekarang sering ada sesi gonjreng-gonjreng sama Cholil nah itu anak-anak tuh pada bikin lagu yang aneh-aneh sama Cholil. Coba aja cari gue nggak tau di youtube ada nggak ya videonya, ada nama bandnya juga lucu. Mereka bikin musik gitu tentang perjalanan dari rumah ke kantor yang apa namanya lucu-lucu deh pokoknya. Hehehehe. Ya emang kantor ini agak gila menurut gue jadi ya apa namanya bukan cuma temen kali ya emang kita ngikutin perjalanannya dia lah ya

T: Sebelum ngeluar album, Cholil cerita-cerita dulu nggak?

J: Mungkin sama beberapa temen yang lain iya kalau gue sih nggak begitu ngikutin karena waktu sebenarnya kan gue pernah sekolah setahun di London jadi pada masa itu nggak terlalu ngikutin. Tapi rasanya ada beberapa orang yang diajak ngobrol sama dia

T: Seberapa sering sih dengerin lagunya Efek Rumah Kaca?

J: Nggak terlalu sering walaupun ada banyak temen-temen disini yang terlalu sering

T: Kalau di kantor playlistnya sering diputer?

J: Nggak gitu deh. Nah terus selera musiknya gue sama dia sama. Gue mengcopy semua playlist di laptopnya dia. Jadi basicly mungkin kita mendengarkan lagu yang sama tapi gue punya semua albumnya dia tapi kalau dibilang sering tuh nggak sering juga ya karena banyak musik lain jadi gue nggak punya referensi tertentu

T: Tanggapan lo tentang teks-teks lagunya kayak "Mosi Tidak Percaya", itu gimana?

J: Nggak apa-apa kali. Gimana ya tanggapan kalau menurut gue e...musiknya dia selain dari lirik sebenarnya liriknya kuat ya tapi kalau menurut gue justru jenis musiknya yang langka. Orang serius yang bikin sesuatu yang berbeda. Bahwa kalau isi dari liriknya menurut gue adalah emang refleksi dari dia menurut gue. Menurut gue ya Cholil kayak gitu apa yang diungkapkan ya Cholil kayak gitu. Jadi kalau dibilang misalnya apa ya gue susah menjawab kalau sesuatu banget ya. Keren banget ya, ya keren tapi bukan tapi ya itu keren tapi menurut gue Cholil ya itu. Jadi gue nggak heranlah kalau dia mengeluarkan lirik-lirik itu dari dirinya ya karena emang Cholil seperti itu

T: Kalau sekilas terlihat Cholil itu pendiam, nah kalau di kantor sendiri?

J: Kalau kita kan udah kenal lama kali ya jadi emang ya biasa-biasa aja. Kalau menurut gue pendiem sih enggak tapi kalau bagi orang yang nggak kenal agak sulit emang untuk bisa langsung mengenal tapi gue mengenal Cholil tidak pernah merasa dia terlalu pendiam atau terlalu cherries

T: Dukungan Mba Tita sendiri kepada Cholil yang juga ngeband gimana?

J: Ya kayak gue bilang tadi sih, gue mendukung dia untuk ngeband tapi disaat dia memutuskan pekerjaannya dan memilih ngeband itu menurut gue adalah desicionnya dia yang bagus juga. Ya karena itu menurut gue kan gue merasa tidak punya hak untuk menghalangi seseorang untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya kontribusinya juga nyata gitu ya buat apa dia main band gini ya untuk orang suka sesuatu gue pasti mendukung apalagi dia suka sesuatu dan menurut gue itu musiknya itu bisa buat dampak untuk orang lain, ya itu

- Orang-orang di LeIP menyukai ERK

- Sikap Cholil di LeIP



<p>mewakili kepentingan masyarakat tertentu nggak gitu. Ya bagi kita, kita memperjuangkan sesuatu yang menurut kita masih bisa dipertanggungjawabkan gitu. Jadi diskusi internalnya adalah kalau lo mau merekomendasikan sesuatu lo harus bisa mempertanggungjawabkan ide itu. Jadi kalau lembaga kayak LeIP menurut gue salah satu kekuatannya LeIP adalah kita punya pemikiran yang matang gitu ya karena orangnya udah banyak yang senior, ya nggak yang tua-tua juga. Ya kita committed sama ide itu dan menurut gue e...apa namanya LSM yang memproduksi pemikiran sekarang juga nggak banyak, kebanyakan juga terlibat dalam perdebatan-perdebatan, kritik-kritik yang nggak ada habisnya gitu. Nah kita nggak pengen juga kayak gitu tapi bukan berarti juga nggak bagus juga sih tapi e...makanya bukan soal LSM baik atau nggak baik tapi kita mempercayai bahwa apa yang kita lakukan dengan cara yang seperti kita pilih itu adalah hal yang terbaik yang kita bisa lakukan. Makanya kita juga sering beda pendapat gitu sama LSM yang lain gitu. Kita nggak takut untuk berbeda pendapat kalau kita meyakini yang kita lakukan itu benar gitu. Diper-LSM-an banyak kok perdebatan-perdebatan kayak gitu, jadi maksudnya belum tentu kita selalu seragam dengan ICW misalnya atau ICW belum tentu selalu sepatutnya tentang e...ide-ide sama kita gitu. Ya emang kayak gitu dinamikanya.</p> <p>T: Okey. Sering nggak ya request eh Cholil bikin lagu tentang ini dong kayak gitu-gitu?.</p> <p>J: Banyak yang kayak gitu di PSHK kalau LeIP malah nggak terlalu ya</p> <p>T: Hmmm, LeIP sama PSHK tuh apa sih bedanya?</p> <p>J: E...sharing office. Sharing ruangan aja tapi dulu tuh yang du LeIP sama PSHK tuh temen-temen satu ganglah di kampus jadi pas bikin kantor yang bikin LeIP bikin LeIP bikin PSHK bikin PSHK, sharing office yuk biar ngirit</p> <p>T: Hmmm gitu. Tapi kalau Cholil di LeIPnya?</p> <p>J: Di LeIP. Anak PSHK strategi pendekatannya kan agak cherish jadi dia suka pake musik pake public campaignnya kayak gitu. Kalau LeIP nggak terlalu sih sebenarnya, jadi nggak terlalu memaksakan Cholil ya, hehehehe. Kan kalau PSHK dia kan pernah bikin jingle untuk kampanye tentang legislasi misalnya kayak gitu. Kalau kita karena pendekatan gerakannya kita nggak terlalu kita tuh kerjanya lebih sama lembaga peradilan kalau PSHK kan teman-teman yang lain tuh kebanyakan kan kerjanya sama masyarakat jadi bisa sangat kreatif gitu ininya apa metode advokasinya. kalau kita nggak terlalu punya banyak pilihan karena kerjanya sama lembaga mitranya, peradilan.</p> <p>T: Kalau request lagu untuk dialbum ERK?</p> <p>J: Ya itu minta dibikin jingle untuk kampanye. Kita nggak berlebihan juga sih memandang dia ya kayak punya teman yang berhasil aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah membuat lagu untuk LSM</li> </ul>
--	---



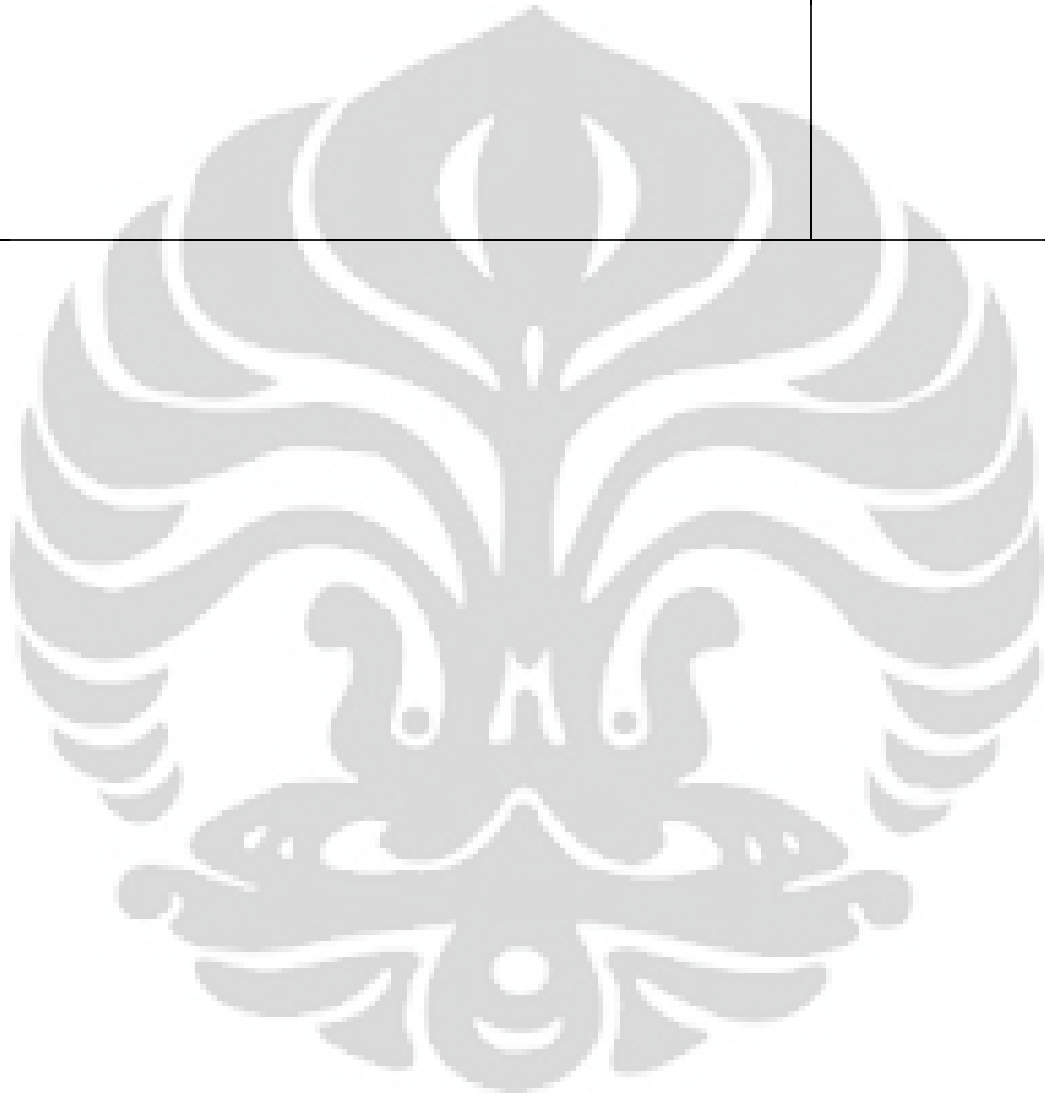
Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>M. Nuzul Wibawa (Dosen Hukum UIN Syarif Hidayatullah/teman kecil Cholil)</b>  <b>Sabtu, 15 Oktober 2011</b>  <b>Kafe Salva, Kompleks UIN</b></p> <p>T: Mas Nuzul, sejak kapan nih kenal sama Cholil?  J: Temen main dari kecil, temen kompleks. TK SD SMP bareng di MP, SMA mencar  T: Cholil tuh emang suka nyanyi ya?  J: Dari kecil SMP, SD tuh dia udah bisa nyanyi kelas 5 kelas 6. Cepet dia kalau hafal lagu  T: Kalau Mas Nuzul kegiatan sehari-harinya apa?  J: Saya kerja, saya lawyer. Dosen juga  T: Oooo di UIN?  J: Iya di UIN. Sampingannya punya band juga  T: Kuliahnya dulu?  J: Di UIN  T: Menurut Mas Nuzul apa sih perubahan dari Cholil, Cholil tuh berubah nggak sih?  J: Kalau sikapnya ya, menurut gue dia lebih sibuk aja sekarang udah. Karena padet ya dia kerja juga manggung juga, lebih sibuk aja  T: Kapan sih terakhir ketemu Cholil?  J: Tadi malem. Tadi malen ngobrol. Ibaratnya dia kalau nggak sibuk ya nongkrong. Nggak ada yang berubah dari Cholil, lebih sibuk aja udah  T: Ada jadwal kumpul rutin gitu?  J: Kalau rutin nggak ada ya. Emang nongkrong aja bareng kecuali misalnya emang udah janjian gitu mau bakar-bakar ayam bakar ikan. Jadi intinya kalau dia nggak sibuk  T: Katanya seminggu sekali dia ke rumah nyokapnya ya  J: Iya  T: Berarti tiap seminggu sekali ketemu?  J: Iya  T: Kalau ketemuan diluar bukan dikompleks sering juga?  J: Kalau jalan makan itu spontan lah ya. sengaja diajak sih iya, misalnya eh datang yuk ke acara ini nonton musik nonton...yang terakhir gue bareng dia itu nonton Java Rockin Land, dia ngajakin nonton. Sering juga diajak nonton sama dia jadi pembicara atau manggung  T: Boleh diceritan nggak masa kecil kalian seperti apa?  J: Jadi di kompleks ini kan homogen. Semua bapak-bapak yang ada di kompleks ini satu kantor Departemen Agama atau IAIN. Jadi lahir bareng gede bareng nongkrong bareng main bola bareng semuanya ya nggak jauh-jauh lah. Gini-gini ajalah kalau masa kecilnya. Ya main sama yang lebih tua setahun dua tahun jadi masih nyambung, 5 atau 6 tahun bedanya juga masih nyambung  T: Biasanya kalau sama Cholil ngobrolin apa aja sih?  J: Musik kalau udah gede gini politik. Cholil termasuk yang update juga dia, informasinya cepet  T: Informasi apa misalnya?  J: Ya berita-berita di TV, headline news, isu-isu mutakhir politik kalau lagi nongkrong yang diobrolin  T: Tapi yang memulai pembicaraan politik biasanya siapa?  J: Nggak jelas lah pokoknya lagi nongkrong tiba-tiba nyangkut. Nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi dengan <i>peer-group</i></li> <li>• Sering nonton konser</li> <li>• Lingkungan <i>peer-group</i></li> <li>• Sering membicarakan isu sosial-politik</li> </ul>

<p>jauhlah yang diomongin itu musik e...recent issue ya tongkrongan nggak jelas lah. Nah terus kita patungan buat nyumbang warga sini, Cholil tuh dulu bendahara loh</p> <p>T: Hmm remaja masjid ya?</p> <p>J: Iya dulu waktu muda remaja masjid Syarifhidayatullah sini</p> <p>T: Itu kegiatannya apa aja di remaja masjid?</p> <p>J: Sosial kayak dulu tahun 1998 krisis sembako, kita jual sembako murah dari Bulog harga segitu kita jual segitu juga. Sampai sekarang juga anak tongkrongan kalau ada acara bikin sendiri. Tiap bulan patunga buat orang meninggal, mana ada anak tongkrongan patungan beliin kafan untuk orang meninggal untuk masyarakat sini. Terus diriin tenda bareng Cholil juga jadi kalau lagi pasang tenda diliat orang yah dikira tukang tenda, dia nggak tau kalau yang pasang ada akuntan ada dosen ada IT. Buat keperluan yang kita bisa lah</p> <p>T: Waktu masih kecil apa sih yang menonjol dari cholil?</p> <p>J: Yang jelas sih seni ya. Nyanyi sambil main bola dia...Nyanyi, bola, basket tiga itu</p> <p>T: Kalau prestasinya?</p> <p>J: Kalau prestasi gue kurang tau tapi dia kalau prestasi akademis formal bagus-bagus aja sih mungkin 10 besar kena lah dia. Dan keluarganya juga termasuk yang pintar lah, kakak-kakaknya juga</p> <p>T: Dulu waktu masih kecil Cholil tuh sering berandai-andai nggak sih, waktu masih kecil cita-citanya mau jadi apa?</p> <p>J: Dulu sih nggak pernah. Nggak pernah berandai-andai musik itu jadi karir cuma menyalurkan hobi aja. tapi kalau bermusik ya konsisten lah sampai sekarang keliatan</p> <p>T: Dulu tuh Cholil mainin lagu apa sih?</p> <p>J: Dulu tuh waktu masih kecil aja rock. Dulu dia sering ikut festival band Cholil vokalisnya maininnya lagu-lagu The Purple, lagu lama.</p> <p>T: Kenapa sih kalian tertarik sama band-band rock?</p> <p>J: Eranya waktu itu lagu-lagu tahun 70-an 80-an kita tuh waktu SMA tahun 90-an. Halloween dulu ya. Ya waktu pertama kali manggung sama gue lagu Halloween jaman-jaman Seattle musik. Kalau kemampuan ngafal lagu luar biasa Cholil, anak-anak bilang dia kayak radio semua lagu apa aja bisa</p> <p>T: Darimana sih kalian bisa tau lagu-lagu rock itu?</p> <p>J: Saling mempengaruhi juga, misalnya nongkrong ada yang beli kaset apa gitu ditunjukkan ke kita. Wah bangga banget punya kaset karena jarang. Yaudah rame-rame dengerin lagunya Metallica. Ya emang sih kalau influence pastilah dari tongkrongan juga, tongkrongan cowoklah lagu-lagunya ceritanya lebih nyowok lah</p> <p>T: Sama sekali nggak suka musik pop gitu ya?</p> <p>J: Nggak juga sih, fleksibel aja sih. Cholil nyanyi lagu Reza aja bagus, lebih bagus dia daripada Reza. Hehehe. Lagu yang penyanyi cewek, dinyanyiin juga sama dia.</p> <p>T: Anak-anak disini emang doyan baca ya?</p> <p>J: Iya, ya kompleks dosen ya. Kompleks dosen jadi ya bisa dibilang educated people disini . Orang tuanya dosen semua ya birokrat, dosen lah rata-rata semuanya. Bapaknya saya bapaknya Cholil dosen, jadi nggak aneh anak-anak kecil pada baca koran, pengaruh lingkungan ya orang tua, lingkungan. Ketemu anak dosen juga jadi ya efeknya baguslah, anak-anak sini secara mentally baguslah</p> <p>T: Kalau bapak sendiri sering baca buku apa?</p> <p>J: Kalau saya basic saya tuh hukum dan agama. Jadi buku saya kemungkinan tiga lah ya hukum, agama, sama seni yang saya koleksi buku-bukunya. Ya buku-buku agama, profesi hukum, sama buku-buku musik. Dulu tuh anak-anak sukanya baca cerita berseri, Cholil suka tuh buku Kopingho, klasik yang berseri dia seneng. Jadi pola membacanya betah kuat lah lama-lama. Kalau yang saya liat Cholil punya buku-buku novel yang tebal-tebel, buku-buku</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai musik rock sejak kecil</li> <li>• Menyukai musik rock dipengaruhi sosialisasi <i>peer-group</i></li> <li>• Pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan membaca</li> <li>• Koleksi buku Cholil antara lain filsafat, sastra, sejarah</li> <li>• Anggota ERK yang lain sering main ke kompleksnya</li> </ul>
---	---

<p>filsafat, sastra apa ya di kamarnya tuh filsafat, sastra, sejarah</p> <p>T: Cholil tuh cerita nggak sih waktu dia mau bikin band Efek Rumah Kaca?</p> <p>J: Iyalah apalagi kita sering ngeband juga disini, terakhir tuh 2 minggu lalu main di acara halal bihalal...17an.. Ngikutinlah dulu pas SMA nama bandnya Lull, Hush, terus baru Efek Rumah Kaca. Ngikutin juga tuh studionya, rekamannya ngikutin tapi dia ngomong mau bikin band segala macam</p> <p>T: Nah kenal juga nggak sih sama anggota Efek Rumah Kaca yang lain?</p> <p>J: Iya Adrian sering nginep disini waktu awal-awal Efek Rumah Kaca, ngobrol-ngobrol, main gitar</p> <p>T: Kalau Adrian emang orangnya pendiem ya?</p> <p>J: Iya diem dia nggak rame orangnya.</p> <p>T: Kalau Cholil?</p> <p>J: Kalau udah akrab ya rame dia. Kalau kenal-kenal gitu aja biasa lah kayak orang pada umumnya. Banyak ngelawak juga. Dulu Cholil sama Adrian seperti sepasang kekasih. Sebelum Adrian nikah. Si Adrian tuh nginep mulu disini</p> <p>T: Dulu siapa nikahnya?</p> <p>J: Adrian. Waktu adrian nikah, Eonya anak-anak juga, Cholil yang baca sari tilawahnya... gue disuruh ceramah. Ya masa gue belum nikah disuruh ceramah tentang pernikahan, gue bikin aja papper hukum nikah tuh apa secara agama secara undang-undang gue bagi-bagiin</p> <p>T: Pernah ngobrol sama Adrian juga?</p> <p>J: Sering ya kalau 17an dia juga suka main disini. Cholil vokal, Adrian main bass. Waktu dia belum sakit main disini. Akbar sekali main disini eh dua kali main disini kalau 17an</p> <p>T: Kalau sama Adrian yang sering diomongi apa?</p> <p>J: Ya musik, main gitar</p> <p>T: Nah kuliahnya beda ya...</p> <p>J: Iya saya beda, Cholil beda, Adrian beda</p> <p>T: Nah waktu kuliah dulu sering ngobrol tentang masa depan, ah gue pengen kerja disini?</p> <p>J: Impian ada sih , wajar sih impian-impian</p> <p>T: Kalau Cholil sendiri apa?</p> <p>J: Kalau Cholil proses dia. Jadi dia tuh waktu di Lull sih nggak cocok ya waktu di Hush juga kurang rutin latihan band seminggu sekali</p> <p>T: Waktu masih kuliah, cholil pernah cerita gitu nggak di mau kerja dimana...</p> <p>J: Nggak pernah sih, dia tuh ya setau gue ya dia kerja biar punya duit lah biar bisa ngeband lanjut. Karena kan musik yang dia bikin itu nggak dijamin pasar lah ya artinya harus siap gitu, indie dengan masternya sendiri harus siap dengan segmen yang terbatas gitu. Band-band standardlah bukan band-band major label. Nah mungkin yang saya pahami dia kerja seperti itu supaya dia bisa ngeband terus, jadi ada modal untuk eksis di musik gitu. Karena kan mba Silvi juga tau band yang udah nggak laku udah banting stir lah, kan kalau di TV-TV tadinya ngeband sekarang main sinetron apalah. Dia nggak emang dia konsen di musik, dia tuh kerja duitnya buat musik tuh kayaknya hehehe</p> <p>T: Hmmm, misalnya buat bayar rekaman</p> <p>J: Iya buat bayar studio, biar tetep di musik aja gitu. Karena nggak pernah kita denger dia mau buka kantor akuntan publik, nggak pernah kedengeran obrolannya ya musik aja dia berkarya-berkarya</p> <p>T: Nah kan waktu di Lull mainin lagu Halloween..Metallica. Kalau di hush sendiri?</p> <p>J: Nah kalau setau gue karena ikut festival aja kebetulan dia nyanyi lagu rock. Justru dia banyak terpengaruh sama lagu Seattle sound itu</p> <p>T: Kan ngikutin nih bandnya Cholil dari Lull, Hush, sama Efek Rumah Kaca, itu sama nggak sih gaya bermusiknya. Kayaknya mainannya sama aja dari dulu?</p> <p>J: Kalau dari...kalau menurut gue ya kalau lagu-lagunya untuk lirik itu udah..kalau orang seumuran dia ya udah bagus kalau menurut saya ya nggak</p>	Cholil
--	--------

<p>kayak band-band sekarang ya syairnya pasaran banget. Kalau untuk seumurannya mereka ya kalau udah kuliah udah progressif banget</p> <p>T: Liriknyanya tentang apa?</p> <p>J: Liriknyanya macem-macem ada yang tentang...tentang kehidupan lah ya, tentang cewek juga ada, tentang apa aja kayak...nggak jauh beda lah sama sekarang. Cuma kalau sekarang banyak kritik sosial kalau dulu nggak ya tapi secara konsep lirik nggak pasaran juga. Ketika di Hush itu banyak apa namanya recycle dari lagu-lagu di Lull kayak Balerina itu dimainin lagi di Hush</p> <p>T: Tapi kalau liriknyanya?</p> <p>J: Nggak jauh beda karena emang mereka ya terutama motornya Cholil ya yang nyiptain lagu-lagunya Cholil waktu di Lull waktu di Hush jadi Cholil yang lebih dominan jadi nggak keliatan berubah karena cenderung yang lebih dominan dia dia juga. Jadi kalau secara kualitas lirik sih menurut saya sih cenderung stabil ya kalau sekarang lebih galak aja gitu tapi kemasannya cantik. Jalang terus Mosi Tidak Percaya ya banyak lah Munir lebih galak aja. Dari segi syair sih terlepas dari hubungan emosional setongkrongan ya tapi hampir mirip iya. Terasa beda banget sama lagu-lagu di TV ya pasar lah selama ini dengerin lagu-lagunya Cholil lagu indie, musik di TV jauh banget kan terasa gitu ya lagu-lagu pasarlal</p> <p>T: Dulu pernah manggung nggak sih?</p> <p>J: Sejak dia bikin band Lull itu kalau dia manggung dengan band Lull tapi kalau udah jarang manggung ya latihan aja. Kalau manggung ya diminta temen kenal diminta panitianya manggung yaudah boleh mainin lagu-lagu orang. Dia suka ikutan dulu main di Pondok Indah di kolam renang Pondok Indah Mall tuh main disitu lagu-lagu Smashing Pumpkins. Nah kalau di Hush bisa dibbilang nggak pernah manggung tapi manggung itu sebelum nama band Lull banyak manggung dia kalau di kampus-kampus di pensi-pensi, ngarang lagu manggung udah jarang kalau nggak sama temen tadi. Ada juga manggung tapi sama temen-temen lain bukan sama temen-temen bandnya kayak misalnya main sama saya itu lagu top 40. Jadi manggung bukan lagu sendiri lagu orang kalau bukan atas nama band Hush atau Efek Rumah kaca. Kalau dia pake nama Efek Rumah Kaca, lagu sendiri. Tapi kalau dia main sama gue sama temen yang lain pake nama lain juga, pernah main di UI di FE main di acara-acara kampus seringlah waktu SMA. Sekolah tinggi perawat pernah ngundang juga. Tapi nggak cari manggung juga karena teman diajak main tapi mainin lagu-lagu orang</p> <p>T: Kalau orang tua Mas Nuzul juga seneng musik?</p> <p>J: Hmmm, jadi orang tua kita disini itu dulu walaupun bukan bisa dibbilang pecinta musik tapi bukan orang yang anti musik ya, apalagi anti musik. Tapi bisa main musik contoh misalnya kalau nggak salah Cholil pernah cerita dulu keluarganya itu orang yang seneng main musik juga, kakeknya main biola. Waktu masih kuliah kan orang tua kita di sini juga itu main musik. Bapak saya bukan band modernlah kalau kampus kan suka ada pertunjukkan musik-musik daerah main juga main kayak main angklung terus ibu saya ini nyanyi sunda apa namanya</p> <p>T: Kalau Mas Nuzul sendiri, senengnya sama lagu-lagu yang kayak gimana sih?</p> <p>J: Pengaruh lingkungan ya di sini senengnya rock otomatis ya seneng rock juga tapi bukan berarti yang laen nggak didengerin atau anti nggak juga gitu. Jadi lagu-lagu top 40 juga kita mainin apalagi ada request, mau nggak mau ya. Tapi ya semua jenis musik seneng saya tapi kalau harus milih ya rock alternatif, selera aja. Tapi kalau ngeliat di laptop saya ya musiknya Pearl Jam, Smashing Pumpkins, ya gitu-gitu lah yang dimainin dulu. Tapi kalau sekarang saya masih seneng lagu-lagu band lama kayak Matchbox 20, Marron 5, terus yang Dashboard dashboard itu</p> <p>T: Kalau Cholil sendiri, lebih kemana ya dia?</p> <p>J: Wah kalau dia idola yang indie-indie kayaknya dia deh mungkin kayak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selera musik</li> <li>• Pengalaman bermusik</li> <li>• Pengaruh lingkungan <i>peer-group</i></li> </ul>
--	--

<p>siapa ya Jeff Buckley terus siapa lagi yang indie-indie King of Convenience suka juga dia yang gitu gitu, yang indie-indie lah. Apalagi makin ke sini band makin pasar banget ya dia lebih seneng di indie karena emang lebih bagus indie tuh di banding band pasar tuh</p>	
--	--



Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Faisal Rachman (Akuntan/teman SMA Cholil dan Adrian)</b>  <b>Senin, 17 Oktober 2011</b>  <b>Langsat Corner, Kebayoran Baru</b></p>	
<p>T: Sejak kapan mengenal Cholil dan Adrian?  J: Saya hampir <math>\frac{3}{4}</math> waktu pergaulan saya itu sama Cholil. Jadi sejak SMP, SMA, dan kuliah kita udah nggak kuliah bareng gitu ya cuma selingkungan masih tapi sejak kecil sejak SMP dia itu emang sudah punya paradigma kritis terhadap sesuatu hal walaupun waktu itu konteksnya belum kritis benar ya karena masih anak-anak. Terus SMA dia mulai dia memang minat dari SMP itu udah ngeband lagu-lagunya lagu-lagu keras kalau yang saya duga sih ya dan saya juga memang ke arah yang mendekati itu pengaruh bapaknya sebenarnya. Ayahnya emang ayahnya itu dosen di IAIN cuma saya nggak tau juga dosen apa ehem cuma dari buku-bukunya, buku-buku ayahnya tuh dia baca gitu. Cholil keras kayak bapaknya. Orangya keras dia ingin tau secara langsung gitu kalau memangnya ada hal-hal yang tidak berekenan di hatinya dan itu juga udah jauh dari norma standard umum pastilah ada kontra nggak peduli siapapun. Saya pun sebagai temannya gitu ya pernah di kritik keras juga sama dia, itu pas jaman-jaman kuliahlah. SMA kita banyak main. Jadi dari bacaan ya dari bacaan dia mulai mengetahui banyak hal ya gitu. Kalau pergaulan Perbanas sih saya pikir nggak ya karena memang Perbanas sih menurut saya tidak mengakomodir kebutuhan dia akan hal itu. Terus kalau masalah lagu sih kenapa dia menciptakan lagu itu saya jarang mendengar dia punya kisah percintaan gitu ya mungkin dia simpan dalam hati ya ehem istrinya yang sekarang ini pacar yang pertama gitu jadi saya sama Cholil dekatlah, dekat sekali</p> <p>T: Dari SMP ya?  J: Eh SMP saya nggak terlalu dekat cuma pas dekat SMA. Jadi saya sering ngep di rumahnya gitu jadi taulah kalau ya waktu SMA mungkin kita ini ya sedang mekar-mekarnya sedang mengenal dunia percintaan gitu. Gitu saya sih ya temen, kalau saya sih merasa hubungan sama dia lebih dari sekedar temen, sahabat jadi ada nilai emosionalnya. Kalau yang mempengaruhi dia tentang kritis terusnya nilai-nilai kemanusiaan itu dari buku</p> <p>T: Dari buku?  J: Dari buku ayahnya. Jadi dikamarnya banyak buku gitu ya, buku-buku bapaknya karena mungkin bapaknya dosen. Jadi memang bukan secara kebetulan kalau Cholil terus tiba-tiba jadi orang yang punya bank data soal masalah sosial gitu. Jadi saya nggak heran karena memang bapaknya mengajarkan sikap kerasnya ya dari bapaknya. Terus ya itu, kira-kira gitu Cholil. Oke, apa lagi?</p> <p>T: Dulu kuliahnya dimana Mas?  J: Dulu saya di YAI, D3 Akuntansi</p> <p>T: Hmm, kalau boleh tau Mas Faisal ini kegiatan sehari-harinya apa?  J: Saya bekerja dia dua tempat. Satu kalau dari pagi sampai sore itu saya bekerja di perusahaan leasing, kalau malem sampai hampir pagi gitu saya bekerja di kontraktor jadi accounting. Jadi dua makanya kita hehehe apa ya susah ketemu gitu. Dulu saya pernah satu band juga sama Cholil di tahun-tahun sekitar 1997an ya</p> <p>T: SMA ya?  J: Nggak saya sudah kuliah. Sejak kita kuliah tingkat akhir lah</p> <p>T: Hush?  J: Bukan. Dulu kita belum ada group, belum ada group jadi saya bergabung</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi keluarga Cholil</li> <li>• Koleksi buku</li> </ul>

<p>saat ya Adrian, Cholil, ada beberapa teman SMA juga sebenarnya. Kita pake terompet waktu itu. Terus mungkin visi musik kita tidak itu ya, jadi kita bubar jadi hanya beberapa bulan. Ya itulah sahabat dimana pun e...dalam kondisi apapun ya kita tetap terikat sama perasaan emosional persahabatan, itulah. Dulu saya juga pernah jadi road manager, sebelum Yuri itu saya</p> <p>T: Kira-kira tahun berapa tuh?</p> <p>J: 2000...2007 ya. Itu saya kerja double tuh. Saya di perusahaan saya terus jadi road manager, jadi waduh pusing gitu</p> <p>T: Waktu itu kan lagi banyak-banyaknya jadwal?</p> <p>J: Iya, orang lapar sama apa yang apa ya sama tema-tema yang dari Efek Rumah Kaca yang dia sajikan. Orang lapar sekali waktu itu. Rasanya tuh kayak di siram bensin gitu, kebakar semua. Asik juga, cuma e...kemudian lagi-lagi waktu. Lagi-lagi waktu kemudian dia sudah mulai rapat-rapat jadwalnya, saya tidak bisa mengikuti akhirnya kita sama Bin meeting bahwa saya tidak bisa mengikuti lagi</p> <p>T: Kira-kira waktu itu berapa lama ya jadi road managernya?</p> <p>J: Hampir setahun saya jadi road managernya. Di situ saya melihat Cholil terlibat banyak di ERK, dia menyerang saya juga kalau saya salah. Ya kayak gitu dan saya juga kritik dia kalau dia salah gitu. Ya cara kerja yang sangat serius e...beda lah dia sangat profesional. Hampir setahun lah saya ikut juga ke Bandung ke Riau ke Bali. Terus dia bilang, lo kenapa sih mau jadi road manager? Ya karena lo temen. Ya akhirnya saya nggak bisa mengikuti karena waktu, jadi saya mantau aja ya demikianlah begitu. Kalau...apa ya bagi saya pribadi sih Cholil inspirasi saya, dia banyak memperkenalkan saya dengan dunia-dunia sastra yang bagi saya itu dunia baru hal baru gitu. E...saya gantian memperkenalkan lagu Iwan Fals. Karena saya SMA kalau nongkrong sama dia tuh suka dengerin lagunya Iwan Fals. Akhirnya kalau dia mencari lirik apa itu tanya saya karena hampir seluruh lagu Iwan Fals saya hafal</p> <p>T: Jadi intinya Mas nggak suka sastra terus diperkenalkan sama Cholil...</p> <p>J: Iya</p> <p>T: Jadi saling tukar menukar informasi ya</p> <p>J: Iya, saling tukar dunia</p> <p>T: Oh dulu waktu SMA, Cholil sukanya sama...e....band-band apa aja sih?</p> <p>J: SMA tuh dia ke....sudah ke....Halloween, Smashing Pumpkins terusnya Dream Theater dia suka yang paling mencolok ketika dia bikin lagu sendiri mulai pertama itu. Oh ini kok lagunya Halloween bener ya. Rock-rock bercurahan nanjak terus penuh beat, semangat gitu. Ya iyalah kita anak muda dikasih musik kayak gitu, terbakar juga</p> <p>T: Kalau Mas Faisal sendiri dulu sukanya sama musisi siapa?</p> <p>J: Saya dalam negeri Iwan Fals terus Ebiet G. Ade ya suka karena puisinya ya, puisinya hampir seperti Sapardi banyak metafor tapi itu sangat baik disusun sangat baik, saya suka sekali. Ya paling itu, saya Ismail Marzuki saya suka tentang jaman perjuangan ya kayaknya masih sederhana gitu masih menghargai konteks perempuan dan laki-laki dalam konteks perasaan kalau sekarang kan udah lain terbuka sekali ya efek keterbukaan, ya efek demokrasi begini semuka serba terbuka jadi kalau nggak ada aturan susah ju</p> <p>T: E...terus terakhir kali kapan sih ketemu sama Cholil?</p> <p>J: Terakhir ketemu sama Cholil tuh pas bulan puasa kalau nggak salah</p> <p>T: Oooooo. Ada jadwal ketemuan rutin gitu nggak sih buat reunion?</p> <p>J: Ah saya pikir saya nggak perlu reuni. Kita nggak pernah terpisah dalam konteks jarak dan waktu. Saya merasa saya nggak pernah terpisah sama Cholil, jadi kapan pun saya mau saya tinggal ke rumahnya aja atau telpon dia gitu. Jadi saya pikir saya nggak perlu reuni gitu e....reuni kan sebenarnya salah satu wadah dalam pengertian yang beda itu juga bukti bahwa kita sudah jauh kan, ya kan saya nggak merasa jauh. Jadi saya pikir saya nggak perlu reuni. Saya dulu sering main bulu tangkis sama Cholil. Waktu Efek Rumah Kaca tuh belum terlalu ngetop ya tahun 2003 2004 tuh tiap minggu saya kalau kayak kemaren dia nulis dimana ya Langit Musik tentang masalah Kantata</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan musik Iwan Fals kepada Cholil</li> <li>• Menyukai musik rock dari kecil</li> </ul>
---	--

Takwa eh lo hafal lirik ini nggak , saya hafal  
T: Hmmmm, kenapa sih suka sama Iwan Fals?  
J: Karena saya merasa terwakili dengan lagu Iwan Fals. Saya merasakan sekali dulu Iwan Fals lari ke saya sekarang saya yang harus berlari ke Iwan Fals. Dulu begitu dekat dengan liriknya sekarang saya yang harus lari, saya yang harus memahami. Ya tapi metamorfosis lah, setiap orang berubah. Tapi seharusnya kalau dia konsisten di jalurnya ya tidak perlu begini kayak Bob Dylan sampai sekarang masih mencari. Kalau kita mau lebih dari Iwan Fals kita harus belajar sama Bob Dylan, ya kalau kita mau lebih dari Slank kita harus belajar dari Rolling Stones. E...Bob Dylan sampai sekarang masih mencari, dia masih keras. Tapi ya saya anggap ini metamorfosis. Nggak apa-apa ya orang kan nggak ada yang menjadi eh sorry tidak ada yang jadi, hanya menjadi saja gitu sampai mati pun hanya menjadi saja tidak pernah jadi apa yang ia inginkan, ya metamorfosis lah gitu. Dulu saya sering dipinjemi buku sama Cholil, buku-buku tentang cerpen terus majalah sastra apa saya temen diskusi dia kalau tentang sastra. Yang tadinya saya nggak tau saya suka baca cuma tidak punya tidak punya cara pandang sastra gitu ya. Kadang ada dua cara baca, ada yang baca hanya mendengarkan buku berbunyi ada yang baca dengan hati. Saya pertama tuh ya hanya mendengarkan buku berbunyi aja gitu jadi saya nggak tau ada pesan di balik kisah-kisah ini saya nggak tau. Cholil yang memperkenalkan. Awalnya apa ya buku apa yang dikasih saya lupa kalau nggak salah Nagabuminya Seno Gumira Ajidarma, cerpen dulu. orangnya ini ya informatif gitu  
T: Waktu SMP itu gimana sih sama Cholil?  
J: Teman main basket, kenal-kenal gitu aja. Dia lucu ya...saya kenal Cholil, Cholil juga kenal saya tapi saya nggak pernah akrab waktu SMP. Yang saya tau tuh dia kecil-kecil jago basket. Terus SMA ketemu lagi nah udah mulai kelas dua tuh kita.dulu saya backing vokal perwakilan sekolah dikirim bareng bandnya Cholil, sebagai backing vokal cuma berapa kali ada dua kali atau tiga kali cuma itu. Yaudah makin akrab sebenarnya sih kita main-main aja  
T: Mas Faisal punya band pas SMA?  
J: Band, punya. E...cuma sangat bedalah sama Cholil ya cuma demam band pas SMA gitu.  
T: Maininnya lagu-lagu apa kalau bandnya Mas Faisal?  
J: Iwan Fals dulu. He eh ada lagu yang agak ngebeat agak enak waktu itu saya pake itu e...untuk audisi jadi setiap ada pentas seni gitu kan kita masing-masing darimana nih ada band daftar ke sekolah ntar sekolah yang yang e...mengaudisi mana yang tampil mana yang tidak gitu. Makin lama perkembangan pikiran, perkembangan pergaulan dan pemahaman saya syukuri sebagai wawasan pengetahuan. Ya kalau orang main dengan harmonisasi nada-nada aja ya nggak ada pesan gitu ya kayak gitu kalau ada pemahamannya ya lain. Nah gitaris Cholil waktu itu luas sekaliawasannya, si Tamar tuhawasannya luar biasa  
T: Kalau dulu Cholil tuh vokal?  
J: Vokal dia dulu nggak megang gitar.  
T: Oh nggak megang gitar, tapi bisa main gitar?  
J: Bisa. Pas SMA tuh dia vokal tanpa ada alat musik gitu. Cholil, Tamar, Mufid basisnya dulu satu kompleks di IAIN  
T: Tapi si Tamar itu ngelanjutin jadi pemusik juga?  
J: Tamar nggak dia bankir sekarang. Dia bankir di Standard Charter kalau nggak salah.  
T: Jadi yang ngelanjutin jadi pemusik Cholil aja ya?  
J: Cholil saja. Mufid itu sekarang jadi dosen di Gunadarma. Cholil sama Adrian  
T: Kalau Adrian dulu bandnya apa ya?  
J: E...dulu Adrian tuh kelas satu SMA satu band  
T: Oh satu band. Nama bandnya?  
J: Dulu kita nggak ada nama ya. Nggak ada nama gitu cuma seneng ngeband



<p>itu karena temen-temen sekelas gitu ya dulu kelas satu</p> <p>T: Oh dulu sekelas sama Adrian pas kelas satu. Dulu Adrian basis?</p> <p>J: Nggak dulu dia gitaris, dia lead gitarnya. Terus pas kuliah kita bikin band Cholil, Adrian, saya tapi bubar tinggal Adrian sama Cholil aja gitu. Terusnya Adrian itu ketika SMA dia baru bisa gitar, Adrian tuh pintar ya dia cerdas gitu. Jadi duluan saya main gitar dibanding dia</p> <p>T: Terus lebih dekat sama Cholil apa sama Adrian sih?</p> <p>J: Saya sama Cholil. Secara pribadi sampai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Kadang kalau saya lama nggak muncul sering di telpon udah lama nggak nyumbang cerita nih</p> <p>T: Kalau Adrian emang pendiem gitu ya?</p> <p>J: Adrian iya pendiem. Apa ya pendiem tapi kalau dia ketawa bikin kita pengen ketawa gitu.. Lucu orangnya kelakuannya konyol juga tapi lebih konyol Cholil lah. Saya lebih dekat dengan Cholil jadi ketika apa ya pas papanya meninggal tuh tahun 1997 kalau nggak salah</p> <p>T: Pas masih SMA?</p> <p>J: Pas kuliah</p> <p>T: Papanya meninggal karena apa ya?</p> <p>J: Ya penyakit sudah tua. Komplikasi lah</p> <p>T: Lagu Melankolia itu untuk papanya ya?</p> <p>J: Iya refleksi ya dari kegalauan</p> <p>T: Cholil tuh dekat banget ya sama papanya?</p> <p>J: Setau saya tuh gini keluarga Cholil tuh keluarga yang tidak pernah berkomunikasi. Jadi gini apa ya saya dekat sama Cholil karena latar belakang saya hampir sama ya. Saya sama anggota keluarga biasa aja jarang ngobrol. Jadi hubungan orang tua ke anak itu bukan hubungan teman diskusi jadi hubungan otoritas. Hubungan otoritas tuh gini Cholil pernah cerita sama saya dia sering pulang malam ya kita sedang krisis identitas pulang pagi Cholil pernah dijedotin sama bapaknya, jeder gitu. Jadi dia sama ibunya nggak pernah ngomong sama kakaknya nggak pernah cerita masalah pribadi dia lebih ke temen</p> <p>T: Orang tuanya sibuk ya?</p> <p>J: Bukan sibuk mungkin gini ya...sama keluarga saya juga begitu saya nggak komunikasi tapi misalnya kalau ada apa-apa ya semua keluarga terlibat. Sama Cholil juga gitu, sama kakaknya Ajim ya komunikasi cuma seperlunya. jadi nggak bercanda gitu. Ya di luar lebih ini aja lebih keliatan aslinya ya maksudnya. Saya juga kenal sama kakaknya sama Mba Ami, kami pernah ke Blitar sama saya, Mba Ami, Cholil, Irma istrinya terus saya sama temen-temen yang lain tuh ke Blitar ke tempatnya Irma. Ya saya ngelawak mereka ketawa, Cholil ngelawak mereka ketawa. Untuk komunikasi secara verbal dalam pengertian...sama lah keluarga saya...saya tidak merasa asing di keluarganya Cholil karena hampir sama jadi memang masing-masing ramai di kalangannya sendiri gitu tidak seperti keluarga yang komunikasi yang harmonis tapi persatuan ya iya. Cinta itu kan begitu miskin dijelaskan tapi begitu kaya digambarkan, jadi gitu ya. Saya cinta sama keluarga saya sayang sekali cuma saya nggak bisa menjelaskannya saja tapi ketika terpanggil untuk datang ya saya datang. Cholil juga begitu, dia sama bapaknya juga...mungkin lebih kepada figur ya. Cholil memandang papanya sebagai figur mungkin juga mewarisi sikap kritis papanya. Apa yang tidak sesuai dengan pandangan umum dan pandangan dia pasti di lawan.</p> <p>T: Kalau boleh tau orang tuanya Mas Faisal kerjanya apa ya?</p> <p>J: Bapak saya kontraktor, orang tua saya dua-duanya sudah tidak ada</p> <p>T: Oh, kalau orang tuanya Adrian?</p> <p>J: Adrian orang tuanya...ketika saya kenal orang tuanya sudah tua orang tuanya. Ibunya kerja sebagai bidan, pertama kali saya kenal bapaknya sudah pensiun</p> <p>T: Ooooo. Adrian itu anak ke berapa?</p> <p>J: Dia anak....sebentar lima Indra, Andri, Indri, Adrian, Iksan. Ya anak ke</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosialisasi keluarga</li> <li>• Latar belakang keluarga Adrian</li> </ul>
--	--

<p>empat. Oh ke empat dari enam Indra, Andri, Indri, Adrian, Iksan, sama Ari</p> <p>T: Kalau sama Akbar?</p> <p>J: Saya sama Akbar baru kenal ketika di Efek Rumah Kaca</p> <p>T: Kalau dia dulu sebelum di Efek Rumah Kaca?</p> <p>J: Saya agak kurang tau, anak band juga. Cholil mengenal dia dari festival band. Kalau Akbar tuh orangnya menyenangkan ya, lucu dia</p> <p>T: Mas kenal juga sama Mas Nuzul?</p> <p>J: Iya junjun saya tau</p> <p>T: Hmm, waktu SMA sering ngobrol tentang apa sama Cholil?</p> <p>J: Waktu SMA musik, kalau permasalahan lawan jenis saya yang paling banyak cerita. Soal musik lah kalau soal lawan jenis dia nggak pernah ngobrol</p> <p>T: Kalau Adrian sendiri, biasanya ngobrolin tentang apa sama Adrian?</p> <p>J: Ya hal-hal umum. Saya terbuka ajalah kita seneng berceritalah jadi yang membuat mereka rindu sama saya karena ceritanya gitu yang paling sering ya tentang perempuan ya saya ceritakan romantikanya. Selebihnya Adrian suka cerita tentang keluarga masalah cewek dia juga pernah cerita dia suka sama cewek ini ya sama-sama kita samperin ke rumahnya, hehehe gitu. Dia pernah pacaran sama ini ya cerita juga</p> <p>T: Adrian pernah pacaran?</p> <p>J: Pernah, pernah pacaran. Kalau Cholil setau saya dia nggak pernah cerita soal perempuan ya, tidak pernah sama sekali. Orangya sangat dingin sama perempuan padahal ada tuh waktu SMA tuh anak cheerleaders naksir sama dia, istrinya yang sekarang tuh pacarnya yang pertama. Dan Irma tuh nggak pernah dinyatakan langsung. Ya gue cinta sama lo nih, nggak pernah. Jadi memang secara kondisional aja tiba-tiba waktu itu satu kantor</p> <p>T: Kapan tuh mereka pacaran?</p> <p>J: Wah saya juga nggak tau, nggak pernah dideklarasikan ya. Tiba-tiba dia datang sama cewek tapi wah ini spesial nggak ya. Ya tapi ngomongnya lo gue lo gue gitu, hehehehe.</p> <p>T: Tapi dulu Cholil sering jalan sama cewek juga?</p> <p>J: Sama cewek lain nggak. Nggak dalam pengertian berdua gitu nggak. Dia datang pas kondangan temen saya. Iya teman saya nikah terus mereka datang berdua gitu. Saya nggak tau ini siapa karena Cholil nggak pernah cerita. Dia tuh nggak pernah bilang cinta sama Irma tapi saya tau ketika dia menceritakan yang ringan-ringan tentang Irma dia sedang suka itu. Dia miskin kata-kata lebih kepada sikap. Pokoknya dia cocoklah sama Irma ya memang jodoh</p> <p>T: Hmm, iya sih. Saya pernah ketemu tuh sama Mba Irma, persislah gaya-gaya aktivis LSM gitu, hahahaha</p> <p>J: Mereka juga sama-sama doyan belanja</p> <p>T: Wah si Cholil doyan belanja tuh?</p> <p>J: Iya apalagi kalau beli baju, eh ini lucu nggak langsung di borong sama dia. Dia sama Irma sama tuh, sama-sama doyan belanja. Apalagi kita pernah ke Jogja tuh terus ke.....</p> <p>T: Mirota?</p> <p>J: Iya, pas ke Mirota itu borong mereka. Serulah pokoknya mereka berdua</p>	<p>• Suka belanja</p>
--	-----------------------

Hasil Wawancara	Keterangan
<p><b>Utami Baroroh (Dosen/kakak Cholil)</b>  <b>Selasa, 18 Oktober 2011</b>  <b>Gardenia Estate, Ciputat</b></p> <p>T: Kalau Mba Ami sendiri sekarang kegiatannya apa?  J: Saya dosen di UIN ngajar studi pembangunan  T: Oh gitu..Dulu kuliahnya dimana?  J: Saya dulu S1nya di IPB, S2nya di UGM ambil ekonomi pembangunan  T: Cholil sama Mba Ami bedanya berapa tahun?  J: Bedanya 2 tahun. Jadi saya emang kakaknya persis di atas dia  T: Ooooo. Hmmm, kan dulu Cholil negeband ya sering pulang malem?  J: Orang tua saya dulu agak disiplin ya, jadi jam berapa harus ada di rumah  T: Ada jam malamnya ya  J: Iya, biasanya tuh udah mulai Maghrib belum ada di rumah itu udah dicari-cari gitu ya. Waktu Cholil kelas satu dia masuk siang ya jadi pulangnyanya memang agak malem. Setau saya pada umur segitu dia sering main band di SMA karena teman-temannya itu...tapi memang teman-temannya ada yang dari SMP teman akrabnya tapi yang bikin bentuk band itu  T: Kalau dari kecil sendiri Cholil sudah menunjukkan apa e....kalau anak-anak kan.....  J: Biasanya dulu masing-masing suka beli kaset. Kalau dari keluarga ibu emang banyak yang seneng nyanyi  T: Katanya kakenya ibu pemain biola  J: Ada, iya yang bisa main biola. Terus yang kebetulan kan juga ada paman dari ibu saya ya yang tinggal di rumah gitu. Dia yang sering main gitar jadi mungkin ya dari situ. Saudara-saudara dari ibu memang banyak yang suka nyanyi tapi kalau sampai jadi penyanyi..pemusik... nggak sampai situ  T: Tapi kalau ayahnya sendiri, bisa nggak?  J: Nggak  T: Tapi suka musik juga?  J: Kalau papa saya suka musik-musik arab ya. Dulu kan suka denger lagu kayak Umi Kulsum apa segala macem ya pokoknya musik-musik yang kayak arab-arab gitu sering. Kalau beli-beli kaset yang model dulu sering tapi kan kakak-kakaknya suka juga beli kaset jaman dulu ya, kalau saya dulu sukanya rada-rada jazz  T: Kalau yang bisa main gitar?  J: Nggak ada sih, maksudnya nggak ada yang sampai bisa untuk ditampilkan. Nah itu paling adek kakak sepupunya ibu. Paman yang sering main gitar. Lama memang tinggal di rumah dulu karena kuliahnya di IAIN tinggal di rumah kan ikut ibu saya. Mungkin dari situ yah kalau kakak-kakaknya seneng denger musik jadi banyak beli kaset  T: Kalu ibunya ibu juga suka nyanyi?  J: Kalau ibu saya kayaknya nggak pernah nyanyi kalau dibanding sepupu-sepupunya ya memang pinter-pinter nyanyi gitu  T: Apa ya masa kecilnya Cholil tuh kayak anak-anak kecil lainnya nggak sih, bandel?.  J: Iya, hehehehe  T: Sering dimarahin sama Ayahnya?  J: Kalau dimarahinnya gimana sih biasa aja kayaknya ya. Mungki karena kalau saya ngeliatnya ya kalau saya ngeliatnya bapak-ibu saya tuh e...relatif sama ya perlakuannya . Kalau menurut saya sih sama aja  T: Kalau dulu ayah sering nasehatin apa gitu nggak sih?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bakat bermusik dari kecil</li> <li>• Bakat musik dari keluarga</li> </ul>



<p>Jadi kedekatan dengan keluarga dibilang dekat nggak dekat juga, dibilang jauh nggak jauh juga, hehehe. Tapi masih sering berkomunikasi</p> <p>T: Oh dulu Cholil sering beli-beli kaset gitu pake uangnya sendiri?</p> <p>J: Iya, pokoknya kita dijatah dikasih uang bulanan untuk beli segala macam tapi kita juga nabung juga. Jadi mungkin uangnya dari situ</p> <p>T: Hmmm, Cholil dulu orangnya boros nggak sih?</p> <p>J: Nggak dulu kayaknya. Tapi mungkin pas udah kerja udah bisa nyari uang sendiri kita itu kadang-kadang kalau belanja kalau saya ya paling baju</p> <p>T: Kalau Cholil borosnya lebih ke buku-buku ya?</p> <p>T: Kalau buku iya</p> <p>T: Nah, Cholil tuh koleksi buku-buku seperti apa sih? di kamarnya gitu...</p> <p>J: Kalau yang saya liat itu kayak filsafat kalau novel Al Chemist yang pernah saya pinjem. Kalau saya liat di kamarnya, banyak sekali buku-buku. Apalagi pas udah punya penghasilan sendiri, kalau dulu kan dijatah. Buku-buku tentang politik..sosial juga ada, buku Karl Marx juga ada</p> <p>T: Kalau ibu, suka buku-buku apa aja?</p> <p>J: Kalau saya biografi juga suka tapi kebetulan bapak saya kan sastra arab jadi di rumah banyak buku-buku sastra arab tapi nggak ngerti, hehehe. Kalau sekarang udah mulai jarang baca ya. Kalau dulu baca-baca tentang politik. Saya suka politik dari berita, Jakarta Lawyer Club saya juga suka. Dulu saya suka intisari...novel-novel tentang detektif. Kita dari dulu emang suka baca sampai sekarang . Tapi buku-buku pendidikan juga ada, Tarbiyah. Kemudian tafsir-tafsir juga ada. Nah kalau dulu kita dibellin ensiklopedi Americana terus kamus-kamus jadi kalau ada PR-PR gitu suka ngeliat</p> <p>T: Cholil banyak cerita-cerita ke Mba Ami ya?</p> <p>J: Kalau waktu sampai SMP ya lumayan deketlah ya karena dulu masih kecil mainnya bareng tapi pas udah SMA dia sudah jarang di rumah ya. Kalau ada apa-apa saya suka nasehatin dia karena ya karena kalau SMA itu labil ya suka dibawa sama temen-temennya pulang juga sering pulang malem gitu orang tua dengan pergaulan pada saat itu yang serem gitu kan laki-laki lagi jadinya emang waktu itu saya lumayan seringlah nasehatin dia gitu ya melihat karena saya lumayan deket ya dengan kakak yang lain jadi dia minta tolongnya sama saya. Ya kadang-kadang kalau dia lagi suka ditegur sama ibu sama bapak memang dia cerita ya abis apa-apa nggak boleh ya saya nasehatin pokoknya kalau mau pergi ke suatu tempat ya jangan pulang malem kamu harus bisa manage waktu juga gitu lho kalau setiap hari dia tidak pulang malem kemungkinan kan untuk pergi kemana-mana dikasih gitu kan. Jadi dia harus management dalam seminggu jangan tiap hari pulang malem jadi jangan berharap dia akan dikasih untuk pergi tapi kalau dia tiap hari pulangny malam terus ya pastinya kan bapak nggak akan mau. Ya konflik itu karena dia sering pulang malem jadinya bapakitu kan ngeliat anak ini nggak pernah belajar di rumah gitu e...pergaulannya di luar rumah seperti apa nggak tau. Jadinya mungkin ada sisi protektiflah dari orang tua takutnya ya e...terus terang saya dan ibu saya dan bapak saya sempet ada keyakinan kalau waktu SMA itu dia agak labil menurut saya, dia itu kayaknya bisa dipengaruhi. Itu sih mungkin kalau saya liat sekarang karena ada saat dia belajar banyak tapi nggak tau teman-temannya tetapi saya pikir kenapa ibu melarang dia bapak melarangdia ya karena itu kayaknya dia mudah terbawa dengan pergaulan teman-temannya gitu dan kita melihat waktu itu teman-temannya dia juga bukan orang yang bandel gitu yang suka mabuk-mabukan tetapi kalau nggak diawasi takut hal-hal itu terjadi juga. Jadi waktu itu emang agak sempet agak protektif ke dia karena kita melihat hal yang seperti itu kayaknya lingkungan dia agak-agak labil agak-agak mudah arusnya. Jadi kita juga agak over protektif ke dia gitu karena mungkin kalau kita lihat kakaknya yang lain kita masih bisa melihat kalau dia tuh punya prinsip gitu artinya kalau dia punya prinsip ini nggak boleh kalau dia bergaulan dengan siapapun dia tak akan berpengaruh tapi kalau yang seperti ini kita tidak melihat di Cholil kayaknya dulu itu. Jadi emang waktu dia SMA kelas satu kayaknya kelas satu sampai</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koleksi buku Cholil</li> <li>• Sosialisasi keluarga</li> </ul>
---	---

kelas tiga itu ya itu tadi karena kita melihatnya dia mudah terbawa dan kebetulan juga dia sering pulang malem jadi kita juga ya kayak itu tadi jadi over marahin dia juga gitu kan karena itu sih menurut saya karena ibu dan bapak saya melihat Cholil ini labil...mudah dipengaruhi. Di antara temen-temen dekatnya dia kita..bahkan dari dia TK gitu ya Tamar teman-teman satu SMA ya artinya kita juga kenal sama Mufid itu ya jadi Mufid itu sama-sama intelek ya jadi ibunya juga kita kenal sama keluarganya jadi kita bisa memantaunua dari Mufid lah kayaknya dia kalau ada apa-apa juga cerita sama Mufid. Karena waktu itu pernah ada kejadian sampai orang tua saya marah sekali gitu ya sampai dia diusir tapi ya dia larinya akhirnya larinya ke rumah Mufid. Jadi artinya ya dari situ kita juga apa ya melihat kekhawatiran orang tua saya mungkin ya sebenarnya karena kita di lingkungan yang beragama karena orang tuanya juga dosen agama gitu ya jadi nggak heran kalau melihat anak dosen agama menjadi anak yang bandel itu kan jadi suatu hal yang apa ya ekspektasi orang tua pasti kan nggak seperti itu ya karena melihat pandangan dari orang lain juga jadi mungkin itu sebabnya bapak saya menjaga juga pergaulan supaya dia jangan di lingkungan yang salah. Tapi kalau kebiasaan suka membaca ya karena bapak saya juga ya dosen jadi memang terbiasa setiap pagi tuh pasti ada koran bapak saya juga senengnya nonton berita gitu kan. Artinya sejak kecilpun kita sudah seperti langganannya majalah anak-anak ya jadinya dan memang dari kecil dia ya karena lingkungan dia masih kecil jadibanyak bacaan tambahan ilmu juga dari bapaknya dari kakak-kakaknya gitu ya jadi dari kecil dia seneng baca terutama mengenai kalau dulu tuh ada buku himpunan pengetahuan umum jadi kayak buku pintar kalau jaman dulu tuh ada KPU ya nah dia senang tuh baca-baca itu. Ya pengetahuan tentang apa itu UNESCO itu emang masih SD suka baca-baca yang kayak gitu lah dan alhamdulillah ya dia termasuk yang rankingnya bagus gitu. Sebenarnya waktu SD itu dia bagus tapi pas SMP SMA dia memang kurang bagus nah kebetulan saya kakaknya langsung terus di atas saya kakaknya laki-laki nah kebetulan kalau saya pernah denger cerita dia kenapa dia menjadi seperti itu ya karena dia merasa dituntut oleh bapak ibu saya gitu ya saya alhamdulillah S1 dapet di negeri lalu kakak saya juga, dia merasa tekanan itu artinya kakaknya itu dapet di negeri jadi dia itu ngerasa dia harus sama seperti kakaknya jadi merasa diuntut oleh bapak ibu saya akhirnya jadi seperti itu tadi akhirnya sering pulang malam, main sama temen-temennya, terus dia mungkin karena dia sering pulang malam itu kan artinya gini orang tua saya berprasangka dia nggak pernah belajar nanti kamu nggak dapet sekolah negeri lho gitu kan jadinya mungkin karena ada perasaan itu dia jadi seperti ini juga mungkin ya. E...dan dulu dia pengennya sekolah musik tapi e...walaupun keluarga ibu saya cenderung banyak yang suka musik banyak juga yang sekolah musik, bapaknya menganggap dari musik walaupun dari seni belum bisa menjamin masa depan jadi memang passion dia tuh musik karena dari dia masih TK bahkan dia udah mulai nyanyi, jadi kalau dulu ada temen-temen kakaknya dateng di rumah dia seneng nyanyi pake bahasa inggris walaupun pengucapannya bener atau nggak ya tapi dia seneng nyanyi. Ya karena faktor banyak kakak jadi lagu-lagunya banyak yang dia tau dalam bahasa inggris kakak-kakaknya sering nyalain musik jadi lama-lama buat dia familiar ya lagu-lagu itu. Dia juga sering nyanyi nah emang passion dia dari dulu setau saya ya bermusik cuma ya itu tadi orang tua saya menganggap seni itu masih kurang cenderung kurang bisa untuk hari tua jadi e...bapak saya inginnya oke dia bermusik itu hanya sekedar hobi bukan cita-cita dia. Ya jadinya ya setelah SMA dia masuk ke Perbanas karena teman-temannya juga di situ, Tamar. Tamar management terus dia kuliah di Australi. Ya udah pisah lah tapi mereka tetap keep in touch. Nah setelah di Perbanas bukan berarti dia berhenti musik, dia ingin cepat selesai kuliah di situ. Ya akhirnya dia selesai S1 nya ya dia tetep bermusik. Yaudah kalau dia sudah mengikuti apa yang orang tua mau lalu dia selanjutnya dia ikutin passion dia dan mungkin dia juga semakin kesini enak juga menjalaninya ya jadinya kerja

- Kebiasaan membaca dari kecil

- Selera musik

<p>juga sih</p> <p>T: Nah selera musiknya sama kayak kakak-kakaknya nggak?</p> <p>J: Ya kakak-kakaknya sering nyalain kayak Dream Theatre karena kakak-kakaknya banyak yang cowok ya memang dari dulu seneng dengerin Metallica kalau sampai dia SMA dan kuliah ya senengnya yang metal kayak Dream Theatre...Metallica. Mulai kuliah tingkat tiga dia sudah nggak terlalu ini banget lah sama metal tapi kalau dia SMP SMA ya memang senengnya itu sih kalau nggak dengerin itu kayaknya bukan pecinta musik kali ya, mungkin karena lingkungan juga</p> <p>T: Dari dulu Cholil udah punya bakat ngeband?</p> <p>J: Jadi ketika SMA itu dia sudah ikut festival sama temen-temen di SMAnya dan menang. Terus dia pernah cerita bahwa dia sudah bikin demo album dan dia kirim ke Sony pada tahun 1997 cuma waktu itu sheila on 7 juga masukin lalu habis itu krisis moneter jadi akhirnya terus kayaknya yang berhasil itu Sheila on 7</p> <p>T: Demo album itu udah liriknya?</p> <p>J: Udah jadi udah jadi udah ada lagunya e...liriknya udah kayak bikin demo</p> <p>T: Lagu-lagunya yang udah beragam tema?</p> <p>J: Nggak sih setau saya dulu nggak. Jadi belum seberagam, dulu itu mungkin ada dua lagu atau tiga lagu tapi temanya nggak seberagam lagu yang sekarang</p> <p>T: Tema-tema umum lah ya?</p> <p>J: Band-band sekarang in, Itu dulu sama temen-temen SMAnya juga kalau Lull itu ya, teman SMA nya itu ya Mufid, Tamar</p> <p>T: Sudah hampir pada tahap mau direkam?</p> <p>J: Kayaknya seperti itu ya kejadiannya. Dia sempet cerita kalau nggak ada krismon sama Sheila on 7 sudah masuk nih. Terus waktu itu dia sempet diajak duet juga sama Terre kalau nggak salah, hampir sama Terre akhirnya Terre duet sama siapa ya Erick atau siapa ya tapi waktu itu dia sempet hampir diajak sama Terre. Karena pada tahun 2002...2003 kan dia sering main juga tuh di...dulu kan ada kafe tenda-kafe tenda Semanggi dia suka main di situ di kafe temannya. Jadi dia ngejam di situ waktu malam minggu tapi nggak setiap malam minggu sih</p> <p>T: Terus Mba Ami kenal sama Adrian dan Akbar juga?</p> <p>J: Kalau saya kenal Adrian sudah lama. Saya justru kenal Adrian itu...karena Adrian temannya jadi dia suka ke rumah jadi saya juga kaget juga oh jadinya bandnya sama Adrian saya pikir sama teman-teman SMAnya karena waktu itu kan teman SMAnya justru ketika dia main band sama teman SMAnya, Adrian nggak ikut sama sekali kan gitu. Jadi saya pikir oh tapi emang dulu Adrian sering main ke rumah. Suka nginep juga ya jadi kalau sama Adrian kita sudah familiar ya keluarga..ibu saya sudah familiar. Kalau Akbar saya tau Cuma dikenalin sama Cholil kebetulan saya main di rumah temen saya yang juga dekat sama rumahnya Akbar jadi terus Cholil ketemu saya pada saat itulah saya dikenalin sama Akbar tahun 2001 atau 2002 jadi sekedar itu aja sih. Kalau dibanding sama temen-temennya yang lain saya juga nggak terlalu akrab juga</p> <p>T: Kalau Akbar sering main ke rumah juga?</p> <p>J: Nggak seperti Adrian ya kalau Adrian kan temen SMA ya dia juga sering nginep jadinya kalau lagi pengen bikin lagu terus Adrian sering suka nginep. Kalau dulu sih Adrian sering nginep sebelum nikah, kalau semua pada pergi ya Cholil suka ajak Adrian main ke rumah. Tetapi Adrian tuh orangnya pendiam sekali walaupun dia sering ke rumah saya ya pendiam lah jarang ngobrol juga. Kalau saya nggak tanyain ya nggak ngobrol jadi emang basic sifatnya dia seperti itu kan, jadi kita ya sekedar basa-basi gitu aja.</p> <p>T: Terus sebelum dia mau ngeluarin album Efek Rumah Kaca sempat sharing-sharing gitu nggak?</p> <p>J: Saya suka liat di kamarnya banyak nulis not-not lagu tapi dia cerita langsung tuh nggak tetapi dengan banyaknya tulisan di kamarnya ya kadang-kadang saya tanya dia baru jawab gitu. Kalau sharing...apa ini....nggak ya. Ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman bermusik</li> <li>• Relasi dengan anggota ERK</li> </ul>
---	--

saya tau dia sering bikin lagu

T: Kalau keputusannya bekerja di LSM?

J: Ya pokoknya setelah dia lulus dia ditawarin sama temennya karena LeIP baru juga. Tapi temennya sekarang udah nggak disana lagi sekarang di lawfirm

T: Kalau boleh tau namanya siapa ya?

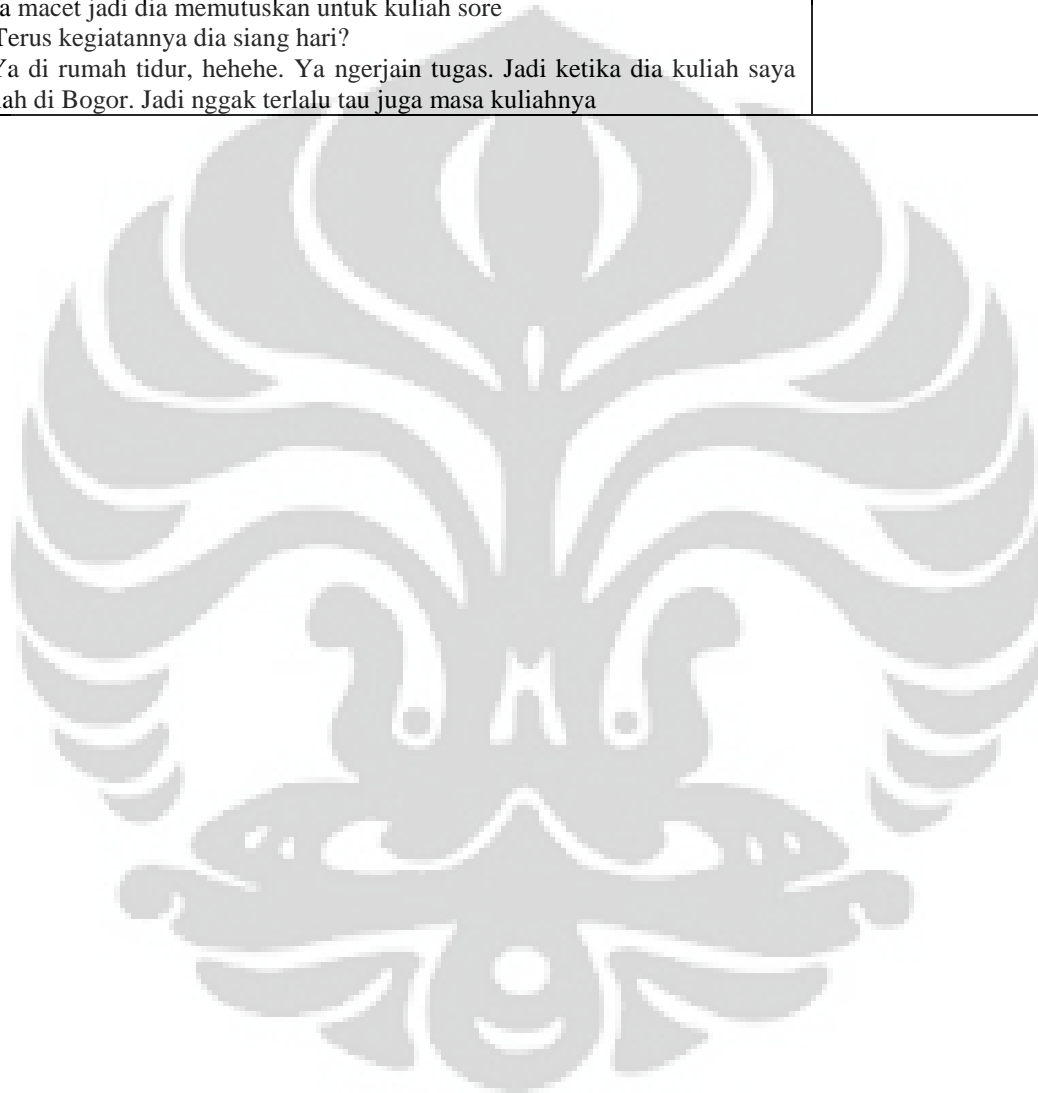
J: Iwan. Artinya dia dapet informasi kerja itu dari Iwan kebetulan dia mantan pacar saya, alumni UI dan dia juga FHUI

T: Cholil nggak begitu akrab sama teman kuliahnya ya?

J: Sewaktu di Perbanas dia kuliah malam dan malam itu kebanyakan orang-orang kerja. Sekitar sudah semester tiga enak kan kuliah malem nggak harus kena macet jadi dia memutuskan untuk kuliah sore

T: Terus kegiatannya dia siang hari?

J: Ya di rumah tidur, hehehe. Ya ngerjain tugas. Jadi ketika dia kuliah saya kuliah di Bogor. Jadi nggak terlalu tau juga masa kuliahnya





## Dokumen-Dokumen

**AQUARIUS**  
RECORD SHOP

Kopindo Yr. 514/14-4  
6076417870  
Dan: CV. AQUARIUS MANAKAM

tgl. 3 Oktober 2011

Pengantar IFA 2012 s/d 2011 : Album Efek Bunyi Kaca/Kerem Gelas : 147 pcs  
 Pel. Jalaran Tm. 2009 s/d 2011 : Album Efek Bunyi Kaca/Efek Bunyi Kaca : 266 pcs  
 Demikian laporan-pengantar album-album tersebut di atas

**CV. AQUARIUS MANAKAM**  
 (Lia Djuai Siano)  
 Direktur

R. Baheti No. 85, Jalan Cihur, Salim, Indragiri, 21144 Telp. : 7127345

CLASSICAL  
 JAZZ ROCK  
 POP  
 R & B  
 REGGAE



**ASOSIASI INDUSTRI REKAMAN INDONESIA**  
SOUND RECORDING INDUSTRY ASSOCIATION OF INDONESIA

**SURAT KETERANGAN**  
002/ASIRI-GM/KET/IX/2011


Kami yang bertandatangan di bawah ini Marulam J. Hutauruk, S.H selaku Direktur Eksekutif Asosiasi Industri Rekaman, Indonesia ("ASIRI") dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik:

Nama	:	Silvia A
No. Pokok Mahasiswa	:	0806347870
Departemen	:	Sosiologi
Program	:	Sarjana Reguler
Program Studi	:	Sosiologi
Alamat	:	Gardenia Estate Blok B.3 No. 8A Ciputat Tangerang

Telah melakukan kunjungan dan wawancara di sekretariat ASIRI.

Demikianlah surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 30 September 2011  
ASOSIASI INDUSTRI REKAMAN INDONESIA

  
**Marulam J. Hutauruk, S.H**  
Direktur Eksekutif

Wisma Aldiron, Lt. 2 Suite 222 B  
Jl. Gatot Subroto Kav. 72, Jakarta 12780  
Telp. 021 7975339, Fax. 021 7975349  
Website: [www.asiri.or.id](http://www.asiri.or.id)

P U S A T   I N F O R M A S I   K O M P A S  
 Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
 Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
 Fax. 5347743

=====

KOMPAS Sabtu, 24-01-2009. Halaman: 3

YANG AGUNG DARI LEUWINANGGUNG  
 Obrolan A-Politis  
 Efek Rumah Kaca

Bicara tentang DPR, pelan-pelan menyusup dalam memori kita "Surat buat Wakil Rakyat", karya dari yang agung di Leuwinanggung: Iwan Fals. Apakah tidak ada lagu lain yang lebih kurang bertema sama? Mungkin ada, tetapi tidak bermalam di memori kita seperti si "wakil rakyat" itu.

Relevansi. Banyak orang bilang, lagu "Surat buat Wakil Rakyat" masih relevan dengan kondisi DPR kemarin dan saat ini. Masak sih? Artinya, DPR enggak banyak berubah, dong? Mari kita "bongkar" premis tersebut.

Untukmu yang duduk sambil diskusi, untukmu yang biasa bersafari, di sana di Gedung DPR.

Lirik ini tidak lagi relevan. Anggota DPR sekarang, dengan jas dan batiknya sering kali diam-diam melakukan sidang di luar Gedung DPR (baca: hotel) dan tanpa publikasi untuk menghindari kontrol publik.

Wakil rakyat kumpulan orang hebat, bukan kumpulan teman-teman dekat, apalagi sanak famili.

Banyak sekali caleg yang merupakan sanak famili yang belum tentu kompeten menjadi wakil rakyat. Dan satu pertanyaan, apakah masih ada orang hebat di sana?

Di hati dan lidahmu kami berharap, suara kami mohon dengar lalu sampaikan, jangan ragu jangan takut karang menghadang, bicaralah yang lantang jangan hanya diam,

Di kantung safarimu kami titipkan, masa depan kami dan negeri ini, dari Sabang sampai Merauke.

Cukup relevan karena bait ini berisi harapan rakyat yang masih jauh dari terpenuhi, apalagi terpuaskan. Agenda rakyat sulit mengalahkan agenda pribadi dan partai. Yang kurang relevan, anggota DPR sekarang sudah tidak lagi diam, dalam sidang sering terjadi interupsi. Bahkan pernah sampai baku hantam. Entah atas nama rakyat atau karena tidak paham tata tertib sidang.

Saudara dipilih bukan dilotre, meski kami tak kenal siapa saudara, kami tak sudi memilih para juara, juara diam juara he-eh juara ha-ha-ha.